ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

# Dirt on My Boots

a novel by

Titi Sanaria

# Dirt on My Boots

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Dirt on My Boots

**Titi Sanaria**

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

**Dirt on My Boots**
Copyright ©2017 Titi Sanaria
Editor: Dion Rahman

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031673
ISBN: 978-62-04-4723-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Terima Kasih

TEMA yang saya angkat dalam buku ini jauh dari zona nyaman yang biasa saya tulis. Awalnya ini dimaksudkan untuk bersenang-senang di *Wattpad*, tidak berpikir untuk dibukukan karena konten dialog yang terkadang vulgar. Ajaibnya, tulisan ini ternyata memiliki banyak pembaca. Mbak Asri Tahir yang kemudian meyakinkan saya jika naskah ini bisa diterima di penerbit mayor. Naskahnya lalu saya kirimkan ke Elex Media, dan diterima. Yeaayyy.... Makasih, Mbak.

Terima kasih juga untuk Mas Dion yang sudah bersusah payah mengerjakan naskah ini sehingga menjadi lebih enak dibaca. Gunting sensornya lumayan tajam, tetapi hasilnya memuaskan. Hehehehe....

Yang tidak boleh terlewat dalam lembaran ini adalah *The Mesumer* di grup, baik *Mak Mesumer* maupun *The Prawans*. Mereka sangat berperan dalam pengerjaan naskah ini. Karena teror *update* mereka, naskah ini kelar dalam waktu dua bulan dan di-*posting* maraton nyaris setiap hari. Tidak ketinggalan *The Duiler* dan Grup *Moms Kece*.

Yang tidak kalah istimewa dan harus mendapat ucapan terima kasih dalam lembar ini adalah *follower Wattpad* saya yang sudah merelakan paket data mereka untuk main di lapak @sanarialasau. *Support* dan kesetiaan kalian adalah motivasi yang luar biasa. *Lope-lope yuol, gaes*....

Terakhir, dan tetap spesial adalah Pak Suami dan anak-anak yang tidak pernah protes saat saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga buku ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi Sanaria

# Prolog

"*STILETTO* gila. Gue pilih nggak ML setahun penuh daripada disuruh pakai benda sialan ini lagi!"

Gue menoleh saat mendengar umpatan itu. Ada dua gadis berada nggak jauh dari tempat gue berdiri. Salah seorang di antaranya sedang berjongkok, berusaha melepas sepatu yang dikenakannya.

"Lha, yang suruh lo pakai *stiletto* siapa?" Gadis yang satu menanggapi sambil tertawa.

"Begonya, itu keputusan yang gue ambil secara sadar. Tungkai gue tadi kelihatan cantik banget saat nyobain benda terkutuk ini di mal. Gila, gue baru tahu ternyata terlihat cantik itu sakit banget."

"Astaga, lo beneran mau lepas sepatu dan nyeker sampai tempat parkir?" Gadis yang satu tampak makin geli. "Tahan aja, kenapa? Sedikit lagi sampai, kok."

"Sedikit lagi gue ambruk, Sa. Lo mau gendong gue ke rumah sakit karena kaki gue patah? Patah kaki saat mendaki gunung itu keren, tapi kalau patah kaki karena dianiaya *stiletto*, konyol namanya."

Gadis pengumpat itu benar-benar melepas sepatunya. Tanpa canggung dia berjalan telanjang kaki sambil menenteng sepatu. Kali ini gue bisa melihat wajahnya dengan jelas. Manis.

"Eh, acara belum kelar lho, Sit. Ini kita beneran mau pulang?" Teman gadis itu tampak belum rela meninggalkan restoran. "Pak Freddy bisa tersinggung kita bubar jalan duluan."

"Sepatu bodoh ini nggak mau diajak kompromi banget, Sa. Bokong seksi Pak Freddy bahkan nggak bisa membuat gue bertahan lebih lama, padahal lo tahu gimana obsesi gue sama bokong Pak Freddy. Ini beneran menyiksa. Gue salut banget sama para peragawati itu. Duitnya halal banget. Gue mending disuruh pikul batako deh, ketimbang pakai sepatu tolol ini. Siapa pun yang menciptakan *stiletto*, dia pasti laki-laki dan dendam banget sama perempuan."

"Dari mana lo tahu kalau penciptanya laki-laki?"

"Gue nggak tahu, Sa, *feeling* gue aja sih. Soalnya pakai ini rasanya kayak dibantai. Jadi gue pikir penciptanya pasti laki-laki kekurangan *big O* yang baru diputusin pacarnya."

Mau nggak mau gue tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Lucu. Akan lebih lucu lagi kalau Freddy yang mereka maksud sama dengan Freddy yang gue tahu.

"Hei, Fen, kok nggak langsung masuk?" Bahu gue ditepuk dari belakang. Mas Freddy.

"Ini baru mau masuk. Sorry telat." Gue menunjuk kedua gadis yang kini menjauh dari tempat kami berdiri. "Mas Freddy kenal mereka?"

"Iya, itu anak-anak di kantor. Lho, kok mereka sudah pulang, ya?" Mas Freddy tampak bingung. "Lo kenal Sita sama Raisa juga?"

Gue menggeleng. "Baru lihat. Kelihatannya lucu."

"Lucu?" Mas Freddy tertawa. "Kalau yang lo maksud itu Sita, dia lebih pantas disebut unik daripada lucu. Keajaiban dunia nomor delapan. Lo akan mengerti kalau nanti sudah masuk kantor dan kerja dengan dia."

Gue terus mengawasi gadis yang bertelanjang kaki sambil mengayun sepatunya dengan santai itu sampai hilang ditelan tembok, sebelum mengikuti Mas Freddy masuk ke restoran.

Jadi gue akan bekerja dengan gadis lucu itu? Hem ... kedengarannya menarik. []

# Satu

HAMPIR mau tengah malam saat aku keluar dari kantor. Hebat. Aku benar-benar pekerja teladan. Ini bukti dedikasi. Aku sangat mencintai pekerjaanku. Mungkin aku sebaiknya tidak perlu pulang. Aku bisa menggelar tikar di kaki kubikelku dan menghabiskan malam di sini, memeluk erat kaki kursi dan mencari kehangatan di sana.

Baiklah, itu bohong. Sarkasme tingkat tinggi. Aku memang menyukai pekerjaan dan uang yang kuhasilkan dari situ. Namun tidak cukup cinta untuk menghabiskan malam di kantor yang sepi dengan segalon kopi instan yang akan membuatku mabuk kafein.

Eh, memangnya ada ya, orang yang bisa mabuk kafein? Entahlah.

Intinya, tinggal dan lembur di kantor sama sekali bukan keinginanku. Apalagi di malam Minggu seperti ini. Benar-benar ejekan untuk statusku. Perempuan ter-amat-sangat-jomlo-sekali di planet bumi, sehingga menjadikan pekerjaan sebagai pelarian. Ho ... ho ... ho... tidak, aku tidak semenyedihkan itu. Ada banyak pilihan menarik untuk dihabiskan di malam Minggu. Membaca ulang seri *Crossfire* atau *Fifty Shades of Grey*, misalnya. Atau melihat *update*-an *hentai*. Dan jangan lupakan unduhan film biru dari situs yang lolos dari pantauan kemeninfo. Gambar bergerak benar-benar bisa memacu adrenalin. Terutama untuk jomlo sepertiku. *Yeah, hell, right.* Kembali ke status itu lagi. Sial!

Aku berada di kantor pada Jumat tengah malam sialan ini karena tenggat waktu sebuah proyek yang seharusnya bukan tanggung jawabku. Sebentar, apakah aku baru saja memaki lagi? Astaga, tumpukan dosaku rasanya semakin menggunung. Makian, bacaan, dan tontonan porno. Aku benar-benar sudah tidak tertolong. Kalau Ibu Puji Astuti—mamaku—tahu apa yang ada di kepalaku, dia pasti akan menyuruhku berpuasa setahun penuh untuk membersihkan diriku secara lahir batin, karena puasa ramadan sepertinya tidak terlalu berpengaruh banyak pada perbaikan akhlakku.

Temanku yang seharusnya menjadi pimpinan proyek ini mengalami kecelakaan parah. Dia sekarang koma di rumah sakit. Aku sempat menangis saat menjenguknya. Sungguh. Mulutku memang sedikit kasar, oke ... baiklah, sangat kasar, tetapi perasaanku bahkan lebih lembut daripada ubun-ubun bayi yang baru lahir. Beneran, sumpah! Walaupun rasa empati itu menyusut dengan cepat saat bosku yang tampan lantas tersenyum manis padaku.

Peristiwa melihat senyum bos itu hanya terjadi saat aliran dana dari klien sederas air terjun Niagara, atau ketika ada klien kelas kakap masuk dalam perangkap kantor kami. Atau, ini yang paling sering, melihat kedatangan istrinya di kantor.

Ini awal tahun, aliran uang belum deras, para klien sedang sibuk dengan perencanaan internal mereka, dan aku bukan istri bos. Jadi, ketika dia tersenyum padaku, perutku segera melilit. Itu pasti berita buruk. Dan aku tidak salah. Dengan nada persuasif seperti yang dipakainya untuk meyakinkan klien, dia berkata, "Sita, karena Ratno keadaannya sudah seperti itu dan tenggat waktu pekerjaan sudah dekat, kamu ambil alih, ya. Pekerjaanmu yang kemarin sudah kelar, kan?" Senyum yang menghipnotis tidak lepas dari bibirnya.

"Tapi—" Tidak ..., aku tidak mau mengerjakannya. Aku butuh istirahat setelah kelelahan dengan proyekku sendiri.

Aku butuh bersantai dengan bacaan dan tontonan mendesah untuk memuaskan batinku yang lapar. Aku tidak mau pekerjaan tambahan. Aku suka uang, tetapi juga butuh waktu berkualitas untuk diri sendiri.

"Hanya kamu pimpinan tim yang bisa bekerja dengan baik di tengah tekanan tenggat waktu, Sita. Ini proyek besar, saya tidak bisa menyerahkan begitu saja pada anggota tim Ratno. Mereka masih pemula."

"Tapi—" Aku suka pujian. Itu manusiawi. Namun, aku benci saat seseorang melakukannya dengan pamrih. Dan itu yang sedang bosku lakukan. Menggunakan teknik membujuk untuk membuatku melakukan keinginannya. Dan saudara-saudara, melihat pria tampan—walaupun sudah menikah—membujuk dan memuji dengan wajah memohon, itu siksaan. Mungkin rasanya mirip mimpi bercinta dengan David Gandy, dan ketika hampir mencapai klimaks, tiba-tiba pintuku digedor. Suara Ibu Puji Astuti yang cempreng berteriak-teriak membangunkan. Menyebalkan.

Aku belum pernah bercinta. Namun, dari bacaan dan tontonan wajibku, aku bisa membayangkan rasa luar biasa itu. Orgasme. Saat semua sel dalam tubuhmu bekerja sama dengan sempurna untuk memberimu rasa paling menyenangkan di dunia. Katanya begitu, karena sekali lagi, aku belum merasakannya. Namun dari tampang Sofi, sahabatku, yang lantas merona dan meringis mesum ketika aku menggodanya mengenai urusan ranjang dengan suaminya, sepertinya keajaiban rasa yang dibawa orgasme itu bukan hanya isapan jempol.

"Sita, kamu tahu kan, kalau saya akan segera mengundurkan diri dari kantor? Menyerahkan proyek ini ke tangan yang tepat sebelum saya pergi akan memudahkan proses penyerahan kendali divisi ini kepada orang yang menggantikan

saya. Dan orang yang tepat untuk proyek Ratno itu adalah kamu."

Rencana pengunduran diri bos tampan ini sudah diumumkan saat rapat evaluasi bulan lalu. Dia hanya menyebutkan soal pengunduran diri, tanpa menyebutkan alasannya. Dia bos. Tidak perlu berbagi alasan untuk bawahannya.

"Tapi, Pak Freddy—" Aku masih mencoba menawar. Ratno sialan. Kenapa dia harus makan siang di luar? Dia bisa saja menyuruh OB untuk membeli makanan, kan? Kenapa juga dia harus mengalami kecelakaan? Sakitnya dia berarti kesibukan baru saat aku sudah membayangkan bersantai sejenak. Aku segera lupa air mataku yang mengalir saat menjenguknya.

"Tolong, ya, Sita." Bosku kembali memamerkan senyum.

Arrghh, aku benci pria tampan yang menggunakan kata tolong sambil tersenyum. Aku gampang luluh. "Pendekatan saya untuk proyek ini bisa beda dengan Ratno, Pak Freddy." Aku tahu suaraku melunak. Dapat kulihat dari senyum bos yang makin melebar. Sial, kenapa sih semua pria tampan baik-baik yang kukenal sudah menikah dan sangat mencintai istri mereka?

Entah ini kutukan atau anugerah, tapi ada banyak laki-laki tampan di kantorku. Bos besarku tampan. Bahkan di usianya yang sudah enam puluh tahun, dia masih terlihat menawan. Namun dia tentu saja bukan pilihan potensial. Aku mencari kekasih, bukan ayah angkat. Lalu ada Pak Freddy, kepala divisiku. Laki-laki paling tampan di kantor. Dia punya senyum maut yang sayangnya hanya diperuntukkan bagi istrinya, dan tentu saja, karyawan sepertiku saat menginginkan sesuatu. Pak Marco, kepala divisi *marketing* juga tampan. Namun lagi-lagi, sudah menikah. Masih ada dua pria yang tidak kalah tampan di divisiku. Dan mereka lajang!

Hore? Tidak juga. Putra lebih muda dua tahun dariku. Menjalin cinta dengan berondong bukan keinginanku. Aku ti-

dak pernah jatuh cinta pada laki-laki yang lebih muda dariku. Sandro lebih tua dariku. Namun aku tidak menemukan ada aliran listrik yang tiba-tiba menyambar saat kami berdekatan. Tidak ada ribuan kupu-kupu yang tiba-tiba membentuk koloni, bersarang, dan mendadak mengepak bersamaan di perutku sebagai tanda jatuh cinta, seperti dalam cerita roman panduanku. Putra dan Sandro itu luar biasa menyenangkan sebagai teman, tetapi juga luar biasa berengsek sebagai laki-laki. Tidak seperti Pak Freddy yang sangat monogami, mereka siap membuka gesper kapan saja saat senyum mereka dibalas cewek cantik yang jumlahnya tak terhitung di gedung tempat kantor kami ini berada.

"Tidak masalah, Sita. Saya cocok dengan semua hasil kerjamu. Jadi *deal*, kan?" Suara Pak Freddy menyisihkan lamunanku. "Saya anggap kamu setuju, ya. Terima kasih."

Itulah awal penderitaanku. Sudah dua hari ini aku lembur. Anggota timku sudah pulang lebih dulu dengan alasan punya kehidupan lain di malam Minggu. Itu seperti menyindir statusku.

Putra yang kuminta menjadi *copy writer* untuk proyek ini menepuk bahuku sebelum keluar kantor tadi. "Gue biasanya cuman *quickie* saat makan siang, Sit. *Big O*-nya kurang nancep aja. Mumpung *weekend*, gue bisa nginep di apartemen pacar gue dong. Mainnya bisa sampai puas. Puaasss...." Dia mengedip kurang ajar sambil melambai.

Iift yang kutunggu akhirnya terbuka juga. Aku masuk sambil menahan kuap, lalu langsung menuju bagian belakang dan bersandar. Ada seseorang di dalam. Ternyata aku bukan satu-satunya orang bodoh yang bekerja sampai tengah malam. Melihat pakaiannya, dia sepertinya bukan OB. Posturnya yang tinggi sedikit mengusir kantuk. Dia berdiri di depanku, jadi aku hanya bisa mengawasi punggungnya. Pakaiannya kasual.

Jins biru pudarnya ketat. Jaket kulit hitamnya menggantung persis di atas, ehm ... bokongnya yang seksi. Astaga, bokong itu malah terlihat lebih menggiurkan daripada bokong Pak Freddy yang selalu disembunyikan di balik celana kain yang longgar. Istrinya seolah tahu kalau suaminya kerap menjadi fantasi seksual karyawan jomlo sepertiku, sehingga aset seindah itu harus diamankan dari gangguan mata sesat yang terkutuk.

Mungkin merasa diperhatikan, laki-laki itu menoleh. Aku benar-benar tertangkap basah sedang menatap bokongnya. Sial ... sial ... sial. Tapi tunggu dulu, kenapa dia harus memakai masker, topi, dan kacamata hitam di saat yang bersamaan? Demi Tuhan, ini tengah malam. Siapa yang membutuhkan kacamata hitam saat matahari sedang tertidur?

Orang itu berbalik kembali. Kacamata yang dipakainya membuatku tidak bisa menangkap ekspresinya. Perasaanku mendadak tidak enak. Itu bukan gaya orang yang datang ke kantor untuk lembur. Dia lebih mirip pembunuh berantai di CSI. Punggungku seketika dingin. Bagaimana kalau dia benar-benar penjahat? Ini gedung yang besar. Lebih dari tiga puluh lantai dengan ratusan kantor di dalamnya. Dia bisa saja menyelinap untuk menghabisi seseorang di sini saat tengah malam. Tidak akan ada saksi, kecuali ... aku. Astaga!

Baiklah, apa yang kupikirkan mungkin berlebihan. Tapi siapa yang tahu? Kemungkinan selalu ada, kan? Kalau dia benar penjahat dan aku menjadi satu-satunya saksi kunci yang melihatnya, itu lebih buruk lagi. Aku bukan pencinta *thriller* dan cerita detektif, tetapi tahu kalau saksi kunci itu nasibnya tidak jauh berbeda dengan korban utama. Astaga, malam ini bisa saja jatah hidupku resmi berakhir. Mati sebagai perawan. Menjadi hantu gentayangan tanpa pernah merasakan orgasme dengan laki-laki mana pun yang beruntung mendapatkanku. Sayang sekali.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas. Semoga Sofi belum tidur. Semoga Bara punya energi ekstra untuk membuat istrinya terjaga sepanjang malam. Semoga—

Aku belum mengetik apa pun saat listrik tiba-tiba padam. Lift berhenti mendadak. Gelap. Sangat gelap. Bagus, sekarang aku terjebak dalam lift bersama seorang pembunuh berantai. Aku menyalakan ponsel, dan mendapatkan cahaya dari situ. Aku buru-buru menekan aplikasi *WhatsApp*.

Sita: Sof, gue kejebak di lift.
Sita: Listriknya mati.
Sita: Kabar buruknya, gue nggak sendiri. Ada seseorang. Kayaknya dia penjahat deh.
Sita: Gue takut banget. Sumpah. Gimana dong?

Aku menunggu beberapa saat. Mungkin Sofi sudah tidur. Aku lalu menelepon berkali-kali sampai diangkat.

"Lo tahu ini jam berapa?" Suara Sofi terdengar kesal.

Siapa yang peduli ini jam berapa kalau soal nyawa? "ML-nya bisa dilanjutin nanti," bisikku. "Baca WA, ya. Gue tutup sekarang." Aku tidak mungkin menceritakan soal penjahat itu di depan orangnya sendiri.

Aku mengambil jarak saat menyadari laki-laki itu mundur dan ikut bersandar ke dinding belakang lift.

"Lift mati gini sering kejadian di gedung ini?" Suaranya terdengar bindeng. Mungkin pengaruh masker.

Dengar itu! Dia memang tidak kerja di gedung ini. Lalu untuk apa dia datang ke sini kalau bukan untuk melakukan sesuatu yang ilegal? Membunuh, misalnya. Aku memutuskan tidak menjawab dan kembali sibuk dengan ponsel.

Sita: Lo harus nonton berita kriminal besok pagi kalo gue nggak nelepon setelah berhasil keluar dari lift sial ini dengan selamat.
Sita: Lo cari berita mayat perempuan mengambang di sungai, atau korban mutilasi yang dibuang di pinggir jalan dalam kardus.

Jawaban sofi akhirnya datang juga.

Sofi: Lo berlebihan. Dari mana lo tahu dia pembunuh?
Sita: Dia pake masker, topi, dan kacamata hitam.
Sofi: Hellooo ... itu dinamain *sunglasses* untuk menghalau sinar matahari.
Sita: Namanya moonglasses kalo dipake malam.
Sofi: Paranoid!
Sita: Coba aja kalo lo yang ada di sini.
Sofi: Maksud lo tukar posisi gitu? Enak aja. Gue bisa berbagi apa aja dengan lo, tapi bukan pelukan Bara.

Aku memutar bola mata. Sofi jelas tak menganggapku serius.

Sofi: Gue balik tidur lagi, ya. Kalo mau ganggu, besok aja.
Sita: Soff...
Sita: Sofff...
Sita: Sofiiiii...

Aku mencoba menelepon. Sebelum tersambung, ponselku tiba-tiba mati. Hebat. Ini tidak mungkin bisa lebih buruk lagi. Terjebak di lift dengan penjahat, dan ponsel yang kehabisan baterai. Mungkin aku harus membiasakan diri membaca ramalan bintang setiap pagi sebelum keluar rumah. Di situ ba-

rangkali ada peringatan tersembunyi seperti: *gunakan tangga ketimbang lift untuk mengganti waktu olahraga di gym*. Yang artinya bisa saja: *Jangan menggunakan lift hari ini untuk menghindari pembunuh berantai.*

"Ini bisa berapa lama sih?" Laki-laki itu bersuara lagi. Nadanya kesal.

Dari mana aku tahu? Aku bergerak menuju pintu. Mengambil jarak paling jauh darinya. "Mas nggak kerja di gedung ini, kan?" Setidaknya, aku tidak perlu mati dalam kebisuan. Rohku bisa penasaran kemudian bergentayangan.

"Dari mana kamu tahu?" Tiba-tiba suara laki-laki itu terdengar normal. Dia pasti sudah melepaskan maskernya. Aku tidak bisa melihatnya dalam kegelapan yang menyiksa.

"Mas sendiri yang bilang tadi," aku mengingatkan.

"Saya? Kapan?" Laki-laki itu terdengar keheranan.

"Tadi Mas nanyain apa kejadian lift mati sering di gedung ini. Berarti Mas nggak kerja di sini. Jadi ngapain Mas ke sini malam-malam?"

"Hem ... itu bukan urusan kamu, kan?" Suaranya serak. Jadi bukan hanya bokongnya yang seksi, suaranya juga. Sayangnya dia penjahat.

"Memang bukan. Tapi kalo nyawa saya taruhannya, saya berhak tahu dong."

"Apa?"

"Mas ke sini untuk bunuh orang, kan? Dan karena saya satu-satunya saksi mata keberadaan Mas di sini, saya juga harus mati, kan?"

"Apa?"

"Tolong gunakan cara cepat, ya. Saya nggak tahan sakit. PMS aja udah bikin saya nangis berhari-hari."

"Hah?"

"Mas biasa pake racun? Kopi beracun juga nggak apa-apa. Saya nggak tahan membayangkan ditusuk atau ditembak.

Saya bisa aja nggak langsung mati, tapi tersiksa dulu. Saya juga nggak mau ditemukan bersimbah darah mengenaskan. Satu lagi, tolong Mas taruh mayat saya di tempat yang bisa segera ditemukan orang. Saya nggak mau dikubur dengan kondisi membusuk dan disebut sebagai Nona X di TV. Mas boleh ambil semua isi dompet saya, asal sisain KTP-nya."

"Kamu penulis cerita kriminal?" Nada geli terdengar kental pada suaranya.

"Apa?" Ganti aku yang bertanya.

"Daya imajinasi kamu keren. Saya sudah sering disangka aktor atau model. Tapi baru kali ini ada yang nyangka saya pembunuh."

"Jadi Mas bukan pembunuh?" Aku masih merasa tidak yakin.

Laki-laki itu tertawa. "*Sometime....*"

"Apa...?" Jadi aku belum sepenuhnya salah. Masih ada kemungkinan dia seorang penjahat.

"Membunuh harapan orang-orang yang suka kecentilan di hadapan saya rasanya lumayan menyenangkan."

Astaga! Aku memutar bola mata. Jadi aku berhadapan dengan laki-laki bermental selebriti yang merasa semua orang bisa jatuh cinta padanya? Tetapi itu lebih baik daripada berakhir dalam kantong plastik berisi delapan potongan tubuhku.

Aku hampir tidak bisa menahan tawa. "Ya, memang ada orang yang dilahirkan dengan ego sebesar bokong mereka."

"Maksudnya?"

Ya Tuhan, mengapa aku tadi membawa-bawa bokong dalam kalimatku? "Lupakan saja."

"Yah, kamu bukan orang pertama yang mengagumi bagian tubuh saya ini." Laki-laki itu sepertinya tidak berniat mengabulkan keinginanku mengakhiri percakapan soal bokong.

Ya Tuhan, aku lebih memilih mengambang di sungai Ciliwung daripada dipermalukan seperti ini. "Maaf kalo merusak

ego Mas, tapi saya nggak pernah berniat bergabung dalam organisasi pengagum bokong. Kecerdasan saya merasa terhina."

"Oh ya?" Nada mengejeknya makin kuat. "Saya kenal beberapa wanita paling cerdas di negeri ini yang nggak bisa menahan tangan mereka untuk menyentuhnya."

Sialan, kapan lampunya menyala? Aku terbiasa melakukan percakapan lebih mesum daripada sekadar membahas bokong dengan Sandro dan Putra, tetapi melakukannya dengan orang asing sama sekali tidak menyenangkan.

"Ya, perempuan cerdas sekalipun bisa punya hobi yang berbeda." Usahaku ngeles tidak terdengar cantik. "Hidup itu pilihan, kan?"

"Dan pilihan kamu bukan *itu*? Baiklah, ego saya sedikit terusik sekarang." Tawa laki-laki itu terdengar.

Aku belum menjawab ketika doaku akhirnya terkabul. Lampu menyala. Dan tidak lama kemudian lift mulai bergerak turun lagi. Saat itulah aku melihat wajah laki-laki itu. Dia sudah melepas masker dan kacamatanya. Dan ... dia tampan sekali! Jauh lebih tampan daripada Pak Freddy yang kuanggap sebagai salah seorang lelaki paling indah yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri.

Pintu lift terbuka di lobi, dan laki-laki itu keluar lebih dulu. Dia menoleh sejenak. "Itu tadi percakapan yang menyenangkan. *Thanks*." Dia mengedipkan sebelah mata dan melambaikan tangan. Persis gaya Putra saat meninggalku tadi. Dua laki-laki mesum dalam satu hari. Luar biasa!

Ya ampun, semoga aku tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki mesum itu lagi! []

# Dua

HARI sudah siang saat aku kembali ke kantor setelah bertemu dengan tim produksi yang menindaklanjuti pekerjaan kreatif timku. Pertemuannya diadakan di lokasi suting mereka, sehingga aku lumayan banyak menghabiskan waktu di jalan.

Sandro merebut gelas kertas kopi di tanganku. Menyesap isinya tanpa meminta izin. Apa yang kuharapkan memangnya? Sopan-santun di divisiku lebih mirip keset. Selalu di bawah telapak kaki.

"Kok pada ngumpul?" Aku menarik kursi dan duduk di kubikelku. "Lo pada mogok kerja karena Pak Freddy udah nggak ada?" Pak Freddy secara resmi sudah berhenti kemarin. Sayang sekali, bokongnya sudah tidak bisa memperbaiki *mood*-ku saat jelek nanti.

"Penggantinya udah datang," sambar Raisa.

Ya, namanya sama dengan Raisa penyanyi itu. Sama-sama cantik juga. Nasib mereka yang bak bumi dan langit. Raisa yang artis mendapatkan uang dengan mudah, hanya perlu membuka mulut dan menggetarkan pita suara. Sedangkan Raisa yang ini memperoleh gaji dengan menebalkan telinga mendengar teriakan dan omelan kami, seniornya.

Sandro mendengkus. "Gue kok ngerasa kalo bos yang ini sombong, ya? Pak Freddy keras, tapi dia lumayan."

Aku memutar bola mata. Untuk menilai seseorang sombong atau tidak, kita harus mengenalnya lebih dulu. Hanya ada satu penjelasan masuk akal untuk opini dadakan Sandro. Aku menoleh pada Raisa. "Dia setampan itu?"

Sandro gampang terintimidasi wajah tampan. Bisa mempersempit wilayah penaklukan. Wajah tampan berarti saingan baru. Terlalu banyak Singa jantan bangsawan di satu hutan tidak terlalu baik untuk nasib kekuasaan. Bisa dikudeta setiap saat. Suksesi tak pernah mudah.

Raisa langsung mengangguk cepat tanpa berpikir. Matanya berbinar seperti bohlam 100 watt di malam gelap. "Sangat! Kalau lo berpikir Pak Freddy tampan, lo harus ngerevisi pendapat lo sekarang." Raisa tersenyum genit. "Dengan bos setampan itu, kinerja gue bakal membaik drastis."

Aku terkekeh. Standar Raisa untuk ketampanan seorang pria tidak bisa diandalkan. Ibaratnya, dia jenis orang yang tidak bisa membedakan mutiara asli dan imitasi. Semua benda plastik yang dicat putih gading dan berbentuk bulat kecil, setelah dironce akan disebutnya mutiara. Dia terkagum-kagum pada Pak Freddy, tapi si Ujang, OB yang belum kenal teknologi deodoran itu juga membuatnya meneteskan air liur.

Aku menepuk lengan Putra. "Bos baru beneran secakep itu?" Biasanya, pendapat Putra jauh lebih objektif.

Putra pura-pura menguap. "Bokongnya pasti bisa memuaskan fantasi lo. Gue juga pengin punya bokong kayak gitu."

Raisa cemberut. "Sita nanyain wajah bukan bokong."

"Sita lebih sering memelototi bokong Pak Freddy ketimbang melihat wajahnya," sanggah Putra sambil melihatku. "Lo punya sindrom bokong *lovers* atau apa gitu? Fantasi seksual lo tentang bokong pasti *extraordinary* banget."

Aku tiba-tiba teringat laki-laki tampan yang kutemui saat terjebak di lift minggu lalu. "Gue nggak yakin bokongnya lebih seksi daripada si Tuan Lift Mati." Semua temanku sudah tahu tentang peristiwa itu. Kecuali bagian tentang kekhawatiranku mati sebagai perawan. Mulutku terkenal sebagai comberan. Dengan semua topik percakapan yang kuangkat, tidak

akan ada yang percaya *hymen*-ku masih utuh. Dan kurasa itu bukan hal yang perlu diumumkan dengan suara lantang. "Itu bokong terseksi yang pernah gue lihat dengan mata kepala sendiri. Abaikan David G dan Jamie Dornan. *Photoshop* bisa aja udah mempercantik bokong mereka."

Sandro tergelak. "Lo ada-ada aja. Emang ada gitu orang yang ngedit bokong? Wajah iya, tapi bokong? Ya ampun!"

"Bokong itu sebagian dari jualan mereka, Ndro," ujarku meyakinkan. "Punya badan bak roti sobek, tampang dingin mematikan, tapi kalo bokongnya tepos kayak sopir truk yang kebanyakan digigit jok, emang laku dijual jadi poster? Yang ada malah bikin ilfil dan fantasi buyar. *We need the whole perfect package*. Dan bokong seksi termasuk di dalamnya. Nggak bisa ditawar."

"Gue jadi pengin lihat bokong mantan-mantan lo deh, Sit." Raisa menatapku kagum.

Sialan! Kepercayaan diriku gampang rontok kalau sudah bicara tentang hubungan dunia nyata. Bicara teori, aku bisa sepanggung dengan dr. Boyke dan dr. Andri Wanananda. Praktik? Tanganku belum pernah menyentuh bokong laki-laki dewasa mana pun yang pernah punya hubungan romantis denganku.

Aku mencoba mengingat-ingat deretan nama fiktif yang pernah kuakui sebagai kekasihku pada Raisa. Sulit. Berbohong itu mudah, mempertahankannya yang repot. "Hem ... bokong Nathan kayaknya paling seksi."

Raisa terlihat bingung. "Bukannya lo tempo hari bilang bokong Rizal paling bagus?"

Mati aku! Ini anak bisa-bisanya juga mengingat nama yang aku sendiri sudah lupa karena hanya asal kusebut saja. "Oh ya?" Aku pura-pura berpikir. "Gue nggak ingat persis sih. Pokoknya bokong mereka sama bagus." Aku teringat mantanku

saat SMA. Dia seperti tiang listrik berjalan. Lurus dari atas ke bawah. Sama sekali tidak ada lekukan bokong. Aku akan jadi bahan olok-olok gerombolan mesum ini kalau sampai mereka tahu.

"Bokong itu omong kosong," sela Sandro. "Laki-laki sepenuhnya dinilai dari kinerja Mr. P. Bokong, mau selebar benua Amerika kalo Mr. P ngos-ngosan saat dibawa nanjak, nggak ada gunanya. Nol besar. Emang lo bisa klimaks cuman dengan liatin bokong doang? Nggak mungkin. Bokong itu cuman bungkusan yang bisa dipamer. Ibarat mobil, dia bodi doang. Percuma bodi Ferrari kalo mesinnya bekas angkot butut."

"Bukannya bokong itu udah satu paket dengan Mr. P?" tanya Raisa polos. Dia berbalik padaku. "Tanya Sita, deh. Dia kan udah pakar soal ini. Kinerja Mr. P mantan-mantan lo yang bokongnya seksi itu hebat, kan?"

"Hah? Apa?" Aku hampir terlonjak dari kursiku.

"Kalo bokongnya gede, Mr. P-nya otomatis besar juga, kan?" Raisa menegaskan seolah aku tidak mengerti maksudnya. "Nggak masuk akal aja kalau di belakang tonjolannya kayak gunung berapi, tapi depannya seukuran batang sapu lidi. Nggak imbang. Dia pasti akan sering jatuh terduduk. Berat di belakang. Mikir dong! Gimana sih?"

Aku tergelak. Itu konyol, tapi masuk akal. Putra ikut tertawa. Sandro menggeleng sebal dan berbalik menuju kubikelnya. Dia sadar kalau secara teori tidak akan pernah memenangkan perdebatan apa pun dengan kami.

Tawaku belum hilang saat teleponku berdering. Aku mengangkatnya bersama sisa senyum. Raisa masih bersandar di kubikelku. Dia belum terlihat akan angkat kaki.

"Siapa?" tanya Raisa begitu telepon kuletakkan.

"Mbak Sandra. Orang *marketing* ngajak ketua tim divisi kreatif *meeting*. Sepertinya proyek baru."

"*Meeting* dengan bos baru?" Raisa langsung antusias.

Aku meraih tas. Bos besar perusahaan ini dan divisi *marketing* berkantor di lantai atas. "Sepertinya gitu. Harus dengan kepala divisi, kan?" Aku melihat ke ruangan Pak Freddy. Maksudku, bekas ruangan Pak Freddy karena sekarang sudah berganti pemilik. "Bos baru ada di kantornya?"

Raisa menggeleng. "Tadi hanya dibawa ke sini buat kenalan doang sama bos besar. Kayaknya ikut balik ke atas. Mungkin ada yang masih harus dibicarakan."

"Ya udah, gue naik dulu, ya." Aku melihat Sandro berdiri dari kursi dan memberi isyarat ke atas. Aku mengangguk. Dia ternyata sudah dihubungi juga.

Raisa menepuk lenganku. "Semoga sukses. Remas bokong bos baru buat gue, ya." Dia meringis sambil tertawa.

Aku dan Sandro beriringan menuju lift ke lantai atas. Langsung ke ruang *meeting*. Mbak Sandra sudah ada di sana. Bola mataku hampir jatuh saat melihat dadanya. Aku sudah mendengar dari Raisa beberapa hari lalu, tetapi baru menyaksikannya sendiri. Dadanya sangat besar! Jauh lebih besar daripada saat terakhir kali kulihat sebelum dia mengambil cuti. Raisa bilang Mbak Sandra melakukan pembedahannya di Korea.

"Itu kalo diremas, rasanya sama seperti yang asli, nggak ya?" Sandro berbisik. Dia ternyata memperhatikan juga. Tentu saja, dia laki-laki, buaya lagi. Hal seperti itu tidak mungkin luput dari perhatiannya. Apa yang kuharapkan?

"Lo mau gue mintain izin sama Mbak Sandra buat meremas?" tanyaku iseng.

Sandro mendelik. "Nggak perlu, Sit. Entar gue akan minta izin pegang punya lo aja kalo lo udah operasi."

Sialan! "Sayangnya gue nggak kepikiran operasi. Gue udah nyaman dengan ukuran ini. Nyari *cup* bra kayak ukuran Mbak Sandra kelihatannya nggak gampang. Gue males kalo yang perawatannya ribet."

"Bilang aja kalo bra lo bisa dibeli sepuluh ribu tiga di Tanah Abang."

Bisik-bisik kami berakhir saat Mbak Sandra menoleh ke pintu dengan kegirangan yang tidak bisa disembunyikan. "Pak Andra!" serunya. "Silakan masuk, Pak."

Aku ikut menoleh, dan lantas terkejut. Saat ada seorang penulis menggambarkan rasa kaget dengan sambaran petir, itu sepertinya tidak terlalu salah. Itu yang aku rasakan sekarang. Seperti tersengat aliran listrik tegangan tinggi dari petir yang iseng menyambar di siang bolong.

"Ehm ... itu klien kita, kan?" Kuharap seperti itu, karena aku tidak mau memikirkan kemungkinan lain.

"Pak Andra?" Sandro balik bertanya, memupus harapanku. Seberapa besar kemungkinan dia mengenal seorang klien yang namanya baru disebut tim *marketing*? Tidak besar. "Bukan. Dia bos kita. Yang kata Putra tadi, si Bokong Seksi." Sandro membuat tanda kutip di udara pada kata terakhirnya.

"Lo bisa bunuh gue sekarang?" bisikku dengan semangat menurun. "Gue mendadak depresi dan pengin mati."

"Apa?"

"Si Bokong Seksi itu adalah si Tuan Lift Mati," keluhku. "Semoga dia nggak ngenalin gue, karena situasinya akan memalukan." Ya ampun, bertambah satu lagi orang mesum di divisiku. Tidak tanggung-tanggung, dia adalah atasanku sendiri. Hebat![]

# Tiga

*MEETING* dengan divisi *marketing* berjalan baik. Tadinya aku berharap tempat duduk di ruang *meeting* itu tidak berhadap-hadapan sehingga aku tidak perlu beradu pandang dengan Pak Andra, karena aku bisa menyembunyikan diri di balik punggung Sandro, atau orang lain. Namun, kekhawatiranku sepertinya terlalu berlebihan. Pak Andra datar saja saat menyambut uluran tanganku bersalaman. Tidak ada tanda-tanda dia mengenaliku. Syukurlah. Aku terbebas dari situasi canggung dan memalukan.

"Dia nggak ngenalin gue." Senyumku melebar sambil berbisik pada Sandro yang duduk di sebelahku. "Gue suka hidup dan kerjaan gue. Hidup terasa indah kalo semua doa dan harapan kita terkabul."

Sandro berdecak mencemooh. "Siapa yang tadi depresi dan pengin bunuh diri, ya?"

Aku menyikut lengannya dan mengembalikan perhatian pada Pak Marco. Ini proyek besar yang baru. Bos Divisi *Marketing* sendiri yang turun tangan melobi, dan sekarang ikut dalam pertemuan ini. Namun mungkin juga karena Pak Andra orang baru, sehingga Pak Marco merasa perlu memberikan bimbingan.

"Nanti bisa diskusikan kembali dengan tim di divisi Pak Andra setelah bertemu dengan klien dan sepakat soal konsep yang mereka inginkan," ujar Pak Marco kepada Bos baru kami. "Tim-tim Pak Andra sangat bisa diandalkan. Tolong

dikerjakan dengan baik karena mereka korporasi yang punya banyak usaha. Kalau hasil pekerjaan kita memuaskan, mereka mungkin akan menyerahkan iklan produk lain pada kita."

"Pak Marco jangan khawatir," jawab Pak Andra dengan suara serak yang mulai akrab di telingaku. "Saya tidak akan mengecewakan kepercayaan yang diberikan pada saya."

Pak Marco tertawa kecil. "Saya percaya, kok. Siapa yang berani meragukan kinerja Pak Andra?"

Aku melihat Pak Marco dan Pak Andra bergantian. Dari cara mereka bicara, sepertinya mereka sudah kenal lama. Bukan layaknya rekan kerja yang baru bertemu, tapi ... ya, hubungan mereka bukan urusanku. Aku hanya perlu bekerja dengan baik untuk memastikan rekeningku tetap terisi sehingga bisa membiayai semua hobi yang kulakukan.

*Meeting* selesai saat jam makan siang. Aku dan Sandro sepakat mencari makan di luar gedung kantor. Kami kebetulan sedang senggang. Semua proyek sudah kami serahkan pada bagian produksi sebelum Pak Freddy pindah. Sudah cukup lama aku dan Sandro mengerjakan iklan untuk televisi, setelah awalnya menangani iklan untuk radio dan media cetak.

"Tahan liftnya!" suara serak itu terdengar saat Sandro hendak menekan tombol lobi.

Pak Andra menyusul masuk. Aku buru-buru maju dan berdiri persis di depan pintu. Peduli amat dengan sopan santun. Laki-laki itu mungkin tidak mengenaliku, tetapi rasa trauma karena tepergok sedang mengamati bokongnya masih membekas. Aku tidak mau kejadian itu terulang lagi gara-gara berdiri di belakangnya. Dia pasti tidak akan melupakan wajahku kali ini seandainya hal konyol seperti itu terjadi lagi. Aku stafnya, dan setiap hari kami akan bertemu muka.

Sandro yang ikut kuseret ke depan tampak berusaha keras menahan tawa. Dia jelas tahu maksudku dengan membiarkan Bos berdiri di dinding belakang. Kami hanya bertiga di dalam lift. Orang-orang yang mencari makan pasti sudah pergi sejak tadi.

"Lo beneran berniat melewatkan pemandangan indah itu?" Sandro berbisik persis di dekat telingaku. "Tumben. Lo sendiri yang bilang kalau ini yang terbaik yang pernah lo lihat dengan mata kepala sendiri, kan?"

Aku menyikut pinggang Sandro keras. "Iga lo mau gue patahin dan gue jual jadi bahan *barbeque*?"

Sandro meringis mengusap pinggang. "Sadis lo, Sit. Itu pengaruh udah lama nggak ML. *One night stand* sambil nunggu punya kekasih beneran solusi tepat untuk meredakan gejolak hormon lo. Kalau lo mau, kita bisa *quickie* sebelum makan siang. Jangan khawatir, hotel gue yang bayar, kok. Kurang baik apa coba gue, sama-sama enak, tapi gue yang harus ngeluarin duit."

Aku menatap Sandro kesal. "Lo udah nggak buka gesper dari kapan sampai harus ngajak gue *quickie*? Kedengarannya putus asa banget. Maaf, ya, gue nggak ngamar dengan teman kantor. Melanggar prinsip hidup gue."

"Ini bukan soal prinsip hidup, Sit," bantah Sandro, "ini lebih pada pelampiasan hormon."

"Lo kebelet? Mau gue pinjamin *body lotion*? Lo pasti bisa nyelesain masalah hormon itu dengan tangan di toilet." Aku kembali menyikut Sandro. Kami berbicara dengan suara pelan, tetapi aku tetap saja khawatir Pak Andra bisa mendengar. Lift tidak didesain untuk percakapan mesum dan pribadi saat ada orang ketiga di dalamnya.

"Lo beneran nggak mau atau pura-pura jual mahal?" Sandro rupanya masih ingin terus menggodaku.

Kali ini aku memberinya senyum. "Gue mau kok, Ndro. Mau banget malah. Tapi tunggu sampai lo jadi satu-satunya laki-laki yang hidup di dunia, ya. Saat gue nggak punya pilihan lain ketika gemetaran pengin gituan."

Sandro tidak bisa menahan tawa. "Sialan! Gue kurang apa sih dibanding mantan-mantan lo?"

Aku pura-pura menguap bosan. "Kurang di rasa, Ndro. Gue nggak ngamar secara acak dengan siapa saja demi kepuasan."

"Gue bukan siapa aja, Sit. Gue teman lo."

"Nah apalagi dengan teman. Gimana nanti cara menghindarnya kalau tiba-tiba lo jatuh cinta dan ngejar-ngejar gue gara-gara sekali *quickie*? Gue males repot ngurusin remeh-remeh gitu."

"Bukannya kebalik, lo kali yang bakal ngejar-ngejar gue."

Aku menatap Sandro yang masih tertawa dengan malas. "Gue ngejar lo? Bisa jadi sih. Dalam mimpi indah lo. Pastiin aja lo nggak bangun-bangun. Dunia nyata itu beneran lho sakitnya."

Lift berhenti dan percakapan bisik-bisik kami berakhir. Aku buru-buru keluar lift, meninggalkan Sandro yang belum selesai dengan gelaknya.

"Mau makan di mana?" Pak Andra tiba-tiba sudah berada di sampingku.

"Apa?" Bukannya aku tidak mendengar pertanyaannya, tapi aneh saja Bos menanyakan hal seperti itu kepada staf yang belum diajaknya bicara apa pun selain menyebutkan nama saat berkenalan di ruang *meeting* tadi.

"Saya juga belum makan. Kita bisa makan bertiga, kecuali kalau kalian memutuskan mau *quickie* dulu sebelum makan siang." Dia melihat pergelangan tangan. "Waktunya memang masih cukup."

Aku menghentikan langkah. Dapat kurasakan wajahku pasti mendadak kehilangan darah. Astaga, dia mendengar bisik-bisik kami!

❖❖❖

BOS baru itu, Pak Andra, sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan Pak Freddy. Dia lebih segala-segalanya. Ya, wajahnya lebih tampan, bokongnya lebih seksi, dan suaranya lebih enak didengar. Bukan itu saja. Dia masih punya kelebihan yang lain. Dia lebih arogan dan merasa sok pintar, sehingga dia memperlakukan orang lain seenaknya. Menyebalkan. Aku hampir saja minta maaf kepada Sandro karena tidak percaya kesan pertamanya pada Pak Andra. Seumur hidup, baru kali ini aku bertemu dengan orang yang kadar menyebalkannya mencapai 13 dari skala 1 sampai 10.

Dia membolak-balik rancangan iklan yang kubuat setelah pertemuan dengan klien. Rasa tidak puas tergambar di wajahnya. Aku langsung tahu pekerjaanku tidak sesuai keinginannya sebelum dia membuka mulut.

"Saya tidak suka ide ini." Dia melempar lembaran kertas itu ke tengah meja. Aku berusaha tidak mengelus dada di depannya. "Rencana cadangannya mana?"

Rencana cadangan dari Hong Kong? Kami baru bertemu dengan klien itu kemarin sore. Semalaman aku memeras otak untuk masuk ke ruangannya dengan ide yang sudah dicelanya itu.

"Belum ada, Pak." Aku memaksakan senyum. "Kita baru bertemu kliennya kemarin. Baru itu yang bisa saya pikirkan."

"Ini sampah. Saya tidak percaya kamu mengajukan ide seperti ini. Padahal saya berharap banyak dari kamu, karena kata Mas Freddy, kamu yang terbaik di divisi ini."

Tiba-tiba aku merindukan Pak Freddy. Aku merasa bersalah karena sering jengkel saat dia membebankan pekerjaan yang bertumpuk kepadaku. Ternyata dia melakukannya karena percaya padaku. Aku terharu. Sungguh. Kalau bisa, aku akan segera mengembalikan Pak Freddy ke kursinya, dan menendang bokong laki-laki kurang ajar ini menjauh. Kalau perlu sampai mendarat di Mars dan bersekutu dengan alien jelek berlendir sehingga tidak bisa menemukan jalan kembali ke bumi.

"Saya akan memikirkan ide yang lain, Pak." *Tetap tersenyum, Sit*, aku memotivasi diri, berusaha menahan keinginan meraih kertas kerjaku yang tadi dilempar Pak Andra, menggulung, dan memukulkan ke kepala laki-laki itu. Aku akan kehilangan panci nasiku kalau sampai tidak bisa menahan diri.

Pak Andra berdecak menjengkelkan, seolah berhadapan dengan bocah berumur lima tahun yang kedapatan mencuri permen. "Memang harus. Kita tidak bisa kembali kepada klien dengan ide seperti ini. Kamu bisa keluar sekarang. Besok pagi menghadap kembali, setidaknya dengan dua ide baru yang lain."

"Baik, Pak. Permisi."

Aku membanting kertas yang kubawa dari ruangan Pak Andra setelah kembali ke kubikelku. Raisa dan Putra terlonjak kaget. Bukan karena suara kertas itu, tentu saja, melainkan oleh umpatanku.

"Lo kenapa?" tanya Raisa penasaran. Dia mendorong MacBook-nya menjauh dan mengalihkan perhatian padaku. "Bos bilang apa?"

"Orang itu gila!" semburku. Senyum palsuku sudah sepenuhnya hilang. "Dia pasti udah lama nggak ML sampai nyebelinnya nggak ketulungan."

"Kenapa?" Putra menyahut. "Lo diajak ML di ruangannya? Bukannya itu anugerah? Lo juga udah lama menjomlo,

kan? Kali aja lo udah balik jadi perawan kelamaan nggak ketemu Mr. P."

Aku melotot pada Putra. "Lo gila?"

"Lo tuh yang gila. Keluar dari ruangan Bos lantas ngamuk-ngamuk."

Aku meraih kertas yang tadi kubanting dan kuayunkan di depan Putra yang kubikelnya berhadapan langsung denganku. "Dia bilang kerjaan gue sampah." Aku tertawa getir. "Sampah! Yang benar aja. Gue nggak pernah dihina seperti itu. Dia pasti kurang *Big O*. Orang kalau puas kelihatan dari rautnya. Dan tingkahnya nggak akan menyebalkan gitu."

"Ya udah, lo balik ke ruangannya aja dan puasin gih. Kalau kalian sama-sama dapat *Big O*, kantor akan adem. Nggak akan ada hujat-menghujat sambil ngamuk."

"Ide bagus tuh, Sit." Raisa bertepuk tangan. "Lo akan tahu apakah bokong dan Mr. P-nya beneran seimbang. Gue masih penasaran soal itu."

Aku mendelik. Ya ampun, kenapa aku berteman dengan orang-orang seperti ini? []

# Empat

KATA sahabatku, Sofi, aku punya banyak sifat *unik*. Meskipun tidak bisa dibilang buruk, tetapi juga tidak bisa disebut baik. Karena itu dia mengambil jalan tengah dengan menyebutnya demikian. Di antara banyak sifat unik itu, beberapa yang menonjol adalah spontanitasku yang tinggi. Tidak seperti kebanyakan orang, saringan di mulutku lubangnya besar-besar. Alhasil, hampir semua sampah di kepalaku ikut meluncur deras di mulut. Bocor. Aku juga pembangkang. Aturan yang tidak kusukai akan kucari celahnya. Bukan, bukan untuk dilanggar. Aku tidak suka melanggar aturan, aku hanya berusaha menyelinap di antara celah yang tersedia. Hei, semua aturan dibuat oleh manusia. Dan manusia itu tempatnya salah. Tidak ada aturan yang sempurna.

Satu lagi, aku sedikiiiit pendendam. Hanya sedikit, lho, lihat itu ..., aku memakai huruf 'i' yang banyak di belakang huruf 'k', kan? Jadi, ketika ada seseorang yang menyenggol egoku, sengaja atau tidak, aku akan mengingatnya. Lalu mencari jalan untuk membalasnya. Untungnya, tidak terlalu banyak orang yang berhasil mengusik egoku. Mulutku comberan, jadi toleransiku terhadap ucapan orang juga sangat tinggi.

Di antara sedikit ucapan yang berhasil menyinggung perasaanku, kalimat Pak Andra yang menyebut bahwa pekerjaanku sampah adalah salah satunya. Pak Freddy sangat menghargai hasil kerjaku. Bila ada yang tidak berkenan di

hatinya, kami mendiskusikannya. Cara itu selalu berhasil menumbuhkan ide-ide baru yang lebih baik.

Namun, ho ... ho ... ho ... jangan panggil aku Sita kalau tidak bisa menemukan cara halus untuk membalas Pak Andra. Cara halus yang menyakitkan. Melakukan konfrontasi dengan pimpinan bukan cara bijak. Aku juga tahu itu. Namun, aku akan bermain cantik. Sangat cantik. Aku memang tidak punya wajah semenawan artis atau model, tetapi aku punya otak besar dan kreatif. Otak dan kreativitas menjadikan aku staf favorit Pak Freddy. Ah, lagi-lagi aku teringat laki-laki itu. Dia bos yang berjuta kali lebih baik daripada Pak Andra. "Bungkusan" Pak Andra memang lebih bagus, tetapi kemasan indah kalau kelakuannya nol besar, apa gunanya?

"Gosip baru!" Raisa mendorong kursinya dengan kaki, mendekatiku yang baru tiba di kantor. Tumben dia rajin. Biasanya dia tidak muncul sampai kopi dalam gelas kertasku habis.

"Lo nginap di kantor?" Aku meletakkan tas dan duduk. "Tumben jam segini udah nongkrong."

"Ish, lo mau dengar nggak?" Raisa tak peduli sindiranku. "Ini gosip yang baru diangkat dari oven. Panas, Sit. Panas."

"Lo kata kue, panas!"

Raisa berdecak kesal. "Ini tentang Pak Andra," mulainya tidak sabar. "Dia jalan dengan Mbak Sandra." Raisa membuat tanda kutip di udara pada kata jalan. "Ih, ternyata tipenya yang segede melon, ya?"

Aku meletakkan sebelah tangan di pinggang. Sebelah tanganku yang lain memegang gelas kertas, mulai menyesap isinya perlahan.

"Lo tahu dari mana?"

"Tadi gue barengan sama Melia anak produksi dari tempat parkir. Jadi sempat ngobrol gitu. Dia kan segedung dengan

Mbak Sandra. Dan katanya, dia lihat Pak Andra keluar dari apartemen Mbak Sandra."

"Lalu?" Aku kembali menyesap kopiku.

"Jam satu, Sit. Lo pikir mereka ngapain di apartemen Mbak Sandra menjelang subuh gitu?"

"Kali dia numpang sahur. Sekarang kan Kamis. Mereka mungkin sepakat puasa Senin-Kamis gitu. Siapa yang tahu, kan?" sambutku santai.

Raisa makin cemberut. "Yeee, di mana-mana juga orang sahur jam empat. Lo mau bunuh diri sahur tengah malam? Yang ada lo udah kelaparan pas pagi."

"Sahur jam berapa juga nggak masalah kali. Yang penting kan niatnya."

Sekarang Raisa memelotot. "Lo sarapan apa sih sampai pikiran lo lurus banget pagi ini?"

Aku tersenyum. "Gue memang selalu lurus. Kadang-kadang aja keseleo dan bengkok."

Raisa mencebik. "Bukannya kebalik? Lo lebih sering bengkoknya ketimbang lurus?"

Aku belum sempat menjawab saat ekor mataku melihat Pak Andra berjalan menuju ruangannya. Ada gelas kertas di tangannya. Mata Raisa langsung bersinar.

"Dia nggak puasa," katanya puas.

Aku memutar bola mata. Aku tadi hanya bergurau soal sahur itu. Aku juga dapat menduga apa yang Pak Andra dan Mbak Sandra lakukan. Dan itu bukan urusanku. Mereka dua orang dewasa yang tahu apa yang mereka perbuat.

"Sita!" Terdengar suara Pak Andra memanggil. Bosku itu sudah berdiri di depan pintu ruangannya. "Jangan lupa, jam sepuluh kita bertemu klien. Siapkan semuanya."

"Baik, Pak." Tentu saja aku tidak akan lupa. Aku sudah merencanakannya dengan baik. Pembalasanku.

"Tampang lo nggak enak dilihat." Raisa menyipit ke arahku. "Lo merencanakan sesuatu?"

"Gue nggak merencanakan apa-apa." Aku menyibak rambut. "Dan FYI, gue merasa cantik banget pagi ini."

Raisa menggeleng. Sejenak lantas menutup mulut. "Ya Tuhan, lo mau ngerjain Bos, ya? Gue tahu lo masih sakit hati karena kerjaan lo dicela." Dia mengguncang lenganku. "Pikirkan lagi deh, Sit. Kita kan belum terlalu tahu karakter si Bos. Gimana kalo lo dipecat? Nggak ada lo yang mesum di sini kan nggak enak."

Aku hampir menoyornya. Enak saja. Kayak dia tidak mesum saja. "Apaan sih. Imajinasi lo berlebihan." Aku tidak mungkin dipecat. Aku sudah memikirkan rencana ini dengan matang. Kena marah dan omelan, mungkin. Namun terlalu berlebihan untuk dipecat. Ingat tadi aku sudah mengatakan akan bermain cantik, kan? Ini akan mulus. Aku berhasil membalaskan sakit hati, dan tetap bekerja.

"Gue mohon, jangan aneh-aneh, deh. Siapa yang bakal kirimin gue *link* hentai kalau lo beneran dipecat?"

Astaga, jadi nilaiku hanya seharga tautan hentai? Buset deh.

"Sita merencakan apa?" Tiba-tiba Putra sudah berada di dekat kami.

"Nggak tahu." Raisa menggeleng. "Tapi perasaan gue nggak enak. Lo tahu kan kelakuan Sita kadang-kadang ajaib. Pak Freddy sih sudah biasa dengan keanehannya. Tapi Pak Andra bisa aja nggak setoleran Pak Freddy."

Aku buru-buru menggeleng saat mata Putra ikut menyipit menatapku. "Gue nggak merencakan apa-apa. Raisa tuh berhalusinasi."

"Gue malah makin curiga kalau lo nyangkal." Tatapan Putra makin menyelidik. "Lo pasti beneran merencanakan sesuatu."

Raisa menyeringai puas. "Gue bilang juga apa. Sita pasti punya niat buruk sama Pak Andra." Dia mengalihkan perhatian padaku. "Lo nggak niat memerkosa Pak Andra di mobil, kan? Perempuan PMS yang harga dirinya terluka biasanya buas."

"Lo gila!" amukku. "Bukannya kebalik?"

Raisa mengamatiku dengan saksama. "Gue nggak yakin. Setelah semalam main-main dengan melon Mbak Sandra, gue nggak yakin Pak Andra bisa bersenang-senang dengan dada lo. Itu ukurannya standar banget."

Eh, buset, mulut anak ini! Minta disuguhin es kopi beracun dia!

"Gue juga nggak akan pergi bareng Pak Andra, kok." Aku yakin akan keberhasilan rencanaku, tetapi aku tidak ingin takabur. Kemungkinan gagalnya, meskipun sangat kecil, tetap saja ada. Pergi bersama Pak Andra bisa jadi bumerang. Bisa-bisa dia meninggalkanku di sana saat merasa kesal. Lebih baik ambil jalan aman. Bawa kendaraan sendiri.

Namun rencana dan kenyataan ternyata bisa berbeda. Dahi Pak Andra lantas berkerut saat aku menekan *remote* mobilku.

"Kita pakai mobil saya," katanya. "Dari sana kan mau kembali ke sini lagi. Pergi sendiri-sendiri tidak praktis."

Aku memberi senyum polos. "Saya ada janji makan siang dengan teman, Pak. Kalau bawa mobil sendiri tidak akan merepotkan Bapak."

"Tidak apa-apa. Saya nanti bisa *drop* kamu di tempat makan siang itu."

Waduh! Aku tidak punya janji dengan siapa pun. Aku biasanya makan siang di restoran Sofi, yang letaknya tidak jauh dari gedung kantorku.

"Tapi, Pak—"

"Ayo!" Pak Andra menggiring langkahku menuju mobilnya. Sial!

Aku pura-pura menyibukkan diri dengan ponsel setelah mobil Pak Andra mulai melaju di jalan raya. Aku punya satu sifat buruk. Catat, buruk, bukan unik lagi. Kalau sudah sebal dengan seseorang, aku akan sulit menyembunyikannya. Dan Pak Andra yang merendahkan kemampuanku sangat menyebalkan. Kabar buruknya, dia atasan langsungku. Seseorang yang diharamkan untuk diberi perlakuan buruk. Dan bermain dengan senyum palsu saat hatiku menyumpahinya tidak terlalu mudah.

"Kamu sudah menyiapkan keperluan presentasi, kan?" Pak Andra membuka percakapan. "Saya tidak suka ada drama barang tertinggal dan sebagainya."

Dia membuatku terdengar seperti amatir. Aku kembali memasang topeng senyum. "Tidak akan ada drama seperti itu, Pak."

"Bagus."

Namun aku sudah menyiapkan drama lain nanti. Iblis hitam dalam diriku menyeringai puas. Ini akan menyenangkan. Oh, aku tidak sabar lagi.

Aku sudah terbiasa melakukan presentasi. Itu hal kecil. Aku tahu persis bagaimana harus melakukannya. Meyakinkan klien bukan hal sulit. Sebelum Pak Andra, hanya ada satu orang yang konsisten meragukan kemampuanku. Ibu Puji Astuti, mamaku. Dia satu-satunya orang yang nyaris mustahil kukalahkan dalam perdebatan. Jadi selain mamaku, aku siap menghadapi siapa pun.

Konsep iklan yang sedang kugarap ini adalah iklan kosmetik. Lipstik. Setelah ide sampahku, Pak Andra menyetujui ide yang kubawa kepadanya kemudian. Ide yang akan kupresentasikan di depan klien.

Seperti yang sudah kuduga sebelumnya, klien tampak suka pada konsep yang kupaparkan. Pak Andra juga terlihat

puas, sampai saat aku mengulas senyum paling manis kepada klien dan berkata, "Kami masih punya satu konsep lagi untuk produk ini." Aku pura-pura tidak melihat kening Pak Andra yang berkerut. Matanya menyorot tajam. Ho ... ho ... ho.... Tidak, aku tidak akan membiarkan dia merusak kesenanganku.

"Kami suka pilihan," sambut klien itu, persis seperti yang kuharapkan. "Tunjukkan saja."

Senyumku makin lebar saat membuka file dari MacBook yang sudah kusiapkan. Ide sampah yang sudah kupoles sangat cantik. Lengkap dengan *storyboard* dan *tagline* menarik dan provokatif. Siapa pun yang melihat akan tahu kalau aku menghabiskan waktu lebih banyak mengerjakan konsep ini ketimbang yang sudah kupresentasikan tadi.

Pak Andra mungkin sudah berpengalaman merusak lipstik di bibir banyak gadis, tetapi bukan dia yang memakai lipstik. Aku perempuan yang bermain dengan lipstik setiap hari. Aku tahu persis bagaimana cara menjual lipstik kepada perempuan lain. Jadi kalian mengerti, kan, mengapa aku sangat tersinggung saat seorang laki-laki yang hanya mencicip rasa lipstik dari bibir gadis lain menghina ideku tentang pemerah bibir itu? Dia bisa sombong kalau bicara konsep iklan kondom. Namun lipstik? Hah, dia mengajak ribut orang yang salah.

Aku menahan diri untuk tidak berteriak senang saat klien tanpa ragu memilih menggunakan ide sampahku. Dan aku terus berusaha untuk tidak melihat Pak Andra. Aku tahu dia merasa tidak senang di balik senyum yang ditebarnya kepada klien.

"Kamu sengaja melakukan ini, kan?" tuduh Pak Andra begitu kami berada di tempat parkir setelah pertemuan dengan klien selesai.

"Maaf, melakukan apa ya, Pak?"Aku memasang topeng tanpa dosaku.

"Kita sudah sepakat kalau ide pertama itu tidak akan kita gunakan," geramnya.

Aku menatapnya, pura-pura polos. "Kita tidak sepakat, Pak. Bapak yang menganggapnya sampah. Aku mengajukannya kepada klien sebagai pilihan, karena merasa ide itu lebih baik daripada sampah."

"Saya tahu kamu sengaja!"

Nada notifikasi pesan masuk, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk meletakkan ponsel di telinga, pura-pura mengangkat panggilan. Untung saja aku menggunakan nada yang panjang untuk SMS. Hanya Ibu Puji Astuti yang masih mengirimku SMS. Semua temanku sudah menggunakan WA atau Line. Jadi untuk membedakannya, aku menggunakan nada yang berbeda.

"Iya, Sof?" Aku berusaha terdengar riang. Aku harus terlihat meyakinkan di depan Pak Andra saat melakukan percakapan imajinasi ini. "Gue sudah kelar presentasi nih. Kita jadi ketemu buat makan siang, kan? Oke, gue—" Dan saat itulah nada dering ponselku berbunyi. Dan panggilan yang sebenarnya masuk.

Astaga! Ini seperti tertangkap basah saat aku sedang mencuri celana dalam seseorang di jemuran! []

# Lima

TAWA Sofi sepertinya tidak berujung. Dia tampak sangat menikmati kesialanku. Aku tadi menceritakan bencana telepon imajinasi yang membuat Pak Andra menggeleng-geleng. Dia terlihat berusaha keras menahan diri supaya tidak mengomel. Aku tidak tinggal lebih lama di tempat itu untuk mengetahui reaksinya lebih jauh. Aku segera melompat masuk ke taksi yang kebetulan berhenti di situ mengantar penumpang, lalu berpamitan sekadarnya tanpa menunggu Pak Andra menjawab.

"Itu tadi malu-maluin banget," kataku di sela-sela suapan makan siangku. "Kalau kejadiannya di atas atap, gue pasti udah terjun tanpa mikir dua kali."

"Lebay lo!" Sofi mencibir. "Sejak kapan lo punya malu?"

"Itu salah dia juga sih." Aku membela diri. "Kalau dia nggak sombong dan menyebalkan kayak gitu, gue kan nggak perlu pakai jurus kotor menghadapinya."

"Dia Bos lo," Sofi mengingatkan. "Tugas dia memang menilai hasil kerja lo. Dia dibayar untuk mencaci maki dan bikin hidup lo susah."

"Kalau dia nggak searogan itu, dia pasti menyenangkan buat dikecengin. Vitamin mata."

"Cakep, ya?" Sofi akhirnya berhasil menghentikan tawa. "Mata lo kan nggak pernah salah kalau urusan lihat barang bagus."

Aku mengangguk. "Banget. Tapi sifatnya bikin *ilfil*." Aku tiba-tiba teringat gosip Raisa tadi pagi. "Buaya juga. Kayaknya sih penggemar melon."

"Dia vegan?" Sofi mulai antusias. "Ajak ke sini dong. Lumayan buat nambah pelanggan gue." Restorannya memang khusus untuk para vegetarian dan orang-orang yang punya masalah dengan penyakit tertentu sehingga membutuhkan diet khusus.

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Daya tangkap sahabatku ini memang kadang-kadang terbatas. Dia selalu tidak percaya diri dan mempertanyakan hal-hal yang tidak perlu.

"Bukan melon buah." Aku meletakkkan tangan di bawah dada. "Melon buatan Korea yang nempel di sini."

"Astogeh!" Sofi melotot. "Pacarnya punya dada Korea segede melon gitu?"

Aku tidak yakin hubungan fisik Pak Andra dan Mbak Sandra melibatkan perasaan, karena sepertinya mereka baru saling mengenal setelah Pak Andra masuk ke kantor kami. Kecuali kalau mereka mengalami hal konyol dan bodoh yang menjadi bahan tipuan utama drama Korea dan film romantis Hollywood. *Love at the first sight. Cih....*

Hei, jangan salah. Aku pemuja cerita roman panas. Hampir semua buku yang kubaca mengambil tema itu. Ketika pandangan kedua tokoh utama bertemu dan semesta seketika bersekutu untuk membuat mereka jatuh cinta. Saat itu, waktu seperti terhenti, arus listrik menyambar dari mana-mana, hormon yang menggelegak, dan ini yang paling sering, koloni kupu-kupu yang mendadak bersarang di perut mengepak bersamaan, membuatmu geli sekaligus mual karena gugup. *Hueekkk*. Itu memang berhasil di dalam lembaran buku. Sering menipuku malah. Aku menghabiskan banyak uang untuk mengoleksi buku-buku bodoh itu. Imajinasi yang menyenangkan.

Namun dunia nyata berbeda dengan negeri khayal yang tertulis di lembaran kertas, atau gambar di layar kaca. Sejatinya, cinta pada pandangan pertama itu hanya tipuan. Terlihat sangat indah karena itu tidak akan terjadi di dunia nyata. Orang butuh beberapa kali bertukar tatap untuk bisa tersipu-sipu. Kecuali kalau kamu kedapatan menatap bokong seseorang dengan sengaja dan tepergok. Alih-alih tersipu, kamu akan rela bunuh diri. Aku familier dengan rasa malu itu.

"Kayaknya mereka nggak pacaran deh." Aku mengangkat bahu. "*Friends with benefit.*"

"Astaga!" Lagi-lagi Sofi memelotot. Bola matanya hampir keluar dari rongganya. "Bos lo penganut *free sex* gitu? Nyemprot di mana-mana?" Dia bergidik. "Lo jauh-jauh deh dari dia. Nanti lo malah jadi sasarannya. Lepas segel sama buaya kayak gitu bukan pilihan pintar."

Aku mengedik. "Doi mainannya melon, Sof. Lagi pula, dia pasti sebal banget sama gue karena kejadian tadi. Gue beneran harus pasang muka polos kalau ketemu dia pas balik ke kantor," keluhku.

"Untuk lo, mending disebelin daripada diajak buka segel sebelum ijab. Kalau lo nggak bisa nolak kan bisa jadi bencana. Ketahuan mendesah sebelum ketemu penghulu sama mama lo, tamat riwayat lo. Digantung di tiang bendera sampai kering lo."

Aku memutar bola mata. "Cakep sih cakep, tapi kelakuannya nol besar. Siapa yang bisa jamin kalo onderdilnya bukan mesin produksi virus HIV? Gue sih ogah lepas segel sama makhluk kayak gitu."

"Hus, hati-hati ngomongnya. Kualat, tahu rasa lo!"

Aku tertawa keras. "Gue nggak munafik, Sof. Gue sama sekali nggak masalah sama orang pengalaman kayak dia, atau Kak Gian, tapi sombongnya itu bikin *ilfil*. Gue bawaannya mau ngamuk saja tiap lihat mukanya."

Sofi ikut tertawa. "Kata orang-orang, batas benci dan cinta itu tipis banget lho."

"Orang-orang bodoh, maksud lo?" Aku melirik pergelangan tangan. "Sial, jam istirahat sudah kelar," keluhku. "Kelar juga hidup gue kalau Pak Andra mengamuk karena gue kerjain dan bohongin tadi."

Ganti Sofi yang tertawa. "Lo sekarang udah mesti mikir kalau mau ngomong atau ngerjain orang deh."

Itu saran yang bagus, hanya saja, butuh usaha untuk melakukannya.

❖❖❖

AKU membenamkan diri di kursi setelah sampai kantor. Sama sekali tak kupedulikan tatapan menyelidik Raisa. Aku mengeluarkan MacBook dari tas dan menghidupkannya.

"Lo kok pulangnya nggak barengan Pak Andra?" tanyanya. Dia tidak berniat membiarkanku sendiri.

"Gue tadi mampir makan di tempat Sofi."

"Presentasinya gagal atau gimana? Kok muka Bos menyeramkan tadi?" Raisa terus bertanya.

Aku meringis. "Lo kayak meremehkan bakat gue aja. Presentasinya sukses dong."

"Lalu kenapa tampang Bos kayak orang nanggung pas digerebek hansip?"

Aku mendekatkan kursi pada Raisa. "Gue mengajukan ide sampah gue sama klien, dan mereka milih yang itu." Aku tersenyum puas. "Bos pasti lagi sebal banget tuh sama gue."

"Ya ampun!" Raisa menggeleng-geleng. "Nekat banget sih lo, Sit? Lo pasti kena amuk kalo nggak dipecat deh."

Aku mengibas. "Gue nggak mungkin dipecat. Gue dapet iklannya, kan? Semua udah gue perhitungkan, kok."

"Andai gue punya diiikiiit aja nyali kayak lo, hidup gue bakal lebih berwarna kali,ya?"

Aku tertawa. "Itu pujian, ya? Makasih deh. Gue tahu Bos nggak akan mecat gue kok."

"Dari mana lo tahu?"

"Kalau semalam dia dapet *Big O* di tempat Mbak Sandra, *mood*-nya pasti bagus banget hari ini. Nggak mungkin dia mecat orang. Kepuasan batin bikin orang lebih toleran."

Pandanganku beralih pada Putra yang menggeleng-geleng.

"Lo kenapa?" Raisa rupanya mengikuti arah mataku. "Kayak boneka anjing pajangan mobil."

"Itu tanda-tanda orang yang batinnya nggak puas," selaku. "Lo kelamaan nggak buka gesper, kali. Cari *Big O* gih, kayak Bos, biar nggak muram gitu. Laki-laki yang kehidupan seksualnya sehat, kelihatan dari auranya yang berkilau."

Wajah Putra terlihat makin kecut. Pandangannya lurus ke belakang, melewati bahuku. Seketika perasaanku menjadi kurang enak. Pelan-pelan aku menoleh. Astaga, Pak Andra ada di situ! Sejak kapan? Apa saja yang sudah dia dengar? Kenapa nasibku sial sekali hari ini? Aku benar-benar harus mengadakan ritual buang sial.

"Sita, ke ruangan saya. Sekarang!" Dia berbalik pergi.

Mati aku!

"Lo mau dikasih *Big O* kali, Sit." Putra menyeringai sambil mengedip genit. "Biar batin lo puas dan nggak nyinyir lagi."

Sialan! []

# Enam

AKU bukan orang yang gampang takut atau terintimidasi orang lain. Seisi kantor tahu, kecuali Pak Andra, karena dia orang baru. Namun, meskipun tertangkap basah menggosipkannya tidak membuatku gemetar ketakutan, rasa tidak enak itu tetap saja ada. Rasa yang coba kusembunyikan di balik topeng wajah polosku saat mengetuk pintu ruangannya.

"Masuk!" Nada yang tidak bisa dibilang ramah menyapaku.

*Yeah,* apa yang kuharapkan? Dia memberiku jamuan teh dengan *muffin* hangat ala Inggris setelah kejadian hari ini? Aku menarik napas panjang sebelum menguakkan pintu dan masuk.

Kepala Pak Andra masih menekuri laptop. Ragu-ragu aku mendekat. Aku sudah tahu apa yang akan kulakukan. Aku akan mendengarnya mengomel dan menumpahkan kemarahan. Setelah semburan emosinya surut, aku akan minta maaf. Ini tidak akan terlalu sulit.

Sial. Pak Andra rupanya ingin bermain perang urat saraf denganku. Sudah hampir tiga menit aku berdiri di depan mejanya, tetapi dia belum mengangkat kepala sama sekali. Apa sih yang menarik di layar laptopnya? Gambar dada melon tanpa penutup apa pun?

"Bapak memanggil saya?" Aku menyerah dan membuka suara terlebih dulu. Suara yang kubuat manis, padahal aku sudah mulai mendongkol. Aku tahu dia sedang membalasku.

"Hem...." Kepalanya tidak terangkat juga.

Iihh, ada ya orang yang menyebalkan seperti ini? Raisa benar, Pak Andra seperti orang yang sedang nanggung saat digerebek hansip. Kalau pakai istilah Putra, *Big O*-nya pasti kurang nancap. Jangan-jangan servis Mbak Sandra dengan melon-melonnya tidak memuaskan lagi.

"Bapak kelihatannya sibuk," kataku lagi, menyindir. "Bapak mau saya kembali lagi nanti?"

Kali ini tembakanku berhasil. Pak Andra mendongak. Pandangannya jelas menunjukkan rasa kesal. Aku tidak menyalahkannya.

"Duduk!" Suaranya tegas saat menunjuk kursi di depannya.

Aku menurut. Duduk sopan dengan muka polos, seolah kejadian yang membuatku harus berada di ruangan ini sama sekali tidak pernah terjadi.

"Kamu pasti tahu kesalahanmu, kan?" Suara serak Pak Andra bahkan masih terdengar seksi meskipun sedang marah.

Aku pura-pura berpikir saat menyadari tatapan tajamnya seperti berusaha mengulitiku hidup-hidup. "Kesalahan yang mana ya, Pak?" Rencana B soal presentasi, ketahuan berbohong soal telepon imajinasi, atau menggosipkan kehidupan seksualnya? "Memangnya saya salah apa?" Suara tanpa dosaku meluncur lancar. Kapan-kapan, aku sepertinya harus ikut audisi untuk menjadi pemain sinetron. Berakting sepertinya tidak terlalu sulit. Aku mungkin tidak akan kebagian peran utama sebagai anak SMA yang berdandan menor dengan rok seragam yang hanya menutup bokong dan menjalin hubungan dengan teman sekelas yang merupakan keturunan *werewolf*, tetapi aku pasti bisa mendapatkan salah satu peran remeh yang tidak memerlukan kecantikan memukau. Peran yang murni kudapatkan karena kemampuan akting.

"Jangan pura-pura bodoh," sentak Pak Andra. "Saya bukan Mas Freddy yang gampang kamu bohongi!"

Eh buset, dia tahu aku berakting. Baiklah, mungkin aku tidak perlu ikut audisi sinetron apa pun. "Maksud Bapak?" Karena sudah kepalang basah, aku memutuskan tetap memasang muka polos.

"Saya tidak suka apa yang terjadi pada presentasi tadi!" Suaranya meningkat. Wajahnya memerah. Astaga, dia benar-benar marah!

Wajah polos jelas tidak akan berhasil kalau sudah begini. Memangnya hanya dia yang bisa kesal? "Itu tidak akan terjadi kalau Bapak tidak mengatakan jika ide yang saya ajukan itu sampah," suaraku tidak manis lagi. "Saya tidak pernah membawa ide yang saya pungut dari tong sampah kepada atasan, Pak."

"Kalau tidak terima, kamu bisa protes, kan? Kita bisa mendiskusikannya dengan baik, sehingga peristiwa seperti tadi tidak perlu terjadi. Kamu membuat saya terlihat bodoh di depan klien."

Diskusi dari Hong Kong? Aku hampir tertawa sebal. "Seingat saya, Bapak tidak terlihat ingin membuka ruang diskusi saat melempar pekerjaan saya dan menyebutnya sampah." Aku mengangkat bahu. "Amnesia parsial kadang terjadi. Saya sekadar mengingatkan."

Pak Andra terdiam sejenak. Mungkin berusaha mengingat-ingat, mencoba menahan emosi, atau menyadari kesalahannya. Aku tidak tahu, juga tidak peduli.

"Saya tidak mau hal seperti itu terjadi lagi," katanya kemudian. Nadanya melunak. "Ke depannya, kita akan menemui klien dengan apa yang sudah kita sepakati di kantor. Jadi apa yang mengganjal akan kita selesaikan dengan diskusi. Mengerti?"

Ya elah, Pak. Tentu saja aku mengerti. Itu standar operasional. Aku tidak akan melanggarnya kalau Bapak tidak seenaknya mengatai pekerjaan orang sebagai sampah. "Mengerti, Pak." Aku mengangguk takzim. Menyetujui pendapatnya adalah tiket untuk keluar dari ruangan ini secepat mungkin. "Saya minta maaf."

"Saya melepasmu kali ini karena Mas Freddy bilang kamu yang terbaik di sini, dan saya harus lebih toleran padamu. Tapi lain kali saya tidak akan selunak ini. Mengerti?"

"Iya, Pak." Sekali lagi dia mengucapkan kata "mengerti", aku akan memberinya permen *mint* yang ada di saku celana panjangku sebagai hadiah.

"Ya sudah, kamu boleh keluar sekarang."

Terima kasih, Tuhan! Aku buru-buru berdiri. "Permisi, Pak."

"Tunggu dulu!" Suara serak itu terdengar lagi saat aku sudah hampir mencapai pintu.

Aku berbalik dan mengulas senyum palsu. "Ada apa, Pak?"

"Apa pun yang saya lakukan di luar kantor, itu urusan pribadi saya. Tidak perlu repot ikut membahas dan mengurusinya. Mengerti?"

Jadi dia mendengar percakapanku dengan Raisa. Senyumku berubah kecut. "Mengerti, Pak. Saya minta maaf." Aku merogoh saku celana dan berbalik mendekati mejanya. "Permen *mint* untuk Bapak."

"Apa?" Nadanya naik lagi.

Aku menatapnya tanpa dosa. "Saya juga memberikan permen pada Pak Freddy kalau dia berhasil membuat saya mengucapkan kata 'mengerti' sebanyak tiga kali dalam satu kali percakapan. Bapak bisa menanyakannya pada beliau. Saya tidak ingin membeda-bedakan atasan." Aku segera

berbalik dan pergi setelah meletakkan permen itu di atas meja. Secepat kilat.

"Lo diapain sama Bos?" Raisa menyambutku dengan wajah khawatir setelah aku kembali ke kubikelku.

Aku pura-pura mengusap leher. "Lo nggak liat gue keringatan? Itu tadi panas banget."

Matanya membelalak. "Lo beneran diajak ML di ruangannya?"

Aku memberinya tatapan mesum. "Gue langsung didorong dengan kasar ke pintu saat masuk ke ruangannya. Dikasih ciuman dalam banget sampai gue sesak napas. Setelah grepe-grepe, gue digendong dan dibaringkan di sofa. Kancing blus gue dibuka satu-satu. Setelah itu dia melepas gesper dan...,"

"Sebentar ... sebentar, tunggu dulu," potong Raisa. "Sofa di ruangan Bos? Memang muat untuk kalian berdua? Itu kan kecil banget."

Aku menggaruk kepala. "Apa? Gue tadi bilang sofa? Waduh salah. Saking panasnya, gue sampai lupa detailnya. Gue didorong ke meja kerjanya dan dibuat nungging di sana. Itu yang—"

Putra berdecak dan memotong, "Batas antara polos dan bego itu ternyata tipis banget, ya?"

Raisa mencebik dan memukul lenganku. "Sialan. Dasar penipu!"

Aku tertawa. "Lo kebanyakan baca cerita mesum di *wattpad* sih. Yang kayak gitu hanya kejadian di *wattpad*. Bos yang marah malah ngajak ML karyawannya. Ini dunia nyata, Sayang. Yang ada gue diomelin sampai telinga gue berasap. Hapus deh tuh aplikasi dari ponsel lo."

Raisa meringis. "Lo nggak dipecat, kan? Lo belum ngirim *link* Darker ke gue. Lo belum boleh dipecat."

Aku mendelik. "Darker nggak sepanas khayalan lo. Gue yakin onderdil Babang Grey tetep akan perawan dari jamahan kamera. Kita paling-paling dapat bokongnya, *which is*, yang kita udah hafal banget. Dan ekspresi puas Anna buat meyakinkan kalau kinerja Mr. P si Abang beneran tokcer."

Raisa tampak kecewa. "Ya, seenggaknya lebih kipas-kipaslah dari yang pertama. Apa pun itu, gue senang banget lo nggak dipecat."

"Pak Freddy pasti sayang banget sama gue," kataku. "Alasan Bos cuma menegur doang, itu karena rekomendasi Pak Freddy. Dia beneran baik banget. Kalau Ibu Diana bersedia dipoligami, aku bersedia kok menjadi yang kedua dan berbagi bokong Pak Freddy dengannya."

Raisa kembali memukul lenganku. "Lo gila!"

Tawaku berderai saat melihat Putra memandang kasihan pada Raisa sambil menggeleng-geleng. []

# Tujuh

AKU nongkrong cantik di restoran Sofi sambil menunggu Pak Andra datang. Kami punya janji dengan klien di sini. Klien kami kali ini salah seorang pelanggan Sofi, sehingga dia mengusulkan tempat ini untuk bertemu. Ini bukan pertemuan pertama yang mengambil tempat di restoran Sofi, jadi sahabatku itu sudah kenal Pak Andra.

"Gue senang-senang saja sih kalian *meeting* di sini," kata Sofi. "Tapi kalau Bara sampai tahu, gue bisa diomelin seharian."

Suami Sofi itu luar biasa pecemburu. Kucing jantan pun kalau dekat-dekat kaki istrinya akan ditendangnya. Apalagi orang setampan Pak Andra.

"Halah, menjinakkan Bara kan gampang banget, Sof. Copot *boxer*-nya, dijamin bola matanya langsung putih semua deh. Laki lo kan tipe yang langsung mingkem pas disodorin jeroan."

"Eh buset!" Sofi melotot. "Lo kira Bara kucing? *Sorry to say*, tapi laki gue nggak doyan sembarang jeroan."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Iya, tahu. Dia cuma suka jeroan lo aja. Selera laki lo kan standar."

"Kenapa perasaan gue nggak enak pas dengar lo bilang standar, ya?" Sofi cemberut. "Lo ngomongin ukuran dada lagi? Bara bukan bos lo yang liurnya menetes tiap lihat dada melon."

Aku terbahak. "Bos gue beneran monster dada. Gue beberapa kali lihat dia pulang bareng cewek yang kantornya satu

gedung sama gue. Dan semuanya memang XL. Dada melon emang obsesinya kali, ya?"

"Dia beneran *playboy*, ya?" Sofi mencibir.

Aku mengedik. "Dia ketuaan kali kalo disebut *boy*. Tapi dia jelas *player* sih. Laki-laki yang sadar kalo dirinya cakep kebanyakan memang memilih jadi *badboy*. *And girls fall easily* sama tipe kayak gitu."

"Gue harap lo nggak masuk daftar perempuan itu." Sofi menatapku khawatir. "Beneran, Sit, gue nggak mau sahabat gue jadi mainan laki-laki iseng, gimanapun mapan dan tampannya. Bahagia dan nyaman itu hanya bisa dikasih sama laki-laki yang tulus mencintai kita, bukan yang hobinya nyemprot di mana-mana. Yang ada kita bakalan sakit hati sendiri. Laki-laki yang nggak mau berkomitmen enaknya disuruh ke laut aja. Main sama gigi hiu martil."

Aku kembali tergelak. "Ya elah, yang kayak gitu gue juga tahulah, Sof. Gue nggak bego-bego amat mau menitipkan hati gue yang selembut agar-agar ini sama buaya kayak Pak Andra. Mending gue agunin ke pegadaian, bisa buat duit belanja."

Sofi berdecak. "Masalahnya, hati lo nggak pernah minta persetujuan untuk cinta sama seseorang, Sit. Cinta seringnya datang karena kebersamaan. Dan lo akhir-akhir ini kan sering banget jalan sama dia."

"Urusan kerjaan, Sof." Hubungan profesionalku dengan Pak Andra memang membaik setelah insiden iklan saat dia baru masuk beberapa bulan lalu. Mungkin karena sadar aku staf yang nekat, dia kemudian mengutamakan diskusi sebelum membawa sebuah konsep pekerjaan kepada klien. "Pak Andra juga buaya selektif sih. Karnivora sejati, dan daging gue kurang banyak untuk ukuran dia." Aku memutar bola mata. "*Thank God.*"

"Gue nggak ngomongin bos lo," sambut Sofi. "Gue nggak masalah kalau dia yang jatuh bangun cinta sama lo. Perasaan

dia itu urusan dia. Gue khawatir lo yang kecebur pesonanya. Kalau lo yang mewek, gue juga yang bakal cape ngepel air mata lo. Dan nangis karena laki-laki kayak gitu nggak *worth it* banget."

Ih, nasihat Sofi berlebihan. Hal sepele seperti itu juga aku tahu. Lagi pula, Pak Andra buaya yang punya otak. Dia tidak mungkin mau main-main dengan stafnya sendiri. Buruk untuk pekerjaan. Dan dari yang kulihat beberapa bulan ini, dia profesional. Pekerjaannya bagus, tidak kalah dengan Pak Freddy. Namun yang terpenting adalah, aku perempuan dewasa yang rasional. Mulutku memang comberan, tetapi aku tidak pernah main-main soal hati. Dan aku tahu persis kalau orang seperti Pak Andra buruk untuk kesehatan hati. Bodoh sekali kalau sampai terlibat dengannya. Hah, itu tidak akan terjadi!

❖❖❖

MESIN mobilku mati. Aku bukan ahli mesin, jadi tidak tahu masalahnya di mana. Mobil itu baik-baik saja saat kuparkir tadi pagi. Ini benar-benar menyebalkan. Sekarang sudah hampir jam sepuluh malam. Aku tertahan di kantor karena harus menyelesaikan pekerjaan. Ini jelas bukan waktu yang tepat untuk berurusan dengan mobil mogok. Aku cape, kucel, dan lapar. Kesal, aku menendang ban mobil itu. Dasar rongsokan bekas! Ini memang bukan mobil impian. Aku harus menabung lebih giat supaya bisa membeli mobil impianku.

"Kamu mengajak mobilmu berkelahi?" Pak Andra tiba-tiba sudah berada di sampingku. Dia tidak repot-repot menyembunyikan senyum gelinya.

Aku meringis. "Saya memang punya masalah dengan temperamen, Pak." Aku tadi larut dalam pekerjaan sehingga tidak

tahu kalau Pak Andra juga masih ada di kantor. "Bapak juga baru pulang?" lanjutku basa-basi. Pertanyaan bodoh, tentu saja. Namun, percakapan cerdas tidak bisa dibangun saat sedang kesal dan kelaparan.

"Mobilmu kenapa?" Pak Andra mendekat tanpa menjawab pertanyaan bodohku.

"Ngambek, Pak."

"Mesinnya mati?"

Ya ampun, kalau mesinnya baik-baik saja, aku tidak mungkin ada di sini sekarang. Aku pasti sudah menumpuk kalori di salah satu restoran cepat saji yang pertama kutemukan setelah keluar dari gedung kantor.

"Sepertinya begitu," jawabku malas. Aku bukan lawan ngobrol yang menyenangkan saat lapar. Jiwa sarkastikku gampang kambuh. "Komunikasi kami tidak berjalan baik, Pak. Dia tidak mengerti pesan yang saya sampaikan saat memutar kunci kontak."

"Mana kuncinya?" Pak Andra mengulurkan tangan.

"Masih di dalam." Terima kasih Tuhan, rezeki anak salehah memang tidak ke mana. Setidaknya aku tidak perlu naik taksi saat kelaparan. Aku menerima tas Pak Andra yang diulurkan padaku sebelum dia masuk ke mobilku. Aku mengawasinya memutar kunci kontak dengan penuh harap. Kalau di dalam film kartun, tampang pengharapanku pasti digambarkan dengan mata yang membesar dan berkaca-kaca.

"Tidak mau bunyi." Pak Andra keluar dari mobilku beberapa menit kemudian.

Aku melongo menatapnya. Itu bukan informasi baru. "Bapak mau memeriksa mesinnya? Apa saya perlu membuka kapnya?"

Pak Andra mengusap rahang dan dagunya dengan telunjuk dan ibu jari. "Tapi saya tidak terlalu mengerti mesin."

Aku memelotot sekarang. Lha, ngapain dia seolah-olah menawarkan bantuan? Memangnya mesin mobil bisa pilih kasih? Bisa menyala hanya karena yang memutar kunci kontak orang yang beda? Ini benar-benar konyol. Aku mengulurkan kembali tas Pak Andra. Dasar tukang PHP!

"Terima kasih atas bantuannya, Pak," sindirku. "Saya naik taksi saja. Mobilnya biar saya urus besok." Aku mengeluarkan tas dan mengambil kunci dari dalam mobil.

"Biar saya antar pulang," tawar Pak Andra. Dia rupanya belum beranjak dari tempatnya berdiri.

Itu tidak akan nyaman. "Tidak usah, Pak. Rumah saya jauh."

"Tidak masalah. Ayo!"

Waduh! "Ehm, saya juga belum mau langsung pulang."

Pak Andra melirik pergelangan tangannya. "Ini sudah lumayan larut untuk kencan, kan?"

"Bukan kencan, Pak," jawabku sebal. "Saya harus mampir makan. Sudah kelaparan."

"Kebetulan, saya juga belum makan. Kita bisa makan sama-sama."

Ya ampun, kenapa jadi begini? "Tapi, Pak—"

"Kamu mendapatkan kebahagiaan dengan mendebat semua yang saya katakan, ya?" Pak Andra memegang sikuku dan mengarahkan langkahku ke mobilnya tidak jauh dari situ. "Lakukan itu besok saat kita di kantor. Jangan sekarang, saya juga kelaparan."

Aku hampir tersandung kakiku sendiri. Sial.

Pak Andra membawaku ke restoran yang belum pernah kudatangi sebelumnya. Aku mengedarkan pandangan mengagumi interiornya. Aku jarang ke restoran yang tidak menyajikan makanan cepat saji yang tinggi kalori. Aku mempercayakan lambungku dengan makanan sehat gratis di restoran

Sofi saat makan siang, dan untuk mengimbanginya, di waktu yang lain aku akan mengenyangkan perut dengan makanan sampah penuh lemak.

"Mau makan apa?" Pak Andra bertanya saat aku sedang menekuri buku menu. "Pastanya enak. Kalau suka daging, saya merekomendasikan steik." Kelihatannya Pak Andra familier dengan menu di restoran ini. Dia pasti pelanggan tetap.

Aku sangat kelaparan. Seporsi kecil pasta tidak akan membuat tidurku nyenyak. Aku menutup buku menu dan menyebutkan pesananku pada pelayan yang berdiri di samping meja.

"Spageti dan steik?" Pak Andra menatapku dengan kening berkerut setelah pelayan meninggalkan kami.

Aku meringis. Dia bukan kekasih yang hendak kubuat terkesan sehingga harus menjaga imej. "Saya memelihara naga yang harus dipuaskan di dalam perut, Pak. Jangan khawatir, saya akan bayar sendiri apa yang saya makan, kok."

Pak Andra menggeleng. "Bukan soal bayaran. Saya—"

"Fendy?" Suara itu membuatku mengalihkan pandangan. Seorang bidadari baru saja turun dari kahyangan dan mendarat persis di dekat meja kami.

Tunggu dulu, wajah ini sepertinya tidak terlalu asing. Di mana aku pernah melihatnya, ya?

"Meta?" Pak Andra berdiri dan menyambut bidadari itu. "Lo di sini juga? Sama siapa?"

Meta? Ah, bohlam dalam kepalaku langsung menyala. Pantas dia terlihat familier. Dia Meta Artanti. Model terkenal di tanah air.

"Gue bareng Tita." Meta Artati beralih menatapku. Senyumnya tampak ramah.

"Kenalkan, Met, teman kantor gue," kata Pak Andra sambil melihatku. "Sita, ini Meta."

"Sita." Aku buru-buru mengulurkan tangan.

"Hanya teman, heh?" Meta mengerling jenaka. Dia mendekatkan wajah padaku. "Ini mungkin saran yang nggak berguna, tapi jaga tetap seperti itu. Bajingan ini menyenangkan kalau hanya sebatas teman. Lebih dari itu, dia berengsek. Banget." Tawa renyahnya berderai.

Pak Andra ikut tertawa. "Lo bahagia banget ya kalo bisa bikin gue terlihat berengsek."

"Lo emang berengsek, kok." Meta mengibas. "Udah ya, gue mau ngopi dulu sambil menunggu Tita." Dia melambai. "Yuk, Sita."

Aku masih terpaku. Meta Artanti baru saja bicara dan tersenyum ramah padaku!

"Dia beneran Meta Artanti yang model itu?" tanyaku takjub.

Pak Andra tidak tampak terkesan. Tawanya sudah hilang. Perhatiannya sudah tertuju pada ponsel di tangannya. "Hem...."

"Astaga, dia cantik sekali!"

"Hem...."

Menyebalkan. Aku lalu memilih diam dan ikut membuka ponsel sambil menunggu pesanan kami diantarkan. Setelah makanan datang, kami makan dalam hening. Selera makanku sedikit berkurang melihat sikap Pak Andra yang mendadak berubah. Tahu begini, aku tadi berkeras menolak ikut dengannya.

"Kalau belum kenyang, kamu bisa pesan makanan yang lain," kata Pak Andra ketika aku berjuang menghabiskan steikku setelah melahap habis spageti. "Tidak usah malu-malu."

Kalau berniat malu, aku tadi tidak akan memesan dua jenis makanan yang berbeda. "Cukup, Pak," jawabku pendek.

"*Dessert*-nya enak-enak. Kamu tidak takut gemuk, kan?"

Aku mendelik. Itu maksudnya apa? "Saya kalap saat lapar saja kok, Pak." Aku masih berusaha terlihat kalem. Sama seperti semua perempuan lain, aku tidak suka bicara soal berat badan. Ukuran tubuhku proporsional untuk ukuran normal. Tidak bisa dibandingkan dengan Meta Artanti, tentu saja. Dia model. Tidak punya cadangan lemak sama sekali kecuali di dada dan bokong. Dan demi Tuhan, itu pas sekali. Tidak seukuran melon Mbak Sandra memang, tetapi tetap saja sedikit lebih besar daripada ukuran standar. Memang ada sedikit orang yang dikaruniai kesempurnaan fisik seperti itu.

"Kamu tersinggung?" Pak Andra seperti menemukan keriangannya kembali setelah berhasil membuatku kesal. Senyumnya terbit lagi. "Jadi apa lagi yang tidak boleh saya katakan selain menyebut pekerjaanmu seperti sampah? Bukannya kamu pernah bilang tidak gampang tersinggung?"

Kapan aku pernah bicara seperti itu padanya? Setelah ditegur soal percakapanku dengan Raisa tempo hari, aku telah memasang rem cakram di mulutku saat bicara dengan Pak Andra, atau ketika berada di dekatnya. Aku juga tidak bodoh mau ditegur berkali-kali karena kedapatan membicarakan urusan pribadi bos.

"Saya ke toilet sebentar, Pak." Aku bangkit dari duduk, malas memikirkan lebih lanjut kapan tepatnya aku mengatakan tidak gampang tersinggung kepada Pak Andra. Mungkin itu kuucapkan saat sedang senang. Kalau sedang senang, aku memang cenderung banyak bicara. Dan aku gampang sekali senang. Aku memang receh kalau bicara soal kegembiraan. Sandro atau Putra yang membawakan kopi saja bisa menjadi *mood booster*. Raisa yang tersipu-sipu ketahuan menatap kagum Pak Andra juga bisa membuatku tergelak. Aku benar-benar murahan soal tawa, segampang mengeluarkan kalimat jorok dan sarkastik.

Aku baru saja hendak membuka pintu toilet yang kugunakan untuk buang air kecil saat mendengar nama Pak Andra disebut. Nama depannya.

"Lo nggak ketemu Fendy tadi?" Suara itu kukenali sebagai suara Meta. Dia sedang bercakap-cakap dengan seseorang.

"Gue lihat sih. Tapi nggak gue samperin. Takut ganggu. Sama cewek, kan?"

Mereka membicarakan Pak Andra dan aku. Kalau aku keluar sekarang akan canggung.

"Katanya sih teman kantor. Tapi lo tahu Fendy, kan? Mana ada cewek cantik yang selamat kalo udah ada di dekatnya." Tawa Meta terdengar. "Ujung-ujungnya dibawa ke ranjang juga deh. Gue pengin banget lihat dia jatuh cinta beneran."

Teman Meta ikut tertawa. "Fendy jatuh cinta? Memang bisa kejadian? Dia kan alergi komitmen. Dia sendiri yang bilang kalo pernikahan bukan buat orang kayak dia, kan?"

"Jatuh cinta itu bukan keputusan kepala lo, Ta. Itu urusan hati dan perasaan lo. Gue senang saja membayangkan Fendy bisa cemburu dan posesif sama seseorang. Itu pasti lucu."

"Lo yakin sedang ngomongin Fendy? Cemburu dan posesif beneran nggak cocok untuk dia."

Percakapan itu beralih ke topik lain. Aku harus menunggu beberapa menit di toilet sebelum keluar setelah Meta dan temannya tidak terdengar lagi. Aku mengembuskan napas melalui mulut. *Fix*, Pak Andra benar-benar buaya yang harus dihindari sejauh-jauhnya! []

# Delapan

TERKADANG, sesuatu yang pernah terlintas di benak kita bisa menjelma nyata, dan saat itu terjadi kita malah tidak tahu bagaimana harus meresponsnya. Antara merasa lucu sehingga ingin tertawa, atau malah sebal dan berusaha menahan diri supaya tidak memaki.

Perasaan itu yang menohokku saat Pak Andra mengumpulkan divisi kami untuk *meeting* dan mengumumkan, "Kita mendapatkan iklan kondom. Tim siapa yang sudah bebas dan bisa mengerjakannya?"

Sial. Seharusnya aku tidak perlu buru-buru menyerahkan hasil pekerjaan timku ke divisi produksi. Aku sedang tidak ingin menjual kondom kepada orang-orang. Bukannya memilih-milih pekerjaan, tetapi membuat iklan kondom itu tidak mudah, karena harus bermain dengan imajinasi penonton.

Menjual sabun colek itu gampang. Hanya perlu seorang model yang didandani seperti ibu rumah tangga yang bernyanyi dan bergoyang dangdut. Beri dia sebuah goyangan maut dengan *tagline memorable*, maka iklan itu akan hits. Menjadi lagu wajib anak kecil yang suka menonton TV meskipun belum pernah melihat sabun colek seumur hidup.

Menjual susu juga mudah. Hanya butuh seorang anak menggemaskan dan tampak lucu di depan kamera. Biarkan dia meminum susu dari gelas dengan wajah berseri. Garis susu yang muncul di atas bibirnya akan membuat ibu-ibu lain segera memborong susu tersebut dari supermarket. Apalagi

jika digambarkan bahwa anak tersebut tiba-tiba menjelma menjadi Einstein setelah minum susu itu. Semua orangtua terobsesi memiliki anak cerdas.

Namun menjual kondom? Itu jauuuh lebih sulit daripada membuat iklan pembalut wanita. Maksudku, konsumen pembalut itu adalah kaum wanita. Meskipun tanpa simulasi gambar, mereka tahu bagaimana cara merekatkan pembalut pada celana dalam. Dalam iklan, hanya perlu memperlihatkan seorang atau beberapa gadis cantik yang kelihatan energik dan percaya diri memakai warna putih saat menstruasi tanpa takut mendapatkan noda kemerahan di pakaiannya. Itu akan melempar pesan bahwa pembalut tersebut melekat kuat pada pakaian dalam dan tidak mudah tembus.

Namun kondom? Itu iklan paling absurd. Sepanjang yang kuingat, iklan kondom biasanya hanya digambarkan dalam suasana pesta di kelab. Lampu warna-warni tempat orang bersenang-senang. Lalu sepasang kekasih kemudian memisahkan diri, saling memandang intens, dan gambar menjadi *blur*. Penonton dibiarkan berimajinasi sendiri tentang apa yang terjadi selanjutnya dengan pasangan tersebut. Kondom bukan produk yang bisa diiklankan dengan tutorial. Tidak ada iklan kondom yang menjelaskan, "... dan pasanglah kondom setelah Mr. P menegang secara maksimal," disertai gambar bergerak. Kalau berkeras melakukannya, besok amplop pesangon akan menanti karena perusahaan tempatku bekerja sudah ditutup atas rekomendasi komisi penyiaran.

Jadi mengerti mengapa aku tidak suka melakukannya, kan? Hei, aku suka pekerjaan menantang, tetapi kondom? Aku bahkan hanya pernah melihat bungkusnya dipajang di supermarket atau apotek. Aku belum pernah memegangnya langsung. Apalagi harus memasangnya pada onderdil seorang pria yang tegak menantang dunia menunjukkan eksistensinya. Ya ampun!

Aku terus menunduk, pura-pura sibuk dengan catatan. Kuharap iklan itu akan dikerjakan Sandro. Tidak ada orang yang paling cocok untuk berurusan dengan kondom selain Sandro. Pengalamannya dengan kondom pasti luar biasa banyak. Dengan aktivitas seksual yang seperti itu, aku yakin dia pasti punya anggaran khusus untuk kondom. Mengerjakan iklan kondom bagi Sandro pasti sama mudahnya dengan melepas gesper.

"Sita, kamu kosong, kan?" Pak Andra menyebut namaku.

Aku terpaksa mengangkat wajah dan memasang tampang polos. "Ehm—" Berpikir, Sit. Pikirkan cara elegan untuk menolak. Kamu tidak pernah menolak pekerjaan sebelumnya, jadi jangan memunculkan kesan itu. "Ada *layout* untuk koran dan majalah yang harus saya kerjakan, Pak."

"Itu bisa dikerjakan orang lain," sambut Pak Andra cepat. "Kita butuh konsep menarik dan tidak pernah ditampilkan sebelumnya untuk iklan ini."

Aku menatap Sandro dan Akmal bergantian. Mereka pimpinan tim kreatif yang lain. Aku tidak bisa berharap banyak dari Akmal. Dia baru. Sandro yang menyadari arti tatapanku segera menggeleng. Dia malah sengaja mengalihkan pandangan pada Pak Andra.

"Tidak ada yang lebih tepat untuk mengerjakan iklan ini selain Sita, Pak," ujar Sandro dengan tampang menyebalkan. "Hubungan batinnya dengan kondom sangat mendalam." Dia mengedip padaku. "Kamu mungkin harus mencoba produk ini dulu, Sit, supaya tahu apa keunggulannya dibandingkan dengan produk sejenis yang pernah kamu pakai."

Tawa tertahan segera memenuhi ruang *meeting*. Astaga, Sandro tahu betul bagaimana cara membuatku kesal. Aku memutar bola mata. "Lo kira gue punya batangan yang harus dibungkus karet biar nggak nyembur sembarangan?" Aku

segera menutup mulut saat menyadari ini bukan rumpian random di kubikel. Aku meringis pada Pak Andra. "Maaf, Pak."

Pak Andra mengembuskan napas dan menggeleng. "Jadi bagaimana, kamu bisa pegang iklan ini, kan?"

*Yeah*, seolah aku bisa menolak saja. Sial.

❖❖❖

AKU menatap Putra yang tampak serius dengan catatannya. Pulpennya beberapa kali mengetuk *notes* di depannya, tetapi tidak ada coretan apa pun di sana.

"Lo lapar atau ngantuk sih?" tanyaku sebal. "Nggak mungkin sesulit itu mencari *tagline* untuk iklan kondom, kan? Lo kan *copy writer* andalan gue, Put."

Putra mengerutkan dahi. "Lo jelasin dulu ke gue keunggulan kondom ini apa? Lebih gampang menciptakan *tagline* kalau udah mengerti keunggulan produk. *Selling point*-nya gitu, Sit."

"Tugas kita bukan mencari keunggulan, Put. Kita dibayar untuk jual janji dan kemasan biar orang tertarik beli. Mereka suka atau nggak setelah coba, itu bukan urusan kita. Kita mah tim kampanye yang menghalalkan segala macam cara biar jagoan kita naik. Cara hitam sekalipun."

"Ya, itu juga gue tahu, Sit." Putra kembali memutar-mutar pulpen. Dia tidak terlihat berniat menulis apa pun. "Tapi kan lebih enak menjualnya kalau udah pernah mencoba barangnya." Dia melemparkan sebuah kotak kecil berisi kondom yang akan kami kerjakan iklannya itu kepadaku. "Lo aja yang coba deh. Gue nggak bisa, kemarin baru putus. Kalau udah, nanti lo ceritain ke gue, buat ide *tagline*."

Aku baru mengerti kalau Putra mengerjaiku. Aku melempar kembali kemasan kondom itu kepada laki-laki biadab yang kini terbahak-bahak bahagia.

"Lo kan tahu gue jomlo udah lama," sungutku kesal. "Lo nggak menyuruh gue cari orang untuk *one night stand* hanya buat mengecek produk yang kita jual, kan?"

Tawa Putra masih berlanjut. "*It worth a try, Sit.* Lo kan selalu *all out* kalau urusan pekerjaan."

"Lha, gue nggak sereceh itu juga kali." Aku menggoyang-goyangkan kursi putar di ruang *meeting* yang kupakai diskusi bersama Putra. "Jual kondom nggak mungkin sulit. *Tagline* lo pasti nggak jauh-jauh dari kata tipis dan dijamin nggak bocor, kan? Lo hanya perlu membuatnya beda dari yang udah ada di pasaran."

Putra membuka kotak berisi kondom itu dan mengeluarkan isinya. Ada beberapa bungkus alumunium *foil* di situ. Dia merobek satu. "Gue lihat dulu."

Gantian aku yang terkekeh. "Lo nggak ngajak gue ML di atas meja buat mengetes, kan?"

Putra mengedip. "Gue nggak ngajak, tapi nggak menolak kalau lo yang ngajak."

Aku membuat suara mendesah. "Gue pengin sih, Put. Pengin banget, secara udah lama gue nggak dibelai. Tapi kalau ML sama lo, kesannya gue kok putus asa banget, ya? Nggak deh. Gue pas aja."

"Sial!"

Aku tergelak keras sambil memutar kursiku, berniat membuat putaran 360 derajat. Astaga! Aku mendadak menghentikan kursi saat menyadari ada Pak Andra yang berdiri di belakang. Entah sejak kapan dia berada di sana. Ih, Bos satu ini menyebalkan sekali. Menyelinap dan mendengarkan percakapan orang lain sepertinya sangat menyenangkan hatinya.

Aku menghentikan tawa dan menarik kursiku mendekat pada Putra, berusaha terlihat serius. Bukan hal mudah.

"*Progress*-nya bagaimana?" Pak Andra mengambil tempat di sampingku.

"Ini lagi lihat barangnya, Pak." Putra mengeluarkan gulungan kecil karet berminyak yang tampak menjijikkan dari alumunium *foil*. "Tapi sampel yang mereka berikan sepertinya tidak lengkap, Pak. Ini hanya kondom biasa. Atau mereka memang hanya memproduksi kondom seperti ini? Tidak ada yang beraroma atau dengan penambahan detail untuk menambah sensasi rasa gitu?"

Tunggu dulu, aku seperti tersesat dalam percakapan ini. Untuk apa penambahan aroma pada benda yang fungsinya hanya untuk menahan sperma supaya tidak kegenitan mengejar sel telur? Itu hal paling absurd yang pernah kudengar. Namun bertanya kepada kedua orang ini akan membuatku terlihat bodoh. Aku tidak suka terlihat bodoh. Aku bisa menjelajah rumah Pak Google untuk mengetahui soal itu. Tidak masuk akal, tetapi aku akan berselancar dan melakukan riset tentang kondom!

"Nanti Sita yang akan menghubungi klien untuk bicara soal itu."

Aku langsung tersedak air mineral yang sedang kuminum saat mendengar jawaban Pak Andra. Aku terbatuk-batuk sampai air mataku keluar.

Putra menepuk-nepuk punggungku. "Lo kayak nggak nyaman bicara soal kondom. Kalau nggak kenal lo lama, gue pasti yakin lo masih perawan dan belum pernah ketemu kondom."

Batukku makin parah. Aku tersedak ludahku sendiri sekarang. Ya ampun, baru kali ini aku membenci pekerjaanku. []

# Sembilan

AKU mengetuk ruangan Pak Andra dan membukanya setelah suara serak seksi bosku itu menyuruhku masuk.

"Saya izin keluar kantor, Pak," kataku setelah berdiri dekat mejanya.

"Ke mana?" Pak Andra tidak mengangkat kepala dari laptop.

"Ketemu klien untuk mengambil sampel, Pak. Sekalian makan siang."

Kali ini Pak Andra mendongak. "Kalau begitu tunggu sebentar."

"Maaf, Pak?" Aku tidak mengerti maksudnya.

"Saya juga belum makan. Kita bisa keluar sama-sama."

Aku tidak mau pergi dengannya. "Saya bisa bertemu klien sendiri, Pak," ujarku setengah membujuk. "Bapak tidak perlu ikut. Bapak bisa langsung pergi makan siang."

Pak Andra seperti tidak mendengarku dan bangkit menuju pintu. Dia berbalik saat menyadari aku masih mematung di tempatku. "Ayo! Ini jam makan siang, macet. Kamu tidak mau terlambat, kan?"

Astaga, kesialanku ternyata belum berakhir.

Hal yang bikin aku malas sering berhubungan dan jalan bersama Pak Andra adalah karena menyadari kalau bosku ini adalah jenis orang yang sangat mudah disukai dan dijatuhi cinta. Seperti kata Sofi, cinta tidak perlu minta persetujuanmu saat ingin hinggap. Dan aku tidak ingin jatuh cinta pada Pak

Andra. Itu jelas bencana yang setara besarnya dengan tsunami. Bisa meluluhlantakkan peradaban hatiku. Jatuh cinta kepada orang yang punya alergi mematikan pada komitmen bukan kabar gembira. Dan satu lagi yang tidak kalah penting, orang seperti Pak Andra tidak mungkin balik suka kepada orang sepertiku.

Aku tidak ingin terdengar rendah diri sih, karena aku juga tidak jelek-jelek amat. Namun setelah melihat hasil *googling* Raisa saat kuceritakan tentang Meta Artanti, aku jelas tidak percaya diri akan kejatuhan cinta orang seperti Pak Andra. Dari hasil penjelajahan Raisa, dia menemukan foto-foto Meta dan Pak Andra menghadiri acara bersama. Gestur tubuh mereka terlihat intim. Artikel itu juga menyebutkan bahwa mereka sepasang kekasih. Kalau bidadari seperti Meta Artanti saja tidak bisa membuat Pak Andra berkomitmen, apa kabar gadis standar seperti diriku?

Jadi, menjaga jarak dengan Pak Andra itu lebih untuk kesehatan hatiku sendiri. Terjebak cinta sepihak dengan bos sendiri itu menyedihkan. Amit-amit, aku tidak mau itu!

"Janji temunya di mana?" tanya Pak Andra setelah mobilnya perlahan mulai keluar dari tempat parkir.

Aku menyebutkan nama salah satu restoran di Kemang. "Saya hanya mengambil sampel, Pak," ulangku, mungkin Pak Andra memang tidak mendengar penjelasanku saat di ruangannya tadi.

"Kondom itu?"

Memangnya iklan apa lagi yang sedang kukerjakan kalau bukan hendak menjual benda keparat itu? Benda yang sukses membuatku jadi bulan-bulanan Sandro dan Putra. Seandainya aku menjadi Dexter, psikopat keren dalam serial kesukaanku, aku akan memilih cara ekstrem untuk membunuh mereka. Aku akan memasukkan keduanya ke dalam krematorium

hidup-hidup, menyaksikan mereka bertransformasi menjadi abu pasti sedikit menghibur.

"Iya, Pak. Kondom itu," jawabku berat.

"Jadi mereka punya varian lain selain sampel yang sudah dikirim itu?"

Meskipun dengan alasan pekerjaan, membicarakan kondom bukan topik favoritku. "Sepertinya begitu. Kita akan tahu setelah melihat sampelnya."

"Jadi konsepnya akan seperti apa?"

"Ehm...," Ini semakin tidak nyaman. Membicarakannya dengan Sandro dan Putra jauh lebih menyenangkan. "Sedang saya pikirkan, Pak. Idenya belum bulat sih."

Aku dapat melihat Pak Andra melirikku dengan ekor matanya. "Biasanya kamu tidak selamban ini memikirkan konsep."

Tentu saja, karena iklan yang kukerjakan sebelumnya jauh lebih mudah. Tidak butuh imajinasi tingkat tinggi untuk menghasilkan konsep menarik. Tapi ini kondom! Benda yang setiap kali kudengar disebut membuatku teringat Mr. P yang betebaran di tautan grup WA kantor. Pedang-pedangan yang siap dibawa bertempur setelah dibungkus karet tipis tersebut.

"Anemia, Pak," jawabku asal.

"Apa?" Pak Andra kali ini menoleh sejenak, bukan hanya melirikku lagi. Dia pasti kebingungan dengan jawabanku yang terkesan tidak nyambung.

"Saya sepertinya terkena anemia, Pak."

"Hah? Apa?"

"Suplai oksigen dalam kepala saya berkurang karena hemoglobin yang mengangkut oksigen dalam tubuh saya kadarnya menurun." Aku menjelaskan sambil mengangkat bahu. "Akibatnya bisa lambat *loading* seperti ini, Pak. Karena itu, kemarin saya mengusulkan supaya Sandro yang mengerjakan iklan ini."

"Saya tahu apa itu anemia," sambut Pak Andra. "Tapi beneran bisa berbahaya seperti itu?" Dia terdengar tidak yakin.

"Kalau tidak ditangani dan kadar Hb dalam darah terus menurun, malah bisa menyebabkan kematian." Aku berusaha terlihat serius dan menahan tawa. Itu tidak bohong sih. Kadar Hb yang rendah memang bisa menyebabkan kematian. Namun itu anemia yang sebabkan oleh penyakit infeksi. Bukan seperti anemia ringan yang kumaksud sekarang.

"Kamu sudah minum obat, kan?" Suara Pak Andra yang serius membuatku sedikit merasa bersalah. Seharusnya aku tadi tidak perlu berbohong dengan membawa-bawa nama penyakit. Inilah susahnya punya mulut yang saringannya rapuh.

"Ehmm...," Aku tidak yakin lagi hendak meneruskan kebohonganku.

"Dokter bilang apa lagi?"

"Dokter?" Aku balik bertanya.

"Iya, dokter yang mendiagnosis kamu dengan anemia itu bilang apa lagi?"

Ya ampun, kenapa jadi serius seperti ini sih? "Ehm ... saya belum ke dokter sih, Pak." Aku akhirnya menyerah, buru-buru melanjutkan saat melihat kekesalan di wajah Pak Andra setelah menyadari kebohonganku. "Tapi yang saya alami ini beneran seperti gejala anemia yang diiklankan di televisi. Tadi saya kan bilang sepertinya, Pak. Berarti belum pasti, kan?"

"Kamu tahu apa yang mungkin akan dikatakan Putra atau Sandro saat kamu mengatakan teori anemiamu ini pada mereka?"

Aku menatap wajah Pak Andra yang tidak merasa perlu repot untuk menyembunyikan kejengkelannya. "Maksud Bapak?"

"Mereka pasti akan bilang itu bukan anemia. Itu akibat kamu sudah terlalu lama menjomlo dan tidak merasakan *Big O* lagi."

Sial. Dasar Bos berengsek tidak tahu malu! Aku melengos dan menekuk wajah. *Mood*-ku seketika terjun bebas.

❖❖❖

RAISA meneliti cermat aneka kondom yang sudah dilepas Putra dan Sandro dari alumunium *foil*. Wajah penasarannya tampak jelas.

"Eh buset, ini beneran aroma stroberi!" pekiknya girang sambil mengendus salah satu kondom itu.

"Senang amat, Neng?" ejek Sandro. "Barang begini bagusnya dilihat setelah dipasang." Dia mengedip genit kepada Raisa. "Lo mau gue tunjukin? Yuk, ke toilet."

Aku memutar bola mata bosan. "Kenapa lo harus buka semua sih?" Aku berusaha keras tidak menunjukkan rasa jijik pada benda-benda kecil beraneka warna yang tampak berminyak itu.

"Kita kan mau jualan, Sit." Putra melanjutkan kegiatannya memereteli alumunium *foil*. "Gimana lo bisa sukses menjual kalau lo sendiri nggak tahu apa yang lo jual?"

"Ya elah, kayak bisa beda dengan yang biasa lo pakai aja. Gunanya sama aja, kan? Buat membungkus pedang-pedangan lo supaya nggak jadi bayi-bayi lucu menggemaskan yang nggak lo pengin."

Putra hanya mendelik, tetapi tidak berhenti bermain dengan alumunium *foil* selanjutnya. "Ndro, lo harus lihat ini," ujarnya sambil terbahak. Tangannya membuka gulungan berminyak itu memanjang."Geriginya dahsyat, *Man*. Gue jadi pengin coba." Dia lantas mengerang. "Sial, gue lupa belum punya pacar lagi."

"Temen ONS lo kan banyak," sela Raisa. "Tinggal pilih satu buat *tester*, kan?" Dia mengambil alih kondom yang

dipegang Putra. "Emang geriginya bikin rasanya jadi beda, gitu?"

Putra mengedik. "Geriginya dibikin untuk kepentingan lo, Sa." Putra menunjukku. "Lo jelasin deh, Sit. Gue kadang nggak nyambung kalau ngomong sama orang kayak dia. Entah beneran polos atau sok polos, tapi nyebelinnya dapat banget."

Alih-alih tersinggung, Raisa malah terbahak. Dia menoleh padaku. "Mantan lo ada yang pernah pakai yang bergerigi begini?" Raisa mendekatkan kondom itu ke depan wajahku. Aku hampir terlonjak dari kursi, menatapnya horor. "Sensasinya beneran beda?"

Aku mengangkat kedua tangan. "Gue nggak ingat lagi rasanya saking kelamaan jomlo."

"Rasa ML, Sit?" Sandro memamerkan tawa menyebalkan. "Gue bisa bantu mengingatkan kok. Nih, pakai yang bergerigi. Waktu dan tempat, lo yang menentukan."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Lo tahu kenapa gue konsisten menolak ajakan lo ML, Ndro?"

"Kenapa?" Raisa yang bersemangat menjawab.

"Standar gue tinggi, Ndro. Susah dipuaskan. Kalau kita ML dan lo klimaks padahal gue belum apa-apa, masih punya muka lo menghadapi gue? Bisa-bisa lo *resign* saking malunya. Itu belum seberapa, kalau lo dihantui kegagalan bikin gue puas, mental lo bakalan *down*. Bisa impoten beneran deh lo."

Sandro mendelik. "Halah, ngeles lo, Sit. Yang ada lo bakalan ketagihan performa gue. Yakin gue. Gue nggak pernah menerima keluhan dari cewek mana pun yang ML sama gue."

Aku pura-pura menguap. "Karena mereka terlalu baik, Ndro. *Fake orgasm* itu biasa di kalangan cewek buat menjaga ego lo-lo kaum lelaki."

"Sialan!"

"Hei ... hei ... lihat, ini ada ukurannya, lho!" Raisa menengahi. Dia sibuk membaca tulisan di kemasan kondom itu. "Memang harus pake *size* gitu? Bukannya ini karet jadi elastis?"

Aku sudah melakukan riset soal kondom sialan itu jadi dapat menjawab pertanyaan Raisa dengan baik kali ini. "Penting dong, Sayang. Untuk kenyamanan. Ibaratnya ya, ukuran celana dalam lo M, trus lo pakai ukuran XXL untuk ibu hamil, yang ada tuh CD melorot sampai ke kaki lo. Atau lo yang lagi hamil 9 bulan, kangen perut rata lo, dan bela-belain pakai CD lo waktu masih perawan, sesak napas deh lo."

Sandro berdecak. "Analogi lo keren deh, Sit."

Aku tergelak. "Gue sedang baik hati aja sih, Ndro. Gue sebenarnya bisa pakai lo sebagai contoh." Kali ini aku menatap Raisa yang serius menyimak kuliahku tentang kondom. "Ini pasti lebih gampang lo cerna, Sa. Misalkan aja nih ya, pedang-pedangan Sandro harusnya dibungkus yang *snugger fit*, tapi dia maksa-maksain pakai XL biar dikata ukuran bule, ML belum kelar, kondomnya udah ketelan duluan deh."

"Itu pencemaran nama baik!" bantah Sandro keki. "*Junior* gue bakal mati kecekik kalau pakai yang *snugger fit*."

"Yahhh ... ini kan ibarat, Ndro. Jangan ngamuk nggak jelas gitu dong."

"Wah ... ini XL, lho." Raisa menggoyang-goyangkan kemasan kondom yang dipegangnya. "Ukuran siapa ini, ya?"

Pikiran iseng menghinggapi kepalaku. "Kalau pakai teori keseimbangan antara bokong dan Mr. P, itu kayaknya cocok buat Pak Andra deh." Aku terbahak-bahak. "Lucu aja kan kalau badan kekar, gede, dan bokong seksi terus pedangnya segede sumpit bambu. Iya, kan? Iya, kan?"

Aneh, tidak ada yang ikut tertawa bersamaku. Padahal ini

harusnya menjadi lelucon paling konyol hari ini. Hatiku mendadak ciut. "Lo-lo jangan bilang kalau Pak Andra sekarang di belakang gue. Gue nggak mungkin sesial itu, kan?"

"Kita bisa bahas soal ukuran di luar kantor," suara Pak Andra terdengar. Sosoknya menyusul dan mengambil tempat di sampingku. "Sekarang kita membahas *progress* iklannya dulu. Bisa saya lihat *storyboard*-nya?"

Aku menunduk dalam-dalam. Berusaha menulikan telinga dari tawa Putra dan Sandro yang membahana. Ya ampun, mungkin aku harus memikirkan *resign* dari kantor ini. Memalukan sekali. Tobat, aku tobat setobat-tobatnya menyebut-nyebut nama Pak Andra dalam percakapan mesum di dalam kantor. []

# Sepuluh

AKU dan Pak Andra berada di ruangannya. Berdua. Aku mematung setelah menutup pintu di belakangku. Tidak seperti biasa, bos seksi itu duduk di sofa, bukan di kursi kerjanya. Dia menatapku intens, membuatku merasa mendadak mual. Jantungku tiba-tiba berdebar kencang. Oh, ini seperti berada dalam lembaran novel *Harlequin*. Sedikit lagi aku mungkin akan merasakan embusan angin pantai yang sepoi-sepoi di dalam bilik yang bahkan tidak memiliki jendela yang bisa dibuka ini. Seolah dinding kaca yang yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung perkantoran di pusat kota Jakarta ini mendadak memiliki pori yang dapat mengirim semilir angin.

"Kok cuma berdiri di situ?" Pak Andra menepuk pahanya. "Ke sini dong."

Aku mendekat ragu-ragu. Pak Andra yang kelihatan tidak sabar menarik tanganku. Detik berikutnya aku sudah berada di atas pangkuannya. Posisi kami berhadapan sekarang. Tidak berjarak. "Pak, ini di kantor lho." Aku melirik panik pada pintu. Bagaimana kalau ada yang menerobos masuk? Kemungkinan itu memang sangat kecil sih, tapi bisa saja terjadi karena aku tidak mengunci pintunya.

"Jangan panggil Pak, dong. Kesannya saya tua banget."

"Tapi, Pak—"

"Katanya kamu mau mengukur punya saya. Ya sudah, lakukan sekarang saja." Pak Andra mengusap wajahku.

Telunjuknya menyusuri garis rahangku. Oh, ini sangat menyenangkan. Memacu adrenalin. Bercumbu dengan bos seksi di dalam ruangan kantor yang tidak terkunci. Pak Andra menatapku dengan sorot mendamba. Wajahnya semakin mendekat ... dekat ... dan...,

"Sitaaaaaa!!! Ya ampuuunnn ... dosa apa Mama sampai harus punya anak gadis semalas ini?"

Tunggu dulu, kenapa suara seksi Pak Andra berubah menjadi cempreng?

"Sita, bangun sekarang atau perlu Mama siram air?"

Aku terjaga sekarang. Astaga, Ibu Puji Astuti tega banget. Sampai segitunya memotong mimpi. Tunggu adegannya kelar dulu, kenapa?

Aku membuka mata malas. "Ada apa sih, Ma? Ini Sabtu. Biarkan aku tidur sampai siang. Cape banget, Ma. Aku lembur semalam. Badanku juga pegal-pegal karena haid." Aku berniat menarik selimut lagi.

"Tidak bisa!" Ibu Puji mendahuluiku merenggut selimut. "Ini udah tengah hari. Kamu udah janji mau mengantar Mama arisan."

Aku menelungkup, menghalau cahaya matahari yang tiba-tiba membanjiri kamar setelah Ibu Puji Astuti menguak gorden. "Minta diantar Papa saja, Ma. Aku beneran masih ngantuk."

"Papamu pergi main tenis. Kalau udah ketemu teman-temannya pasti lama. Tenisnya sejam, ngobrolnya berjam-jam."

"Kalo gitu minta diantar Refal saja."

"Ya, kamu tahu sendiri adikmu itu nggak sabaran. Bisa-bisa Mama ditinggal di tempat arisan. Mama nggak mau tahu, pokoknya kamu yang antar. Ayo bangun!" Ibu Puji menarik tanganku, membuatku harus meninggalkan ranjang. Dia terus mendorong punggungku sampai di kamar mandi.

Mengantar Ibu Puji Astuti arisan itu masuk dalam urutan teratas daftar kegiatan yang kubenci. Dia tadi mengomel tentang kebiasaan Papa yang lupa waktu kalau bertemu temannya. Namun sebenarnya Ibu Puji lebih parah lagi. Arisannya tidak pernah bubar di bawah tiga jam.

"Di restoran mana, Ma?" tanyaku setelah kami berada di dalam mobil, siap jalan.

"Kali ini bukan di restoran. Di rumah Tante Bianca. Kamu masih ingat Tante Bianca, kan? Waktu kecil, Mama sering mengajak kamu main ke rumahnya."

Waktu kecil, Ibu Puji Astuti mengajakku ke semua tempat temannya. Aku tidak ingat yang mana Tante Bianca. "Nggak ingat, Ma."

"Itu lho, yang anaknya sebaya dengan kamu. Abdi. Yang selalu kamu bikin nangis. Yang pernah kamu dorong dari ayunan sampai dahinya luka dan harus dijahit. Ingat?"

Ih, Ibu Puji Astuti sampai segitunya mengingatkan. Namun aku memang ingat sekarang. Tante Bianca cantik sekali. Mirip artis. Tapi anaknya, si Abdi itu luar biasa jelek. Kulitnya putih pucat, mirip *vampire*. Kami seumuran, tetapi dia lebih pendek. Tubuhnya kurus seperti punya tambang cacing di dalam perut. Dan yang bikin kesal itu adalah cengengnya yang luar biasa. Sedikit-sedikit menangis, membuatku makin semangat menjailinya. Namun setelah peristiwa ayunan maut itu, Ibu Puji Astuti berhenti mengajakku ke rumah Tante Bianca. Tidak, tepatnya, dia berhenti mengajakku ke semua rumah temannya.

"Si Abdi udah beberapa bulan ini kembali dari Melbourne, lho," suara Ibu Puji Astuti terdengar bersemangat. "Tante Bianca bilang sih untuk seterusnya karena dia udah pindah kerja di sini. Katanya masih *single* juga, lho."

Jadi ini yang bikin Ibu Puji Astuti berkeras harus aku yang mengantar. Usaha Ibu Puji menjodohkan aku dengan anak teman-temannya bukan hal baru sih. Sudah beberapa tahun ini Ibu Puji mencoba berperan sebagai *cupid*. Untuk menghindari omelannya, kadang-kadang aku memang bertemu dengan anak teman-temannya. Tapi tidak ada yang berhasil, mungkin karena mulut comberanku.

Ada yang lebih suka menatap buku menu daripada memandangku. Sangat menyinggung harga diri. Aku memang tidak secantik Meta Artanti. Hellooo ... dia itu model, *by the way*. Namun dengan tinggi 165 cm, ukuran tubuh proporsional meskipun dada standar, kulit kuning langsat, bibir penuh dan—ini bagian terbaiknya, bagian tubuh favoritku—mata lebar yang kata Sofi mengintimidasi, aku tidak pantas diperlakukan seperti itu. Aku sangat suka mataku. Kata Putra, aku punya sinar laser di mata yang bisa menghanguskan orang kalau sedang marah. Jadi menyebalkan sekali saat bertemu dengan orang yang tidak ingin melakukan kontak mata denganku ketika bicara.

Ada juga yang kebanyakan menganga saat mendengarku bicara. Membuatku ingin meletakkan ember di bawah kakinya untuk menampung liurnya yang menetes. Lalu ada juga tipe Putra-Sandro, yang langsung melancarkan aksi kontak fisik di pertemuan pertama. Ada yang minta maaf setelah kupelototi dan protes. Namun ada juga yang harus masuk IGD karena menganggap penolakanku sebagai aksi jual mahal. Apa boleh buat, permata cincinku terpaksa merobek sedikit kulit wajahnya saat mencium kepalan tanganku.

"Tidak tertarik, Ma."

"Sofi udah mau punya anak dan kamu masih begini-begini aja," omel Ibu Puji Astuti.

Aku pura-pura menguap. "Wajar dong, Ma. Sofi udah punya suami. Kalau aku yang hamil padahal ketemu calon suami aja belum, itu yang aneh."

Ibu Puji merengut. "Susah bicara dengan kamu!"

"Nggak susah kok, Ma. Asal Mama pake bahasa Indonesia juga, kita pasti nyambung."

Ibu Puji mendelik, tetapi akhirnya mengangkat bahu. "Eh, itu ipar Sofi belum menikah juga, kan?"

Aku melirik Mama. "Kak Gian?"

"Iya. Dia kelihatannya baik. Tampan lagi. Tapi dia udah jarang banget ke rumah."

Kak Gian memang tampan. Ada masanya dulu aku juga naksir padanya. Namun Sofi menolak mentah-mentah ide aku jadian dengan Kak Gian. Dia tipe *playboy* yang berganti pacar seperti mengganti dalaman. Hanya akan bikin patah hati dan nangis.

"Kak Gian di Bandung." Sejak dulu Kak Gian memang selalu mengantarku pulang kalau aku main di rumah Sofi dan Papa tidak bisa menjemput. Hubungan kami dekat. Sangat dekat, meskipun rasa sukaku kepadanya sudah terkikis habis. Seperti Sofi, aku hanya menganggap Kak Gian sebagai Kakak.

Halaman rumah Tante Bianca yang luas sudah dipenuhi banyak mobil. Malas repot, aku memarkir mobilku di pinggir jalan saja.

"Ayo, ikut masuk," ajak Ibu Puji Astuti. "Kering nanti kamu kalau menunggu di mobil."

Aku menunjukkan buku yang kubawa. "Malas, Ma. Ibu-ibu semua."

"Ketemu Abdi sebentar aja," bujuk Ibu Puji Astuti. "Setelah itu kamu boleh pergi deh. Ke mal dekat sini atau ke mana kek. Nanti Mama telepon kalau acaranya udah selesai."

Ibu Puji Astuti jelas akan terus memaksa. Aku mengembuskan napas. Baiklah, sebentar saja. "Dia akan menangis dan lari ke dalam kamar kalau mengenaliku, Ma. Aku mimpi buruk masa kecilnya."

Ibu Puji berdecak sebal. "Mulutmu itu, ya!"

"Ini warisan langsung dari Mama lho." Aku terkekeh dan menghindar saat tangan Ibu Puji Astuti terulur hendak mencubit.

Tante Bianca menyambut kami dengan keramahan luar biasa. Dia dan Ibu Puji saling mencium pipi seolah sudah berpisah bertahun-tahun, padahal setiap bulan juga ngobrol di acara arisan.

"Sita makin cantik aja, ya," Tante Bianca berbasa-basi sambil menyodorkan pipi juga. *Fix,* sekarang aku merasa ikut menjadi tante-tante. "Ada Abdi di dalam, lho. Ayo masuk aja."

"Tidak usah, Tante," tolakku. "Hanya antar Mama. Mau langsung pergi. Sebentar nanti balik lagi untuk jemput."

Aku curiga Ibu Puji Astuti sudah berkonspirasi dengan Tante Bianca karena perempuan itu tidak melepas sikuku dan berteriak memanggil nama anaknya.

Seorang laki-laki kemudian muncul dari dalam rumah. Tidak, dia pasti bukan Abdi si kecil kerempeng cacingan itu. Laki-laki di depanku ini sangat cocok untuk iklan L-Men. Tidak masuk akal anak yang dulu bisa kujungkalkan dengan kelingking menjadi sebesar ini. Dia menjulang di depanku.

"Di, ini Sita. Kamu masih ingat, kan?" Tante Bianca mengenalkan. "Yang dulu selalu bikin kamu nangis?"

Laki-laki itu tertawa, memperlihatkan giginya yang rapi dan putih bersih. "Ingat dong, Ma." Dia menunjuk dahi. "Nih, hadiahnya terus kubawa-bawa." Dia menatapku jenaka. "Ke dalam, yuk. Di sini ibu-ibu semua."

Keramahannya mengejutkanku. Kupikir aku menyebabkan trauma dalam hidupnya, dan dia akan terkencing-kencing saat melihatku.

"Wah, gue nggak bisa lama-lama," kataku terus terang. Dia memang terlihat menyenangkan, tetapi apa yang bisa kami obrolkan selain kelakuan bar-barku waktu kecil?

"Alah, sebentar aja. Kebetulan gue lagi *barbeque*-an sama sohib gue di taman belakang. Lo bukan vegan, kan?"

Aku tidak enak menolak lebih lanjut. Keakraban yang ditunjukkan Abdi tidak menunjukkan dia punya dendam masa lalu. "Benar nggak lama, ya?"

"Iya, gue masih ingat kok kerasnya pukulan lo kalau marah. Gue nggak niat menahan kalau lo nanti bosan."

Aku meringis. "Sori, ya."

"Lupakan aja." Tawa Abdi kembali terdengar. "Di-*bully* lo bikin gue kuat menghadapi kehidupan sekolah. Ngomong-ngomong, lo cantik banget ya, sekarang. Dulu lo kan hitam dan gendut. Manis sih, tapi, ya ... gitu deh."

Aku ikut tertawa. "Kayak lo dulu ada bagus-bagusnya aja. Ceking, cengeng, penakut lagi. Testosteron bagus buat pertumbuhan lo."

"Lo masih blakblakan kayak dulu ternyata."

"Tenang aja, gue udah nggak nge-*bully* lagi kok."

"Gue juga nggak takut kena *bully* lagi."

Kami sampai di taman belakang rumah. Bau wangi daging yang dipanggang seketika menyergap hidung, mengundang rasa lapar. Aku memang belum sempat makan.

"*Guys*, kenalkan teman kecil gue nih!" tegur Abdi kepada dua orang lelaki yang menghadapi alat panggang, membelakangi kami. Salah satu punggung itu rasanya akrab. Bokong itu.... Dan aku terkejut ketika keduanya berbalik serentak.

"Sita, ini teman gue Aldo, dan ini kakaknya, Mas Fendy."

Ya ampun, kenapa juga aku harus bertemu orangnya setelah mimpi tidak senonoh tadi?

"Hai, gue Aldo." Teman Abdi itu mengulurkan tangan setelah menepuk-nepuknya lebih dulu. Senyumnya ramah. Dia sangat mirip dengan Pak Andra.

Setelah Meta Artanti, ini kali kedua aku bertemu dengan orang yang memanggil Pak Andra dengan nama depannya, Fendy. Nama lengkapnya memang Fendy Sastradiandra. Kami memanggilnya Pak Andra, karena bos besar di kantor, pamannya, memanggilnya dengan sebutan Andra.

"Sita." Aku menjabat tangan Aldo. Lalu meringis pada Pak Andra. "Selamat siang, Pak."

"Lho, lo udah kenal Mas Fendy?" tanya Abdi kaget.

Aku mengangguk. "Bos gue di kantor."

"Jadi ini yang Tante Bianca mau jodohkan sama lo?" Suara Aldo terdengar menggoda.

Aku tertawa pelan. Ternyata Tante Bianca memang sudah merencanakan pertemuan ini dengan Ibu Puji Astuti. "Abdi nggak akan mau," sambutku. "Waktu kecil dia kan takut banget sama gue. Kalau sampai jadian sama gue, bakalan tertindas hidupnya. Ujung-ujungnya gue bakal diracun karena nggak berani minta pisah baik-baik."

Abdi kembali tergelak. "Ya, gue kan udah berubah, Sit. Nggak mungkin kalah sama cewek."

"Nah, kan, gue bilang juga apa, testosteron beneran bagus buat lo. Nggak hanya bikin badan lo kekar, mental lo juga udah laki." Aku lantas memutar bola mata. "Tapi *please* deh, gue kayak nggak laku aja sampai harus cari jodoh lewat Mama. Gue rasa serotonin gue mendadak anjlok sekarang. Sedikit lagi depresi nih," ucapanku disambut tawa Abdi dan Aldo. Pak Andra ikut tersenyum.

Keberadaan Pak Andra membuatku sedikit tidak nyaman. Setelah tertangkap basah menyebut-nyebut ukuran onderdilnya minggu lalu, aku memang berusaha menghindari pertemuan dengannya. Menjadi bahan olok-olok Putra dan Sandro masih bisa kutahan ketimbang menghadapi Pak Andra langsung. Dan semakin tidak nyaman setelah mimpi tadi pagi. Demi apa juga aku harus memimpikan adegan itu!

Setelah ngobrol sambil menikmati daging *wagyu* panggang, aku segera meraih tas. "Makasih, ya. Gue mau ke Gramedia dulu cari buku. Nanti balik jemput Mama lagi." Aku tidak berniat pergi kalau tidak ada Pak Andra di situ. Abdi dan Aldo menyenangkan ditemani ngobrol.

"Mau gue anter, Sit?" tawar Abdi.

Aku buru-buru menggeleng. "Lo ada tamu, kan? Kayak ABG aja ditemani di toko buku." Aku buru-buru pamit dan berbalik sebelum Abdi menjawab.

Aku baru menutup pintu mobil ketika Pak Andra sudah berdiri di dekat jendela. Aku terlonjak dan mengusap dada karena terkejut. Aku tidak tahu kalau dia mengikutiku. Aku menurunkan kaca ketika dia mengetuk.

"Ada apa, Pak?" Aku berusaha mengulas senyum.

"Saya ikut dengan kamu. Kebetulan mau ke mal juga."

"Hah? Apa?" Ini pasti mimpi buruk. Aku tidak mau pergi dengannya.

"Turun, biar saya yang nyetir."

Eh, buset, dia pikir ini kantor, seenaknya memerintah. "Tapi, Pak—"

"Tidak perlu harus berdebat dulu, kan? Ayo, turun. Saya tidak suka disopiri perempuan."

Ya, galakan dia yang mau numpang. Kalau saja dia bukan bosku, kelar hidupnya sekarang. Kalau tidak mau disopiri perempuan, dia bisa bawa mobil sendiri, kan?

"Mobilku mau dipakai Aldo." Pak Andra seperti bisa membaca pikiranku.

Aku turun sambil bersungut-sungut, membiarkan Pak Andra menggantikanku menyetir. Astaga, ini akan jadi hari yang panjang dan menyebalkan, karena aku harus memastikan mulut comberanku tersumbat kalau tidak mau malu lagi. []

# Sebelas

KELEGAANKU karena sudah sampai di pelataran parkir mal tidak berumur panjang. Aku harus menelan ucapan perpisahan yang sudah menggantung di tenggorokanku saat Pak Andra mengatakan, "Kita ke Gramedia dulu, setelah itu kamu yang gantian temani saya cari sepatu."

Apa-apaan itu? Dia bos di hari Senin sampai Jumat. Kurang sial apa coba sampai aku harus berurusan dengan dia juga di akhir pekan?

"Tapi, Pak—" Aku berusaha memikirkan alasan untuk menolak.

"Saya juga harus kembali ke rumah Abdi. Sekalian, kan? Kamu juga harus menjemput mamamu di sana."

Tunggu dulu, ini jadi aneh. "Balik lagi ke rumah Abdi? Katanya Aldo sudah pergi dan memakai mobil Bapak. Karena itu Bapak ikut saya, kan?"

"Aldo juga balik lagi ke rumah Abdi. Kami akan bertemu di sana. Kecuali kalau kamu mau mengantar saya pulang ke apartemen. Bagaimana?"

Ih, memangnya aku sopir? Ya ampun, jadi aku harus terjebak bersamanya selama beberapa jam ke depan? Oh tidak, terima kasih. Aku orang yang spontan. Kesabaran dan kesadaranku lebih tipis daripada kondom kesayangan Sandro. Sedikit lagi aku mungkin akan lupa kalau aku jalan dengan bos, bukan Kak Gian. Mulut comberanku bisa saja terbuka salurannya sebelum aku sadar. Aku, Sofi, dan Kak Gian suka

mengomentari apa saja yang terlihat tidak biasa di mata kami saat berjalan di mal. Seringnya aku dan Kak Gian sih, karena Sofi lebih menikmati menjadi penggembira yang hanya menertawakan lelucon-lelucon kami.

"Bagaimana kalau Bapak mencari sepatu dan saya ke Gramedia? Kita bisa bertemu di tempat parkir," aku mencoba menawar.

"Ayo! Tangganya di sana."

Dia tuli atau apa sih? Aku tidak mungkin mengajak bosku ribut di tempat umum, kan? "Pak, kita beneran bisa bertemu lagi di tempat parkir," aku terus mencoba. "Saya biasanya lama di toko buku."

"Akan lebih lama lagi kalau kamu terus berdiri di situ."

Aku mengembuskan napas kesal. Aku tahu kalau orang keras kepala yang tidak mau kompromi itu beneran ada di dunia nyata. Tapi mengapa harus bosku? Mengapa ... mengapa, Tuhan?

"Pak—"

"Kamu memang harus selalu mendebat untuk hal seperti ini? Ini bukan yang pertama. Dan saya tidak yakin akan jadi yang terakhir. Hemat energimu untuk hal yang lebih penting. Ayo!"

Aku menyerah dan akhirnya mengikuti langkahnya yang panjang. Aku memilih diam sampai kami akhirnya masuk Gramedia. Aku biasanya memilih novel setelah membaca *blurb*-nya. Memang kadang mengecewakan, tetapi cara itu setidaknya dapat memberikan gambaran tentang isi buku.

"Kamu cari buku apa?" tanya Pak Andra yang sekarang ganti mengikutiku menyusuri rak buku.

"Lihat-lihat dulu, Pak." Tidak mungkin kan aku mengatakan mencari novel roman yang isinya kebanyakan adegan mendesah-desah?

"Novel?"

Tentu saja novel. Tidak ada autobiografi yang menceritakan adegan mendesah secara mendetail. Pengetahuan dasarku tentang kemesuman terutama disuplai oleh bacaan roman omong kosong tentang cinta sejati.

"Iya, novel, Pak." Sebenarnya aku ingin menjauhi rak novel lokal yang sekarang kutempati. Novel lokal kurang mengakomodir adegan mendesah, terutama yang ditebitkan oleh penerbit mayor yang namanya besar. Gunting sensor editor mereka sangat tajam dalam mencukur adegan. Namun membaca *blurb* roman terjemahan panas sementara Pak Andra hanya berjarak beberapa sentimeter di dekatku rasanya memalukan.

"Yang ini sampulnya bagus." Pak Andra mengambil buku secara acak dari rak.

Aku ikut melihat sampul berwarna hijau *tosca* itu. Dongeng Tentang Waktu, penulisnya Titi Sanaria. Nama yang asing. Dia pasti penulis baru yang mencoba peruntungan di dunia literasi. Karena tidak berharap mendapat asupan kemesuman dari novel lokal, aku sangat pemilih ketika membeli novel tulisan anak negeri. Tidak terlalu banyak buku penulis baru yang menghiasi rak bukuku di rumah. Pilihanku biasanya jatuh pada penulis senior seperti Marga T, Maria A. Sardjono, Dee, Ika Natassa, Retni SB, dan Windry Ramadhina. Buku mereka selalu masuk *must have list*-ku.

"Ya ampun, Pak. Saya sudah ketuaan deh untuk baca buku dongeng." Ini rak novel dewasa. Kenapa buku dongeng bisa masuk rak di sini? Salah seorang pengunjung yang sempat memegangnya pasti tidak mengembalikan buku itu ke bagian anak-anak.

"Ini bukan buku dongeng anak." Pak Andra membaca *blurb*-nya sekilas dan mengulurkannya padaku. Aku menerima

dan ikut membacanya. "Novel galau." Aku memutar bola mata. "Apa yang dipikirkan penulis itu dengan memberi judul dongeng untuk novel roman dewasa? Sepertinya otaknya tidak terlalu besar."

Pak Andra mengambil kembali novel itu dari tanganku. "Cerita tentang Dokter. Sepertinya bagus. Mamaku penggemar Mira W. yang kebanyakan profesi tokohnya dokter."

"Dokter galau," ulangku. "Jangan sampai dia lebih banyak menghilangkan nyawa daripada menolong orang lain."

Pak Andra mengembuskan napas dan menatapku lekat. "Kamu punya masalah dengan menerima pendapat orang lain? Bayangkan perasaan penulis ini kalau sampai mendengar kamu mencela hasil karyanya sebelum membacanya."

Ya elah, jadi kami harus ribut juga gara-gara seorang penulis dari negeri antah berantah? Yang benar saja! "Pak, saat seorang penulis memutuskan melempar tulisannya ke pasar, dia sudah harus siap dengan semua kritik, karena tidak semua pendapat dan selera orang itu sama."

"Kritik bisa diberikan kalau sudah dibaca. Kamu sudah mencela sebelum membacanya."

"Saya sudah baca kok ... judulnya." Aku melengos dan berjalan menjauh. Semangatku memilih buku sudah menurun.

Setelah keluar dari Gramedia dengan setumpuk buku yang kuambil asal saja supaya tidak berlama-lama terlibat perdebatan dengan Pak Andra, kami kemudian masuk ke Toko Nike. Mencari sepatu futsal untuk Pak Andra.

"Menurutmu mana yang lebih bagus? Kamu suka yang mana?" Pak Andra menunjuk beberapa sepatu di depan kami.

Di mataku semua sepatu itu sama saja, hanya beda warna dan motif. Aku mengangkat bahu. "Warna ungu ada tidak, ya? Ungu sepertinya lucu."

"Kamu menyuruh saya pakai warna ungu?" Nada suara Pak Andra meningkat.

Hahaha ... rasain. Siapa suruh tadi mengajak ribut soal buku! Sumbuku kan pendek. Gampang meledak. "Lha kata Bapak mana yang saya suka, kan? Saya suka warna ungu." Aku memasang wajah serius. Itu bohong. Aku benci ungu. Ungu itu mengingatkanku pada terung. Dan terung itu mengingatkanku pada ... ehm ... baiklah, lewatkan bagian yang itu. Setidaknya, sekarang. "Oooh ... ternyata untuk Bapak? Memangnya Bapak suka warna apa? Saya biasanya memilih *sneakers* berdasarkan kenyamanan di kaki dan warna sih."

Aku melihat Pak Andra mengembuskan napas panjang, mungkin berusaha mengumpulkan kesabaran. Ya kali, aku juga harus tabah dengan sikap diktatornya akhir-akhir ini. Herannya hanya aku yang rajin didebatnya. Sandro dan Akmal mulus-mulus saja berdiskusi dengannya. Ini mengingatkanku pada saat pertama kali dia datang ke kantor. Bedanya, dia tidak sesombong dulu. Atau mungkin karena aku juga sering membantah, ya? Aku memang bukan tipe orang yang diam saja saat merasakan sesuatu yang mengganjal. Harus kukeluarkan, daripada mengumpul di leher dan menjadi gondok? Bisa saja perasaan yang tertekan menghambat kerja kelenjar *tyroid* dan menyebabkan *hypothyroid*, kan?

"Kamu suka olahraga?" Pak Andra bertanya sambil lalu. Dia sedang menimang-nimang sepatu warna biru. Mengamatinya dari segala sisi seperti mencari kenop yang bisa mengeluarkan api dari belakang sepatu seperti dalam film kartun.

Selain warna ungu, aku juga benci olahraga. "Kadang-kadang." Saat Sofi berhasil menarikku dari ranjang untuk menikmati *car free day*. Berpura-pura seolah-olah hari itu udara di Jakarta bersih dan segar hanya karena mobil tidak lewat di situ selama beberapa jam.

"Olahraga apa?"

"Hah? Ehm ... joging?" jawabku tidak yakin.

"Yang lain?"

Aku teringat sesuatu dan tertawa. "Naik turun tangga? Saat Bu Puji—mamaku—sedang dalam mode menyebalkan, dia bisa membuat saya maraton naik-turun tangga menyuruh mengantar sesuatu ke dapur. Piring dan gelas kotor di kamar, sampah—" Aku menghentikan kalimatku saat menyadari mata Pak Andra menyipit melihatku. Aku mengangkat bahu. "—lupakan saja."

"Naik turun tangga bukan olahraga."

"Bagus untuk otot betis," bantahku. "Siapa tahu aku butuh kaki kuat untuk menendang bokong seseorang." Aku lantas menutup mulut. Ya ampun, apa aku baru saja bilang bokong? Bibirku benar-benar butuh lem Korea.

"Bokong siapa?"

Aku sengaja mengalihkan perhatian pada sepatu yang dipegang Pak Andra. "Ini bagus. Jadi Bapak mau ambil yang ini saja?"

Pak Andra pasti sadar aku menghindari pertanyaannya, tetapi dia tidak melanjutkan.

"Kamu bisa memanggil saya Fendy saja. Kita tidak di kantor sekarang. Saya terlalu muda untuk jadi bapakmu, kan?"

Kenapa kalimat itu terasa familier, ya? Redaksinya beda, tetapi artinya sama. *Jangan panggil Pak, dong. Kesannya saya tua banget.* Astaga, mimpi keparat itu! Wajahku terasa panas sekarang. Demi apa juga aku harus teringat!

"Kamu kenapa?" suara Pak Andra seperti datang dari kejauhan. Aku merasa titik keringat muncul di punggungku. "Wajahmu merah."

"Ehm ... kepanasan, Pak."

Kening Pak Andra kerkerut. "Lho, AC-nya dingin begini."

Sial. Kenapa otakku mendadak buntu? Aku lalu memegang perut. "Sebenarnya ... sebenarnya ini panggilan alam, Pak. Saya sudah menahannya dari tadi. Permisi, saya harus ke toilet dulu sebelum jebol." Aku segera berbalik sebelum Pak Andra merespons.

"Sita!" panggil Pak Andra. "Jangan langsung kabur, ya. Saya masih butuh tumpangan balik ke rumah Abdi."

Sialan! []

# Dua Belas

"UDAH jam sembilan nih, *guys*. Jadi, kan?" Putra menepuk pundakku, "Gue harap sih batal."

"Enak aja," Raisa yang menjawab. "Ngapain juga gue belabelain tinggal di kantor sampai jam segini padahal nggak lembur, kalau batal? Kapan lagi bisa lo traktir kalau bukan hari ini? Mumpung lo ultah, kan?"

Teman-temanku sepakat memoroti Putra karena hari ini dia ulang tahun. Aku dekat dengan gerombolan mesum ini, hanya saja, meskipun sering keluar makan siang bersama—saat aku tidak ke tempat Sofi—aku tidak pernah menghabiskan *after hours* dengan mereka. Aku tidak terlalu suka dunia malam. Lebih baik bergelung dalam selimut, membaca buku, dan mengotori ranjangku dengan camilan. Sebelah jari tanganku ini bisa dipakai untuk menghitung jumlah aku masuk kelab. Itu pun karena dipaksa Kak Gian.

*Biar tidak kudet*, katanya. Namun jujur, aku tidak suka kelab. Suasana remang-remang berisik yang dipenuhi orang-orang berpakaian ala kadarnya bukan tempat yang ingin kudatangi setiap akhir pekan. Aku bukan laki-laki, jadi koleksi aneka melon yang nyaris tumpah dari bra minim bahan yang berseliweran di dalam kelab tidak terlalu menyenangkanku. Hanya membuat iri saja. Bukan berarti aku juga ingin punya dada sebesar melon sih, tapi naik dua nomor sepertinya bisa membuatku memesona semua mata yang memandang.

"Gue numpang lo atau Sandro?" Aku mengangkat tas. "Mobil gue nginap di bengkel."

"Ikut gue aja, Sit," sela Sandro. "Kali aja lo khilaf dan kita bisa langsung mampir ke hotel."

Aku berdecak. "Lo nggak bosan juga modusin gue, ya? Gue sunat ulang, tahu rasa lo. Gue bikin bergerigi deh pedang lo."

"Halah ... yang ada lo langsung ngelus-ngelus juga kalau beneran lihat barang gue. Mana lo sempat kepikiran buat nyunat."

Kami tertawa bersama. Percakapan seperti ini sudah biasa, tidak menyebabkan ketidaknyamanan lagi.

"Kalian mau ke mana?" Pak Andra tiba-tiba sudah di dekatku. Dia belum pulang juga? Orang ini seperti ilusionis yang bisa mendadak muncul tanpa dilihat. Untung saja aku berhasil menahan bibir, tidak lagi menggosipkannya setelah kejadian memalukan beberapa minggu lalu. Dan syukurlah iklan kondom itu sudah berada di divisi produksi untuk dikerjakan. Putra dan Sandro juga sepertinya sudah *move on* dari topik kondom.

"Merayakan ulang tahun Putra, Pak," Raisa buru-buru menjawab. "Bapak mau gabung?"

Aku hampir menyikut anak bawang itu. Ya, dia malah menawarkan. Mana enak *hangout* sama bos? Semoga Pak Andra menolak. Ini akhir pekan. Dia pasti punya jadwal dengan para pemilik melon, entah siapa pun itu.

"Boleh?" Pak Andra menatap Putra.

"Boleh, Pak." Putra cengengesan. "Kalau tagihannya membludak, bisa dibantu bayar kan, Pak?"

"Gampang itu."

"Lo nggak modal banget sih, Put," ujarku sebal. Semangatku bergabung mulai luntur. Akhir pekan lalu aku terjebak bersama Pak Andra di mal. Masa harus kejadian lagi hari ini? Aku kurang sial apa coba? Mungkin aku harus dirukiah, mandi air

tujuh sumur dengan tujuh macam kembang yang diambil dari tujuh taman berbeda untuk buang apes. Atau Ibu Puji Astuti harus mengadakan pengajian selama tujuh hari berturut-turut untuk mengusir jin sial jahat yang betah nongkrong dalam ragaku.

"Sita, kamu ikut saya saja," kata Pak Andra ketika kami sudah sampai di tempat parkir. "Tadi kamu bilang mobilmu di bengkel, kan?"

Aku tidak mau ikut Pak Andra. Bisa canggung suasana dalam mobil saat aku harus memikirkan kata-kata yang harus keluar dari mulutku, memastikan saringannya terpasang kuat.

"Terima kasih, Pak."Aku memamerkan senyum. Menolak dengan wajah tersenyum pasti tidak akan menyinggung. "Tapi saya ikut Sandro saja. Tadi sudah sepakat."

"Mau langsung ke kelab, kan? Tidak mampir hotel dulu? Ya, sudah, ikut saya saja." Pak Andra langsung menggiring langkahku.

Eh buset, si Bos mulutnya jamban banget. Aku menatap teman-temanku, berharap mereka membantuku lepas dari Pak Andra. Namun gerombolan mesum itu malah melambai tanpa beban. Aku tidak punya pilihan lain kecuali ikut si Bos.

"Kamu sering ke kelab?" tanya Pak Andra ketika mobil sudah meluncur di jalan raya.

Aku sedang kesal karena terpaksa harus ikut dengannya. Dan saat kesal, aku biasanya akan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya. Saringanku terkoyak, bukan hanya bocor halus.

"Sering, Pak. Kelab sudah seperti rumah kedua sih." Aku berusaha terlihat meyakinkan. "Badan saya bisa gatal-gatal dan ruam kalau sampai tidak ke kelab dua minggu."

"Hem...."

Aku melirik cepat. Hem ... itu artinya banyak, kan? Kita selalu menggunakan "hem" untuk menggantikan kalimat yang enggan kita ucapkan. Namun aku tidak ingin bertanya.

"Jadi kamu biasa ke kelab mana saja?"

Waduh, aku berusaha mengingat-ingat nama dua kelab yang pernah kudatangi dengan Sofi dan Kak Gian. "Fable?" ujarku tidak terlalu yakin. Mudah-mudahan tidak salah.

"Oh ya? Saya juga sering ke sana. Kenapa kita tidak pernah ketemu, ya?"

Astaga. Tanganku mendadak berkeringat. Kenapa aku tadi harus berbohong, ya? "Orang di kelab kan banyak, Pak. Bapak ke sana untuk senang-senang bukan untuk cari orang, kan?"

"Kamu yakin tidak pernah melihat saya di sana?"

Ini semakin tidak nyaman. "Saya juga ke sana untuk senang-senang, bukan cari orang, Pak."Aku semakin tidak kreatif, dan memilih mengulang kalimat yang sama. Haduh, kenapa jalanan harus macet, sih? Lama sekali sampai ke kelab itu, padahal tidak terlalu jauh dari kantor.

"Selama pindah di kantor kita, saya sudah beberapa kali ke Fable. Kok saya tidak pernah lihat kamu?"

Ini semakin tidak menyenangkan. "Akhir-akhir ini saya memang jarang *clubbing* sih, Pak. Bapak tahu sendiri pekerjaan saya banyak." Hanya perlu satu kebohongan untuk jatuh dalam rentetan kebohongan lain yang lebih panjang. Kalau tidak ketahuan sih. Kalau ketahuan, itu memalukan. Percayalah!

"Jadi kamu gatal dan ruam dong sekarang?"

Aku mendelik. Ih, orang bisa semenyebalkan ini, ya? Dia bagusnya didorong dari lantai atas kantor. Biar bokong seksinya kempes dicium aspal.

"Gatal ruamnya tidak terlalu menyiksa kok, Pak. *Salicyl* lumayan membantu. Sebentar juga hilang. Ini mau ke kelab.

Hawanya malah sudah sampai sini." Aku melengos dan membuang pandangan ke jendela.

"Kamu suka minuman apa di Fable?" Pak Andra seperti tidak ingin berhenti membicarakan kelab itu.

Mana aku ingat nama minumannya. Aku tidak pernah minum minuman yang beralkohol. Aku dan Sofi hanya melihat-lihat. Kak Gian yang minum, tetapi kami tidak membiarkannya memesan gelas kedua. "Masih lama ya, Pak?" Aku pura-pura tidak mendengar pertanyaannya. "Kandung kemih saya rasanya penuh banget. Harus ke toilet secepatnya nih."

"Saya suka *Nutella Passion Coctail*-nya. Sirup *hazelnut*-nya enak."

Rasanya aku ingin membuka pintu mobil, melompat turun, dan melanjutkan dengan berjalan kaki saja. "Tidak bisa lebih cepat, Pak? Beneran tidak tahan ini."

"Sabar. Itu gedungnya sudah kelihatan. X2, kan?" Pak Andra akhirnya memutuskan percakapan tentang Fable.

Hal menyebalkan kedua setelah ini adalah aku harus buru-buru mencari toilet untuk menutupi kebohonganku. Aku sama sekali tidak kebelet pipis. Apa boleh buat. Semua pekerjaan, termasuk kebohongan, harus diselesaikan setuntas-tuntasnya.

Ketika kembali dari toilet yang kupakai untuk merapikan riasan, karena tidak mungkin juga memaksa buang air kecil, teman-temanku dan Pak Andra sudah duduk di sofa. Kukira Putra hanya akan membiarkan kami duduk di meja bar. Aku tahu mereka ke sini untuk bergoyang, tidak berniat mabuk.

"Gila, harga sofanya enam jeti," bisik Raisa ke telingaku. "Tempat naruh bokong sekilas aja bisa mahal gitu. Putra udah memelotot aja tuh. Tapi kata Pak Bos dia yang traktir. Gue harus nyetor tanggal ultah juga nih, kali aja dia mau traktir."

Aku menoleh pada Pak Andra yang duduk di depanku. Sofa kami dipisahkan meja. Dia juga ternyata sedang meli-

hatku. Tatapan kami terkunci beberapa saat. Sial, kenapa jantungku tiba-tiba berdebar hanya karena ditatap seperti itu? Aku buru-buru melepas pandangan, pura-pura kembali sibuk dengan Raisa.

"Gue mau turun," kata Putra sambil bangkit. Dia melihat aku dan Raisa. "Lo-lo mau turun atau minum dulu?"

"Gue turun deh. Udah lama nggak goyang." Raisa ikut berdiri.

Aku menggeleng saat Sandro mengulurkan tangan. "Gue di sini saja dulu, lagi malas." Jujur, kakiku buta nada. Sulit membuatnya sinkron dengan irama. Sofi selalu menertawakanku tentang ini. Menari adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan oleh sahabatku itu jauh lebih baik dariku. Di kelab tidak akan ada yang memperhatikan kakiku yang bermusuhan dengan entakan musik, tetapi tetap saja, menari bukan kegiatan yang akan kulakukan dengan senang hati. Apalagi di tengah keramaian seperti ini.

"Mau minum apa?" Pak Andra pindah ke sampingku setelah teman-temanku pergi berdesakkan untuk bergoyang.

Aku pura-pura tidak mendengar. Syukurlah suara musik lumayan keras. Pak Andra tidak akan curiga. "Bapak tidak ikut turun?" aku balik bertanya.

"Saya turun kalau kamu turun."

Bergoyang di dekatnya? Terima kasih, tetapi tidak. Aku bisa terjerembap karena tersandung kakiku sendiri yang bertengkar memaknai nada. Harga diriku ikut terjun bebas kalau ketahuan tidak bisa menari padahal tadi sudah menyombongkan diri sebagai *clubber* sejati.

"Saya mau pesan minum. Kamu mau apa?" Pak Andra mengulang pertanyaan yang kuhindari tadi. Aku tidak ingin minum apa-apa selain air mineral atau jus. Tapi ini kelab, dan

aku *clubber*. Mustahil kalau pesan itu. Pak Andra seperti melihat keraguanku. "Jangan bilang kamu tidak minum."

Ini benar-benar pertarungan antara gengsi dan kejujuran. "Samakan dengan Bapak." Seperti biasa, kesombongan dan gengsiku yang menang.

Alkohol tidak mungkin seburuk itu, kan? Kalau rasanya benar-benar buruk, tidak akan ada yang sampai kecanduan. Meskipun begitu, aku mulai gelisah. Seharusnya aku tidak usah ikut saja tadi saat Pak Andra memutuskan bergabung. Teman-temanku dapat kuakali dengan mudah. Namun terus-terusan berbohong sama bos rasanya tidak nyaman. Aku kemudian pura-pura sibuk dengan ponsel. Berbalas pesan dengan Sofi.

"Minum, nih." Pak Andra tiba-tiba sudah mengulurkan gelas *cocktail* padaku. Aku menyambutnya ragu. "Sedikit keras tapi enak."

Aku bahkan belum pernah minum minuman beralkohol yang *lembek* sekalipun seumur hidup. Ya ampun, kalau Ibu Puji Astuti sampai tahu, aku bakal dikepak dan dikirim ke Alaska supaya membeku di sana. "Makasih, Pak." Aku mendekatkan minuman itu ke bibir. Astaga, baunya tidak enak. Minuman ini difermentasi dengan ragi kiloan atau apa?

Aku berusaha menjaga ekspresi wajahku tetap normal saat menyesapnya perlahan sambil menahan napas. Hueekkk ... enaknya di mana? Tenggorokanku rasanya terbakar. Aku tidak siap untuk rasa seperti itu. Aku segera melepas gelas di atas meja sambil terbatuk-batuk.

"Kenapa?" Pak Andra sudah melekat di dekatku. Tangannya mengusap punggungku, menenangkan. "Terlalu keras? Mau bir saja?"

Bir itu baunya seperti kencing kucing. Aku buru-buru menggeleng, berusaha menenangkan diri. Segelas minum-

an sialan ini tidak akan terlalu sulit dihabiskan. Kalau mau berbohong, aku harus berbohong sampai tetes darah penghabisan. "Hanya tersedak kok, Pak. Ini enak. Beneran. Selera kita sama." Aku kembali meraih gelas itu dan meneguknya dalam tegukan besar. Astaga, seharusnya orang tidak menjual minuman seperti ini. Bisa membakar tenggorokan. Tobat, aku tidak akan ke kelab lagi. Semenjak bertemu Pak Andra, aku sudah mengucapkan banyak sekali kata tobat. Stok tobatku hampir habis. Aku benci itu.

Aku berhasil menghabiskan minuman itu dengan susah payah. Namun pengaruhnya tidak bagus. Setelah jeda cukup lama, tubuhku rasanya panas, dan ringan. Aku harus memelotot untuk mendapatkan fokusku. *Oh my* ... ini benar-benar buruk.

"Kamu baik-baik saja?" Suara Pak Andra seperti terdengar dari kejauhan. Padahal dia hampir tidak berjarak denganku.

Meskipun tidak ingin, aku terkikik. "Baik, Pak. Saya baik...." Tanganku terentang dan menabrak tubuh Pak Andra. "Baaaaiiikkkk banget. Belum pernah sebaiiiikkk ini."

"Kelihatannya kamu mabuk. Kalau tidak biasa minum harusnya bilang!" Hanya perasaanku, atau suara Pak Andra terdengar kesal?

Namun perasaanku tidak bisa dipercaya sekarang. Tidak, bukan hanya perasaanku, tetapi aku bahkan tidak bisa percaya pada anggota tubuhku. Tanganku sudah meraih wajah Pak Andra. Memegangnya kuat-kuat supaya terlihat fokus. Wajah itu seperti berbayang dan bergoyang-goyang dari tadi.

"Saya biasa minum, Pak." Aku tertawa di dekat wajahnya. "Minum yang banyaaaakkk. Air putih. Saya minum air putih yang banyaaak."

"Kamu benar-benar mabuk." Pak Andra melepaskan tanganku dari wajahnya. "Ayo saya antar pulang." Dia meraih tasku sebelum menarik tanganku, mengajak berdiri.

Tidak masuk akal segelas minuman bisa membuatku sempoyongan. Pak Andra menahan pinggangku, merapatkanku ke tubuhnya. Dia berusaha menerobos mencari jalan keluar. Bau parfum yang maskulin menyergap hidungku. Aku mengendus Pak Andra. "Bapak wangi deh."

"Harusnya kamu tadi tidak minum!" geramnya.

Udara dingin terasa setelah kami berada di luar kelab. Tangan Pak Andra masih di pinggangku, memapah ke mobilnya. Dia membuatku bersandar di badan mobil sambil merogoh saku. Mungkin mencari kunci. Aku mengerjap-ngerjap menatap bosku itu. Dia tampan sekali malam ini. Dia memang selalu tampan. Namun segelas *cocktail* membuatnya berjuta-juta kali lebih tampan.

"Bapak tampan sekali." Aku mengulurkan tangan mengusap wajahnya. Dia tampak terkejut, tetapi tidak menghindar. "Bokong Bapak juga seksi."

"Saya tahu. Kamu sudah mengatakannya berkali-kali. Tapi akan lebih baik kalau kamu mengatakan saat tidak mabuk."

Aku kembali tertawa. *Cocktail* itu tidak terlalu buruk. Aku bisa lebih bebas. Bisa bicara sesuka hati. Aku terus mengusap wajah Pak Andra. Dia tidak terlihat keberatan, jadi aku menyusurkan jemari di sepanjang rahang, dan naik di bibirnya. Lembut, bibirnya benar-benar lembut. Bibir pemangsa melon. Aku mengangkat kepala dan tatapan kami bertemu. Aku tidak bisa fokus, tapi dia memang tampan.

"Sial!" Pak Andra mengumpat. Apakah aku membuatnya kesal? Namun detik berikutnya dia sudah menarikku merapat dan langsung melabuhkan ciuman di bibirku.

Astaga, aku berciuman dengan bos seksiku yang tampan. Ternyata mabuk bisa menyenangkan juga.

Yeaayyy! []

# Tiga Belas

KEPALAKU terasa berat. Aku terus memejamkan mata, mengumpulkan nyawa yang tadi berhamburan saat tertidur. Kenapa aku bisa pening begini? Bahkan masa PMS terberatku pun tidak menyiksa seperti ini.

Astaga! Seketika mataku terbuka lebar. Berbagai adegan berkelebat dalam pikiranku. Tidak, jangan bilang itu benar-benar terjadi. Itu hanya mimpi, kan? Mimpi yang resmi berakhir saat aku bangun.

Embusan napas di tengkuk yang diikuti gerakan tangan yang memeluk perutku erat membuatku hampir terjingkat. Ini bukan mimpi. Kepanikan tiba-tiba menyergapku. Tenang, aku harus tenang dulu. Namun sulit untuk merasa tenang saat tubuhku mulai bergetar. Apa yang sudah kulakukan semalam?

Kehangatan tangan tersebut meyakinkan kalau aku tidak memakai pakaian di bawah selimut yang membungkus tubuhku. Dengan jantung yang berdebar makin kuat, aku menarik ujung selimut dan mengintip untuk meyakinkan. Selain bra dan celana dalam, aku memang tidak mengenakan apa pun. Bencana, benar-benar bencana!

Apakah tanpa sadar aku sudah buka dos, lepas segel, belah duren, atau apa pun istilahnya dengan laki-laki yang sedang tertidur sambil memelukku ini? Kalau Ibu Puji Astuti sampai tahu, dia akan menyeretku ke rumah jagal, memotongku dalam ukuran kecil untuk disuapkan pada piranha.

Aku tidak perlu menoleh untuk mengetahui kalau yang bernapas dan melabuhkan wajah di leherku ini adalah Pak Andra. Kilasan peristiwa yang kualami tadi benar-benar terjadi, bukan hanya sekadar mimpi. Kami benar-benar berciuman di luar kelab, kemudian pergi dengan mobilnya. Aku terus berusaha mengingat-ingat. Setelah sampai di gedung ini, kami juga berciuman di lift. Terus berlanjut sampai masuk ke tempat yang Pak Andra bilang apartemennya.

Setelah itu...? Tunggu dulu, kenapa aku tidak bisa mengingat adegan selanjutnya? Kehilangan keperawanan sama dengan peristiwa kelahiran. Hanya sekali seumur hidup. Dan aku tidak ingat bagaimana kejadiannya? Ya ampun! Tentu saja aku tahu prosesnya. Itu melibatkan dua alat kelamin yang berbeda. Novel mesum, komik hentai, dan film biru yang kutonton jelas sekali menggambarkannya. Dan aku tidak bisa percaya dapat melupakan peristiwa robeknya *hymen*-ku sendiri.

Aku menggerakkan kaki perlahan. Mencari rasa nyeri atau sakit, seperti yang Sofi bilang ketika bercinta pertama kali dengan Bara. Tidak ada. Sama sekali tidak ada nyeri. Berarti aman. Tapi novel mesum mengatakan jika *foreplay* yang dilakukan maksimal akan menyebabkan lubrikasi yang bisa meminimalisir rasa sakit karena ML. Dan dari yang kuingat, kami bercumbu cukup panas. Membayangkannya kembali membuatku mulas.

Perlahan, aku mengangkat tangan Pak Andra, menjauhkannya dari tubuhku. Gerakan tersebut kubuat sehalus mungkin. Kalau dia sampai terbangun sebelum aku kabur, kelar hidupku. Rasa malu yang kutanggung luar biasa besar. *Jangan bangun ... jangan bangun ... tolong jangan bangun dulu ...* aku terus mengulang kalimat itu dalam hati, seperti rapalan mantra penolak hujan.

Setelah berhasil melepaskan diri, aku akhirnya bisa bangkit dari ranjang. Aku dapat melihat Pak Andra dengan jelas sekarang. Dia pulas seperti bayi. Selimut yang tadi kupakai hanya membungkus sebagian tubuhnya. Dan dia menggenakan kaus putih. Terima kasih, Tuhan.

Tunggu dulu, bisa saja dia memakainya setelah kami ML, kan? Memakai kaus tidak akan sulit. Dan dia juga sengaja memakaikan celana dalam dan braku setelahnya? Rasanya agak aneh. Tidak ada adegan memakaikan celana dalam di dalam novel atau tontonan mesumku setelah ML. Membantu melepas iya, tetapi mengenakannya kembali?

Aku tidak punya banyak waktu untuk berpikir lebih lanjut. Aku harus segera kabur. Aku berjingkat-jingkat menjauhi ranjang. Memutari kamar yang luas itu untuk menemukan pakaianku, tetapi tidak berhasil. Ke mana baju dan rok sialan itu?

Tidak, aku tidak mau menunggu Pak Andra bangun untuk menanyakannya. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan saat membuka lemarinya yang besar, tetapi aku melakukannya juga. Aku perlu mencari sesuatu untuk membungkus tubuh sebelum pergi dari sini.

Aku hampir bersujud syukur saat melihat ada beberapa buah gaun yang tergantung di situ. Mungkin pakaian milik "melon-melon" Pak Andra, tetapi aku tidak bisa memilih sekarang. Aku menyambar satu dan segera memakainya. Kurasa ini gaun Meta Artarti, karena sedikit sempit di tubuhku. Hanya model yang punya ukuran tubuh menggelikan seperti ini. Aku berpakaian sambil terus melirik Pak Andra takut. Jangan sampai dia mendadak terbangun.

Aku akhirnya bisa menarik napas lega setelah berada di dalam lift yang membawaku ke bawah. Semoga pakaian yang kukenakan ini bertahan dan tidak robek sampai aku tiba di rumah Sofi, karena aku benar-benar sesak napas sekarang.

Di dalam taksi aku terus mengingat-ingat, mencari adegan yang lepas sebelum aku tertidur. Namun aku sama sekali tidak ingat. Apakah karena sama sekali tidak ada yang terjadi semalam? Kami hanya tidur berdua, dalam artian benar-benar tidur? Namun rasanya tidak masuk akal dengan adegan pembuka yang panas itu. Menyebalkan sekali rasanya saat tidak bisa mengingat apa pun.

Wajah Sofi masam dan tertekuk saat mendapati aku di depan pintunya. Apakah malamnya dengan Bara juga berakhir buruk? ML saat hamil besar tidak menyenangkan? Atau dia sedang nanggung saat aku membunyikan bel?

"Gue haus." Aku menerobos masuk tanpa menunggu dia menyuruh, langsung ke dapur dan mengambil botol air mineral di kulkas.

"Gue nggak heran." Sofi melipat tangan di atas perutnya yang buncit. "Lo sudah gila sampai nginap di rumah bos mesum lo itu? Jangan bilang kalau kalian nggak ngapa-ngapain!"

Aku menyemburkan air di dalam mulutku. "Dari mana lo tahu?" Sahabatku ini sudah menjadi cenayang? Pantas saja wajahnya jelek begitu saat melihatku muncul sebelum jam empat subuh di rumahnya. Jadi bukan karena dia nanggung.

"Mama lo telepon gue tengah malam karena lo belum sampai rumah dan nggak ngangkat telepon. Ya udah, gue bilang aja lo nginap di sini. Waktu gue telepon, yang angkat malah bos lo. Katanya lo udah tidur. Mabuk."

Aku buru-buru memeluk Sofi. Aku sama sekali tidak memikirkan kekhawatiran orang rumah karena tidak pulang semalam, sebelum Sofi menyebutkannya. "Gue sayang lo, Sof. Beneran. Kalau Ibu Puji Astuti sampai tahu, gue bisa dijadikan umpan *anaconda* di Amazon."

Sofi menepis pelukanku. "Gue sedang nggak suka lo. Jangan drama deh. Lo mabuk! Demi Tuhan, sejak kapan lo mi-

num? Kayak itu nggak cukup, lo pakai nginap di rumah bos lo yang sudah ketahuan buayanya itu! Gue nggak kenal lo. Kembalikan Sita, kembalikan sahabat gue yang nggak gila itu!"

Aku tahu harus meluruskan ini dengan Sofi. "Kepala gue sakit." Aku bergerak ke ruang tengah, membenamkan diri ke sofa empuk.

Sofi menyusul. "Gue nggak heran. Lo kira alhokol itu air keran yang cuma bisa bikin kembung kalau kebanyakan diminum? Lo kenapa sih? Kalau lo ada masalah, cerita ke gue dong. Bukannya mabuk dan tidur dengan Bos buaya lo itu. Jangan bilang ini bukan yang pertama!"

Aku memukul lengan Sofi pelan. "Kejadiannya nggak kayak gitu. Gue nggak sengaja. Lo kan tahu gue gimana. Akhlak gue kan nggak serusak mulut gue," Aku terdiam sejenak, "setidaknya sampai tadi malam sih."

"Nggak sengaja gimana?" Suara Sofi meninggi. "Lo dicekokin alkohol? Astaga, biadab banget. Kita harus lapor polisi kalau gitu. Ih, Bos lo itu, ya. Pantas aja Bara *ilfil* sama dia. Gue beneran bego nggak yakin waktu dia bilang Bos lo itu nggak bisa dipercaya. Gue pikir dia cuma mesum sama perempuan yang bersedia dimesumin juga. Bukan main paksa begitu."

Aku melongo melihat Sofi yang semangat menghujat Pak Andra. "Ehm ... bukan gitu juga sih...."

Kali ini Sofi mengembuskan napas kesal. "Lo udah kayak komidi putar. Ngomongnya mutar-mutar nggak jelas. Apa yang sebenarnya terjadi sih?"

"Teman gue si Putra ultah," mulaiku. "Dan dia ngajak ke kelab. Pak Andra juga ikut. Di sana dia nawarin minum...," Aku melihat Sofi ragu-ragu. "Iya, gue tahu kalau gue seharusnya menolak. Tapi cara dia menawarkan kayak menantang gitu. Lo kan tahu gue nggak bisa ditantang."

Sofi menganga. "Dan lo yang bego itu minum?"

Aku meringis. "Rasanya nggak enak. Gue tobat deh, Sof. Beneran."

"Lo tahu masalah lo? Gampang banget bilang tobat kalo kepentok. Tapi nanti diulang lagi."

Aku merebahkan kepala di bahu Sofi yang gemuk semenjak hamil. "Gue tobat beneran, Sof. Gue nggak tahu gimana mau masuk kantor Senin nanti. Malu banget gue sama Pak Andra. Gue jadi kepengin *resign* aja."

"Lo beneran ML sama dia?" Kali ini suara Sofi lebih pelan. Dia pasti udah mengerti kejadian semalam di luar kehendakku.

Aku menggeleng. "Gue nggak tahu."

"Nggak tahu gimana?" Suara Sofi naik lagi. Dia mendorong kepalaku menjauh sehingga bisa menatapku. "Kan lo yang ngalamin. Pedang dia ketemu apem lo, nggak? Masak begitu aja nggak tahu? Lo kan udah lulus *summa cum laude* urusan teori ML. Gue rasanya nyasar melulu ngomong sama lo pagi ini deh."

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "Gue ingat bagian *make out*-nya. Cium dan grepe-grepenya. Tapi sama sekali *blank* kalo pernah lihat pedang dia."

"Selangkangan lo sakit, apem lo perih?"

Aku menggeleng. "Biasa aja."

"Lo nggak lihat ada noda darah di seprai atau dalaman lo?"

Seprai Pak Andra warna biru tua. Yang kupikirkan tadi adalah kabur secepat mungkin, bukan melemparnya dari ranjang untuk mencari barang bukti berupa noda darah. "Kalo begitu, gue periksa dalaman dulu kali, ya? Gue tadi tetap pakai dalaman dan bra sih saat terbangun."

Wajah Sofi terlihat ragu. "Lo nggak kelihatan seperti mantan perawan deh. Kayaknya lo nggak digarap si Monster

Dada." Dia tampak berpikir. "Lo digrepe-grepe tapi juga dianggurin. Hem ... menarik."

Aku memutar bola mata. Memangnya ini cerita detektif sampai dia harus menganalisis seperti itu? Lagi pula, mana bisa orang langsung berubah penampilannya hanya karena lepas segel? Sofi aneh. Namun juga menyenangkan mengetahui ada kemungkinan aku tidak melakukan apa yang belum pantas kulakukan, terlepas dari cumbuan panas semalam. Arrggghh ... kenapa aku harus teringat lagi sih?

"Mungkin karena Pak Andra sadar gue mabuk kali, ya? Dia nggak mungkin ML sama orang mabuk, kan?"

"Laki-laki kalau *horny* suka nggak nahan, Sit. Tronton aja bisa ditabrak."

"Ya, itu laki lo, Sof. Kali aja Pak Andra beda."

"Gue nggak yakin." Sofi menggeleng. "Pasti ada sesuatu yang bikin dia urung lepas kolor. Padahal lo kan udah dalam kondisi siap digarap *mode on*."

Aku pasti sudah menyambit Sofi kalau dia tidak sedang hamil. Tapi aku juga bisa langsung dibunuh suami posesifnya yang cinta mati sama sahabatku yang sekarang terlihat seperti gentong ini, kalau sampai membuat sehelai rambutnya lepas. "Lo bikin gue kedengaran murahan banget."

"Jangan ngomel, tapi lo memang murahan semalam."

"Gue mabuk, bukan murahan." Sesuatu yang mengganggu menyusup dalam kepalaku. Mungkin sebaiknya aku tidak perlu mengatakannya, tetapi aku bukan orang yang bisa menyimpan informasi, apalagi sama Sofi. Dia tahu semua jelek dan busuknya aku. "Atau Pak Andra hilang *feel* begitu sadar gue nggak punya melon, ya?"

Kali ini Sofi yang memutar bola mata. "Kalau udah *horny*, ukuran dada segede kutil pun udah nggak ada pengaruhnya kali. Itu udah urusan pedangnya."

Aku mengangkat kaki di atas sofa. Membenamkan wajah di antara lutut. "Lo sebenarnya juga nggak yakin kalau gue beneran nggak ML sama Pak Andra, kan? Tapi kalo beneran kejadian gimana? Terus kalau gue hamil gimana? Gue nggak mungkin kabur untuk menyembunyikan aib, dan kembali beberapa tahun kemudian, kan? *Wattpad* banget hidup gue kalau kayak gitu."

Sofi mengusap punggungku. "Dari cerita lo, gue yakin lo nggak sampai ML. Tapi kalau lo masih waswas, tanyain gih sama monster dada lo itu. Hanya dia yang sadar dan tahu apa yang sebenarnya terjadi, kan?"

Aku mendelik. Lebih baik menggali lubang dan mengubur diri hidup-hidup daripada menanyakan hal seperti itu kepada Pak Andra. Aku bahkan tidak yakin bisa ke kantor hari Senin nanti.

Aku beranjak dari sofa. Suasana hatiku benar-benar buruk sekarang. "Gue ke kamar mandi dulu, kebelet."

"Sit!" Panggil Sofi. Aku menoleh. "Monster Dada lo turunan vampire, ya? Leher lo tuh merah semua. Jaga jangan sampai kelihatan mama lo. Disuruh kawin beneran sama Bos Mesum lo itu entar!"

Aku spontan menutup leher dengan kedua tanganku. Memalukan! Oh, seandainya saja hari Senin itu tidak perlu datang, pasti akan menyenangkan sekali. []

# Empat Belas

AKU mengendap-endap seperti maling jemuran untuk mencapai kursi di kubikelku.

Sebenarnya aku sudah memikirkan ribuan cara untuk menghindar masuk kantor hari ini. Mulai dari acara keluarga yang harus kuhadiri, kucing yang sakit, sampai aku sendiri yang tidak enak badan. Segala macam model penyakit sudah ada dalam daftarku. Flu berat, diare, demam tinggi, hypotensi, sampai keseleo. Namun aku sadar jika itu hanya mengulur waktu, dan tidak akan membuat kegelisahanku berkurang. Aku tipe orang yang menganggap masalah itu dihadapi, bukan dilarikan. Jadi aku memutuskan tetap ke kantor. Ini memang akan menjadi hari yang memalukan, tetapi siap tidak siap, aku harus menghadapi bencana yang diakibatkan oleh segelas *cocktail* jahanam itu.

"Lo dalam misi penyamaran?" Putra menunjuk wajahku begitu aku meletakkan bokong di kursi. "Topi dan kacamata hitam di hari Senin. Lo ngantor atau mau nonton bola di GBK?"

Aku tadi bahkan merencanakan jaket bertudung, tetapi tidak jadi karena merasa itu terlalu berlebihan. Aku memperbaiki letak kacamata hitamku. Ini senjata untuk menghadapi Pak Andra. Kata orang, mata itu jendela jiwa. Aku tidak mau Pak Andra membaca rasa malu luar biasa yang akan terpancar dari sorotku kalau dia memutuskan mengajakku bicara soal Jumat malam lalu. Aku berharap dia tidak akan melakukannya,

tetapi aku harus bersiap untuk kemungkinan terburuk. Dia beberapa kali menelepon, tetapi tidak kuangkat. Pesannya di WA juga sengaja tidak kubuka, supaya dia berpikir aku tidak memegang ponsel.

"Dan syal?" Raisa ikut-ikutan mengomentari penampilanku. "Itu tren busana terbaru atau lo terinspirasi Desi Anwar? Jangan tersinggung, tapi lo nggak cocok sama gaya itu." Dia mengulurkan tangan ke leherku.

Aku cepat-cepat menghindar. Meskipun warnanya sudah samar, bekas yang ditinggalkan Pak Andra di sana masih terlihat. "Jangan dibuka, ini hari syal sedunia."

"Apa?" Raisa melongo. "Memang ada hari seperti itu?"

"Ada. Untuk gue dan Sofi. Hari ini kami janjian pakai syal bareng."

Raisa bertepuk tangan. "Keren. Entar gue mau cari syal juga pas makan siang deh."

Putra berdecak mencemooh. "Gue beneran nggak bisa memutuskan antara sebal atau harus kasihan sama lo, Sa." Dia melihat padaku lagi. "Jadi lo udah punya pacar?"

"Maksud lo?" Aku hampir terlonjak dari kursi.

"Hari syal sedunia omong kosong. Itu lo pakai untuk menyembunyikan barang bukti hasil percintaan panas lo, kan?"

Aku akan menyambar umpan Putra kalau dalam keadaan biasa, menjadikannya lelucon konyol, lengkap dengan tampang mesum, tetapi kali ini aku tidak bisa. Aku malu karena sebagian yang dikatakannya benar. Meskipun bukan hasil percintaan panas, aku memang menyembunyikan barang bukti.

"Barang bukti apa?" Suara serak yang akhir-akhir ini akrab dengan telingaku terdengar dari belakang. Sial, si Jelangkung muncul lagi.

"Sita sepertinya udah punya pacar nih, Pak," sahut Putra sambil tersenyum lebar. "Itu lehernya ditutup syal. Sepertinya pacar barunya sejenis makhluk pengisap darah."

Aku menunduk dalam-dalam. Pura-pura sibuk dengan isi tasku.

"Lho, leher Bapak kenapa?" Ucapan Raisa membuatku tersedak ludahku sendiri dan terbatuk-batuk. Astaga, jangan bilang aku juga meninggalkan bekas yang sama di leher Pak Andra. Aku belum pernah meninggalkan tanda bukti apa pun dengan bibirku di leher laki-laki mana pun. *Cocktail* keparat!

"Oh ini?" Tawa kecil Pak Andra terdengar. "Iya nih, seseorang meninggalkan barang bukti di sini. Masih terlihat, ya? Padahal ini dari Jumat malam."

Aku terus memelototi lantai di kakiku. Berharap ubin itu membuka sehingga aku bisa melompat masuk. Sumpah, aku beneran bersedia bunuh diri sekarang.

"Menyenangkan bertemu *partner* yang bersemangat kan, Pak?" Putra ikut tertawa bersama Pak Andra.

Pak Andra tidak menjawab, terus melanjutkan tawanya yang menyebalkan. "Sita, kita bertemu dengan klien saat makan siang, ya."

Aku tidak mau pergi satu mobil dengannya. Namun menjawab bos sambil membelakanginya sangat tidak sopan, jadi meskipun tidak ingin, aku memutar kursiku sehingga kami berhadapan. Terima kasih untuk siapa pun yang pertama kali menemukan kacamata hitam. "Di mana, Pak? Kita bisa bertemu di sana."

"Kita pergi bersama." Dia berbalik menjauh tanpa menunggu menjawab.

Sial!

"*Mood* si Bos sepertinya lagi bagus," ujar Raisa.

"*Mood* gue juga akan bagus kalau dapat cakaran di leher saat bercinta, Sa." Putra kembali tertawa.

Aku buru-buru menyembunyikan jariku. Jadi bukan bekas bibir. Aku mencakar lehernya. Bagaimana itu bisa terjadi?

Kenapa jariku harus hinggap di sana dan meninggalkan bekas? Aku memang membiarkan kukuku sedikit panjang untuk membuatnya terlihat oval dan cantik.

"Pak Andra tipe BDSM kali, ya?" Raisa menggeser kursinya mendekatiku. "Dia menikmati gitu disakitin pasangannya. Mungkin dia punya ruang khusus di rumahnya kayak si Grey. Pake borgol, cambuk, bulu-bulu, bola ... wahhh.... Dia yang jadi dominan atau submisifnya, ya?"

Aku kembali terbatuk-batuk. Percakapan mesum yang biasanya menyenangkan kini berbalik menjadi siksaan. Ini baru teman-temanku. Bagaimana aku menghadapi Pak Andra siang nanti? Aku benar-benar stres sekarang!

❖❖❖

AKU tidak mungkin menemui klien dengan topi dan kacamata hitam. Jadi meskipun merasa tidak nyaman, aku melepasnya sebelum mengekori Pak Andra yang menjemputku di kubikel. Dia sepertinya takut aku melarikan diri. Bagaimana bisa kabur dan pergi sendiri kalau tempat pertemuannya saja aku tidak tahu?

Perasaanku bercampur aduk. Aku belum pernah merasa seperti ini seumur hidup. Bahkan dalam ujian skripsi, aku sangat santai dan masih bisa membuat pengujiku tertawa dengan celetukanku saat menjawab pertanyaan yang mereka ajukan.

Untunglah Pak Andra tidak mengatakan apa pun sepanjang perjalanan. Kurasa kekhawatiranku yang berlebihan dipicu percakapan di kubikelku dengan *the mesumer* tadi pagi. Pak Andra menyetir sambil bersenandung mengikuti lagu yang mengalun dari CD di dalam mobil. Aku berharap dia bersikap dewasa dan tidak mengungkit peristiwa Jumat malam lalu.

Menilik percakapan Meta Artanti dan temannya yang sempat kutangkap, Pak Andra bukan jenis orang yang mau terlibat secara emosi dengan perempuan. Jadi dia tidak mungkin membahas kontak fisik yang terjadi karena segelas minuman bodoh hasil fermentasi, kan?

Aku semakin santai ketika Pak Andra tetap tidak bicara sampai kami tiba di restoran Jepang. Sepertinya klien kami sangat penting karena Pak Andra memesan ruangan khusus yang tertutup. Sekarang aku merasa bodoh karena sudah menghabiskan dua hari yang berharga dengan rasa khawatir yang tidak perlu, sampai sulit menelan makanan segala.

"Kamu mau pesan apa?" Pak Andra mengeluarkan kalimat pertama setelah hampir satu jam kami bersama, terhitung dari saat keluar kantor tadi.

Aku menyusuri buku menu dengan jari. Aku tidak terlalu lapar. Suasana hatiku tidak terlalu baik untuk makan. "Tidak tunggu kliennya dulu, Pak?" tanyaku asal saja.

"Saya belum bilang kalau mereka menunda pertemuan, ya?"

"Apa?" Aku nyaris berteriak. Tidak, aku mau bertemu dengan klien sekarang. Atau siapa pun, asal jangan berdua dengan Pak Andra di tempat tertutup seperti ini.

Pak Andra mengangkat kepala dari buku menu dan menatapku polos. Polos yang dibuat-buat, tentu saja. Aku tidak bodoh. "Tempatnya sudah telanjur dipesan. Kita juga butuh makan siang, kan?"

Tidak, aku tidak mau duduk melantai sambil membakar daging *wagyu* bodoh dengan Pak Andra. Aku harus memikirkan cara untuk segera pergi dari sini. Ayo, Sita, pikirkan sesuatu. Kamu bekerja di bidang kreatif, kan? Kamu pasti punya banyak stok kebohongan kreatif masuk akal untuk kabur.

Tepat saat itu ponselku berbunyi. Sofi. Terima kasih, Tuhan. Dia pasti punya firasat kalau aku sedang kesulitan.

"Ya, Sof?" jawabku bersemangat. Aku hanya perlu menyetir percakapan ini sehingga memberi kesan pada Pak Andra bahwa Sofi membutuhkanku, sehingga aku bisa angkat kaki dari sini.

"Lo di mana?" tanya Sofi. "Lo nggak datang makan?"

"Gue ada *meeting* makan siang dengan klien sih, tapi batal." Aku melihat Pak Andra sekilas. "Lo butuh gue? Apa?" Aku membuat suaraku terdengar dramatis. "Lo terpeleset dan keseleo?"

"Lo kenapa?" tanya Sofi heran mendengar kalimatku yang tidak nyambung.

"Sakit banget?" Mimikku kubuat khawatir karena tahu Pak Andra sedang mengawasiku. "Harus ke rumah sakit? Lo mau gue ke situ?"

"Lo sekarang lagi sama si Monster Dada, ya?" Kali ini Sofi mengerti.

"Iya," jawabku, lalu melanjutkan, "Tentu saja gue bisa ke situ sekarang. Nggak, nggak akan ganggu, *meeting*-nya batal kok."

"Lo diajak bicara soal yang kemaren itu?"

"Lo kan sobat gue, Sof. Apa pun akan gue lakukan buat lo. Lo juga sih, hamil tua gitu nggak hati-hati."

"Buset, lo nyumpahin supaya gue keseleo beneran, ya?"

"Iya, gue ke sana sekarang. Sudah, jangan nangis, pasti nggak apa-apa. Kita bisa sekalian periksa kondisi kandungan lo kalau udah di rumah sakit."

"Wooiii ... lo kalau bohong total banget, ya? Gue sampai ngeri dengarnya. Awas aja kalau ucapan lo sampai kejadian sama gue!"

"Udah, diam dong. Gue jalan nih sekarang." Aku menutup telepon tanpa menunggu respons Sofi. Aku bangkit dari duduk dengan raut yang kubuat panik. "Maaf, Pak, saya harus pergi sekarang. Sahabat saya yang sedang hamil besar terpeleset dan keseleo. Saya harus melihatnya. Mungkin harus dibawa ke rumah sakit."

"Yang punya restoran itu?" tanya Pak Andra.

"Iya, Pak. Saya pergi sekarang, ya."

Pak Andra ikut berdiri. "Ayo saya antar, biar cepat."

Lho ... lho ... lho ... rencanaku bukan begitu. Aku mau melarikan diri darinya, bukan melarikan diri bersamanya. Bedanya besar sekali.

"Tidak usah, Pak. Saya bisa sendiri. Bapak makan saja."

Pak Andra mendahuluiku ke pintu. "Makanannya belum dipesan juga, kan? Ayo!"

Waduh, bagaimana ini? []

# Lima Belas

SEMAKIN mendekati restoran Sofi, nyaliku semakin ciut. Sofi sama sekali tidak membalas pesan-pesan berisi instruksiku. Aku memberi tahu supaya dia tinggal di dalam ruang kerja sampai aku tiba di sana. Aku tidak ingin Pak Andra melihat kakinya yang keseleo bisa dipakai mondar-mandir ketika kami tiba di sana.

Sebenarnya aku ingin menyuruhnya menyingkir dulu dari restoran, untuk menghindari pertemuan dengan Pak Andra. Hanya saja, sahabatku itu sedang hamil. Tubuhnya sebesar gentong. Aku tidak tega membuatnya kesulitan untuk menutupi kebohonganku. Kalau Bara sampai tahu, dia tidak akan ragu-ragu mengirimku ke Mars untuk menambang batu mulia di sana.

Aku mencoba menelepon. Tersambung, tetapi tidak diangkat. Sial. Ini memang jam makan siang. Restoran Sofi biasanya ramai dengan perempuan tipe herbivora yang mendedikasikan hidup untuk membenci daging. Aku tidak menentang para vegetarian. Aku malah kagum dengan tekad dan prinsip mereka. Namun kurasa mereka melewatkan kelezatan makanan dari hewan yang harus meregang nyawa di rumah jagal sebelum berakhir cantik di atas piring untuk dieksekusi mulut.

Ih, kenapa jalanan lengang sekali? Ini jam makan siang, seharusnya ramai dan macet, kan? Aku butuh kemacetan untuk mengulur waktu sampai Sofi meresponsku. Tanpa respons seperti ini bukan pertanda bagus. Aku akan memasukkan hari

ini dalam urutan teratas daftar hari tersial dalam hidupku. Ini hari dimana semesta bersekutu untuk membuatku terjerembap dalam kubangan rasa malu.

"Kamu tegang sekali," Pak Andra membuka percakapan. "Kondisi temanmu parah, ya?"

Aku tersenyum kecut. Aku tegang karena takut kebohonganku terbongkar sih. "Sepertinya begitu."

Pak Andra melepas sebelah tangannya dari kemudi dan menunjuk wajahku. "Kukumu akan habis kalau terus digigit," katanya lagi. Aku memang punya kebiasaan buruk menggigit kuku ibu jari saat tegang. "Nanti tidak bisa mencakar lagi, lho."

Aku buru-buru melengos. Tuhan, boleh jatah hidupku diselesaikan saja hari ini, saat ini? Ini terlalu memalukan untuk kuhadapi. Aku tidak terlalu sering merasa malu, tetapi ini benar-benar di luar kuasaku.

"Saya telepon-telepon tapi kamu tidak angkat. Cakaran kamu lumayan perih sih. Saya kan harus memastikan tidak terkena rabies karena kukumu."

Aku mendelik. Leluconnya benar-benar garing. Ada gitu virus rabies menular lewat cakaran? Memangnya aku anjing kampung liar yang berkeliaran mencari mangsa untuk menularkan kegilaan? *Please* deh....

"Oh ya, kenapa kamu kabur? Setidaknya kamu bisa menunggu sampai pakaian kamu kering dulu, kan?"

Aku memikirkan kemungkinan untuk melompat dari mobil. Namun mengalami luka parah atau kehilangan nyawa sepertinya tidak sepadan dengan ini. Aku hanya harus menebalkan muka. Aku Sita yang tidak tahu malu itu, kan? Bisa, aku pasti bisa! Berada di apartemennya dan bercumbu dengannya bukan keinginanku, kan? Itu kesalahan *cocktail* bodoh yang rasanya menjijikkan.

Aku mengembuskan napas panjang-panjang melalui mulut. Baiklah, Sita, mari kita hadapi. Kamu bukan tipe tertindas. Balikkan situasi dengan gaya! Semangat! Aku mengepalkan tangan kuat-kuat.

"Saya sebenarnya ingin tinggal sih, Pak. Sungguh. Tapi ranjang Bapak tidak terlalu nyaman sih. Jadi ya...." Aku mengangkat bahu. "Lagi pula, saya tidak menginap di rumah laki-laki yang bukan pacar saya. Bapak pasti tahu kalau saya ikut Bapak karena mabuk."

Pak Andra menoleh cepat. Mungkin dia tidak menduga aku membalikkan serangan. Hah, rasain! Aku tidak perlu kacamata dan topi untuk menghadapinya. Apa bedanya laki-laki ini dengan Putra dan Sandro? Tidak ada, kecuali dia pimpinanku. Dan dia sekarang bicara hal yang sangat pribadi dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Jadi permisi, mari kita hapus garis batas antara staf dan pimpinan itu sekarang. Setidaknya, sampai dia melepas topik Jumat malam kemarin.

"Kamu yakin pernah tidur di ranjang laki-laki yang kamu sebut pacar itu, siapa pun dia?" Nada Pak Andra yang seperti mengejek itu menyulut emosiku.

"Saya tidak akan membicarakan kehidupan pribadi saya dengan Bapak!" sentakku. "Tapi kalau jawaban saya bisa memuaskan keingintahuan Bapak, iya, saya tidur di ranjang kekasih saya." Kalau kalimat ini didengar Ibu Puji Astuti, dia akan mengulek dua kilo cabe rawit untuk disumpalkan ke dalam mulutku.

"Oh ya? Hem ... itu menarik. Dan dia tidur di mana? Di sofa atau menggelar tikar di lantai?"

Tunggu dulu ... kalimat itu seperti menyiratkan sesuatu. Semangat juangku melorot tiba-tiba. Berarti kami benar-benar sudah ML, dan dia tahu aku masih perawan. Mungkin dia melihat ada barang bukti yang kutinggalkan di seprainya.

Aku berdeham. Memalukan, tetapi ini saatnya untuk mencari tahu. Kalau aku benar-benar hamil karena satu malam sialan itu, aku sudah harus siap mengemas koper, menandai satu tempat di peta yang tidak punya nama untuk tinggal di sana selama beberapa tahun, seperti kisah-kisah *wattpad* yang sering diceritakan Raisa. Aku akan mencari nafkah dengan memancing dan menjual hasil tangkapan untuk menghidupi anakku. Itu kedengarannya tidak terlalu buruk. Ikan punya banyak protein. Dia akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan kuat. Setelah besar, dia akan kukirim untuk menyunat ayahnya supaya berhenti melahap melon.

Tunggu dulu, aku tidak mungkin menjadi nelayan dengan perut buncit. Baiklah, kurasa aku akan membuka toko kelontong saja. Duduk menungguinya dengan daster selama 24 jam. Mendapatkan hiburan dengan nonton film India yang tidak berhenti diputar di TV Nasional. Aku akan menghabiskan pagi dengan menggosip bersama ibu-ibu di kompleks saat tukang sayur datang. Itu sepertinya lebih masuk akal.

"Ehm ... malam itu ... ehm...." Aku menggerak-gerakkan tangan mengusir canggung. "Bapak dan saya ... ehm ... maksudnya kita, kita melakukan itu?" Aku akhirnya bisa mengucapkan kalimat itu dengan susah payah.

"Melakukan apa?" tanya Pak Andra pura-pura tidak mengerti maksudku.

Aku berusaha mengingat-ingat, apakah di tasku ada barang yang cukup besar dan kuat untuk dipukulkan ke kepala Pak Andra. Dia benar-benar menjengkelkan.

"Bapak jangan pura-pura tidak tahu maksud saya. Jawab saja, kita melakukannya atau tidak?"

"Menurutmu?" Dia malah balik bertanya.

Aku memutar bola mata. "Menurut Bapak saya akan tanya kalau ingat?"

"Jadi kamu lupa? Wah, baiklah, itu sedikit menyinggung harga diri. Tidak ada yang pernah lupa kalau sudah pernah menghabiskan malam dengan saya. Biasanya mereka akan kembali keesokan harinya."

Ihh, siapa yang mau tahu kehidupan seksualnya? "Jadi kita melakukannya atau tidak sih, Pak?" Aku benar-benar kesal sekarang.

"Itu tidak perlu kamu tanyakan. Dari yang saya dengar dari percakapanmu di kantor, kamu sudah biasa bercinta, kan? Jadi saya tidak perlu mengingatkan detailnya." Dengan sengaja Pak Andra mengusap leher. "Itu malam yang menyenangkan."

"Saya mabuk, Pak! Bapak memanfaatkan kesempatan saat saya mabuk!" Volume suaraku naik drastis.

"Tapi kamu tidak keberatan, kan?"

"Ya ampun, Pak, disuruh ke Australia berenang dari Ancol juga saya pasti mau kalau mabuk!" Kenapa dia harus berputar-putar untuk jawaban *iya* atau *tidak* sih?

"Kamu tahu, kalau kamu dibuat dari kayu oleh Tuan Geppeto, hidung kamu pasti sudah berkilo-kilo meter panjangnya."

"Apa?" Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

Pak Andra menunjuk ke depan. Aku baru sadar ternyata mobil sudah berhenti di depan restoran Sofi. Dan sahabatku yang seharusnya sedang keseleo dan siap dibawa ke rumah sakit itu, melenggang santai mengantar suami posesifnya ke mobil. Pantas saja teleponku tidak diangkat. Mereka pasti sibuk *make out*! Dasar pasangan mesum!

"Ehm ... makasih tumpangannya, Pak." Aku buru-buru membuka pintu mobil.

Kabuuurrrr...!

❖❖❖

"GUE mau *resign*!" kataku di sela-sela suapan. "Gue nggak mau ketemu laki-laki mesum itu lagi. Kenapa hidup gue sial banget sih? Nggak di kantor, nggak di sini, ketemunya sama orang mesum melulu."

"Enak aja!" Sofi menyambitku dengan gumpalan tisu. "Gue sama Bara itu ibadah, bukan mesum. Bedanya banyak banget. Lo juga sih, kabur pakai alasan gue keseleo. Toleransi Tuhan untuk kebohongan itu nggak besar, tahu!"

Aku mendorong piringku menjauh dan mengerang. "Gue beneran udah nggak punya muka untuk balik kantor deh, Sof. Pak Andra bukannya malu ngerjain gue yang mabuk, dia malah menjadikannya olok-olok. *Fix*, gue mau berhenti. Gue kerja di sini aja deh. Gue akan jadi koki lo."

"Siapa yang mau mengangkat lo jadi koki di sini? Lo masak air aja hangus, sok mau jadi koki. Bangkrut usaha gue!"

"Ya udah, gue cuci piring dan panci aja. Apa pun asal gue nggak balik ke kantor jahanam itu lagi."

Sofi kembali melemparku. "Hei, lo percaya gue deh, Sit. Lo nggak digarap kok sama Bos Melon lo itu. Kalo lo beneran udah ditanamin bibit, dia pasti nggak akan bercanda soal itu. Yakin gue."

"Pokoknya gue mau berhenti aja. Tanyain Bara gih, ada temannya yang punya agensi iklan juga, kan? Nggak masalah agensi kecil, yang penting gue nyaman. Dan bosnya bukan Pak Andra. Udah hilang muka gue."

"Iya, nanti gue tanyain deh. Oh ya, Kak Gian datang dari Bandung lho. Dia udah telepon lo? Katanya butuh bantuan lo."

Bantuan yang selalu diminta Kak Gian dari Sofi dan aku hanya satu. Berpura-pura menjadi kekasihnya untuk menghalau korban cinta yang ingin disingkirkannya. Tugas itu dulu sering diemban Sofi, tetapi semenjak dia hamil, akulah yang kebagian peran itu.

"Cewek mana lagi yang butuh tisu?"

"Mana gue tahu. Lo kayak nggak kenal Kak Gian aja."

Aku baru melepas gelas saat ponselku berdering. Aku menatapnya horor. Pak Andra. Aku memutuskan membiarkannya. Namun telepon itu terus berdering. Aku menyerah dan mengangkatnya. Sampai aku benar-benar meninggalkan kantor, dia masih bosku.

"Halo, Pak?" sapaku malas.

"Kalau malumu sudah hilang, bisa keluar sekarang? Saya sudah hampir satu jam di mobil dan benar-benar kelaparan."

Mati aku! []

# Enam Belas

RAISA menggeser kursinya mendekatiku. Aku pura-pura tidak melihat ekspresi ingin tahu di wajahnya. Ini hari yang menyebalkan, jadi aku sedang tidak bersemangat untuk bergosip. Pak Andra benar-benar tahu bagaimana cara merusak hariku. Tadi, dia ternyata menungguiku di restoran Sofi saat aku berpikir sudah berhasil melepaskan diri darinya.

Katanya dia kelaparan karena menungguku di mobil. Kelakuannya itu sempat membuatku merasa bersalah, sehingga aku buru-buru mengemas tas dan keluar dari ruang kerja Sofi, tempatku makan. Dan coba tebak, Bos Melon itu ternyata tidak ada di dalam mobil dalam keadaan kelaparan. Dia duduk santai di salah satu meja restoran, dengan piring yang sudah kosong. Dia lagi-lagi mengerjaiku. Sepertinya dia mendapatkan kepuasan saat melihat wajahku tertekuk.

"Pertemuannya berakhir buruk, ya?" Kursi Raisa sudah menempel di kursiku. "Muka lo jelek gitu."

Kesialanku hari ini bukan konsumsi publik. "Kliennya nggak datang."

"Jadi lo makan siang bareng Pak Andra aja dong?" Raisa menerawang. "Lo beruntung banget sih, Sit. Lo nggak perlu punya melon untuk dekat-dekat bos."

Aku mendelik. Beruntung? Beruntung dari Hong Kong? Aku akan menjual keberuntungan itu kalau Raisa menginginkannya. Tidak, aku akan memberikannya gratis. Cuma-cuma. Aku akan melakukan apa saja asal kejadian Jumat malam itu

bisa terhapus dari sejarah hidupku. Aku akan menukar hari itu dengan satu hari kerja keras di masa romusa. Bekerja sambil dicambuk sepertinya lebih baik daripada terbangun dalam pelukan laki-laki itu dalam keadaan nyaris telanjang, dan dia menggunakan kejadian itu untuk mengerjaiku. Dasar laki-laki amoral. Semoga hidupnya berakhir karena sesak napas dibekap tumpukan melon!

"Lo nggak akan beruntung kalau dekatnya sama buaya kayak Pak Andra." Aku memutuskan memberi pencerahan kepada Raisa, meskipun aku tidak yakin dia bisa menangkapnya. Anak ini memiliki jiwa dan kemampuan artistik mengagumkan, tetapi kesanggupannya menangkap percakapan yang bermakna konotatif sangat lambat. "Ujung-ujungnya lo akan dibawa ke ranjangnya juga."

"Meskipun nggak punya ukuran melon?" Raisa menatapku takjub. Nah, sudah kubilang dia lambat, kan? Dia tidak menangkap esensi kalimatku. "Bukankah itu menyenangkan?"

Aku memutar bola mata. "Jadi mainan laki-laki seperti Pak Andra, Sandro, atau Putra itu bencana untuk hatimu, Sa. Apa pun yang bikin lo ujung-ujungnya malah nangis, itu nggak menyenangkan. Percaya deh."

"Lo kenapa bawa-bawa nama gue ke dalam contoh laki-laki berengsek sih?" Putra mendadak nimbrung. "Gue nggak pernah menyeret seseorang ke ranjang gue kalau dia nggak mau. Gini-gini gue juga punya harga diri. Ikut atau nggaknya dia ke tempat gue, itu sepenuhnya keputusan dia." Putra menunjukku dengan pulpen di tangannya. "Lo tahu masalah lo dan hampir semua cewek di dunia ini? Selalu menganggap diri sebagai korban. Ngomong setinggi gunung soal emansipasi tapi kalo udah kembali soal hubungan asmara, laki-laki tetaplah harus menjadi si berengsek yang nggak boleh benar.

ML bareng, enaknya bareng, tapi siapa yang akan dihujat kalo hubungan itu berakhir? Pasti laki-laki. Dan coba kalau ceweknya yang selingkuh, kalian nggak akan mengangap itu masalah. Kalian malah akan mencari seribu cara untuk membenarkan si cewek. Kalian akan mengatakan, terang aja dia selingkuh, *wong* lakinya gitu. Lihat, laki-laki itu ngggak punya tempat untuk benar di mata perempuan."

Raisa melongo melihat Putra yang menjelaskan panjang lebar. "Gue beneran nggak ngerti deh apa yang lo omongin. Jadi hubungannya dengan Pak Andra dan dada melon itu di mana?"

Aku tidak bisa menahan tawa saat melihat Putra mengembuskan napas kesal.

"Lupakan aja!" Dia mengibas dan bangkit dari kursinya. "Gue butuh kopi. Otak gue beneran bisa tumpul kalau kelamaan duduk di sini. Ya, Tuhan!"

Raisa melihatku kebingungan. "Gue salah ngomong, ya?"

Aku menepuk lengannya. "Lo nggak salah ngomong. Lo baru aja mencerahkan hari gue. Nggak salah lo duduk di sebelah gue."

Menjelang sore, perasaanku membaik. Kak Gian baru saja menghubungiku. Dia akan menjemputku di kantor. Yeaayyy ... ini kesempatan untuk memamerkannya pada teman-temanku sebagai kekasihku. *Guys, this is my (not so) new boyfriend.*

Aku sudah memikirkan ini dari tadi. Aku butuh tameng dari teman-temanku yang sudah kubohongi soal pacar baru. Kak Gian tidak akan sulit diyakinkan untuk bermain peran. Aku melakukan hal yang sama untuknya.

"Muka lo ada *remote*-nya gitu, ya?" Putra menatapku penuh selidik saat kami bersiap pulang. "Sebentar mendung, sebentar lagi cerah."

Aku mencangklongkan tas ke pundak dan tertawa. "Gue rasanya pengin memeluk orang-orang deh. Senang banget gue."

Raisa meninggalkan kubikelnya, lalu mensejajarkan langkah denganku. "Lo boleh kok peluk gue." Dia melebarkan tangan.

"Itu kiasan, Sa." Putra mengikuti dari belakang. "Lo dulu ngapain sih setiap pelajaran Bahasa Indonesia?"

"Memang ada yang salah gitu dengan bahasa Indonesia gue?" protes Raisa.

"Lupakan! Gue yang salah. Masalahnya bukan pada bahasa Indonesia lo. Pasti ada sekrup yang kendor di kepala lo."

"*Guys*, dengar, ya," aku menengahi. "Pacar gue sekarang nungguin di bawah. Senang banget gue."

"Itu karena lo baru jadian," ujar Putra. "Tahu nggak, kalau lo nggak bilang soal pacar ini, gue sempat mengira lo pulang sama Pak Andra Jumat lalu. Soalnya kalian hilang bersamaan."

Aku mencibir. "Enak aja. Kalau lo nggak percaya gue punya pacar beneran, lo boleh ikut gue deh. Gue kenalin."

"Gue ikut!" kata Raisa semangat.

Putra mengangkat bahu. "Makasih. Gue masih suka cewek. Gue nggak terlalu semangat buat kenalan sama cowok. Gue nggak tertarik main pedang-pedangan."

"Bukan main pedang, Put," bantah Raisa. "Sita ngajak kita kenalan sama pacar barunya."

Aku tertawa melihat kekesalan putra, lalu mempercepat langkah menuju lift. Kak Gian sudah di lobi. Tepat saat Putra akan menekan tombol lift, suara Pak Andra terdengar. Dia ikut bergabung dengan kami di dalam lift.

"Jadi lo langsung nambah koleksi cupang di leher dong dari sini, Sit." Putra tertawa. "Kayaknya mulai hari ini, setiap hari akan jadi hari syal sedunia deh buat lo."

Wajahku sedikit memanas mendengar Putra mengangkat topik itu saat ada Pak Andra. Tapi aku tidak akan membiarkannya membuatku mati gaya.

"Nggak tiap hari lah. Pacar gue kan kerja di Bandung. Dia kebetulan sedang ada kerjaan aja makanya *week day* ada di sini."

Pak Andra mengeluarkan tawa tertahan, membuatku mendelik. Ihh, menyebalkan.

"Pecah dong kalo ketemuan. Yang baru jadian kan biasanya semangat tuh."

"Apanya yang pecah?" tanya Raisa polos.

"Jadi tanda di lehermu itu kerjaan pacarmu, ya?" tanya Pak Andra dengan nada yang membuatku ingin menerjang dan menghujaninya dengan pukulan. Aku benar-benar harus menahan diri untuk tetap tegak di tempatku. Semoga dia beneran mati keselek melon!

"Sita ditungguin di bawah sama pacar barunya, Pak," jelas Raisa sehingga aku tidak perlu membalas kalimat Pak Andra. "Saya mau kenalan nih. Bapak mau ikutan?"

Aku sekarang mengerti kekesalan Putra kepada Raisa. Penting gitu mengajak Pak Andra bergabung untuk berkenalan dengan Kak Gian?

"Kenalan sama pemangsa leher Sita? Hem ... kedengarannya menarik."

"Pak Andra punya banyak kesibukan lain, Sa. Nggak mungkin mau kenalan dengan Kak Gian," sambutku masam.

"Kak Gian?" Putra tertawa. "Ya ampun, lo sok imut banget, pakai panggil *Kak* segala. Pasangan baru memang unyu. Tunggu beberapa bulan lagi, panggilannya akan ganti dengan berengsek, atau malah setan."

"Ih, itu kasar lho, Put," ujar Raisa sambil menggeleng-geleng.

"Lo tahu, Sa. Gue akan diam, deh. Gue nggak tahan kalo lo mulai menyela."

Aku menarik napas lega saat pintu lift membuka, lalu bergegas keluar mendahului mereka. Sosok Kak Gian yang tinggi tidak menyulitkanku untuk menemukannya di antara orang-orang yang berlalu-lalang di lobi. Aku menyongsong dan memeluk lengannya erat.

"Lo girang banget ketemu gue, Dek," sapa Kak Gian. "*Feeling* gue langsung nggak enak."

Aku berjingkat untuk mendekatkan mulut ke telinga Kak Gian. "Detailnya akan menyusul, tapi Kak Gian pacar baruku sekarang. Teman-temanku ada di belakang, tolong buat ini meyakinkan."

Kak Gian berdecak. "Kita akan jadi sepasang pembohong yang bisa menangin Oscar, Dek. Nggak perlu takut. Mana teman-temanmu?"

Aku berbalik dan melihat Putra, Raisa, dan Pak Andra mendekat. Mungkin tidak secara langsung menghampiri kami sih, karena aku dan Kak Gian berdiri di dekat pintu masuk. Namun aku akan menggunakan kesempatan ini untuk memamerkan Kak Gian kepada teman-temanku. Sekarang aku resmi pensiun dari status jomlo.

Aku menarik Kak Gian untuk mencegat teman-temanku. "*Guys*, kenalkan pacar gue nih. Kak Gian." Aku mengeratkan pelukanku di lengan Kak Gian. "Kak, ini temanku, Raisa dan Putra. Ini bosku, Pak Andra." Aku melirik Bos Melon itu. "Mereka nggak akan percaya kalo aku udah nggak jomlo lagi sampai lihat Kak Gian."

"Gue percaya kok," bantah Raisa.

"Kadang-kadang kamu memang sulit dipercaya, Dek." Kak Gian meletakkan telapak tangan yang tadi dipakai bersalaman dengan teman-temanku di puncak kepalaku. Dia

menyeringai pada mereka. "CLBK. Udah takdir Sita berakhir dengan cinta pertamanya. Iya kan, Dek?" Dia mengacak-acak rambutku.

Aku buru-buru menarik Kak Gian dan melambai pada teman-temanku. "Yuk...!"

"Bos lo itu kenapa, Dek?" tanya Kak Gian setelah kami berada di luar gedung.

"Memang Pak Andra kenapa?" aku balik bertanya.

"Dia yang jadi alasan lo tiba-tiba pengin jadi artis dan mengajak gue akting? Dia niat banget buat patahin tulang tangan gue. Dia salaman atau mau ngajak panco?"

"Apa?" []

# Tujuh Belas

AKU benar-benar memikirkan opsi *resign*. Alasannya bukan lagi karena malu kepada Pak Andra, melainkan karena sebal. Dia berubah menjadi makhluk menjengkelkan beberapa hari terakhir. Sikap ramah dan nyaris tak berjarak kepada kami yang belakangan kerap ditunjukkannya lenyap tak berbekas. Kurasa dia memiliki kepribadian ganda.

Kemarin aku membanting pintu ruangannya karena tidak bisa menahan kesal yang membuncah. Dia marah-marah soal riset yang menurutnya tidak akurat. Ya ampun, mengapa dia harus marah kepadaku? Riset itu bukan tanggung jawab divisi kreatif. Plis, deh. Kalau dia butuh sesuatu untuk dipukuli, harusnya dia membeli samsak, bukannya menebar aroma ketidaknyamanan di kantor.

Kali ini aku sedang lowong, jadi memutuskan untuk berselancar di dunia maya. Mungkin bisa menemukan pekerjaan yang cocok untukku.

"Lo ngapain?" Raisa mengintip ke kubikelku.

"Cari kerjaan lain." Aku terus membaca iklan lowongan pekerjaan di internet. "Gue mau *resign* kalau ketemu yang cocok."

"Lo sakit hati karena diomelin kemarin?" Putra ikut nimbrung. "Jangan drama deh, Sit. Kan lo sendiri yang bilang kalau Bos itu dapat duit dari hasil menghamburkan liur memarahi kita. Lo kalau PMS pakai waktu dong, jangan setiap hari."

"Pak Andra memang menyebalkan sih beberapa hari ini." Raisa meraih sehelai kertas dari tumpukan *file*-nya. "Nih lihat, gue gambar dia dengan tampang marah saat keluar ruangannya kemarin, setelah lo kabur dari sana."

Aku meraih kertas yang diulurkan Raisa, dan langsung tertawa. Anak ini hebat kalau menyangkut soal gambar-menggambar. Jarinya benar-benar emas. Dia berhasil memindahkan ekspresi jengkel Pak Andra dengan tepat hanya dengan pensil dan kertas.

"Dia kurang asupan melon, kali," ujarku sambil terus mengamati gambar Raisa. Harus kuakui si Bos tetap cakep sih dengan ekspresi tidak biasa itu. Kadang ada orang yang beruntung punya karisma yang membuat mereka tetap menarik dalam keadaan paling buruk sekalipun. Dan Pak Andra termasuk salah seorang di antara orang-orang tersebut.

Astaga, apa yang kupikirkan? Aku buru-buru melepas kertas di tanganku. Ih, amit-amit bin dedemit, kurang kerjaan apa sehingga aku harus memikirkan Pak Andra lebih daripada sebagai atasan? Orang seperti dia tidak boleh dibiarkan masuk dalam lingkaran kehidupan pribadi. Kerusakan yang diakibatkan pesonanya akan mengerikan.

"Jadi menurut lo, yang bikin Pak Andra menyebalkan gitu karena udah lama nggak main-main dengan melon?" Raisa tampak berpikir. "Tapi dia kan tinggal memilih melon yang mana aja. Ada banyak banget cewek melon di gedung ini yang mendadak genit kalau berpapasan dengan Pak Andra. Gue pernah ketemu cewek melon di lantai lima belas yang sengaja membuka kancing atas blusnya saat berdiri dekat Pak Andra di dalam lift. Melonnya hampir aja menggelinding dari branya. Hoeeekkk."

Aku memutar kursiku membelakangi kubikel. Aku tidak akan menggosipkan Pak Andra dengan risiko ketahuan. Aku

belajar dari pengalaman. Jadi aku mengawasi pintu ruangannya yang tertutup rapat. *Vertical blind* pada dinding kacanya juga tertutup. Namun aku tahu dia di dalam. Mungkin dia sedang meditasi untuk menenangkan diri. Membayangkan dirinya berada dalam surga berisi melon.

"Kalo ada pemilihan *The worst Boss of the year*, gue daftarin dia jadi kandidat deh. Pasti menang. Julukannya, *The Devil wear Armani*. Cocok, kan?"

"Lo berlebihan deh." Putra berdecak mencemooh. "Pak Andra baik banget kok. Estrogen dan progesteron lo tuh yang nggak stabil. Bikin sumbu lo pendek banget. Semua dimasukkan ke hati. Susah memang berurusan sama cewek."

"Iishhh, Putra," sela Raisa dengan nada menggurui. "Pak Andra memang marah-marah nggak jelas gitu lho sama Sita." Tumben anak ini berpikir jernih. Aku hampir memeluknya karena terharu. "Memangnya salah Sita gitu kalo dia nggak punya dada melon sehingga nggak memuaskan fantasi Pak Andra?"

"Apa?" Aku melompat dari kursi dan berkacak pinggang. "Dada gue nggak ada hubungannya kali dengan sikap menyebalkan si Bos. Sifat tuh melekat permanen dalam diri kita. Gue yakin menyebalkan itu bawaan dia dari orok."

"Iisshh, Sita, plis deh. Jelas aja ada hubungannya. Pintar sedikit, kenapa? Pak Andra kan penggemar melon tuh. Dia pasti lebih suka kalau cewek yang dekat-dekat dengan dia punya melon. Kalau pengin kan tinggal *ndusel-ndusel* manja gitu. Lha, dia *ndusel* lo? Udah sensasinya nggak dapat, yang ada hidungnya patah kena bogem lo. Lo kan galak banget."

Aku menatap Putra yang menggeleng-geleng. "Lo kenal anak ini?" Aku menunjuk Raisa. "Kalau nggak, kita kemas rapi dan kirim ke Karibia buat jadi penari Bora-Bora."

"Lo bilang dia menghibur." Putra ikut berdiri. "Gue mau ke pantri."

"Gue ikut." Minum kopi akan menyenangkan.

"Gue nggak ah," sambut Raisa. "Mau ngerjain *storyboard*."

"Nggak ada yang ngajak lo juga!" jawab Putra sebal. Bukan marah, Raisa malah tersenyum, membuat Putra buru-buru menjauh. "Pendek umur gue kalo terus dekat tuh anak. *Stroke* usia dini gue. Oh ya, pacar lo besok ikut lo ke *anniversary* kantor?" Dia mengalihkan percakapan.

Besok adalah hari ulang tahun kantor kami yang ke-20. Perhelatan diadakan di salah satu hotel bintang lima. Acara yang meriah karena digabungkan dengan ulang tahun perusahaan properti milik saudara bos besar. Orang kaya mah bebas. Menyewa *presidential suite* untuk numpang pipis bukan hal aneh. Moga-moga saja mereka mengadakan *lucky draw* untuk karyawan rendahan seperti kami. Hadiah utama satu unit apartemen di kawasan Thamrin akan menyenangkan.

"Tergantung Kak Gian sih. Kalau dia datang dari Bandung, ya gue ajak dong."

Kami belum jauh meninggalkan kubikel ketika Raisa memanggil. Anak itu berdiri di depan kubikelku. "Lo disuruh ke ruangan Pak Andra." Dia menunjuk telepon di tangannya.

"Senyum sedikit kenapa?" Putra menepuk lenganku. "Gimana Pak Andra nggak bete kalo lo menghadap dia pamer muka perang. Bosnya dia, bukan lo."

Aku mengangkat bahu. "Bodo ah. Gue beneran mau *resign* kalo udah menemukan kerjaan yang cocok."

"Lo kira cari kerjaan enak itu kayak memulung sampah di Jakarta? Kantor kita udah paling top untuk ukuran biro iklan. Lo nggak akan dapat pekerjaan yang gaji dan bonusnya lebih bagus daripada di sini. Telan sedikit ego lo, dan lo akan baik-baik aja." Putra beranjak. "Gue bikinin kopi deh. Semangat!"

Pak Andra mengangkat kepala saat aku masuk ruangannya.

"Ada apa ya, Pak?" Aku mendekat ke mejanya.

Pak Andra berdiri. "Kita keluar sekarang. Kamu ikut saya."

Aku tidak ingat ada pertemuan dengan klien. "*Meeting*, Pak? Produknya apa?"

Pak Andra sudah meraih tasnya. "Ayo!"

Aku mendesah. Dasar bos tipe diktator. Untung saja dia alergi komitmen. Aku tidak bisa membayangkan kesialan nasib perempuan yang harus menjadi istrinya kelak. Bisa-bisa dia bunuh diri karena tertekan. Ih, amit-amit binti dedemit. Aku sih ogah punya hubungan dengan tipe lelaki seperti ini. Kolom tampan dan mapannya memang bisa dicentang, *check*. Sama persis dengan kolom buaya dan diktator, *double check*.

Aku memutuskan diam sepanjang perjalanan. Nasib menjadi karyawan mah begini. Menjadi keset Bos. Diinjak-injak saat suasana hatinya buruk.

"Kamu besok ke ulang tahun kantor?" tanya Pak Andra kemudian, memecah kesunyian.

Pertanyaan apa itu? Memangnya aku bisa tidak datang? "Datang, Pak."

"Sama pacar kamu itu?"

Aku belum tahu apakah Kak Gian akan datang dari Bandung akhir pekan besok. Namun aku tidak akan mengakuinya pada Pak Andra. "Iya, Pak, sama Kak Gian. Menghabiskan akhir pekan sendirian saat udah punya pacar kan ngenes." Aku memberi nada riang di suaraku.

"Hem ... terus, Kak Gian-mu itu bilang apa soal bekas di lehermu? Kita berdua tahu siapa yang membuatnya, kan?"

"Apa?" Aku menoleh cepat, menatap Pak Andra sengit. Itu mulut atau cabai rawit?

"Aneh aja kalau dia tidak curiga, kan?"

"Kak Gian bukan laki-laki mesum yang sibuk mengurusi leher saya, Pak." Ini kenapa aku harus melakukan percakapan seperti ini dengan bosku? Dia sepertinya berusaha terus mengingatkanku soal malam terkutuk yang ingin kuhapus itu.

"Oh ya? Jadi dia tidak ingin tahu mengapa lehermu terlihat seperti zebra? Hem ... itu menarik."

Aku memutar bola mata. Melengos dan mengalihkan pandangan keluar jendela. Aku tidak akan melayani percakapan bodoh dan tidak senonoh itu. "Saya mau bikin apa dengan pacar saya, itu bukan urusan Bapak, kan?!" Nadaku kubuat setegas mungkin.

"Kamu benar. Itu bukan urusanku."

Lalu hening. Ini jelas akan menjadi perjalanan menuju negeri antah berantah terlama dalam hidupku. Terjebak dengan bos mesum yang tidak malu-malu membicarakan perbuatan mesumnya sendiri. Menyebalkan.

❖❖❖

AKU berhasil mengajak Kak Gian ke acara kantor. Dia tidak datang ke Jakarta khusus untukku sih. Dia pulang karena Sofi mengalami bercak. Satu titik kecil darah di pakaian dalam dan keluarga besarnya langsung panik dan segera berkumpul. Namun dokter obgin Sofi mengatakan kondisi kandungannya baik-baik saja. Sahabatku itu hanya perlu istirahat. Karena itulah aku dan Kak Gian memutuskan pergi ke acara kantor bersama. Tadinya aku juga sudah berpikir untuk mangkir. Menemani Sofi jauh lebih penting daripada ke acara itu. Tidak akan ada yang sadar kalau aku tidak hadir. Memangnya siapa sih aku?

Suasana perayaan itu sangat meriah. Ramai. Di depan hotel penuh karangan bunga berupa ucapan selamat. Meskipun kebanyakan untuk perusahaan properti milik saudara bos besar.

"Lo kerja di perusahaan engkong melarat ya, Dek?" Kak Gian mengikuti langkahku yang mengitari meja berisi aneka macam kue yang tampak menggiurkan. "Kita kayak terdampar di pesta sosialita. Tapi keren juga, ceweknya cantik-cantik."

Aku menarik lengan Kak Gian. "Berburunya jangan malam ini, Kak. Aku pacar Kak Gian sekarang. Masa aku harus mengingatkan setiap lima menit?"

Kak Gian mengedip sambil merangkul bahuku. "Lo juga cantik kok, Dek. Masuk salon sekali-sekali bagus buat lo."

Aku berdecak. "Dasar buaya!"

Kak Gian tergelak. "Lebih buaya mana dengan bosmu, si tukang panco itu?"

"Sebelas-dua belas lah. Tapi dia spesialis ukuran jumbo sih. Tidak seperti Kak Gian yang tidak terobesesi ukuran."

"Kenapa gue terdengar murahan ya, Dek?"

Kami tertawa bersama. Aku baru selesai mengisi piringku dengan dua macam kue saat lenganku ditarik seseorang. Saat menoleh, aku mendapati Ibu Diana tersenyum lebar. Istri mantan bosku itu terlihat sangat cantik.

"Ya ampun, Sita, kan?" Dia tampak senang. "Kamu cantik banget dandan begini. Aku sampai pangling, lho." Dia menarik lenganku menjauh dari Kak Gian yang hanya melambaikan tangan. "Ayo, ketemu sama Mas Freddy di sana."

Aku cukup akrab dengan Ibu Diana karena dia lumayan sering ke kantor. Kadang-kadang aku menemaninya minum kopi di kafe di dalam gedung saat Pak Freddy sedang sibuk dengan bos besar.

Bos besar di kantor kami adalah ayah Pak Freddy. Jadi kami dulu lumayan kaget dengan pengunduran dirinya. Secara dia putra mahkota. Tinggal menunggu waktu saja dia akan menduduki takhta. Namun dia memilih keluar dan mendirikan bisnis yang lain. Orang kaya memang punya pemikiran *antimainstream*. Meninggalkan kemapanan dan memulai sesuai dari nol terasa menantang. Aneh.

Ibu Diana mengajakku ke meja yang dikelilingi beberapa orang. Ada Pak Freddy, Pak Satya—adik Pak Freddy—bersama istrinya, seorang perempuan cantik lain, dan ... Pak Andra. Waduh, ketemu makhluk ini berasa masuk kantor deh.

"Mas ... Mas ... lihat siapa ini!" Ibu Diana berseru heboh, seolah aku seberharga itu untuk diperkenalkan. "Sita, Mas. Si Gadis Permen Mint."

Aku hampir mengarahkan bola mata ke atas. Ya ampun, tidak harus segitunya juga, kali.

Pak Freddy tertawa. "Aku tahu siapa Sita, Sayang. Aku yang kerja lama dan harus berhadapan dengan keajaibannya."

Terus terang aku tidak tahu apakah itu pujian atau penghinaan terselubung. Aku meringis. "Saya lebih normal kok sekarang, Pak."

Pak Freddy menepuk pundak Pak Andra. "Kerja dengan Sita enak, kan? Dijamin nggak akan stres. Koleksi permen *mint*-nya juga banyak." Dia lantas menoleh padaku. "Hati-hati dengan dia. Pelumat hati gadis-gadis."

*Gadis-gadis berukuran melon*, tambahku dalam hati. Aku akan aman-aman saja.

"Yang tadi itu pacar kamu, ya?" tanya Ibu Diana. "Cakep banget."

Aku mengangguk. Aku tidak mau tinggal lebih lama di situ. Raut Pak Andra tidak terlalu menyenangkan untuk dilihat. "Iya, Bu, cakep. Jadi saya harus menemukannya sebelum

disambar cewek lain. Persaingan akhir-akhir ini sangat keras. Dan laki-laki juga semakin sulit dipercaya." Aku mengerling jenaka. "Jangan tersinggung lho, Pak. Permisi." Aku buru-buru berbalik sebelum Ibu Diana menahanku lebih lama.

Aku mengenakan gaun yang melekat di tubuh, terutama di bagian pinggul sampai paha, sehingga agak menyulitkan untuk berjalan lebih cepat. *High heels*-ku juga lumayan menghambat.

"Kita bicara sebentar!" Tiba-tiba lenganku sudah ditarik seseorang. Pak Andra. Dia mengarahkan langkahku keluar *ball room*.

"Tapi, Pak—" Aku terseok-seok mengikutinya. Aku benci gaun malam dan *high heels*. Benda itu jelas tidak diciptakan untukku. "Kalau ini urusan kantor, kita bisa bicara Senin saja kan, Pak?"

Pak Andra tidak menjawab. Cengkeramannya di sikuku makin erat. Orang ini kenapa sih? Ketika akhirnya melepasku, kami sudah jauh dari *ball room*.

"Kamu tahu apa yang saya tidak suka?" Nada suara Pak Andra mengejutkanku. Ya ampun, dia menyeretku ke sini untuk mendengarkannya marah-marah? Aku benar-benar harus berhenti dari kantor. Rusak sudah akhir pekanku karena bos gila ini. Dia merasa berhak marah-marah kepadaku tanpa alasan jelas. Di kantor mungkin masih masuk akal, tetapi di sini?

Aku mengurut siku bekas cengekeraman Pak Andra. Bersandar di dinding untuk mengurangi beban *high heels* pada betisku. "Terus terang, saya tidak ingin tahu, Pak," jawabku berani. Aku tidak peduli lagi jika harus berakhir menggosok panci di restoran Sofi. "Yang saya tahu, Bapak tidak berhak menarik-narik saya seperti kerbau. Saya bukan gembalaan Bapak."

"Saya tidak suka seseorang mengambil alih kontrol diri saya. Itu sangat menyebalkan!"

*Talking of that menyebalkan things,* situ butuh cermin gede, Pak? Namun aku berhasil menahan kalimat itu di leher.

Pak Andra bergerak mendekatiku. Dia terlihat tampan dengan setelan resminya, tetapi aku sudah terbiasa melihat ketampanannya. Yang lebih membuat nyaliku ciut adalah ekspresinya. Aku salah apa sebenarnya sehingga dia terlihat sekesal itu?

"Saya juga tidak suka dijadikan bahan olok-olok." Dia terus mendekat, membuatku harus menegakkan tubuh dan bersandar sepenuhnya di tembok. Ya ampun, ini mulai terasa seperti suting film horor. "Kamu tahu siapa yang melakukan itu pada saya?" Telapak tangan Pak Andra sudah bertumpu pada tembok di dekat kepalaku. Jarak kami dekat sekali. Jantungku tiba-tiba memompa darah lebih cepat. Ini lebih buruk daripada film horor.

"Ehmm ... Raisa, Pak?" Aku tentu saja tidak bermaksud melucu, tetapi aku juga harus melakukan sesuatu pada degup jantungku. Ini menegangkan, sumpah.

"Kamu pikir saya tidak tahu trikmu? Itu tidak akan berhasil. Lebih baik hentikan sekarang."

Orang ini bicara apa sih?

"Kamu tahu, kamu terlihat putus asa untuk mendapatkan perhatian saya. Maaf kalau mengecewakanmu, tapi saya tidak akan tertarik sama kamu."

Aku melongo. Astaga, dia berdelusi, atau ... "Bapak mabuk?" Aroma napasnya yang berembus ke wajahku memang berbau *mint,* tapi aku tidak punya pengalaman dengan alhokol. Baiklah, ada sekali. Tapi, mungkin saja ada alkohol yang divariasi dengan aroma *mint,* kan?

"Apa pun yang kamu lakukan tidak akan membuat kamu terlihat lebih istimewa daripada orang lain. Hubungan saya dengan perempuan tidak seperti itu."

Cukup. Aku tidak akan membiarkan dia menyeretku jauh-jauh untuk dihina dan dicaci maki. Aku mendorong tubuhnya. "Bapak salah orang. Maaf juga kalau saya harus merusak ego Bapak, tapi saya sama sekali tidak tertarik sama Bapak. Saya sudah punya pacar. Saya harus mencarinya sekarang. Permisi." Aku memang harus mencari Kak Gian dan mengajaknya pulang. Aku tidak berniat bertahan di sini. Tidak sekarang.

Pak Andra bergeming. Dia jelas lebih kuat dariku. Dia sekarang sudah mengurungku di tembok. "Kamu jelas punya masalah dengan bibirmu."

Spontan aku menyentuh bibirku. "Pak, dengar, ya—"

Kata-kataku tertelan dalam mulut Pak Andra. Ya ampun, dia menciumku! Saat aku membuka mulut hendak bicara, dia malah menggunakan kesempatan itu untuk memperdalam ciumannya. Astaga ... astaga ... aku tahu seharusnya aku melakukan sesuatu dan melepaskan diri, tetapi *Oh my* ..., ciumannya beneran enak. Laki-laki ini jelas tahu bagaimana harus menggunakan bibirnya! []

# Delapan Belas

*OH my ... oh my ...* sergapan Pak Andra yang di luar dugaanku membuatku kehilangan fokus sesaat. Bola lampu di dalam kepalaku baru bersinar terang ketika dia melepas bibirku. Akal sehatku mulai menganalisis. Pak Andra menuduhku mencari perhatian karena tertarik padanya, dan detik berikutnya menerjangku dengan ciuman. Apakah dia ingin membuktikan bahwa kata-katanya benar? Kalau aku tunduk dan luluh kepadanya, dia akan menganggapnya seperti itu.

Jadi aku melengos ketika bibirnya berusaha kembali menemukan bibirku. Kedua tanganku yang entah bagaimana caranya berada dalam genggamannya, di antara tubuh kami, kupakai untuk mendorongnya menjauh. Aku harus melakukan ini sebelum ikut terlena terbawa suasana. Bagaimana menjelaskan padanya kalau aku sama sekali tidak berniat mengejarnya jika aku malah membalas ciumannya? Jujur, aku sedikit tidak percaya diri sekarang. Godaan untuk melayani duel bibir ini sulit ditahan.

Namun, usahaku membebaskan diri tidak serta-merta berhasil. Dengan tungkai yang sedikit goyah, sulit untuk mendapatkan kekuatan penuh. Pak Andra malah mengangkat dan menempelkan kedua tanganku pada tembok di atas kepalaku, lalu menahannya di sana. Tubuhnya menempel pada tubuhku. Karena aku memalingkan wajah, dia mengalihkan serangan ke leherku.

Aku mendesah. Jadi rasanya seperti ini? Karena aku sama sekali tidak ingat ketika dia melakukannya saat aku mabuk.

Isapannya kuat. Sedikit geli karena napasnya yang hangat mengelus kulitku yang juga terasa panas, tetapi sumpah, ini beneran enak. Bola lampu di kepalaku perlahan mulai meredup lagi saat aku memejamkan mata. Tungkaiku benar-benar goyah sekarang.

"Ya ampun, Dek, aku meleng sedikit aja udah kamu tinggal selingkuh!" Suara itu membuat lampu di kepalaku kembali menyala. Terang, sangat terang, dan kemudian meledak. Dhuuuaaarrr. Korslet.

Saat membuka mata, aku melihat Kak Gian berdiri santai beberapa meter di belakang Pak Andra. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Ya ampun, ini memalukan! Aku tahu itu Kak Gian, dan aku sudah mengenalnya selama belasan tahun, tetapi tertangkap basah dalam kondisi seperti ini jelas mimpi buruk. Jauh lebih memalukan saat aku yang dulu jatuh bangun naksir padanya malah kentut di depannya saat dia sedang makan. Jangan tanya baunya karena Ibu Puji Astuti konsisten memasukkan semur jengkol dalam daftar menu makan selama dua hari berturut-turut!

Kali ini aku berhasil melepaskan diri dari Pak Andra. Bukan karena kekuatanku sudah kembali, tetapi karena Pak Andra juga menyadari kehadiran Kak Gian kemudian melepasku. Aku berlari menyongsong Kak Gian, memeluk lengannya, dan membenamkan wajah ke lengan bajunya.

"*Man*, itu tidak elok," Kak Gian bicara lagi. Kurasa untuk Pak Andra. "Menggunakan kekuasaan sebagai atasan untuk ngambil keuntungan dari gadis yang sudah jadi pacar orang lain adalah trik kotor. Sangat kotor." Kak Gian mengusap punggungku. "Kita bisa aja menyelesaikan ini dengan kepalan tangan, dan aku akan senang sekali melakukannya, tapi itu jelas tidak elegan. Sita akan kehilangan nama baik kalau keributan kita dilihat orang. Jadi kamu beruntung karena kali

ini aku memutuskan melepasmu. Hanya kali ini!" Kak Gian menarik pinggangku, mengajakku mulai berjalan. "Ayo, Dek, kita pulang."

Aku tidak mendengar jawaban Pak Andra, tetapi juga tidak berniat untuk melihatnya. Tertatih-tatih, aku mengikuti langkah Kak Gian.

Tubuh Kak Gian mulai bergetar saat kami sudah hampir mencapai pintu keluar lobi hotel. Pelan, kemudian semakin keras, sebelum akhirnya tawanya meledak. Dia pasti sudah berusaha menahannya dari tadi.

"Ya ampun, Dek, lain kali kalo mau *make out* dengan bos lo itu jangan di selasar. Itu tempat umum, lho. Kesannya nggak enak aja kalau dilihat orang lain. Kayak dia nggak punya duit aja buat menyewa satu *suite* di sini. Menang besar lho dia bisa icip-icip perawan. Untung tadi itu cuma gue yang menikmati *live show* kalian."

Aku tidak yakin itu keberuntungan. Kalaupun harus sampai kepergok orang lain, aku akan memilih orang itu bukan Kak Gian. Karena dia akan menjadikan ini sebagai olok-olok seumur hidupku. Bersama Sofi, dia akan terus menyerangku dengan kejadian memalukan ini.

"Kak Gian, udah deh," rengekku. "Aku udah cukup malu."

"Dia jago banget ciuman ya, Dek? Lo sampai merem melek gitu. Muka lo mesum banget deh." Tawa Kak Gian menggema lagi.

"Kak Gian!"

Tawa Kak Gian perlahan berhenti. Langkahnya juga tertahan. Dia menarikku sehingga kami berdiri berhadapan. Tangannya memegang kedua bahuku. "Dek, dengar, ya, yang lo lakukan dengan hidup lo itu urusan lo. Gue nggak berhak ikut campur. Itu bukan wilayah yang bisa gue masuki. Tapi lo beneran udah gue anggap seperti adik sendiri. Sama seperti

Sofi. Dan lihat lo jadi mainan laki-laki lain sama sekali nggak menyenangkan. Kita udah bicara soal bos lo itu, kan? Meskipun hanya sebagai bahan becandaan, kesan yang gue tangkap dari cerita lo, dia nggak akan jadi orang yang tepat buat gadis sepolos lo, Dek."

Mataku memanas. Aku segera memeluknya. Aku tahu Kak Gian sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Dia peduli padaku.

Kak Gian mengusap punggungku. "Udah, lo jangan sok *mellow*. Nggak cocok buat lo. Lo tipe somplak, bukan gadis sendu. Yuk, kita cari makan aja. Gara-gara lo keasyikan ciuman, kita jadi nggak makan tadi, padahal gue udah mengincar lobsternya."

"Kak Gian!"

❖❖❖

PAGI-PAGI aku sudah berada di rumah Sofi. Aku butuh seseorang untuk mendengarkanku. Semalam aku nyaris tidak bisa memejamkan mata. Peristiwa dengan Pak Andra benar-benar membuatku kebingungan.

"Dia menuduh gue cari perhatian karena gue tertarik sama dia!" jelasku menggebu-gebu.

"Dan lo beneran nggak tertarik?" tanya Sofi.

Kalimat Sofi membuatku mendelik. Apa-apaan itu? "Lo kira gue gila?"

"Orang nggak perlu gila untuk tertarik atau jatuh cinta sama seseorang, Sit. Lo jangan pura-pura bego deh."

Aku mengembangkan kedua tangan di udara. "Ya ampun, Sof, kita bicara tentang Pak Andra, lho. Pemangsa melon terbesar yang pernah ada di planet bumi."

"Iya, gue tahu. Lalu?"

"Lalu apa?" ulangku. "Nggak ada lalu."

Ganti Sofi menatapku kesal. "Lo tahu apa yang sedang lo lakukan sekarang? Lo dalam periode *denial*."

"Gue nggak menyangkal apa pun!" bantahku sebal.

"Dengar gue ya, Nona Sok Pintar, kita nggak akan bisa membahas ini kalo lo nggak berterus-terang tentang perasaan lo sama bos lo itu. Ayolah, Sit. Ini gue, sobat lo. Orang yang bisa masuk dalam kepala lo dengan mudah."

"Gue nggak ngejar-ngejar dia. Amit-amit, untuk apa juga gue ngejar-ngejar cowok? Kayak yang nggak punya stok harga diri aja."

"Lha, kalo yang itu gue juga tahu, kali. Lo nggak mungkin ngejar-ngejar cowok. Lo kan tipe yang memilih nangis karena harga diri ketimbang bersolek buat menggaet cowok. Yang gue tanyakan, lo suka sama dia, nggak?"

*Aku suka Pak Andra?* Ih, pertanyaan macam apa itu? Baiklah, dia memang menyenangkan untuk dilihat sih. Aku perempuan normal yang suka keindahan, dan Pak Andra terlalu bagus untuk dilewatkan sebagai santapan mata, tapi hanya sebatas itu.

"Gue nggak suka!" gelengku tegas. Iya, tampang dan penampilan sih mentereng, tetapi kelakuannya miring.

"Beneran? Maksud gue, lo nggak suka curi-curi pandang, atau berdebar kalau kalian bertatapan? Kalian kan lumayan sering jalan bareng."

"Urusan pekerjaan," sambarku cepat.

"Nggak masalah urusan apa, tapi intinya kalian sering bersama. Suka dan cinta itu kebanyakan tumbuh dengan cara paling primitif kayak gitu. Kebersamaan. Jadi lo beneran nggak merasakan sesuatu sama bos lo itu?"

"Gue jelas merasakan sesuatu sih." Aku mengikuti arah yang ditunjukkan kalimat Sofi. "Sebal. Gue sebal banget sama dia!"

Sofi melemparku dengan bantalan sofa. "Tuh kan, lo yang mau ngomong, tapi lo sendiri yang mutar-mutar nggak jelas. Lo beneran nggak berdebar-debar kalau dekat-dekat dia?"

Aku teringat peristiwa semalam. Aku jelas merasakan debaran itu ketika bibir Pak Andra melekat erat di mulutku. Namun itu bukan peristiwa biasa. Aku juga pasti akan bereaksi sama kepada laki-laki yang menempelkan tubuhnya seperti lintah padaku, seperti yang dilakukan Pak Andra semalam.

Aku mengembuskan napas dan menepuk-nepuk wajah yang terasa memanas. Jariku bergerak mengusap bibir. Tempat si Bos Melon itu meninggalkan jejak. Aneh, tapi aku tidak bisa merasa jijik. Seharusnya aku merasa seperti itu, kan? Hellooo ... bibir Pak Andra pasti sudah pernah hinggap di banyak tempat. Bukan hanya bibir dan melon, tapi juga tempat lain yang tidak ingin aku bayangkan.

"Astaga!" Sofi memekik. "Lo udah ciuman sama dia?"

"Apa?" Aku buru-buru melepaskan tangan dari bibir.

"Lo jangan bohong deh! Gestur lo kebaca banget. Gue juga seharian mengelus bibir dulu saat pertama kali ciuman sama Bara." Sofi bergerak mendekat dengan perut buncitnya. "Jadi bagaimana? Dia pasti jago dong ciumannya? Pengalamannya kan kayak film India tuh. Ribuan episode. Ayo, Sit, cerita. Detail ... gue butuh detailnya!"

Aku mengerang dan merebahkan tubuh di sofa. "Itu kecelakaan."

"Kecelakaan ciuman itu kedengarannya romantis, lho."

"Itu bencana." Aku menceritakan kejadian semalam pada Sofi. Lengkap dengan tuduhan-tuduhan Pak Andra padaku. "Gue mesti gimana kalau Senin besok ketemu dia di kantor?" keluhku di ujung kalimat.

"Memangnya kenapa kalau kalian ketemu?"

Ya ampun Sofi kenapa sih? Masa dia tidak melihat situasinya. "Memalukan, tahu!"

"Kenapa harus malu? Dia yang memaksa mencium lo, kan? Lo baru boleh malu kalau lo balas cium panas dan langsung grepe-grepe dia. Atau lo memang balas cium?"

Tunggu dulu, apakah aku juga balas menciumnya semalam? Aaaggrrhhh, entahlah. Ini benar-benar memalukan. Yang aku tahu, akhir-akhir ini aku sangat membenci hari Senin.

"Melihat sikap lo, gue rasa lo beneran suka sama bos lo itu deh, Sit." Sofi menepuk-nepuk punggungku. "Gue juga nggak girang karena lo memilih buaya untuk melabuhkan hati sih, tapi gue mau bilang apa? Lo aja nggak bisa melarang hati lo untuk jatuh sama dia, apalagi gue."

"Gue beneran mau berhenti dari kantor itu," keluhku. "Gue nggak mau ketemu orang gila itu lagi."

"Lo hanya takut lo makin suka sama dia kalo terus berada di dekatnya."

Aku sudah merasa cukup membicarakan Pak Andra. "Bara udah bicara sama temannya yang punya biro? Gue yakin akan diterima di sana kalau mereka tahu iklan-iklan yang pernah gue kerjain konsepnya."

"Tenang aja, kalau lo udah yakin beneran pengin *resign*, gue akan suruh Bara supaya minta temannya mengatur waktu buat wawancara lo."

"Secepatnya ya, Sof. Gue bakal kurus kalau lebih lama lagi tinggal di kantor itu. Makan hati."

"Iya, gue ngerti. Tapi ini nggak kayak lo yang biasanya deh, Sit. Lo kan biasanya menghadapi masalah bukannya lari. Nggak, yang benar itu, lo tipe orang yang malah suka cari

masalah. Dan gue kagum sama sifat lo yang nggak pedulian itu. Jadi gue ikut sedih lihat lo baperan gini. Beneran."

Aku jadi merindukan kehidupanku sebelum Pak Andra muncul di kantor. Dia benar-benar bencana untukku. Dasar tukang melon berengsek! []

# Sembilan Belas

JUJUR ya, sebelum beberapa minggu lalu, aku tidak pernah mengalami sindrom *I hate Monday* seperti kebanyakan orang. Maksudku, mengapa orang harus membenci hari Senin? Itu adalah hari dimana kita mulai mengisi kembali pundi-pundi setelah menghabiskannya di akhir pekan. Akhir pekanmu akan mengerikan kalau kamu tidak punya uang untuk dihamburkan di tempat hiburan. Bioskop, rumah makan, tempat rekreasi, atau kelab. Abaikan yang terakhir. Aku punya pengalaman buruk di sana. Pengalaman yang tidak ingin kuulang. Pengalaman yang membuatku harus membenci hari Senin yang biasanya kusukai itu.

Namun, secara resmi aku mengumumkan perang pada hari Senin. Aku membencinya berkali-kali lebih besar daripada semua orang. Karena pada hari itu, mau tidak mau, suka tidak suka, aku harus mengangkat bokongku lebih awal dari ranjang dan mempersiapkan diri untuk menahan malu.

Aku tidak terlalu sering merasa malu, jadi kalian bisa mengerti betapa berat ini untukku, kan? Dan Senin ini terasa lebih berat daripada Senin yang lalu. Kenapa? Karena hasil analisis dan diagnosis Sofi sudah keluar. Katanya, meskipun masih dalam mode penyangkalan, aku—jauh di lubuk hati yang tidak ingin kuakui—menyukai bosku. Ya, si pemangsa melon. Melon karnivora.

Ya Tuhan, itu mengerikan. Maksudku, hei, aku bekerja di gedung berlantai 30 dengan ratusan kantor di dalam. Dan di

antara ribuan laki-laki yang ada di situ, mengapa aku harus menyukai Pak Andra? Kurang sial apa aku?

Aku pencinta lelaki tampan. Siapa yang tidak, coba? Semua perempuan normal seperti itu. Namun aku juga seorang yang rasional. Penampilan fisik tidak pernah menjadi prioritasku dalam memilih pasangan. Menurutku, laki-laki seperti Pak Andra itu hanya untuk dikagumi fisiknya. Tidak lebih. Punya kekasih tampan itu pasti banyak makan hati. Di awal-awal mungkin menyenangkan dan membanggakan bisa menggandengnya di keramaian saat semua mata perempuan yang ada di sana tertuju padanya. Namun lama-lama pasti menyebalkan melihat perempuan lain menatap kekasihmu sambil meneteskan liur dengan mata bersinar penuh harap. Seperti orang diet 1000 kilo kalori sehari yang disodorkan potongan besar brownis yang baru keluar dari oven.

Kembali ke topik hari Senin. Hari ini aku tidak punya persiapan khusus. Aku tidak akan bertingkah berlebihan dengan kacamata hitam dan syal. Kurasa aku sedang memasuki periode paling apatis dalam hidupku, jadi aku memilih menghindari drama.

Namun seperti kata orang bijak, tidak ada badai yang tidak usai. Akan ada pelangi setelah hujan. Habis gelap terbitlah terang. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Eh, tidak nyambung, ya? Abaikan. Intinya, suasana hatiku sedikit membaik setelah menerima telepon Sofi yang mengatakan bahwa teman Bara yang punya biro iklan meminta waktu untuk wawancara denganku besok siang. Akhirnya ... aku bisa melihat secercah sinar harapan setelah melalui akhir pekan dalam kegelapan.

Aku memang belum akan langsung diterima, tapi kalau bicara soal kemampuan, aku orang yang sangat percaya diri. Berita Sofi benar-benar *mood booster*. Aku menyempatkan

mampir membeli kopi untuk geng mesum di kantor. Kalau benar akan *resign*, aku tidak punya banyak waktu lagi dengan mereka. Aku menyukai mereka, tapi aku juga punya harga diri yang harus diselamatkan dari seorang pencinta melon hidup yang punya kepercayaan diri luar biasa itu, sehingga menuduhku mengejar-ngejarnya. Dasar orang aneh!

Geng mesum sudah dalam formasi lengkap saat aku datang. Aku mengulurkan kopi yang kubawa.

"Lo ulang tahun?" Sandro menatapku dari balik gelas kertasnya. "Bukannya Juli masih lama?"

"Gue nggak perlu ultah juga kali untuk beliin lo kopi." Aku meletakkan tas dan duduk di kursiku. Aku segera mengeluarkan MacBook. Aku harus membereskan sisa pekerjaan yang tertinggal. Kalau aku benar-benar diterima di tempat yang baru, aku tidak akan meninggalkan utang pekerjaan.

Raisa meletakkan satu tangan di pinggang dengan gelas kopi di tangan yang lain. "Lo cepat pulang ya dari acara Jumat kemarin? Gue cuma sempat lihat lo dan Kak Gian sebentar aja."

Aku tidak suka membicarakan soal Jumat malam. "Iya. Kita hanya mampir sih. Kak Gian malas tinggal lama-lama."

"Enakan endus-endusan di kamar, kan?" Sandro terkekeh. "Jadi kalian menghabiskan banyak kondom dong akhir pekan kemarin?"

Aku memasang tampang mesum dan mendesah. "*Actually, I lost count.*"

Raisa makin mendekat. "Kak Gian sehebat itu, ya? Kayak *wattpad* dong. Bisa lima ronde berturut-turut."

Putra berdecak. "Lo pikir barang kita pake alkaline sampai bisa *mode on non stop*?"

Raisa menatapnya prihatin. "Jadi punya lo nggak bisa begitu? Kasihan banget, ya." Dia menggeleng-geleng.

Sandro menyemburkan kopi yang berada di dalam mulutnya. Aku juga tidak bisa menahan tawa. Hariku perlahan namun pasti semakin membaik. Aku akan sungguh merindukan suasana seperti ini saat pindah nanti.

Putra menatap Raisa sebal. "Lo jangan sok tahu deh, Sa. Lo lihat laki-laki telanjang saja belum pernah, sok mau ngajarin gue soal ML."

Raisa meletakkan gelasnya di atas meja dan berkacak pinggang. "Eh, kalau ngomong jangan sembarangan, ya. Kata siapa gue belum pernah liat? Gue udah lihat banyak laki-laki telanjang, tahu. Banyak banget sampe gue nggak bisa hitung. Segala macam model otong juga udah gue jabanin. Panjang, ramping, gendut, putih, *pink*, hitam, cokelat. Lo sebut aja warna apa, semua ada dalam koleksi gue."

Sandro mengernyit. "Lo koleksi otong? Lo kira itu jepit rambut?"

Raisa melihatku sambil tertawa. "Isshh ... mereka nggak percaya kalau kita beneran koleksi otong, Sit. Beneran aku harus bukain *hard disk* hasil donlotan dari *link-link* yang lo kirim ke gue itu kali, ya?"

"Otong donlotan?" Putra terlonjak dari kursinya. Dia menunjuk Raisa. "Lo beruntung banget jadi cewek. Beneran. Kalau lo cowok, gue pukul sampai babak belur tiga kali sehari. Sumpah!" Putra menyambar gelas kopinya dan menjauh.

Raisa menggeleng-geleng. "Ckckckck... Putra itu punya masalah dengan temperamen. Padahal gue bicara baik-baik lho padanya."

Sandro tidak berhenti tertawa. "*You know, Sa, I love you.* Beneran."

Raisa tersenyum. "Tapi gue nggak. Maaf, ya. Lo kan tahu perasaan nggak bisa dipaksa."

Sandro kembali tersedak kopinya. "Ya Tuhan!"

"Jangan sedih dong, Ndro. Perempuan cantik dan pintar kan bukan gue aja. Pasti banyak kok yang mau sama lo. *Cheer up*!" Raisa mengepalkan kedua tangan di udara.

Aku memutar bola mata dan kembali menatap layar monitor. Pesan Sofi masuk sementara aku mengutak-atik *storyboard* yang dibuat Raisa. Teman Bara bisa menemuiku jam sepuluh besok. Waduh, itu jam kerja. Tadinya kupikir bisa dilakukan saat makan siang sehingga aku tidak perlu izin. Aku tidak mungkin meminta Bara menjadwal ulang. Temannya akan langsung mempertanyakan kesungguhanku. Belum diterima saja sudah banyak maunya.

Aku punya jadwal *meeting* dengan klien besok di waktu yang sama. Kalau hubunganku dengan Pak Andra tidak aneh seperti sekarang, aku bisa memintanya mengalihkan *meeting* itu pada Sandro atau Akmal. Tapi sekarang? Uh, ini menyebalkan.

Aku merencanakan wawancara ini diam-diam. Aku baru akan mengucapkan pidato perpisahan pada teman-teman kantorku setelah benar-benar mendapatkan pekerjaannya. Namun, sepertinya aku harus mengubah rencana.

"*Guys*, makan, yuk," ajakku saat jam makan siang tiba. "Gue yang traktir."

"Lo baik banget sih hari ini, Sit," sambut Putra. "Nomor lo naik?"

"Sialan! Lo kira gue main togel?"

"Gue mau minta tolong. Jadi gue harus kasih *full service* supaya lo-lo mau bantu gue." Aku menatap Sandro. "Terutama lo."

"Gue sedikit patah hati sih, Sit, tahu lo jadian sama si Gian-Gian itu. Tapi namanya hidup, ya.... Lo juga kan masih bisa putus, jadi harapan gue tetap ada. Kesempatan untuk menikung selalu terbuka lebar."

Raisa mendelik. "Iisshh ... lo labil banget sih jadi orang. Baru juga tadi bilang cinta ke gue."

❖❖❖

SAMPAI kembali dari makan siang, aku tidak melihat Pak Andra. Mungkin dia punya urusan di luar kantor. Aku tidak peduli. Lebih baik juga tidak bertemu. Membayangkan terlibat percakapan mengenai kejadian Jumat malam lalu membuatku mulas.

"Jadi kita sepakat kalau apa yang kulakukan besok itu...," Aku membuat gerakan mengunci di depan mulut, melempar kunci imajinasi itu, dan mengusap tangan membersihkan.

"Kenapa lo ngotot pindah sih?" Suara Putra yang tidak setuju masih konsisten seperti saat aku mengungkapkan rencana *resign* dan wawancaraku di restoran tadi. "Nggak mungkin ada tempat yang lebih baik dari sini. Berada di sini semacam *dream job* untuk orang yang cari makan di bisnis kreatif kayak kita-kita ini."

"Gue cuma butuh suasana baru sih. Tantangan baru."

"Lo nggak ada masalah dengan Pak Andra, kan?" Putra seperti mengerti apa yang kupikirkan. "Akhir-akhir ini *mood* kalian berdua kan jelek banget. Lo juga lebih sering mengeluh."

"Gue harap lo nggak diterima di sana sih," timpal Raisa. "Nggak ada lo nggak asyik. Gue malas cari film otong atau hentai bagus. Kalau lo pindah, siapa yang akan kirim gue *link*, coba?"

Astaga!

Lift yang kami tunggu akhirnya tiba. Aku mendahului masuk. Sandro masih menahan tombol pintu supaya tidak

menutup setelah kami semua di dalam. Aku baru hendak bertanya, saat tubuh Pak Andra menyelinap masuk.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Pak," jawab Sandro.

Aku tahu ini bukan tempatnya, dan aku akan terdengar tidak sopan, tetapi minta izin di tempat ini saat ada teman-teman bersamaku lebih baik daripada menghadap di ruangan Pak Andra dan terlibat dalam suasana canggung.

"Pak," mulaiku. "Mengenai *meeting* besok, boleh saya digantikan Sandro? Dia juga sudah setuju kok."

"Hem...." Pak Andra tidak merasa perlu repot untuk melihatku yang maju dua langkah supaya bisa bicara di sampingnya.

"Saya ada acara keluarga yang tidak bisa ditinggal."

"Hem...."

Ini mulai memancing emosi. "Acaranya pagi. Kalau tidak bisa izin seharian, saya akan kembali ke kantor setelah makan siang, Pak."

"Seberapa penting acaranya sehingga kamu harus hadir?" Pak Andra akhirnya menjawab setelah aku mengira dia akan terus mendiamkanku.

Waduh, acara keluarga macam apa yang mewajibkan kehadiranku, ya? Seharusnya aku memikirkan alasannya lebih dulu sebelum meminta izin pada Pak Andra. Hanya saja, aku juga tidak menyangka akan berada satu lift dengannya. Kupikir aku masih punya waktu untuk mengarang bebas. "Ehm ... pernikahan keluarga, Pak." Keraguan dalam suaraku bahkan terdengar kental di telingaku sendiri.

"Acaranya pagi?"

"Iya, Pak," suaraku lebih mantap sekarang. "Ijab kabulnya pagi. Iya, pagi."

"Siapa namanya?"

"Apa?" Aku kebingungan.

"Keluargamu yang akan menikah itu, siapa namanya?"

Putra yang kulirik tampak menggeleng-geleng. Sial. Aku ketahuan. Terlalu ragu-ragu tadi sih.

"Lo jujur aja, kenapa?" Raisa berbisik di telingaku. "Pak Andra pasti mau mengerti."

Aku mendelik. Aku tidak akan membiarkan mereka memilih restoran tadi kalau berniat jujur kepada Pak Andra.

"Raisa," tegur Putra yang mendengar bisikannya. Aku yakin Pak Andra juga mendengar.

Sekarang Pak Andra menoleh pada Raisa. "Jujur soal apa?"

Aku memejamkan mata. Habis deh.

"Jadi begini, Pak," jelas Raisa. "Besok Sita ada janji wawancara. Jadi dia tidak bisa ikut *meeting*. Tapi Bapak tidak usah khawatir, Sandro sudah setuju menggantikannya kok. Tapi ini rahasia lho, Pak. Bapak jangan bilang-bilang sama orang lain. Kan Sita sendiri yang malu kalau sampai tidak lulus wawancara padahal sudah mengumumkan *resign* sama semua orang di kantor. Ini rahasia kami berempat. Sekarang berlima dengan Bapak."

Aku dapat mendengar dengan jelas desahan napas frustrasi Putra dan Sandro.

"Hem ... begitu, ya? Terima kasih sudah jujur ya, Raisa."

"Sama-sama, Pak. Jadi Sita boleh izin besok kan, Pak?"

Aku merasa tungkaiku lemas. Ya Tuhan, Raisa! Aku memang tidak secara spesifik menyebut nama Pak Andra dalam daftar orang-orang yang tidak boleh tahu rencana wawancaraku besok. Aku pikir itu sudah jelas. Siapa lagi yang tidak boleh tahu kalau kamu berniat melakukan wawancara tetapi belum resmi *resign*? Pasti atasanmu!

Lift membuka di lantai kami.

"Sita, ke ruangan saya. Sekarang!" Pak Andra tidak menoleh sama sekali saat mengucapkan kalimat itu.

"Gara-gara lo sih," omel Putra pada Raisa. "Lain kali jangan ngomong kalau nggak ditanya."

"Gue kenapa?" Raisa bertanya bingung. Sejenak kemudian lantas memucat. "Ya ampun, Pak Andra seharusnya nggak boleh tahu juga, ya? Astaga! Maaf, Sit. Gue hanya mau bantu sih tadi. Beneran. Maafin gue, ya ... ya ... ya...." []

# Dua Puluh

"DUDUK!" perintah Pak Andra saat aku sudah masuk dan menutup pintu ruangannya. Aku menarik kursi dan duduk di depan mejanya. Namun, dia bukannya juga duduk diam, malah berdiri dan berjalan mondar-mandir seperti hendak meluruskan ubin yang mencuat dengan kakinya. Dasar orang aneh!

"Iya, Pak?" pancingku setelah beberapa menit berlalu dalam hening, dan dia terus mondar-mandir seperti setrika yang gagal melaksanakan tugasnya. "Ada yang akan Bapak sampaikan pada saya?"

"Menurutmu?" Langkah Pak Andra akhirnya berhenti juga.

Ya elah, mana aku tahu apa yang situ pikirkan? Memangnya aku menanam *chip* di kepala situ, Pak? "Jadi kalau tidak ada," Aku bangkit, "saya akan kembali bekerja lagi."

"Duduk!" Nadanya tegas sekali. Aku hampir melompat dari tempatku berdiri. Orang ini mungkin makan siang dengan lima kilo cabai rawit. Aku tidak akan heran kalau sebentar lagi telinganya akan berasap, dan wajahnya berubah seperti api neraka. "Saya bilang duduk!"

*Astaga, Pak, santai saja, kenapa?* Aku kembali duduk dengan manis. Ekspresiku kubuat tidak acuh. Kali ini aku memutuskan untuk mengikuti permainannya. Menunggu sampai dia membuka percakapan. Aku akan menjadi bawahan yang patuh. Kalau aku diterima di tempat teman Bara, aku tidak akan lama berada di tempat diktator ini.

Kurasa akal sehatku sudah kembali, dan diagnosis Sofi tentang aku menyukai Pak Andra jadi menggelikan saat kupikir-pikir lagi. Aku bersikap *mellow* beberapa hari lalu pasti karena bersentuhan fisik dengan Pak Andra. Caranya menyentuhku tidak pernah dilakukan siapa pun sebelumnya, jadi wajar aku kepikiran, dan itu mengirimkan sinyal pesan yang salah ke kepalaku. Pesan yang juga dimaknai secara keliru oleh Sofi.

Nyatanya, aku merasa senang memikirkan kemungkinan bisa keluar dari kantor ini. Kalau aku benar-benar jatuh cinta padanya, aku akan merasa sedih membayangkan kehilangan dia, kan? Dan aku sama sekali tidak merasa seperti itu sekarang. *Nope. Zero. Nihil. None.*

Saat keluar dari kantor ini ... aku memejamkan mata ... seperti keluar dari salah satu *resort* mewah di Maldives. Menapaki pasir putih, sementara lidah-lidah ombak menjilati kaki. Di tanganku ada segelas minuman berwarna biru—apa pun isinya, semoga itu bukan alkohol, aku masih trauma—dan aku terus berjalan menuju salah satu kursi tempat berbaring berlapis busa empuk yang menghadap samudra lepas. Aku melepas minuman di atas meja sebelum membaringkan diri di kursi itu. Memejamkan mata menikmati semilir angin. Surga, ini surga—

"Sita ... sita, ya ampun, kamu tidur?"

Maldives ... Maldives.... Aku membuka mata gelagapan. Astaga, aku benar-benar tertidur? Pasti karena makan siang yang kebanyakan tadi. Kekenyangan memang membuat mata menjadi berat. Aku mengusap sudut bibir. Mungkin aku sempat ngeces cantik. Syukurlah tidak ada.

Aku menahan kuap. "Maaf, Pak. Saya kelamaan menunggu Bapak bicara sih."

"Kamu itu, ya...," Pak Andra mengembuskan napas panjang. Saat aku mengangkat kepala melihatnya, dia tampak mengepal, seolah berusaha menahan kekesalan.

Ya, semua orang juga bakalan ngantuk saat kekenyangan dan dianggurin, Pak. Namun, aku menyimpan kalimat itu untuk diri sendiri.

"Jadi besok kamu mau wawancara untuk perusahaan lain?"

Itu pertanyaan yang tidak perlu, jadi aku memutuskan untuk tidak menjawabnya.

"Siapa yang memberimu izin?"

*Aku tidak butuh izin siapa pun untuk melakukan apa pun yang kusukai.* Baiklah, *skip*, jangan dijawab.

"Kamu masih punya kontrak di sini."

*Aku juga tahu. Skip.*

"Kamu tidak bisa seenaknya pergi wawancara dan membohongi saya dengan dalih acara keluarga. Kamu pikir saya bodoh?"

*Menyebalkan, Pak. Situ menyebalkan, bukan bodoh.* Aku tidak bisa menjawab seperti itu, kan? Oke, *skip*.

"Kalau kamu punya masalah dengan kantor, harusnya dibicarakan, bukan main kabur seperti ini. Orang dewasa tidak menyelesaikan masalah seperti ini."

Orang dewasa juga tidak bersikap menyebalkan kepada bawahannya kali, Pak. Tidak sok PD menuduh orang lain suka padanya. Tidak membabi buta mencium orang seenaknya untuk membuktikan teorinya. Iya, tahu, ciumannya enak sih, Pak, tapi kan tidak—

Astaga, apa yang baru saja kubilang? Ciumannya enak? Aku buru-buru menggeleng. Ihh ... amit-amit anak kuntilanak. Aku menepuk-nepuk kepala mengusir pikiran iseng yang mampir tanpa permisi itu.

"Kamu kenapa? Kepalamu kenapa?" Suara Pak Andra terdengar lagi. "Ini pasti trikmu yang lain lagi, kan? Mau pakai

sakit apa lagi kali ini? Diare sudah, anemia sudah, sekarang hipertensi? Jangan bilang epilepsi!"

Apa ..., epilepsi? Aku menghentikan gerakan tangan. Baiklah, mari kita hadapi secara betina. Semua orang punya *animal instinc* dalam dirinya, tidak terkecuali aku. Terutama saat didesak seperti ini. Aku bangkit dari duduk. Posisi Pak Andra yang menjulang terasa mengintimidasi. Aku tahu dia menggunakan trik itu untuk menegaskan dirinya yang memegang kendali di sini. Jadi meskipun tidak akan sama tinggi, walaupun aku sudah dibantu *wedges*, aku memutuskan berdiri di depannya. Tidak terlalu dekat, tetapi berhadapan. Ayo, kita buat ini seimbang.

"Duduk!" Pak Andra menunjuk kursi. "Kita belum selesai. Kamu tidak pergi ke mana-mana sebelum saya mengizinkan."

"Saya tahu, Pak. Tapi saya tidak bisa duduk kalau Bapak bicara sambil berdiri. Leher saya bisa keseleo kalau harus terus mendongak. Biaya refleksi di *spa* tidak murah. Ada sih tukang urut keliling, tapi saya lebih suka *spa*. Minyak dan arorma terapinya menenangkan. Dan saya juga masih punya beberapa *voucher* yang belum dipakai. Di Sheraton ada—"

"Jangan mengalihkan perhatian. Itu tidak akan berhasil pada saya. Saya bukan Putra atau Sandro."

Aku mengatupkan bibir. "Saya duduk kalau Bapak juga duduk."

"Saya sudah duduk seharian. Saya tidak akan duduk sekarang."

"Kalau begitu saya juga berdiri."

"Terserah kamu. Selama kita bisa membicarakan ini, saya tidak peduli kamu lompat-lompat atau salto sekalipun."

Aku mendelik. Pak Andra sama sekali tidak terlihat *cool* seperti biasa. Sekarang dia nyinyirnya beda tipis dengan Ibu Puji Astuti.

Aku menarik dan mengembuskan napas sebelum mulai bicara. "Saya memang punya jadwal wawancara besok, Pak. Maaf sudah membohongi Bapak seperti tadi. Tapi saya tidak mungkin jujur sama Bapak juga, kan?"

"Jadi kamu akan menyerahkan surat pengunduran dirimu setelah mendapatkan pekerjaan itu?"

Aku menunduk. "Rencananya begitu, Pak."

"Kalau begitu, mari saya beri tahu rencana saya." Pak Andra mendekat padaku. "Rencananya saya tidak akan mengizinkan kamu pergi ke sana besok. Kenapa? Karena rencananya, kamu sudah punya pertemuan dengan klien yang sudah direncanakan. Kamu tidak bisa seenaknya mengubah satu rencana karena sudah punya rencana baru yang kamu inginkan. Bagaimana, apakah rencana saya sudah jelas?"

Aku benci saat orang menggunakan kata-kataku untuk menyerang balik. "Tapi, Pak, saya tidak bisa memaksakan terus tinggal di kantor ini. Sangat tidak nyaman untuk saya."

"Apa yang membuatmu tidak nyaman?"

Itu dia pura-pura bodoh atau dia memang beneran bebal? Salahku juga mengharapkan Pak Andra punya otak besar hanya karena bokongnya seksi. Ya, kita memang kadang-kadang kecewa dengan apa yang kita harapkan. Pria tampan dengan tubuh menawan, dan bokong seksi memang terlalu berlebihan untuk punya otak cerdas juga.

Aku memutuskan jujur. "Bapak yang membuat saya tidak nyaman," kataku terus terang. "Saya memikirkan kemungkinan *resign* karena Bapak. Saya sangat menyukai pekerjaan saya. Sungguh. Tapi kenyamanan di atas segalanya."

"Saya yang membuatmu tidak nyaman?" Pak Andra tertawa kecil, seolah aku baru saja menceritakan lelucon. "Yang benar saja, saya tidak pernah membuat orang merasa tidak

nyaman berada di dekat saya. Percayalah, itu tidak pernah terjadi. Tidak, sepanjang ingatan saya."

*Fix*, aku yang salah mengira dia cerdas. "Tapi Bapak benar-benar membuat saya tidak nyaman, Pak."

"Bagaimana caranya saya membuatmu tidak nyaman?" Pak Andra tampak tidak percaya.

Aku merentangkan tangan, melambai ke udara. Ya ampun, bagaimana harus menjelaskan dengan kata-kata sopan, ya? "Sikap Bapak kepada saya akhir-akhir ini yang membuat saya tidak nyaman. Bapak menyalahkan saya untuk pekerjaan yang bukan tanggung jawab saya. Saya menduga Bapak sengaja melakukannya untuk membuat saya memilih pergi dari kantor ini."

"Kamu berhalusinasi. Itu tidak masuk akal."

Aku yang mengalaminya, jadi aku yang bisa memutuskan itu masuk akal atau tidak. "Dan—" Apakah aku harus mengatakannya juga? Aku sedikit ragu.

"Dan apa?"

Ah, masa bodoh...! "Dan Bapak menuduh saya yang tidak-tidak. Bapak bilang saya sengaja mencari perhatian karena saya jatuh cinta pada Bapak." Aku memutar bola mata. "Menurut Bapak, kalau saya punya kekasih setampan Kak Gian, saya akan berusaha menarik perhatian Bapak? Saya akan mengambil risiko kehilangan Kak Gian untuk Bapak? Yang benar saja!"

"Menurutmu, Kak Gian-mu itu lebih tampan?"

"Tentu saja."

"Tidak mungkin!"

Tunggu dulu, kenapa percakapan soal kemungkinan *resign* beralih menjadi kontes ketampanan? Aku menggeleng-geleng. "Bapak juga tidak berhak menarik dan mencium saya seenaknya untuk membuktikan kebenaran teori Bapak kalau saya juga tertarik sama Bapak. Itu pelecehan."

"Bukan pelecehan kalau kamu juga menikmatinya."

"Apa?" Aku memikirkan alas kakiku sekarang. Mungkin bisa dicoba. Menggetok kepala Pak Andra mungkin bisa mengembalikan kewarasannya.

"Kamu membuka bibir saat saya mencium."

Astaga! "Saya membuka bibir untuk menyuruh Bapak berhenti! Bapak hanya membenarkan apa yang Bapak pikirkan." Percakapan macam apa ini? Untuk apa aku membahas soal ciuman sama bosku? Dasar melon mesum. Aku tidak akan melayani Pak Andra lebih jauh lagi. Aku berbalik menuju pintu. "Saya tetap akan wawancara besok, Pak. Terserah Bapak kalau mau memberi surat peringatan atau memecat sekalian!" Aku berlalu dengan kepala panas.

Teman-temanku berkumpul di kubikelku ketika aku tiba di sana.

"Lo baik-baik aja kan, Sit?" tanya Raisa khawatir.

"Dia nggak baik-baik aja," jawab Putra sebal. "Lo nggak lihat ekspresinya? Sita kayak habis menelan melon utuh, tuh. Coba tebak, itu gara-gara siapa, ya?" sindirnya.

Raisa mengelus bahuku. Aku sebenarnya masih jengkel dengan dia, tetapi sudah kejadian begini. "Pasti gara-gara Pak Andra lah, Put. Sita kan baru keluar dari sana. Kamu tuh ya, bego kok dipelihara. Kucing, Put. Kucing tuh yang seharusnya dipelihara." Dia menatapku prihatin. "Sabar ya, Sit. Iya, doa gue tadi gue ralat deh. Semoga lo keterima kerja di tempat baru biar nggak usah berurusan dengan Pak Andra lagi. Biar dia nggak bikin kamu sebal lagi. Semua gara-gara dia, kan?"

"Udah, jangan ganggu Sita dulu. Beri ruang untuk berpikir." Sandro bergerak menjauh.

"Lo ikut gue ke atas deh, Sa," ajak putra pada Raisa.

"Ke atas? Atap, maksud lo? Ngapain?"

"Gue pengin jorokin lo aja biar gue puas."

"Isshh, Putra, bercandanya nggak lucu deh."

"Otak lo tuh yang nggak lucu!"

Ya ampun, kenapa sulit sekali mendapat ketenangan sih? Aku berdiri. "Biar gue yang ke atas. Nggak usah dijorokin, gue bisa terjun sendiri." []

# Dua Puluh Satu

AKU memulai pagi dengan semangat membara. Aku sudah siap untuk wawancara. CV-ku sudah beres sejak semalam. Aku punya perasaan sangat positif akan mendapatkan pekerjaan ini. Dan akhirnya ... *bye* ... *bye* ... Bos Melon. Cari orang lain saja untuk kamu susahkan hidupnya. Sebentar lagi aku akan bahagia dengan pekerjaan baruku. Aku akan mencari bokong lain untuk kukagumi. Jakarta termasuk salah satu kota paling padat di dunia. Aku yakin tidak akan sulit menemukan bokong seksi untuk dipandangi.

Aku baru selesai mandi saat Sofi menelepon dengan nada yang membuat semangatku menjadi selembek seblak.

"Teman Bara minta maaf karena nggak bisa ketemu lo. Katanya Bos lo menghubungi dia, dan minta supaya lo nggak diterima di situ. Emangnya lo bilang sama dia kalo lo mau *resign*? Harusnya ini rahasia, kan? Setidaknya sampai lo beneran dapat pekerjaannya. Iya, kan?"

Aku yakin Pak Andra tidak akan kesulitan melacak di mana aku mencari pekerjaan. Orang-orang dalam dunia kreatif punya hubungan baik, meskipun bersaing. Aku menutup telepon setelah berbasa-basi dengan Sofi sebentar. Perasaan marah segera menguasaiku. Dasar bos berengsek! Apa sih maunya? Sepertinya dia berniat mendedikasikan hidupnya untuk membuatku sengsara. Mengapa dia tidak mengurusi koleksi melonnya saja? Memijat melon-melon itu dan menjadikannya jus lebih sehat untuk jiwa raganya daripada mem-

buatku kesal. Aku benar-benar harus bicara dan meluruskan ini dengannya.

Putra dan Sandro seperti mengerti wajah perangku saat mereka serempak menggeleng-geleng kepada Raisa.

"Lo nggak pergi wawancara?" tanya Raisa.

Aku diam dan meletakkan tas di atas meja.

"Lo nggak lihat gue geleng-geleng, Sa?" Putra mendesah.

"Gue lihat, Put. Kepala lo sakit? Gue belum tanya apa-apa juga lo sudah geleng-geleng. Kayak boneka anjing hiasan dasbor, tahu! Gue lagi tanya Sita kenapa dia nggak wawancara. Katanya kemarin tetap jadi, kan, meskipun Pak Andra nggak kasih izin."

Putra terus menggeleng. "Gue menyerah deh sama lo. Orang yang mau nikahin lo pasti orang paling bego dan sial sedunia. Belum ketemu aja, gue udah kasihan sama dia."

"Pak Andra udah datang?" potongku. Aku memang datang terlambat.

"Udah," Sandro menjawab. "Tadi barengan gue di lift."

"Gue mau ketemu dia dulu." Aku berbalik menuju ruangan Pak Andra.

"Eittsss." Sandro dan Putra sudah berdiri di depanku dengan tangan terentang. "Gimana kalau kita ngopi dulu?" Sandro merangkul bahuku. "Gue mengerti kalau lo kesal. Tapi melakukan sesuatu saat akal sehat lo sedang ngumpet, itu nggak bijaksana."

"Gue traktir deh, Sit." Putra ikut memegang lenganku. "Tentu aja lo perlu bicara sama Pak Andra. Kayak Sandro, gue juga ngerti. Tapi nanti aja. *Cooling down* dulu. Nggak enak kan kalau lo kedengaran ngamuk-ngamuk di ruangan bos. Lo mau seisi kantor dengar lo ribut? Gue tahu lo orangnya spontan, tapi lakukan dengan elegan, oke?"

Mereka benar. Siapa yang bisa menjamin aku tidak akan bicara dengan suara keras pada Pak Andra? Kami akan jadi bahan pembicaraan di kantor. Apalagi Pak Andra adalah keponakan bos besar. Membuat keributan dengan kalangan atas kantor sementara aku belum mendapat pekerjaan lain bukan ide bagus. Aku tidak sungguh-sungguh mau menjadi tukang cuci piring di restoran Sofi. Aku tahu kemampuanku, dan pantas mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik. Pekerjaan yang kusukai, seperti pekerjaanku sekarang.

Aku menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya melalui mulut. Memutuskan mengikuti Sandro yang kembali menggiring langkahku kembali keluar. Secangkir kopi, sepotong kue, dan percakapan mesum dengan Sandro dan Putra akhirnya bisa memperbaiki suasana hatiku. Raisa tadinya mau ikut, tetapi Putra dengan tegas menyuruhnya tinggal.

Kadang-kadang aku kasihan melihat cara Putra memperlakukan Raisa. Namun anak itu juga memang sering membuat jengkel. Kejadian ini salah satunya. Kalau mulutnya bisa direm, aku akan melenggang dan melambai dengan gaya *Miss Universe* kepada Pak Andra saat meninggalkan kantor setelah melempar surat pengunduran diriku di depannya.

Namun percuma marah pada Raisa. Dia tidak akan menanggapinya serius. Ejekan dan sindiran Putra saja selalu ditanggapinya enteng dengan tawa renyah. Padahal, selain sifat lambat *loading*-nya, kemampuan Raisa membuat gambar dan *storyboard* luar biasa.

"Pak Andra cari lo tadi," lapor Raisa ketika kami sudah kembali ke ruangan. "Katanya lo disuruh ke ruangannya."

"Iya, gue akan bicara baik-baik," kataku pada Sandro dan Putra yang melihatku waswas. "Kafein bikin kewarasan gue balik. *Thanks*, ya." Aku berbalik menuju ruangan Pak Andra.

Kepala Pak Andra langsung terangkat saat aku menguak pintu. "Saya kira kamu tidak masuk kantor," katanya. Di telingaku itu terdengar seperti sindiran.

*Tenang, Sita, tenang.* Mari kita hadapi dengan kepala dingin. Kalau dia menyirammu dengan bensin, jangan nyalakan koreknya. Aku mengusap permukaan rok, mencoba menenangkan diri. "Wawancaranya batal, Pak. Seseorang membuat mereka membatalkan niat untuk menemui saya," sindirku.

"Hem ... itu menarik." Pak Andra bangkit dari kursinya dan memindahkan bokong ke ujung meja, tidak jauh dariku. "Kamu tahu siapa?"

Aku memutar bola mata. *Si Tuan Hem ... Menarik* ini tidak mungkin berpikir aku sebodoh itu sampai tidak tahu siapa yang menyabotase kesempatanku untuk mendapat pekerjaan baru, kan?

"Hem ... saya tidak tertarik tahu sih, Pak." Aku menirukan gaya Pak Andra saat mengucapkan kalimat khas *hem ... itu menarik*-nya. "Saya memikirkan seseorang, tapi karena asas praduga tak bersalah, saya akan menyimpannya sendiri."

Pak Andra menatapku tajam, tetapi aku pura-pura tidak melihat.

"Tidak usah pura-pura, kamu tahu saya yang melakukannya. Iya, kan?" Pak Andra mengetuk-ngetuk meja. "Dengar, kita harus menyelesaikan ini baik-baik. Kamu tidak bisa keluar dari sini. Saya juga yang akan kena omelan kalau orang di atas tahu kamu keluar karena saya. Perusahaan ini hidup dari orang-orang kreatif. Divisi lain juga sangat penting, tapi divisi kreatif adalah nyawa untuk sebuah biro iklan. Dan kamu salah satu yang terbaik. Jadi saya tidak bisa melepasmu begitu saja."

Lha, sekarang dia mengaku. Kemarin dia ke mana saja saat ngomel-ngomel tidak jelas soal kinerjaku? Saat menyalahkan aku untuk semua kesalahan yang tidak kubuat? Orang di atas

yang dia sebutkan itu adalah pamannya sendiri. Pamannya tidak mungkin mengamuk karena perusahaan sebesar ini kehilangan seseorang seperti diriku. Aku tidak bermaksud merendahkan kemampuanku, karena aku tahu aku bagus, tetapi banyak orang yang tidak kalah bagusnya di luar sana yang akan mendapatkan posisiku saat aku melenggang keluar dari sini. Kata orang-orang, *aku mah apa atuh....*

Pak Andra membuatku merasa seperti layang-layang. Ditarik dan diulur sesuka hati. Tinggal di sini dijadikan keset, mau pergi malah ditahan. Aneh!

"Begini, saya minta maaf untuk kejadian kemarin. Saya tahu bukan kamu yang bertanggung jawab untuk meriset produk. Memang tidak seharusnya saya menyalahkan kamu. Itu tidak akan terjadi lagi."

Dia masih berutang permintaan maaf yang lain. "Itu saja, Pak?"

"Maksudmu?" Pak Andra malah balik bertanya.

"Bapak tidak melupakan sesuatu?"

"Memangnya saya melupakan apa?"

Aku mengembuskan napas panjang. Menyebalkan! "Bapak juga harus minta maaf sudah menuduh saya mencari perhatian sama Bapak. Itu tuduhan serius lho, Pak. Kalau Kak Gian percaya tuduhan Bapak dan minta putus dari saya bagaimana?"

"Putus saja. Memangnya dunia ini kekurangan laki-laki?"

Aku mengangkat bahu. "Laki-laki sih banyak, Pak. Banyak banget malah. Tapi menemukan yang kita cintai dan mencintai kita, itu sulit."

Pak Andra tertawa. "Cinta itu omong kosong." Dia beranjak kembali ke kursinya. "Memangnya Kak Gian-mu tidak minta putus setelah lihat kita ciuman?"

Eh buset, mulut Pak Andra benar-benar harus disikat dan disiram segentong *mouthwash* biar omongannya tidak berbau comberan. "Dia tidak melihat kita ciuman, Pak," sahutku sebal. "Dia melihat Bapak mencium saya. Bedanya besar sekali."

"Baiklah, dia melihat kamu menikmati saya cium. Aneh saja kalau itu tidak merusak egonya, kan?"

Aku berdiri. "Saya tidak akan membicarakan urusan pribadi saya dengan Bapak." Demi apa aku harus membahas topik ciuman dengan bosku selama dua hari berturur-turut?

Pak Andra ikut berdiri. "Jam sepuluh kita *meeting* dengan klien. Pakai mobilku. Jangan lagi mencari alasan dengan penyakit aneh-aneh. Saya tidak akan termakan trik yang sama berkali-kali. Pakai cara itu untuk temanmu Raisa. Kita juga tidak akan bicara soal *resign* lagi. Kamu tidak akan ke mana-mana."

Itu cukup adil. Hanya saja, aku harus menegaskan sesuatu. "Saya tidak mengejar-ngejar Bapak," kataku cepat.

"Hem ... oke, baiklah."

"Dan sama sekali tidak jatuh cinta sama Bapak. Tidak akan."

"Jangan terlalu yakin, kita lihat saja nanti."

Aku mendelik. Enak saja. Namun kemudian memutuskan diam. Percuma mengajaknya bicara. Orang dengan kepercayaan diri tinggi seperti Pak Andra lebih percaya pada dirinya sendiri daripada penilaian orang lain. Aku hanya menggeleng-geleng dan pamit keluar.

"Bagaimana?" tanya Raisa dengan wajah harap-harap cemas.

"Dia nggak akan *resign*," jawab Putra cepat. "Sita tetap tinggal."

Raisa melongo. "Dari mana lo tahu? Lo kan dari tadi di sini. Nggak nguping juga."

"Raisa, gue nggak tahu apa lo akan ngerti apa yang gue katakan, tapi terkadang lo hanya perlu membaca raut seseorang untuk tahu apa yang sedang dirasakannya." Putra melihatku. "Lo *deal* apa dengan Pak Andra?"

"Dia mengaku salah dan minta maaf sudah marah-marah nggak jelas ke gue."

"Gue bilang juga apa," timpal Sandro. "Masalah tuh dibicarakan, dicari titik temunya."

"Pak Andra minta maaf sama lo?" Raisa tampak takjub. "Lo luar biasa."

"Lo nggak lihat aja dia bersimpuh di kaki gue." Dengan ekor mata aku melihat Putra dan Sandro menggeleng dan buru-buru membubarkan diri. "Kalau nggak kasihan, gue sebenarnya nggak mau memaafkan dia." Aku tidak tahan untuk tertawa.

"Lo bohong, ya? Lo pasti bohong, kan?" Raisa mencecarku. "Nggak mungkin Pak Andra bersimpuh di kaki lo. Kasihan bokongnya disumpal sepatu kalau dia bersimpuh. Lo pasti bohong!"

❖❖❖

"JADI kita makan siang di mana?" tanya Pak Andra. Kami dalam perjalanan menuju tempat *meeting*, tetapi karena klien kami menunda pertemuan karena ada *meeting* internal di kantor mereka terlebih dulu, kami tidak harus ke sana sekarang.

Aku ingin makan makanan panas yang berkuah. "Bapak bisa menurunkan saya di warung bakso." Aku tahu itu bukan jenis makan siang yang diinginkan Pak Andra. "Lalu Bapak bisa lanjut cari makanan yang lain."

Pak Andra melihat keluar jendela. "Bakso, ya? Sepertinya saya pernah makan bakso di sekitar sini. Adik saya penggemar bakso."

"Bapak tidak perlu ikut makan dengan saya," kataku meyakinkan.

"Sudah telanjur. Saya juga tidak terlalu lapar. Bakso cukup." Dia menunjuk ke depan. "Di sana. Tempatnya kecil, tapi enak kok."

Tempatnya memang kecil. Dan karena kami datang saat makan siang, mencari tempat duduk sama sulitnya dengan saat Pak Andra mencari tempat parkir tadi. Aku hampir meminta Pak Andra untuk keluar lagi, saat dia menarik tanganku menuju dua kursi yang baru ditinggalkan pelanggan. Aku terpaksa ikut. Memesan dua mangkuk bakso saat pelayan datang membersihkan meja.

Meja itu terdiri dari empat kursi. Aku dan Pak Andra mengisi dua kursi, sedangkan dua kursi lain ditempati dua perempuan yang kini lebih suka menatap Pak Andra daripada mangkuk bakso mereka. Aku tidak menyalahkan mereka. Mungkin Pak Andra memang lebih menggiurkan dari bakso itu, tetapi cara mereka yang terang-terangan itu ... astaga! Sedikit lagi liur mereka akan menetes masuk ke dalam mangkuk.

Bakso kami datang tidak lama kemudian. Mengepul seperti yang kuinginkan. Aku menelan air liur saat menyendokkan sambal banyak-banyak ke dalam mangkuk.

"Kamu akan diare beneran kalau seperti itu." Pak Andra menahan tanganku saat akan menuangkan sambal untuk ketiga kalinya. "Itu kuah sambal, bukan kuah bakso." Dia menatap mangkukku dengan ngeri.

Aku menyingkirkan tangan Pak Andra. "Saya kalau makan bakso memang seperti ini. Saya bersahabat baik dengan cabai rawit."

"Kalau begitu, berhenti makan sahabatmu sendiri. Perutmu akan bermasalah karena persahabatan kalian."

Aku hanya tersenyum dan mulai menyuap baksoku. Aku termasuk orang yang gampang dibuat senang. Memberiku bakso superpanas dan superpedas adalah salah satunya. Aku akan mendesis kepedasan setelahnya, tetapi itu tidak masalah. Cabai rawit tidak pernah benar-benar membuatku tobat meskipun membakar mulut.

Pak Andra mengulurkan botol teh kemasan yang sudah dia buka tutupnya padaku. Dari mana dia tahu aku mau minum? Aku belum minta minum. Aku biasanya akan minum setelah menghabiskan makananku. Namun pengaruh sombong karena ingin memamerkan ketahananku akan cabai rawit kepada Pak Andra, membuatku benar-benar kepedasan. Aku meraih botol itu dan menenggak isinya. Ya, aku tahu, sama sekali tidak terlihat feminin. Tapi aku tidak sedang hendak menarik perhatian seseorang dengan bersikap manis.

Kuah bakso itu benar-benar pedas. Bukan hanya keringat, aku merasa air mataku ikut keluar. Aku baru saja hendak menarik tisu saat tangan Pak Andra sudah hinggap di dahiku. Mengusap keringatku dengan saputangannya. Aku buru-buru menarik kepala. Ini terlalu canggung.

"Ini bersih kok," katanya. "Belum saya pakai."

Aku tahu itu bersih. Dia tidak mungkin memakaikannya padaku kalau sudah kotor. Hanya saja entahlah, rasanya tidak benar.

Aku tersenyum kikuk. "Pakai tisu saja." Aku menarik tisu dari tempatnya. Sial, itu lembaran tisu yang terakhir.

Pak Andra yang melihatnya kembali mengulurkan saputangannya. "Lehermu basah." Aku kembali menjauhkan wajah. Pak Andra kemudian menaruh saputangan itu ke tanganku. "Ya sudah, kamu bersihkan sendiri saja."

Tanpa sadar aku melihat kedua perempuan di depan kami. Mereka tampak tersenyum dan tersipu-sipu. Ya ampun, mereka pasti mengira aku dan Pak Andra adalah sepasang kekasih.

"Terima kasih, Pak." Aku sengaja membesarkan volume suara. Enak saja aku disangka pacaran dengan penggemar melon. Merusak harga diri saja.

"Pegang saja saputangannya."

Ya ampun, kenapa tiba-tiba perutku terasa mulas, ya? Ini pasti pengaruh sambal. Pasti. []

# Dua Puluh Dua

DEMI apa coba, Sandro yang berulang tahun mengajak kami ke kelab? Perasaanku langsung tidak enak saja begitu mendengar kata X2 disebut-sebut lagi. Bencana kelab gara-gara ulang tahun Putra baru lewat satu bulan, dan aku harus kembali ke tempat terkutuk itu lagi? Apa kabar kata tobatku?

"Jangan di kelab dong," tawarku. "Di tempat lain yang lebih asyik aja."

Sandro mendelik. "Menurut lo ada tempat lain yang lebih asyik dari kelab? Di mana? Di kutub, berenang bareng anjing laut?"

"Di kelab aja, Sit," Raisa ikut membujuk. "Banyak cowok cakepnya. X2 Dj-nya kan keren-keren tuh." Dia mulai bergoyang di dekat kubikelnya. "Kaki gue mulai gatal nih."

"Pasti ada tempat yang lebih bagus buat merayakan ultah lo, Ndro," aku mencoba bertahan. "Lagi pula, besok hari kerja, kan? Kita nggak mungkin *clubbing* sampai larut."

Putra melihatku dengan tampang bosan. "Lo mau kita ke KFC? Di sana ada lho paket ultah yang sudah lengkap dengan balon dan badutnya. Cocok banget deh buat Sandro."

"Iisshh ... Putra, itu kan untuk anak kecil," sela Raisa. "Sandro nggak mungkin mau ulang tahun pake badut. Iya kan, Ndro?"

"Lo diam deh, Sa, kalo nggak ditanya. Tiap lo buka mulut, gue bawaannya pengin nyambit aja."

Aku melempar Putra dengan pulpen. "Lo kayak orang PMS aja tiap bicara sama Raisa. Biarin aja, kenapa sih? Dia kan memang begitu. Nggak ada Raisa nggak seru juga. Nggak ada yang bikin ketawa, tahu!"

Putra mengedik dan menatap Raisa kesal. "Umur laki lo beneran bakal pendek kalau otak lo belum kembali ke jalan yang benar."

Seperti biasa Raisa hanya tertawa. "Gue belum nikah, Putput, jadi gue belum punya laki. Lo nyumpahin orang belum ketahuan wujudnya."

"*Don't Putput me*!"

"*Guys*," aku memotong. "Beneran harus ke kelab, ya?"

"Jangan bilang lo nggak mau ikut." Sandro langsung cemberut. "Ini kan bukan akhir pekan, jadi si Gian-Gian lo itu nggak balik dari Bandung. Sebentar aja, Sit. Gue juga tahu besok harus kerja."

Aku bimbang sekarang. "Beneran sebentar aja, ya?"

"Iya, gue juga nggak boleh telat besok. Ada presentasi konsep sama klien."

"Pak Andra nggak diajak?" tanya Raisa tiba-tiba.

Aku buru-buru menggeleng. "Kita-kita aja lah. Ntar Sandro bayar mahal lagi. Pak Andra kan sofa *person*. Ingat ulang tahun Putra?" Aku mengemukakan alasan pertama yang muncul di kepalaku.

"Ide bagus tuh, Sa!" Sandro menjentikkan jari. "Mungkin aja dia malah mau traktir. Kadang-kadang otak lo kepake juga, ya. Gitu dong, punya otak jangan hanya diparkir di garasi. Keluarin dan nyalain mesinnya sesekali biar panas."

Bahuku seketika merosot. "Lo ultah tapi nggak modal banget deh."

"Kalau ada yang gratis, kenapa harus pilih bayar, Sit? Itu prinsip hidup gue."

"Pak Andra orangnya asyik kok." Putra seakan menutup jalan keluarku. "Kita beberapa kali makan siang bareng dan dia nggak sok jaga imej, kan? Kayaknya dia udah mendapat hidayah setelah tempo hari ribut sama lo."

Dua minggu belakangan ini Pak Andra memang kerap bergabung bersama kami saat makan siang. Akhir-akhir ini aku jarang ke restoran Sofi karena Bara, si manusia posesif itu, tidak lagi mengizinkan istrinya berada lama di restoran setelah mengalami bercak. Aku malas pergi makan gratis di sana saat Sofi tidak ada. Kayak orang kurang modal saja.

"Kalau begitu, gue tanyain dulu, ya." Sandro langsung bergerak menuju ruangan Pak Andra sebelum aku bereaksi.

Ya ampun! Semoga saja Pak Andra punya kegiatan lain setelah jam kantor selesai. Ini bukan akhir pekan, tetapi dia bisa saja punya acara buka melon di suatu tempat, kan? Doaku rupanya tidak terkabul saat Sandro kemudian muncul dengan senyum lebar dengan dua jempol terangkat ke udara.

❖❖❖

KAMI mampir makan malam di restoran sambil menunggu kelab buka. Aku memilih steik dan dua porsi salad. Sejak dulu Sofi selalu mencekokiku dengan sayuran, sehingga aku sudah terbiasa, dan merasa ada yang kurang kalau sehari saja tidak makan sayur atau buah.

"Kadang-kadang gue itu mikir lho, Sit," Sandro menunjuk mangkuk saladku. "Lo itu di kehidupan sebelumnya pasti jadi kambing deh. Gue nggak pernah lihat orang yang lebih doyan makan sayur ketimbang lo. Segala macam model daun lo embat. Kalau kehabisan sayur, lo mungkin akan mulai ngemil daun pintu, daun jendela, dan daun telinga."

"Daun telinga lo?" sahutku sewot.

"*Your wish is my command, Sit.* Lo tahu aja dari dulu gue pengin lo ngemut telinga gue." Tawa Sandro berderai. "Waktu dan tempat, itu keputusan lo."

Aku ikut tertawa. "Kedengarannya asyik tuh, tapi telinga Kak Gian kayaknya lebih enak deh."

"Kok kayaknya?" Raisa tampak berpikir. "Emangnya lo belum pernah gitu nyicip telinga Kak Gian? Seluruh tubuhnya udah, tapi lo melewatkan telinga? Aneh deh. Lo kan yang bilang kalau telinga itu bagian paling sensitif juga? Itu loh, waktu kita ngintip *link* Love HD, dan gue tanya kenapa si laki cium telinga si cewek, ingat?" Raisa seperti berusaha menggali memoriku. Ternyata anak ini lebih menyebalkan saat kabelnya sedang tersambung.

Aku menghentikan gerakanku mengunyah, lalu mengikuti gaya Raisa yang menerawang. "Gue bilang kayaknya? Lo aja kali yang salah dengar. Gue suka kok telinga Kak Gian. Beneran enak. Kalau lagi iseng, kadang gue jadiin keripik. Dibalado juga gue suka."

Putra mendengkus. "Garing!"

Aku tersenyum dan meneruskan suapanku. Memindahkan isi mangkuk besar salad ke dalam perut. Garpuku mengambang di udara saat tangan Pak Andra terulur di depanku dan mampir ke sudut bibirku. Mengusap dengan ibu jarinya.

"Mayones," katanya, seolah melakukan itu adalah hal yang wajar. Dia lalu mencicip jempolnya itu. "Asam. Lemonnya kebanyakan."

Aku terpaku melihat Putra dan Sandro menatapku dengan pandangan *itu-tadi-apa?* Aku mengangkat bahu dan menggeleng samar. Kembali meneruskan suapan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Acara di restoran dilanjutkan di X2. Aku merasa telapak tanganku mulai dingin. Kembali ke tempat ini seperti menjilat ludah sendiri di comberan. Aku secara sadar melanggar sumpah yang baru bulan lalu kuucapkan. Perutku terasa melilit saat menyadarinya. Sofi benar, untuk urusan menanggapi tantangan orang lain, aku akan selalu melupakan kata tobat.

Raisa menarikku ke sofa yang dipesan Pak Andra. Dia kegirangan seperti anak yang disodori kembang gula, sementara aku mulai merasakan keringat membasahi punggungku. Bukan karena udara panas, tetapi oleh rasa bersalah pada diri sendiri yang kental karena aku telah memilih menyenangkan teman-temanku dan mengkhianati kata hati.

"Lo minum apa?" Sandro menawari setelah kami duduk. "Pak Andra yang bayar sofa, jadi gue yang akan bayar minuman dan camilannya. Jangan sungkan, *guys*."

"Sita tidak minum," Pak Andra menjawab saat Sandro melihatku. "Dia nyetir, kan?"

Aku mengembuskan napas lega, meskipun menyadari Putra kembali menyipit melihatku, bergantian dengan memandang Pak Andra. Paling tidak, aku terbebas dari keharusan menenggak alkohol untuk mengikuti tantangan teman-temanku.

"Lo nggak turun?" Raisa sudah berdiri. "Lagunya enak."

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak. Lo aja." Aku tidak akan membawa kakiku yang bertengkar soal irama di lantai dansa.

Pak Andra menyeret tubuhnya mendekat padaku. Kami duduk di sofa panjang yang sama, tetapi berjauhan. "Kamu *clubber* yang *antimainstream*, ya?"

Aku mengernyit, tidak mengerti. "Maksud Bapak?"

"Baru kali ini saya bertemu *clubber* yang tidak suka menari dan tidak minum. Kamu yakin kelab yang kamu maksud itu bukan kafe?"

"Saya ... minum, kok," ujarku ragu-ragu. "Tempo hari saya minum, kan?"

Pak Andra tertawa kecil, seolah mencemooh. "Satu gelas, dan kamu ingat terbangun di mana? Iya, itu memang terdengar dan terlihat seperti *clubber* sejati. Berbohong membuatmu merasa keren, ya?"

Aku merasa wajahku memanas. Untung saja ruangan ini penerangannya ala kadarnya, sehingga Pak Andra tidak perlu melihat ekspresiku dengan jelas. Kenapa sih dia selalu harus mengingatkanku tentang malam sialan itu?

"Fendy!" Seseorang tiba-tiba menerobos dan menempatkan bokongnya di pangkuan Pak Andra.

Astaga, perempuan melon! Aku melotot melihat perempuan cantik yang masih memegang gelas *cocktail* itu. *Tank top* yang dipakainya berkesan seikhlasnya. Nyaris tidak menyembunyikan apa pun.

Pak Andra awalnya juga tampak kaget, tapi dia segera tersenyum. Dia menggeser tubuhnya, memepetku, sehingga aku juga harus bergerak ke ujung sofa. Aku baru mengerti maksudnya setelah melihatnya mendorong perempuan itu secara halus untuk duduk di sampingnya.

Aku berdiri dan memilih pindah ke sofa tunggal. Ih, amit-amit berada satu sofa dengan pasangan itu.

"Vega? Lo sendiri?" tanya Pak Andra.

Oh, jadi melon ini bernama Vega. Aku pura-pura sibuk dengan ponsel, tapi tetap memasang telinga. Ini akan menjadi bahan gosip saat makan siang, karena aku sudah pensiun menggosipkan Pak Andra di kantor. Risiko kembali tertanggap tidak menyenangkan kalau dipikir-pikir.

"Bareng teman-teman," si Vega menjawab. "Lo kok hilang akhir-akhir ini?"

"Sibuk. Gue sibuk di kantor."

Sibuk apanya? Aku hampir tidak bisa menahan tawa. Kami memang memiliki lumayan banyak pekerjaan, tetapi juga tidak sesibuk itu. Aku bahkan masih bisa menamatkan sebuah novel setebal 300 halaman sebelum tidur. Orang sibuk tidak akan bisa melakukannya. Dan pekerjaan Pak Andra tidak lebih banyak daripada aku. Dia pasti sibuk dengan melon-melon lain yang tidak bernama Vega.

"Sekarang lo nggak sibuk dong? Gue ikut pulang ke tempat lo, ya?"

Ya ampun, jadi transaksi seperti ini bisa terjadi dalam pertemuan yang baru terjadi dalam hitungan detik, ya? Luar biasa. Pasangan mesum memang tidak berhitung soal tempat dan waktu.

"Gue ke sini bareng teman kantor. Kayaknya dari sini mereka masih punya acara lain. Gue nggak mungkin ninggalin mereka, kan?"

Aku tertawa dalam hati. Ho ... ho ... ho ... ini kesempatanku. Aku memasukkan ponsel dalam tas, memasang wajah polos saat melihat Pak Andra dan si Melon Vega itu.

"Kita langsung bubar setelah dari sini kok, Pak," kataku berusaha terlihat serius. "Bapak bisa pulang dengan Mbak ini." Aku menghela napas untuk menghalau tawa. Pura-pura tidak melihat tatapan Pak Andra yang seperti hendak menyiletku. "Silakan ngobrol dulu, saya mau turun. Selamat malam, Pak, Mbak." Aku mengangguk dan berdiri.

Aku menyeringai puas dan menuju lantai dansa yang belum terlalu ramai. Aku akan pamit pada teman-temanku untuk pulang lebih awal. Menyenangkan bisa membalikkan keadaan setelah tadi merasa diintimidasi Pak Andra.

Aku mampir ke toilet setelah berpamitan pada teman-temanku. Aku harus mengosongkan kandung kemih sebelum pulang. Rumahku lumayan jauh dari sini. Aku tidak mau kebelet pipis di tengah jalan.

Aku baru saja mau membuka pintu, saat mendengar nama Pak Andra disebut. Ya ampun, informasi tentang bosku selalu harus kudengar dari toilet tempat umum, ya? Tempo hari di restoran, dan sekarang di kelab.

"... Jadi lo nggak ikut ke tempat si Fendy dong?" Aku mendengar pertanyaan itu.

"Nggak, kerjaannya pasti banyak. Dia biasanya kan nggak pernah menolak kalau gue mau ke tempatnya," suara si Vega terdengar menjawab.

Aku memutar bola mata. Pak Andra dan si Vega itu terdengar sama murahannya.

"Kenapa sih lo suka banget nyodorin diri sama si Fendy? Seisi dunia kan tahu bagaimana berengseknya dia. Bahkan cewek sekelas Meta Artanti nggak bikin dia betah menempel lama-lama. Dia sendiri kan yang bilang kalo monogami dan pernikahan bukan untuk orang seperti dia?"

Suara tawa si Vega terdengar renyah. "Gue juga tahu, kali. Si Fendy memang udah memutuskan untuk tua dan mati sendiri. Itu urusan dia sih. Gue juga dekat-dekat dia hanya karena ini masih masa jayanya. Ini hanya kebutuhan batin sih. *He is soo good in bed.*" Si Vega mendesah mesum. "Memang bisa ada alasan lain cewek ngejar-ngejar dia selain karena itu dan uangnya? Nggak, kan? *It's worth to fight* buat ngisi kekosongan ranjangnya."

Aku menutup mulut yang menganga dengan sebelah tangan. Astaga, aku tidak sabar menunggu sampai makan siang besok dan bertemu teman-temanku. Ini benar-benar berita panas. Tidak sia-sia aku ikut ke sini malam ini. Tidak perlu mabuk untuk mendapatkan gosip tentang Pak Andra. Malam yang menyenangkan! []

# Dua Puluh Tiga

TANGGAPAN teman-temanku tidak seheboh yang kubayangkan saat aku bercerita tentang Pak Andra dan si Melon Vega. Aku yang cerita jadi bete sendiri.

"Ya ampun, Sit, wajar lah kalo Pak Andra dikejar-kejar cewek," sambut Sandro datar. "Gue juga kalau jadi cewek akan nguber dia sampai ke lubang tikus. Apa sih yang dicari cewek dari laki-laki untuk konteks senang-senang? Tampang keren, *sex appeal* yahud, dan jangan lupa, *password*-nya. Duit. Lo sekeren apa pun kalau kere nggak akan laku. Dan Pak Andra punya semua kata kunci itu untuk menarik perhatian cewek mana pun yang dia mau."

Aku menatap Sandro sebal. "Lo bikin perempuan jadi kedengaran murahan dan materialistis. Nggak semua kayak gitu juga."

"Gue malah nggak menganggap mereka matre lho, Sit. Menurut gue sih mereka lebih realistis ketimbang matre. Lo kalau disuruh memilih antara tinggal di bantaran kali yang rawan banjir dengan di apartemen kawasan SCBD, lo pilih mana? Akal sehat lo otomatis akan milih tempat yang bikin tidur lo nyenyak setiap musim hujan. Lo kata enak sementara tidur udah mengambang di Ciliwung?"

Ya, jelas saja Putra dan Sandro memihak Pak Andra. Mereka laki-laki sih. Dengan pilihan gaya hidup yang sebelas-dua belas, meskipun berbeda kelas.

Putra melihatku dari balik gelas minumannya. "Gue kadang-kadang bingung deh sama lo. Beneran. Kayak seka-

rang ini. Mengangkat topik kayak gini bikin lo malah kelihatan polos banget, tahu. Atau karena lo nggak pernah ML *for fun* dengan orang yang nggak punya hubungan emosi dengan lo? Hubungan tanpa komitmen ya memang seperti itu. Senang-senang, ketawa-ketawa, *get yourself naked, having sex, and that's it.* Lo nggak perlu memikirkan perasaannya, nggak harus mengantar dia pulang, nggak wajib nelepon untuk menanyakan kabar kecuali kalau pengin mengulang siklusnya."

"Kedengarannya berengsek."

Sandro tertawa. "Tuh, kan, balik ke situ lagi deh. Sudah dibilang ini tanpa komitmen. Itu keputusan kedua belah pihak, kenapa jadi laki-laki yang berengsek? Mendesah dan teriaknya bareng, giliran berengseknya kita doang yang dapat. Dengar ya, Sit, gue nggak bilang ini untuk merendahkan cewek, *but when the sex is great, they will come to get some more.* Itu pengalaman gue. Jadi gue sama sekali nggak menyalahkan Pak Andra kalau diuber-uber cewek. Tokcer berarti. Gocekannya bikin nagih."

"Lo-lo ngomongin apa sih?" Raisa terdengar bosan. "Gue nyasar deh. Apa hubungan kali Ciliwung dan *naked* dengan Pak Andra?"

"Lo memang nyasar setiap kali kita ngobrol, Sa," jawab Putra. "Udah, lo minum aja. Atau pesan es krim. Ini bukan obrolan buat lo yang udah bangga banget karena punya otong donlotan."

Raisa cemberut. "Putput mesti gitu deh. Iya sih, memang donlotan, tapi kan itu beneran otong hidup. Lo pasti iri aja karena punya lo ukurannya nggak segitu." Dia menoleh padaku. "Iya kan, Sit? Itu yang di film *love* beneran panjang kan? Kalau dia mainnya sama cewek Asia yang ukurannya mungil, nyesek sampai tenggorokan deh."

Putra mendelik sebal. "Yang ada juga lo pingsan kalau lihat barang gue. Anak perawan sok ngomong jorok." Dia menyodorkan gelas berisi air minum pada Raisa. "Nih, kumur-kumur biar mulut lo bersih dikit."

Maksud hati hendak menggosip heboh, aku malah diberi ceramah tentang hubungan tanpa status. Jenis hubungan yang sama sekali tidak pernah terlintas di benakku untuk dijalani. Satu hal yang pasti, orang seperti Pak Andra benar-benar harus dijauhi. Karena jelas-jelas hanya akan memberi air mata. Dia mencari kesenangan yang melibatkan fisik, bukan hati. Dan orang seperti itu jelas tahu bagaimana cara memenangkan hati perempuan. Tanpa sadar aku bergidik. Ucapannya saat pertemuan kami yang pertama di lift terbayang kembali. Ih, untung Sofi salah, aku tidak benar-benar jatuh cinta pada Pak Andra. Debar yang kurasakan saat kami bersentuhan pastilah pekerjaan hormon semata. Amit-amit deh kalau aku betul jatuh dalam pesonanya. Musibah. Bencana. Syukurlah tidak.

Pulang dari makan siang, aku kembali sibuk dengan pekerjaanku. Memeriksa *layout* iklan media cetak yang dibuat Raisa. Hanya perlu perbaikan yang sifatnya *minor*.

"Iklan sampo itu bagaimana?" Suara serak Pak Andra tiba-tiba muncul dari belakangku. "Sudah dapat foto-foto dari bagian produksi untuk *layout* media cetak, kan?"

"Sudah 95 persen, Pak," aku menjawab tanpa menoleh. "Sedang saya edit. Ini sudah final. Hasilnya nanti akan saya setor sama Bapak."

"Coba lihat." Pak Andra menarik kursi Raisa yang kosong dan menggesernya mendekat padaku.

Aku mendorong iMac ke arah Pak Andra sehingga dia tidak perlu menempel ke kursiku, tetapi rupanya aku terlambat, karena kursi kami sudah beradu. Aku menarik lenganku menjauh saat tidak sengaja bersentuhan dengan lengannya.

Untunglah Pak Andra seperti tidak menyadari gerakan spontanku menghindar, karena fokus pada layar.

"Bagus." Pak Andra mengangguk-angguk. "Tapi *font* tulisan yang ini sebaiknya diperbesar sedikit." Dia menunjuk layar.

"Iya, Pak. Itu memang yang sedang saya kerjakan."

"Warna latar yang lebih gelap pasti bagus untuk menonjolkan model dan warna produk yang terang."

"Baik, Pak." Aku memainkan kursor untuk membuat penyesuaian yang dimaksud Pak Andra. "Ada lagi, Pak?" Jujur, posisi kami sangat tidak nyaman untukku. Pak Andra terlalu dekat, sehingga aku bisa menghidu aroma maskulin parfum yang dipakainya. Berdempetan dengan Putra dan Sandro sih tidak masalah karena kami sudah biasa. Aku dan Pak Andra kan tidak sedekat itu. "Kalau tidak ada, biar saya bereskan supaya bisa Bapak periksa kembali."

"Ini sedang saya periksa." Mata Pak Andra masih di layar iMac.

"Maksud saya, hasilnya setelah dicetak, Pak. Mungkin ada kekurangan yang terlewatkan saat diedit, biar bisa diperbaiki kembali."

"Hem...."

Aku tidak suka saat Pak Andra mulai mengeluarkan kata andalan yang artinya bisa apa saja itu. Aku mendorong kursi menjauhi Pak Andra. Sangat perlahan, menggunakan kaki supaya dia tidak menyadarinya. Jarak yang kuciptakan dengan susah payah belum bermakna saat lengan Pak Andra sudah kembali melekat di lenganku. Dia rupanya tanpa sadar ikut menggeser kursi ke arahku. Aku kembali menjauhkan lengan. Kali ini melipatnya di depan dada.

"Ada yang lain lagi, Pak?"

"Kesan *glossy* rambut modelnya mungkin harus ditambah. Ini kan iklan sampo."

"Baik, Pak." Aku berdiri. Cukup. Ini sangat tidak nyaman. Rasanya hormon mulai mempermainkanku. Adrenalin membuat jantungku memompa darah lebih cepat. Perutku mulas. "Akan saya kerjakan nanti. Sekarang saya—" Apa yang harus kukerjakan sekarang? Ya ampun! "—saya mau minum kopi dulu! Ya, kopi. Kafein bisa memicu kreativitas." Itu mungkin terdengar bodoh, tetapi aku tidak peduli. Yang penting aku tidak terlalu dekat dengan Pak Andra.

"Sita!" Suara Pak Andra yang terdengar—sialan—seksi itu memanggil saat aku sudah menjauh. Aku berbalik. "Buatkan satu untuk saya juga. Antar ke ruangan saya." Matanya masih tetap di layar iMac.

Apa? Dia pikir aku *office girl* tukang bikin kopinya? Namun menyeduh kopi jauh lebih baik daripada dipermainkan hormon saat berada di dekatnya. Sambil berjalan menuju pantri aku memikirkan soal hormon itu. Produksi hormon terkadang dipicu oleh suasana hati. Aku berdebar-debar bukan karena suka sama Pak Andra. Itu wajar karena kami pernah terlibat kontak fisik yang tidak biasa. Jadi hormon mengirim pesan dan otak telah keliru memaknainya. Pasti begitu. Harus begitu! Aku tidak mungkin jatuh cinta pada Pak Andra. Dan aku tidak akan jatuh cinta padanya. Aku yakin sekali akan hal itu saat makan siang tadi, kan? Dan itu baru satu jam yang lalu. Tidak mungkin perasaan dapat berubah secepat itu. Perasaan bukan tepung kue instan yang hanya perlu ditambah telur, dikocok, dan dimasukkan dalam oven untuk menjadi *cake* yang mengembang sempurna dalam hitungan menit. Perasaan itu tumbuh perlahan. Seperti yang selalu kubilang, cinta yang merimbun liar tak terkendali dalam waktu singkat hanya ilusi dalam novel roman. Dan

aku tidak tinggal di balik lembaran kertas. Aku sedikit lega dengan pemikiran itu.

Pak Andra sudah tidak ada di kubikelku saat aku kembali dari pantri. Aku meletakkan cangkirku ke atas meja. Saat akan berbalik menuju ruangan Pak Andra untuk mengantar kopi, aku menyadari kalau bingkai yang berisi foto "mesraku" dengan Kak Gian tertelungkup. Itu sengaja kupasang untuk meyakinkan teman-temanku kalau aku memang pacaran dengan Kak Gian.

Aku memperbaiki posisi foto itu ke tempatnya semula. Jatuh? Tapi tadi baik-baik saja saat kutinggal ke pantri. Oh, mungkin tersenggol tangan Pak Andra yang panjang. Dan dia tidak mau repot mengembalikannya ke posisi semula. Aku mengangguk-angguk. Itu masuk akal. Tidak mungkin kan aku menuduh Pak Andra sengaja menelungkupkan foto itu. Kayak dia kurang kerjaan saja.

"Kopi Bapak." Aku meletakkan cangkir kopi Pak Andra ke atas mejanya.

"Duduk." Pak Andra menunjuk kursi di depannya saat aku siap berbalik pergi.

"Iya, Pak?" Mungkin si Bos punya tugas tambahan.

Pak Andra mengangkat cangkir dan menyesapnya pelan. Aku menunggu dengan tidak sabar. Kayak *Miss Universe* saja harus minum dengan anggun. Bedanya, yang di depanku ini berbulu. Hei, jangan berpikir yang aneh-aneh. Lengan kemeja Pak Andra digulung sebagian, sehingga lengannya terlihat. Itu memang bukan lengan yang halus seperti bintang Korea. Itu baru lengannya lho, ya. Bagaimana kalau ... aku buru-buru menggeleng. Astaga, kenapa pikiranku yang jadi aneh? Ini gara-gara otong donlotan yang tadi dibanggakan Raisa saat makan siang. Bikin salah fokus saja.

"Agak pahit."

"Bagaimana, Pak?" Aku memutus imajinasiku yang mulai liar.

"Lain kali saya mau kopi saya agak pahit."

Pak Andra benar-benar juga salah fokus. Apa aku sudah terlihat seperti *office girl*? "Baik, Pak. Nanti saya kasih tahu Pak Edi atau Ujang membuatnya seperti itu."

Pak Andra menggeleng. "Lupakan saja."

Eh, dasar laki-laki labil. "Bapak perlu sesuatu lagi? Kalau tidak, saya akan menyelesaikan *layout* tadi supaya bisa dicetak dan diperiksa ulang."

Pak Andra tampak berpikir. Jarinya mengetuk-ngetuk meja. "Saya bisa minta tolong?"

Pertanyaan macam apa itu? Dia bos di sini. Tentu saja dia bisa meminta kami mengerjakan apa pun. "Tentu saja."

"Tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

Punggungku segera tegak. Aku tidak mau melakukan kerja sukarela yang melibatkan Pak Andra. Aku tidak mau lagi dibuat babak belur oleh hormon seperti tadi. "Iya, Pak?" tanyaku ragu-ragu.

"Tidak jadi." Pak Andra menunjuk wajahku. "Belum tahu mau melakukan apa, tampangmu sudah ketakutan seperti itu. Saya yakin kamu akan mengeluarkan daftar penyakit yang akan kamu jadikan alasan untuk menolak."

Aku meringis, malu karena Pak Andra bisa membaca pikiranku. "Jadi saya bisa keluar sekarang, Pak?"

Pak Andra mengangguk. "Iya. Oh ya, jangan lupa acara nanti malam. Mbak Diana tadi mengingatkan supaya saya mengajak kamu."

Yang dimaksud Pak Andra adalah acara syukuran pindahan rumah baru Pak Freddy. Sebenarnya aku tidak yakin Ibu Diana berkeras mengundangku hadir. Dia pasti hanya berbasa-basi menyebut namaku saat mengundang Pak Andra.

Ibu Diana mungkin hanya bilang, "*Ajak juga si gadis permen mint itu, ya. Dia lucu tuh, lumayan untuk jadi bahan tertawaan di sini.*" Tanpa bersungguh-sungguh menginginkan kehadiranku. Dia menyebutku karena tahu aku staf Pak Andra.

"Iya, Pak."

"Kita pergi bersama saja. Pakai mobil saya. Mobil kamu bisa ditinggal di sini. Repot kalau pergi sendiri-sendiri. Kamu belum tahu di mana rumah barunya, kan?"

"Tapi, Pak—"

"Saya akan mengantarmu pulang dari rumah Mas Freddy. Besok pagi kamu bisa naik taksi ke kantor, kan? Atau kamu mau saya jemput?"

"Apa?" Aku membelalak. "Tidak!" Aku nyaris berteriak norak. "Maksudnya, saya bisa sendiri, Pak. Saya bisa menumpang ke papa saya. Kantornya juga tidak terlalu jauh dari sini."

"Oke."

Aku keluar dari ruangan itu dengan wajah bingung.

"Lo kenapa?" tanya Putra saat aku sampai di kubikelku.

Aku menunjuk ruangan Pak Andra. "Bos agak aneh hari ini."

"Aneh bagaimana?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Aneh aja. Dia menyuruh gue bikin kopi, terus nanyain apa dia bisa minta tolong yang nggak ada urusannya dengan kerjaan."

"Tolong apaan?"

"Nah itu dia!" Aku menjentikkan jari.

"Itu dia apa?" kejar Putra.

"Dia nggak jadi bilang karena menduga gue akan menolak. Aneh, kan?"

Putra menggeleng. "Lama-lama lo ketularan lemotnya Raisa juga deh. Gue aja bisa baca dengan jelas tanda-tanda yang Pak Andra kirim ke lo."

"Tanda-tanda apa?"

Putra membuat gerakan mengusir. "Lo beneran dalam mode lemot. Malas gue ngomongnya. Nanti lo pasti sadar sendiri. Jujur gue nggak tahu harus senang atau sedih buat lo."

Putra bicara apa sih?

❖❖❖

PERASAANKU mulai tidak enak saat melihat ada beberapa mobil lain di halaman Pak Freddy yang superluas. Kenapa aku tidak memikirkan kemungkinan bahwa akan ada banyak orang lain yang tidak kukenal, yang juga diundang Pak Freddy, ya? Orang-orang penting, dan bukan hanya pelengkap penderita seperti diriku. Seharusnya aku tidak usah ikut, meskipun Pak Andra tadi terkesan memaksa.

"Ramai ya, Pak?" tanyaku kikuk saat kami beriringan menuju rumah.

"Hanya keluarga. Tidak ada orang lain."

Langkahku terhenti mendadak. Hanya keluarga? Jadi apa yang kulakukan di sini? Aku bukan keluarga mereka. "Pak," panggilku pada Pak Andra yang terus berjalan. Dia sepertinya tidak menyadari aku berhenti.

Pak Andra berbalik, dan memang sedikit terkejut melihatku tertinggal di belakang. "Ada apa?" Dia kembali menghampiriku.

Aku tersenyum canggung dan menunjuk pintu gerbang rumah Pak Freddy. "Sebaiknya saya pulang saja. Saya beneran tidak tahu ini acara keluarga. Saya bisa naik taksi di luar."

"Pulang? Sudah sampai di sini ya masuk dulu. Mas Freddy dan Mbak Diana pasti senang ketemu kamu. Mereka yang menyuruh saya mengajak kamu."

*Mereka tidak sungguh-sungguh,* sambungku dalam hati. Sebal. "Tapi, Pak—"

"Ayo!" Pak Andra menarik tanganku. Tertatih aku mengikutinya.

Bagaimana ini? Kenapa aku terjebak dalam situasi aneh seperti sekarang? Aku sungguh-sungguh ingin pulang. Aku tidak mau bertemu keluarga Pak Freddy dan Ibu Diana yang pasti keheranan melihat orang asing bergabung dalam keluarga mereka. Ya Tuhan, kenapa akhir-akhir ini aku sial terus, ya? []

# Dua Puluh Empat

AKU tidak heran saat Ibu Diana tampak kaget melihatku. Dia pasti berpikir; *Ya ampun, si gadis permen itu benar-benar datang. Dia ternyata tidak bisa membedakan ajakan basa-basi dan yang sungguhan. Kasihan sekali dia.*

Aku sangat mengagumi kemampuannya berganti ekspresi, karena dia langsung menyongsongku dengan senyum lebar. Tapi terlambat, aku telanjur tahu kalau aku tidak sungguh-sungguh diharapkan di sini. Ya Tuhan, ini lebih buruk daripada terjebak dalam konser dangdut di daerah Pantura, padahal aku pencinta *hardcore*. Mimpi buruk. Petaka.

"Sita!" Ibu Diana menggandeng dan membawaku menjauh dari Pak Andra yang mengikuti kami dengan pandangan. "Perempuan kumpulnya di sebelah sana." Dia menunjuk sofa empuk yang ditempati beberapa orang yang tengah asyik ngobrol. "Kita akan bergabung dengan para lelaki setelah meja makannya siap."

Sambil mengikuti langkah Ibu Diana, aku mengamati interior lantai bawah rumah itu. Wow, menakjubkan melihat apa yang uang bisa lakukan pada sebuah rumah. Aku bukan orang miskin. Berkecukupan malah, tetapi keluarga Ibu Diana dan Pak Freddy memang bukan level keluargaku. Kami bisa membeli makanan apa pun yang kami inginkan, atau berlibur ke luar pulau Jawa sekali setahun. Namun bukan kalangan orang yang akan pergi belanja ke Singapura karena bosan dengan mal di Jakarta. Bukan orang yang akan mengejar salju ke Paris

hanya karena Indonesia terasa tidak nyaman di akhir pekan. Aku tidak gampang terintimidasi oleh status sosial orang lain, tetapi entahlah, masuk rumah ini rasanya tidak terlalu nyaman. Mungkin karena tahu tidak diinginkan.

"Lihat siapa yang datang!" Ibu Diana bertepuk tangan setelah kami mencapai sofa yang dimaksudnya. Aku benar-benar kagum pada antusiasmenya yang terdengar tulus. Seolah-olah kedatanganku benar-benar diharapkan di situ.

"Ya ampun, Mbak-nya beneran datang!" Seorang gadis cantik yang ada di situ lantas berdiri. Dia kukenal sebagai orang yang satu meja dengan Pak Andra dan Ibu Diana saat perayaan ulang tahun perusahaan.

Tanggapan itu membuat nyaliku semakin ciut. Aku benar-benar tidak diinginkan. Aku tidak akan keberatan menarik pelatuk *revolver* di kepalaku sendiri kalau ada yang mengulurkan senjata itu sekarang. Memalukan. Apa yang tadi kupikirkan saat ikut ke sini? Aku melirik pintu masuk yang tampak jauh. Kira-kira butuh berapa detik kalau aku *sprint* dari sini ke jalan raya?

"Hai, aku Tantri, adik Mas Fendy." Sebelum aku sepenuhnya sadar, dia sudah menempelkan pipinya padaku. Kiri-kanan. Baiklah, ini mengejutkan. Aku mengulas senyum canggung.

"Dara." Perempuan yang kukenal sebagai istri Pak Satya, adik Pak Freddy, juga berdiri dan mengulurkan tangan. Aku belum kenal dengannya. Aku tahu dia karena menghadiri pernikahannya. Pak Satya anak Bos Besar, jadi kami semua diundang.

Masih ada satu orang lagi. Aku mengenalnya. Istri bos besar. Ibu Pak Freddy, mertua Ibu Diana. Dengan canggung aku mendekat untuk menjabat tangannya. Tidak mungkin mengharapkan dia yang menegurku lebih dulu, kan? Aku hanya remahan di kantor suaminya.

Wanita cantik itu juga melakukan ritual tempel pipi. Ya ampun, kalau tahu begini, aku tadi akan memperbaiki riasan. Aku jadi merusak riasan sempurna mereka karena pipi berminyakku yang kusam.

"Mama bilang juga apa," Wanita itu mengusap punggungku, "Fendy akan membuatnya datang. Penilaian dan pengamatan orang tua nggak pernah salah."

Tunggu dulu, ada apa ini? Apakah aku melewatkan sesuatu?

Ibu Diana mengajakku duduk di dekatnya. Kami semua duduk berhadapan di sofa.

"Ini menyenangkan!" Tantri tertawa lepas. "Aku akan ikut ekspedisi ke Papua. Mama terpaksa harus kasih izin. Ya ampun, aku kayaknya mau ketawa terus deh. Akhirnya ... akhirnya Tuhan, aku akan ketemu juga dengan nyamuk malaria. Aku akan berada di tengah hutan dan nggak mandi selama berhari-hari. Menakjubkan, kan? Dan bagian terbaiknya, nggak ada sinyal di sana, jadi Mama nggak akan bisa merongrongku."

Menakjubkan? Bagiku itu terdengar bodoh. Siapa yang mau bersalaman dengan nyamuk malaria? Namun apa pun yang membuat adik Pak Andra ini bahagia, itu bukan urusanku.

"Dan aku bisa menyingkirkan kolam ikan bodoh yang Mas Freddy bikin di lantai atas. Ada gitu orang yang membuat kolam ikan di atas, sementara tamannya di bawah? Imajinasinya rusak parah." Ibu Diana tidak kalah semringah. Dia menoleh pada Dara. Aku sedang memikirkan cara memanggilnya. Dia sepertinya sepantaran denganku. Mungkin aku akan memanggilnya dengan Mbak saja. Itu aman. Ibu mungkin bukan panggilan yang ingin didengarnya. "Kamu minta apa dari Satya, Ra?"

Dara tersenyum malu-malu. "Aku minta dibuatkan rak buku baru, Mbak."

"Rak buku?" Ibu Diana nyaris berteriak. "Kamu terlalu murah hati. Ini taruhan. Semua orang harus total. Kamu seharusnya minta sesuatu yang lebih mahal, atau lebih penting daripada rak buku. Ya ampun, kamu benar-benar harus belajar banyak."

"Iya, Mbak Dara," sambung Tantri. "Harus total seperti aku. Kalau bukan karena kesempatan ini, mana mau Mama kasih izin ke Papua? Aku ingin ke sana sejak lama." Dia menatapku dan tersenyum manis. "Terima kasih untuk Mbak Sita."

Terima kasih ... kepadaku? Aku benar-benar tersesat dalam percakapan *random* perempuan-perempuan cantik ini.

"Sudah kubilang kalau taruhan ini menyenangkan," sambut Ibu Diana.

Tunggu dulu, punggungku seketika tegak. Mereka bertaruh karena aku? Ada apa ini? Aku benar-benar bingung sekarang.

"Aku beneran harap-harap cemas menunggu Mas fendy tadi," lanjut Tantri. "Dia kan cuma mengiakan sekilas kalau akan mengajak Mbak Sita seperti permintaan Mbak Diana. Jujur, aku nggak yakin dia akan melakukannya."

"Aku yakin dia akan melakukannya. Aku memang mengingatkannya sampai dua kali, tetapi kita semua tahu gimana si Fendy, kan? Dipesani puluhan kali saja kalau dia nggak mau, ya pasti nggak akan dilakukan. Bisa saja dia sengaja nggak menyampaikan pesannya ke Sita."

"Mama juga tahu dia akan mengajak Sita dan nggak akan ngeles seperti biasa. Mama yang lihat dengan mata kepala sendiri waktu mereka ciuman di hotel tempo hari. Iya, si Fendy memang nakal sejak dulu, tetapi dia juga nggak akan melakukan hal aneh-aneh di acara penting papanya, kan? Nyatanya dia tetap saja melakukannya. Itu pertanda."

Apa? Kejadian memalukan itu bukan hanya disaksikan Kak Gian saja? Aku segera menunduk dalam-dalam. Aku tahu wajahku pasti merah padam dari rasa panas yang mendadak menyerang. Ya Tuhan, ini benar-benar ... sungguh ... sangat memalukan. Duduk terpaku di sini seperti orang bodoh dan mendengar mereka membahas peristiwa itu seperti membahas *brownies* hangat yang rasanya sangat enak. Mereka bahkan bicara seperti tidak menyadari kehadiranku di sini.

Ibu Diana menepuk punggung tanganku. "Jadi kamu sudah jadian sama Fendy? Cowok yang kamu akui sebagai pacar tempo hari hanya alat untuk bikin dia cemburu, kan? Itu kebaca banget deh." Dia terkekeh seolah ucapannya lucu.

Astaga, aku mengerti sekarang. Istri Bos Besar memergoki peristiwa di hotel dan menangkap pesan yang salah. Dia mengira ada sesuatu antara aku dan Pak Andra. Dia pikir kami sedang mabuk asmara sehingga bercumbu di tempat yang tidak seharusnya.

"Tapi, Bu—"

"Jangan terlalu baik hati padanya. Sesekali dia harus merasakan disetir perempuan. Selama ini dia kan hanya main-main saja. Nggak pernah terlibat hubungan serius. Katanya cinta sejati itu nggak ada." Ibu Diana terkekeh. "Senang melihatnya harus menelan omongannya sendiri."

"Tapi, Bu—"

"Tahu nggak, Mas Freddy ngakak sampai sakit perut saat tahu kalau cewek yang dimaksud Mama sedang dekat sama Fendy itu kamu. Katanya si Fendy kena batunya harus keseringan makan permen *mint*."

Astaga, mereka benar-benar salah paham. Aku dan Pak Andra sama sekali tidak punya hubungan di luar kantor. Mereka rupanya tidak benar-benar mengenal Pak Andra. Mereka hanya tahu Pak Andra tidak suka komitmen, tetapi tidak

tahu tipe perempuan yang disukainya untuk diajak bermain. Perempuan melon. Dan aku sama sekali tidak punya melon yang menempel di dada. Orang seperti aku pasti tidak akan masuk dalam radar Pak Andra. Bukan berarti aku juga ingin dia melihatku sebagai perempuan, dan bukan hanya sebatas staf sih, tapi standar Pak Andra memang seperti itu.

"Bu, saya dengan Pak Andra tidak pacaran!" Aku buru-buru mengucapkannya di saat jeda, takut kembali tertelan dalam rentetan kalimat Ibu Diana. "Sama sekali tidak."

Semuanya lantas terdiam dan menatapku. Sekarang aku merasa seperti mutiara ratu Inggris yang dipamerkan di museum. Mereka tampak takjub padaku.

Ibu Diana mengibaskan tangan. "Hanya masalah waktu." Dia berdecak. "Kalian anak muda sekarang suka membolak-balik proses seenaknya, di zaman kami dulu, pacaran dulu baru ciuman, bukan sebaliknya."

Kalau rasa malu itu bisa dijual, aku pasti sudah kaya raya sekarang. Tidak terhitung sudah berapa kali aku merasa malu sejak aku memasuki rumah ini. Persediaan malu milikku untuk beberapa puluh tahun ke depan habis dalam waktu kurang dari satu jam. Keluarga ini benar-benar ajaib. Selama ini kupikir hubunganku dengan Ibu Puji sudah ajaib, tapi ternyata aku harus berpikir ulang.

"Eh, itu Mama datang!" Tantri menoleh ke pintu masuk. Aku ikut melihat ke sana, dan tertegun. Aku mengenali pasangan suami-istri itu. Aku melihatnya di acara ulang tahun perusahaan. Mereka adalah saudara bos besarku yang punya bisnis properti. Ya ampun, jadi Pak Andra anak mereka? Aku baru mengerti maksud istri Pak Freddy tadi saat mengatakan bahwa Pak Andra tidak akan merusak acara penting ayahnya. "Mamaaa ... di sini, Ma. Mbak Sita-nya di sini!" panggil Tantri.

Ya Tuhan, mimpi apa aku semalam sehingga terlibat dalam situasi aneh dan tidak masuk akal ini?

"Sita, ya?" Ibu Pak Andra juga mengajakku saling menempel pipi. "Tante tidak tahu harus senang atau sedih melihat kamu datang ke sini. Senang karena Fendy akhirnya bisa mengajak seseorang di pertemuan keluarga, tapi sedih juga karena Tantri harus ke Papua. Apa boleh buat, dia memenangkan taruhannya."

"Yang mengajak ke sini itu Ibu Diana, Bu." Aku harus meluruskan kesalahpahaman ini.

Ibu Pak Andra memutar bola mata dan tertawa. "Tentu saja. Semua orang memang butuh sedikit dorongan untuk melakukan sesuatu."

Kelihatannya aku tidak akan bisa melakukan apa pun untuk menjelaskan bahwa aku dan Pak Andra tidak ada hubungan apa pun. Kurasa aku mulai frustrasi sekarang!

❖❖❖

AKU tidak bicara apa pun dalam perjalanan pulang ke rumahku. Pak Andra juga diam saja. Kurasa dia sama tidak nyamannya denganku karena pertemuan di rumah Ibu Diana tadi. Semua orang salah paham, dan meluruskannya saat mereka menganggap itu menyenangkan dijadikan lelucon, bukan hal yang elok.

Keluarga itu tampak ramah dan baik. Hanya saja, seperti yang kubilang, mereka sepertinya tidak kenal Pak Andra dengan baik. Tidak tahu seperti apa perempuan yang disukai Pak Andra.

"Maaf kalau mereka tidak berhenti bercanda," akhirnya Pak Andra membuka suara ketika kami sudah dekat di rumahku. "Keluarga saya memang ribut seperti itu."

Aku tersenyum canggung. "Tidak apa-apa, Pak. Hanya saja, mereka sepertinya salah paham tentang hubungan kita."

"Hem...."

"Saya sudah berusaha menjelaskan tapi sepertinya tidak terlalu berhasil."

"Hem...."

"Bukan hanya Bapak yang tidak nyaman, saya juga merasa begitu. Saya—"

"Kenapa kamu harus tidak nyaman?"

"Hah? Apa?" Pak Andra suka sekali memotong kalimatku dengan pertanyaan tidak terduga.

"Kenapa kamu harus tidak nyaman kalau dikira pacaran dengan saya? Memangnya saya terlihat tidak pantas untuk kamu?"

"Apa?" Maksudku bukan seperti itu. Tentu saja Pak Andra pantas untuk semua perempuan yang diinginkannya, tapi bukan aku. Dan aku juga tidak akan memilih laki-laki seperti Pak Andra untuk dijadikan pasangan. Aku perempuan dewasa yang butuh kepastian dan komitmen. Tidak akan pacaran untuk bersenang-senang. Aku sudah meninggalkan masa remaja labil itu jauh di belakang. Jenis hubungan yang kuinginkan sama sekali tidak bisa diharapkan dari orang seperti Pak Andra.

Mobil berhenti mendadak. Saat mengintip keluar jendela, aku tahu kami sudah sampai. Aku baru hendak melepas sabuk pengaman saat Pak Andra menahan tanganku.

"Kamu benar-benar tidak tertarik sama saya?"

Tanganku yang sudah memegang sabuk pengaman terhenti. Ya ampun, berapa kali sih kami harus membicarakan hal ini? Kepercayaan diri Pak Andra benar-benar luar biasa.

"Pak, saya sudah punya pacar, lho," kataku sebal.

"Lalu?"

Aku tertawa miris. "Tidak ada lalu, Pak. Artinya saya terlibat komitmen dengan seseorang."

"Tidak berarti kamu tidak bisa menyukai orang lain, kan?"

Astaga, orang ini sulit sekali diyakinkan. "Bapak tidak mengerti arti komitmen?"

"Itu jenis komitmen yang bisa dilanggar, kan? Tidak ada bukti hitam di atas putih seperti surat kontrak."

"Pak, menepati komitmen itu membuktikan kualitas diri seseorang."

Pak Andra tertawa kecil. "Karena itu saya tidak pernah mengikat komitmen dengan orang lain. Lebih mudah seperti itu. Komitmen yang melibatkan perasaan itu rentan dan sangat mudah dilanggar."

Aku tidak peduli pendapatnya soal komitmen. "Terserah apa kata Bapak sih, tapi saya orang yang sangat menghargai komitmen." Aku membuka sabuk pengamanku.

"Saya bisa membuat kamu melanggar komitmen yang kamu agung-agungkan itu."

Di luar dugaanku, Pak Andra mencondongkan tubuh ke arahku. Spontan aku menghindar dan bersandar pada pintu mobil. Aku bukan orang bodoh. Aku tahu kalau Pak Andra akan memaksakan pembuktian teorinya lagi. Dia tidak terima kalau ada perempuan yang imun dari pesonanya.

Jantungku berdegup kencang, tetapi tidak bisa mengalihkan perhatian dari tatapan Pak Andra yang seperti menghipnotis. Aku bahkan tidak mengelak saat jari-jari Pak Andra mengelus wajahku. Adrenalinku semakin tak terkendali begitu merasakan embusan napas Pak Andra di wajahku. Ya ampun ... ya ampun ... dia akan menciumku ... lagi! Dan aku masih tetap diam di tempatku. Aku tahu seharusnya aku mendorongnya menjauh, membuka pintu dan menghambur ke dalam rumah. Tapi tidak, aku terus membalas tatapannya.

Akal sehatku sedang bermain petak umpet dan entah bersembunyi di mana sekarang hingga bibir kami berpagut.

Ciumannya sangat lembut. Tidak seperti saat di hotel tempo hari yang terkesan memaksa. Pak Andra jelas tahu apa yang dilakukannya. Sambil mengulum bibirku, dia menarik kedua lenganku dan membawanya ke belakang lehernya. Ya ampun, ini enak sekali. Dia pasti sudah khatam semua sesi *the art of kissing*. Duduk di dalam mobil jelas bukan posisi nyaman untuk berciuman, tetapi rasanya benar-benar nyaman, sampai—

Klakson berbunyi dan sinar terang menyorot kami dari sebuah mobil lain dari arah depan. Aku buru-buru memisahkan diri. Astaga, itu tadi apa? Aku murahan sekali! Baru bicara panjang lebar tentang komitmen dan detik berikutnya sudah membalas ciuman Pak Andra. Ya, aku membalasnya, dan itu makin memalukan sekarang.

Aku melihat seseorang keluar dari mobil di depan itu. Dia berjalan menuju mobil Pak Andra dan akhirnya mengetuk jendelaku. Astaga, Kak Gian! Demi apa juga aku harus tertangkap basah dua kali olehnya.

Aku membuka pintu dan membiarkan Kak Gian menyeretku menuju mobilnya tanpa menoleh lagi pada Pak Andra.

"Ya ampun, Dek, ciuman dengan bos sedang ngetren sekarang, ya? Gue juga mau jadi bos kalau gitu." Kak Gian membuka pintu mobilnya dan mendorongku masuk. "Pantas aja gue telepon-telepon nggak diangkat, lo lagi asyik-masyuk sih. Makanya gue susul ke sini. Sofi di rumah sakit. Mau lahiran. Kita ke sana sekarang." []

# Dua Puluh Lima

BAYI Sofi perempuan. Sahabatku itu yang melahirkan tapi Bara yang malah mulas dan bolak-balik ke kamar mandi. Aku dan Gian beberapa kali mendapat tatapan kesal karena duduk santai dan ngobrol di ruang tunggu. Apa lagi yang bisa kami lakukan memangnya? Kami tidak mungkin membantu Sofi mengejan, kan?

Sofi masuk rumah sakit terlalu awal. Bara yang panik setelah istrinya mulai kontraksi secara teratur segera mengangkat koper dan memboyongnya ke rumah sakit. Bidan yang memeriksa lantas meminta kami menunggu. Katanya, proses persalinan anak pertama memakan waktu lama. Dia akan menelepon dokter *obgin* Sofi untuk melaporkan kemajuan proses persalinan.

Mengharukan sekali melihat cara Bara memperlakukan Sofi dan buah cinta mereka. Dia tidak beranjak sedikit pun dari sisi keduanya. Kuharap, kelak aku akan menemukan seseorang yang mencintaiku seperti itu. Mungkin perlu waktu menemukannya, tetapi semoga dia benar-benar ada, entah di mana pun dia sekarang.

Waktu sudah pagi saat aku meningggalkan rumah sakit. Kak Gian mengantarku pulang mandi dan berganti pakaian, sekalian ke kantor karena Papa sudah berangkat lebih dulu. Mobilku masih di kantor.

Persalinan Sofi mengambil alih fokusku sehinggga lupa kepada Pak Andra. Aku baru panik saat melihat mobilnya ma-

suk beriringan dengan mobil Kak Gian. Aku baru ingat punya masalah lain yang harus kuhadapi di kantor.

Kak Gian ikut turun dari mobil. Saat melihat aku mencuri pandang ke arah mobil Pak Andra, dia lantas tertawa. "Hanya saran sih, Dek. Tapi terus ciuman sama bos lo tanpa status yang jelas itu nggak akan baik untuk kesehatan jiwa lo." Dia menepuk bahuku. "Tapi lo beneran suka sama dia, ya?"

Aku suka sama Pak Andra? Yang benar saja! Aku tidak akan jatuh cinta kepada pemuja melon. Orang yang kuinginkan menjadi pendamping adalah orang yang melihatku seperti Bara memandang Sofi. Jenis orang yang seperti memakai kacamata kuda. Hanya fokus pada satu orang, bukan yang menebar pesona dan sperma ke mana-mana.

"Nggak lah, Kak. Aku nggak mungkin suka sama orang kayak dia."

"Yang lo tipu itu diri lo sendiri lho, Dek. Gue kenal lo sejak kecil, jadi gue sudah hafal kebiasaan dan sifat lo. Lo bisa saja ngomong sejorok comberan, tapi nggak pernah sembarangan dengan cowok. Jadi saat lo berbuat tanpa berpikir panjang seperti yang lo lakukan dengan bos lo itu di umur segini, lo harusnya lebih tahu itu karena apa." Kak Gian menepuk pipiku. "Gue balik ke rumah sakit, ya. Lo bisa nyusul sepulang kerja. Sofi baru bisa pulang besok."

Aku mengawasi mobil Kak Gian yang menjauh dengan perasaan haru yang membuncah. Aku tahu kalau nasihatnya barusan tulus. Dia benar-benar sosok yang berusaha melindungiku, salah satu berkah yang kudapat karena bersahabat dengan Sofi sejak SMP. Rumah Kak Gian dengan Sofi bersebelahan, dan sosok Kak Gian selalu ada di rumah Sofi setiap aku ke sana. Itu yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa dulu aku rajin banget main ke rumah Sofi. Kak Gian

adalah cinta monyetku yang pertama. Seseorang yang mengenalkanku pada debaran jantung yang tidak beraturan saat menatapnya, juga pada air mata ketika merasa patah hati melihat Kak Gian dengan mudahnya bisa menggandeng gadis lain yang berbeda setiap hari, sementara tidak pernah menganggapku cukup pantas untuk diajak pacaran.

Tapi sekarang aku malah merasa beruntung karena Kak Gian tidak membalas perasaanku atau sekadar memanfaatkanku meskipun dia tahu jatuh bangunku naksir kepadanya. Persahabatan berakhir karena cinta rasa-rasanya sudah biasa, tapi mempertahankan persahabat setelah "episode" percintaan selesai itu sulit. Aku yakin hubunganku dengannya tidak akan sedekat sekarang seandainya dulu kami sempat pacaran.

Aku terus merenungi ucapan Kak Gian sambil berjalan masuk ke gedung kantor. Apakah aku benar-benar jatuh cinta kepada Pak Andra? Tidak, itu tidak benar. Aku tidak mau jatuh cinta padanya. Itu bencana untuk hatiku. Tapi mengapa aku membiarkannya menciumku kalau aku tidak punya perasaan apa-apa padanya? Kak Gian benar, aku murahan di mulut. Hanya sebatas mulut. Pak Andra membuatku merasa benar-benar menjadi perempuan murahan, lemah pada sentuhannya.

Kesadaran itu lamat-lamat masuk dan meresap ke dalam benakku. Ya Tuhan, Kak Gian benar. Aku menyukai Pak Andra lebih daripada yang seharusnya. Itu penjelasan masuk akal dari sikap murahanku! Kepanikan segera menyergapku. Tidak, ini tidak bisa dibiarkan. Aku akan melakukan apa pun untuk membunuh perasaan itu. Pak Andra jelas bukan orang yang tepat untuk dititipi hati. Dia tidak percaya cinta. Benci komitmen. Dia mendekati perempuan untuk bersenang-senang. Dan aku tidak mau bernasib seperti perempuan-perempuan itu.

Aku mengembuskan napas pelan dan panjang. Tenang, Sita, tenang. Kamu akan menemukan jalan keluar untuk masalah ini. Baiklah, kamu menyukainya. Tidak masalah. Semua orang pernah jatuh cinta pada orang yang salah. Yang perlu kamu lakukan adalah mencabut benih-benih cinta itu sebelum merimbun. Semprot dengan pestisida, siram dengan minyak tanah dan bakar. Lakukan apa pun untuk meyakinkan tidak ada akar dari rasa itu yang tersisa. Ya, itu yang akan kamu lakukan, Sita. Perempuan pintar melakukan itu. Semangat!

Aku masuk lift dengan beberapa orang lain. Tubuh Pak Andra menyelinap sesaat sebelum pintu menutup. Berarti dia tadi ada di belakangku. Aku melangkah mundur perlahan. Menyembunyikan tubuh di antara orang lain, meskipun aku tahu itu percuma karena Pak Andra pasti sudah melihatku. Namun, menjaga jarak membuat perasaanku lebih baik.

Hanya saja, keberuntunganku tidak berumur panjang. Kantor kami berada di bagian teratas gedung, jadi satu per satu orang di dalam lift mulai keluar. Dan akhirnya memang hanya tersisa aku dan Pak Andra.

"Kamu belum putus?" Pertanyaan Pak Andra di luar dugaan. Berarti dia melihat Kak Gian mengantarku tadi.

Ini kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang kubuat semalam. Aku akan meyakinkan Pak Andra bahwa apa yang terjadi semalam tidak berarti apa pun, dan hanya kekhilafan. Bentuk khilaf kan banyak. Membalas ciuman bisa termasuk khilaf juga, kan?

"Kami tidak akan putus, Pak. Kami saling mencintai."

"Kamu mencintainya?"

"Tentu saja!" jawabku cepat.

"Tapi menikmati ciuman denganku? Hem ... itu menarik."

Orang ini benar-benar menjengkelkan. "Itu kesalahan, Pak."

"Orang bisa salah ucap, tapi bahasa tubuh tidak pernah bisa menipu. Jadi pacarmu bilang apa? Semalam bukan yang pertama kalinya dia melihat kita, kan?"

Ya ampun Pak Andra benar-benar punya kulit muka setebal badak. Ada gitu orang membahas ciuman dengan ekspresi setenang itu? Dia benar-benar *player*. Alasan tepat untuk menjaga jarak.

"Kak Gian mengerti itu kesalahan. Dan itu tidak akan terjadi lagi."

"Dia mengerti atau tidak punya harga diri? Bertahan dengan perempuan yang nyata-nyata menikmati disentuh orang lain?"

Aku merasa kepalaku mendadak panas. Aku tahu aku mengirim pesan yang salah kepada Pak Andra karena sempat menikmati sentuhannya. Aku menyesalinya dan merasa seperti perempuan murah. Mendengar dia juga mengataiku murahan, meskipun tidak secara langsung, benar-benar menyinggung harga diri dan menyakitkan hati. Seumur hidup, aku belum pernah dihina seperti itu.

Aku bicara jorok entah sudah sejak kapan. Aku tidak terlalu peduli anggapan orang lain padaku, karena tahu aku tidak melakukan apa pun yang mereka sangkakan. Prasangka mereka adalah urusan mereka sendiri. Ini berbeda dengan yang dilakukan Pak Andra sekarang. Dia menuduhku murahan karena dia merasa aku memang seperti itu dari sikap yang kutunjukkan padanya.

Aku merasa jari-jari yang kupakai mengusap pipiku yang mendadak basah bergetar. Hatiku terasa pecah saat mendengar tuduhan seperti itu telah mengirim perintah ke otak untuk mengaktifkan kelenjar air mata. Tangis sialan.

Aku menunduk dalam-dalam. Tidak berniat membalas apa pun yang akan Pak Andra katakan. Aku memang murah-

an di matanya. Aku harus menerima itu, karena akulah yang membuatnya berpikir seperti itu.

"Kamu ... menangis?" Nada suara Pak Andra berubah drastis. Dia melangkah mendekatiku. Aku bergerak menjauh. Bukan perkara mudah karena ruangan di lift sangat sempit. "Apa saya mengatakan sesuatu yang salah?"

Aku terpaksa menelan keinginanku untuk diam. "Bapak tidak mengatakan sesuatu yang salah. Bapak benar, saya memang murahan."

"Hei, saya tidak bilang begitu."

"Iya, Bapak bilang seperti itu. Terima kasih sudah membuat saya menyadari orang seperti apa saya, Pak." Aku memanfaatkan pintu lift yang mendadak terbuka untuk segera kabur dari situ.

"Hei ... Sita, dengar—" Aku mendengar Pak Andra memanggil, tapi aku mengabaikannya. Aku mengambil jarak dengan setengah berlari menuju kantor.

Aku membersihkan sisa air mata dengan tisu sebelum menuju kubikelku. Air mata sialan. Aku tidak ingat kapan terakhir kali menangis. Aku lebih sering membuat orang menangis daripada meneteskan air mata sendiri. Pak Andra berengsek! Aku salah apa sih sampai dia harus menyudutkanku seperti itu? Seingatku, aku tidak pernah menggodanya. Aku malah selalu berusaha menjaga jarak dengannya. Aku memang beberapa kali tertangkap basah menggosipkannya. Namun, itu terlalu remeh untuk dijadikan alasan memperlakukanku seperti ini.

"Lo kayak diuber setan." Putra menunjuk wajahku.

Aku memang baru diuber setan. Setan melon. "Raisa mana?" Aku tidak melihat Raisa di kursinya.

"Udah di ruang *meeting*. "

Ya ampun, aku sampai lupa *meeting internal* divisi kami pagi ini. Aku tidak jadi membuka tas, tapi mengikuti Putra yang lantas berdiri. Kami beriringan menuju ruang *meeting*.

Aku belum tidur dari kemarin, sudah hampir 30 jam. Udara yang dingin dalam ruang *meeting* betul-betul menguji ketahananku. Dan memang aku tidak bisa mengikuti *meeting* dengan baik. Putra dan Sandro yang duduk di kanan-kiriku berkali-kali menyikutku. Kurasa ini menjadi hari paling tidak produktif selama aku bekerja. Tapi mau bagaimana lagi, aku mengantuk dan kelelahan.

Aku menarik napas lega ketika Pak Andra menutup *meeting* lebih cepat dari biasanya. Jujur, aku sama sekali tidak bisa mengikuti pembicaraan dalam *meeting* itu.

"Lo bergadang, ya?" Raisa menatapku prihatin.

Ruang *meeting* hampir kosong. Sebagian besar orang sudah keluar. Hanya tersisa teman-temanku, dan Pak Andra di ujung meja. Dia terlihat sibuk dengan laptopnya.

"Iya." Aku membesarkan volume suara. Sekalian saja kubuat dia bahagia karena sudah menuduhku murahan. "Kak Gian datang dari Bandung, jadi ... ya, gitu deh."

"Asyiiikk...." Raisa segera menyambar umpanku. "Dibelai-belai dong semalaman."

"Sampai pagi, Sa. Makanya gue ngantuk begini. Gue nggak tidur semalaman."

"Nyokap lo nggak masalah Kak Gian menginap di rumah lo?" Raisa tampak takjub.

"Ih, nggak di rumah gue lah. Kayak Jekardah kekurangan hotel aja. Gue memang murahan sih, tapi nggak mungkin terang-terangan ke nyokap juga, kan? Gue tinggal izin ke rumah Sofi aja, kelar deh urusan dengan nyokap."

"Lo murahan kok pilih-pilih sih, Sit?" Sandro mengerang. "Dulu gue ajak ke hotel nggak pernah mau. Giliran sama si Gian-Gian itu, malah pakai acara menginap segala."

"Isshh, kalau sama Kak Gian itu bukan murahan!" Raisa melotot. "Lo kan pacaran sama dia. Dia juga *childhood sweetheart* lo."

"Ya, kali aja ada orang yang berpikir begitu. Definisi murahan tiap orang kan beda-beda, Sa."

"Kak Gian kelihatan sayang banget sama lo." Raisa menampilkan wajah penuh pengharapan. "Gue yakin nggak lama lagi dia akan melamar lo. Aduhhh ... gue mau juga dong dilamar."

"Jodoh lo masih jauh deh, Sa." Putra tertawa keras. "Otak lo kan belum kembali ke jalan yang benar."

"Isshhh ... Putput, mesti gitu deh."

Kami semua terdiam saat terdengar suara pintu dibanting dengan keras. Pak Andra baru saja keluar dari ruang *meeting*.

"Pak Andra kenapa?" tanya Sandro.

Aku mengangkat bahu. "Dia kan orangnya memang kadang aneh begitu."

"Dia iri sama lo kali, Sit," sambut Raisa, "lo dapet *big O* berkali-kali semalam, dan dia nggak klimaks sama melonnya." []

# Dua Puluh Enam

AKU tidak yakin, tetapi ini memang jalan terbaik. Aku tidak bisa bertahan di kantor ini dengan suasana canggung menghadapi Pak Andra. Aku juga berniat menyelamatkan hatiku. Perasaanku kepada Pak Andra tidak akan mudah terkikis kalau memutuskan tetap tinggal. Soal pekerjaan, aku akan memikirkannya kemudian. Tinggal di rumah sementara waktu sambil mencari pekerjaan bukan opsi menarik, tetapi aku memang tidak punya pilihan. Aku masih menumpang di orangtua, jadi tidak perlu takut kelaparan. Tabunganku juga lumayan. Jadi selama beberapa bulan ke depan tanpa pekerjaan, aku masih aman.

Aku sedang lowong, jadi tidak banyak yang harus kubereskan sebelum menyerahkan surat pengunduran diri ke HRD. Aku hanya menggeleng sambil tersenyum saat Pak Rahim, staf HRD yang menerima surat itu bertanya tentang alasanku *resign*. Aku tahu dia pasti terkejut. Jangankan dia, aku juga tidak menduga akan keluar dari kantor dengan cara seperti ini.

Aku akan merindukan teman-temanku, tetapi ini memang satu tahap kehidupan yang harus kujalani. Orang-orang datang dan pergi dalam hidup. Aku melepas teman-temanku di sini untuk bertemu orang lain di tempat baru.

"Pak Andra tahu lo *resign*?" Putra menyipit menatapku saat aku menceritakan soal surat yang sudah kuserahkan ke HRD.

"Ini keputusan gue, dia nggak harus tahu, kan?" Aku mengelak. Aku tidak akan membicarakan alasanku *resign* kepada Putra.

"*Resign* bukan cara menyelesaikan masalah lo sama Pak Andra, Sit. Gue rasa sebaiknya kalian bicara baik-baik. Masalah pribadi seharusnya jangan dicampur dengan urusan kantor."

"Gue nggak punya masalah pribadi sama Pak Andra," sahutku tanpa menatap Putra.

"Ya ampun, Sita, gue juga punya mata dan telinga, kali. Gue bisa lihat interaksi kalian berdua. Yang bikin lo nggak enak sama Pak Andra itu bukan masalah kantor. Lo kan nggak pernah punya masalah soal pekerjaan."

Aku bersyukur karena Raisa dan Sandro sedang ke kantor atas, sehingga mereka tidak perlu mendengar analisis Putra.

"Gue hanya nggak nyaman, itu aja."

"Karena Pak Andra. Akui aja, kenapa? Kalau lo merasa nggak punya masalah sama si Bos, berarti dia yang punya masalah sama lo. Itu juga harus dibicarakan, bukan ditinggal pergi." Putra terus mendesak. "Sit, gue udah pernah bilang ini, dan sekarang gue ulang lagi. Cari pekerjaan itu nggak gampang. Apalagi posisi lo sekarang. Pikir lagi deh. Penyesalan biasanya nggak berguna lagi saat datang."

"Suratnya udah gue bawa ke HRD."

"Belum diproses juga, kan? Palingan suruh Pak Andra yang mengurus pembatalannya kalau beneran udah diproses. Nggak akan sulit. Niat lo aja yang harus mantap."

Aku tertawa kecil. "Memangnya Pak Andra kacung gue sampai bisa disuruh-suruh?"

"Gue yakin dia nggak keberatan jadi kacung lo, kok."

Aku menggeleng. Putra tidak mengerti masalahnya. Dan ini bukan masalah yang bisa kubeberkan kepadanya. Aku tahu dia bermaksud membantu, tapi tekadku sudah bulat.

Meninggalkan semua ini bukan keputusan mudah, tetapi harga diri jauh lebih penting daripada bertahan dan dianggap sampah. Aku tahu mengapa aku sakit hati ketika Pak Andra yang mengatakan kalau aku murahan. Karena aku menyukainya. Kata-kata buruk dari seseorang yang berarti bagi kita selalu menyakitkan. Karena kita memaknainya dengan hati. Seandainya Putra atau Sandro yang mengatakan aku murahan, aku yakin hanya akan menertawakannya.

Sofi sedang duduk di depan televisi saat aku tiba di rumahnya. Ada sepiring besar buah di pangkuannya.

"Si cantik mana?" Aku mengambil tempat di sisinya.

"Dikelonin papanya." Sofi menunjuk pintu kamar yang tertutup. "Sebentar lagi Bara kayaknya akan dipecat dari kantor deh. Dia lebih betah tinggal di rumah daripada kerja. Untung itu kantor papanya."

Bara memang seperti terkena sindrom ayah baru. "Wajarlah. Baru tiga hari ini jadi ayah. Masih hangat-hangatnya."

Sofi megulurkan piring buah kepadaku. "Pekerjaan lo lagi lowong? Ini udah lewat jam makan siang, kan?"

Aku tidak ingin membebani Sofi dengan berita buruk. Dia sedang bahagia. "Gitu deh." Aku merogoh tas dan mengeluarkan ponsel yang berdering.

Nama Pak Andra tertera di layar. Aku tidak mau bicara, jadi segera kutolak panggilannya. Urusan kami sudah selesai. Belum sempat kuletakkan, ponsel itu berdering kembali. Kali ini aku langsung mematikannya. Kami masih bisa bicara besok. Perlu waktu untuk memproses surat pengunduran diri. Aku masih harus tetap masuk kantor meskipun tidak ingin.

"Siapa?" Sofi menatapku ingin tahu.

"Nggak penting." Aku melempar ponsel itu ke dalam tas. "Kak Gian nggak ke sini? Dia baru balik ke Bandung besok, kan?"

"Katanya sih mau datang. Memang kenapa?" Sofi balik bertanya.

"Suntuk. Mau gue ajak nonton. Lo kan nggak bisa diajak jalan kapan aja sekarang. Baru turun mesin begini."

"Iya sih, tapi senang banget udah punya anak." Sofi menyingkirkan piring buah di antara kami, memperbaiki posisinya sehingga kami berhadapan. "Kabar hati lo gimana? Masih lo titip sama bos lo itu? Kalau dia beneran bukan orang yang dipercaya buat menjaga hati lo, mendingan lo angkat jangkar dan pindah tempat mancing deh. Laut segitu luas, lo pasti bisa dapat ikan yang cocok sama selera lo."

Ya, seandainya saja urusannya semudah memancing. Mengambil kembali hati yang sudah bergelung nyaman di sarang yang salah tidak semudah menggulung kail dan pindah *spot* memancing. Namun, aku tidak ingin membahasnya dengan Sofi. Bukan sekarang.

Aku berdiri. "Gue balik ke rumah dulu deh. Entar gue suruh Kak Gian jemput di rumah. Sambil nunggu, gue bisa bobo cantik dulu."

"Lo nggak balik ke kantor?" Sofi ikut berdiri, mengiringi menuju pintu.

"Nggak. Gue beneran lowong hari ini."

Sofi mengernyit. "Lo kelihatan aneh deh."

Aku benar-benar harus pergi sebelum mendapat ceramah tambahan kalau Sofi sampai tahu aku baru saja melepas pekerjaanku. "Lo aja yang sok sensitif, kali. Gue pulang, ya."

Di dalam mobil, sebelum meninggalkan rumah Sofi, aku menyalakan ponsel untuk menghubungi Kak Gian, memintanya menjemputku ke rumah. Aku sedang malas mengemudi dengan suasana hati seperti sekarang, lebih enak disopiri Kak Gian. Rumah kami juga tidak terlalu jauh, sehingga tidak akan merepotkan.

Aku hendak kembali mematikan ponsel ketika nama Pak Andra muncul di layar. Aku yakin teleponnya yang bertubi-tubi ini karena sudah mendengar aku memasukkan surat pengunduran diri. Orang itu maunya apa sih? Seharusnya dia senang tidak lagi berurusan dengan perempuan murahan yang suka cari perhatian seperti aku, kan? Hatiku masih terasa panas saat memikirkan tuduhan itu kembali. Dasar laki-laki melon dengan ego segunung!

Kurasa kadar seratoninku semakin menurun saat tiba di rumah dan melihat ada mobil Pak Andra yang terparkir di pinggir jalan. Apa yang dilakukannya di sini? Berniat memintaku batal *resign*? Tidak, dia tidak akan mendapatkannya, kalau benar itu yang dia mau. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi bahan hinaan lagi. Aku melewati mobil itu dan langsung masuk halaman. Sengaja memarkir mobil menghalangi jalan masuk.

Aku tahu Pak Andra ada di dalam mobilnya. Rumahku sunyi di waktu seperti ini. Orangtuaku masih di kantor dan Refal kuliah. Asisten rumah tangga kami berhenti dua bulan lalu karena pulang kampung, dan Ibu Puji Astuti belum mendapat gantinya.

Aku berniat masuk, mengunci pintu, dan mengabaikan Pak Andra sambil bersiap menunggu jemputan Kak Gian. Namun, gerakanku kurang cepat, karena Pak Andra sudah berdiri di dekatku saat aku merogoh tas, mencari kunci rumah di antara tumpukan barang lain.

"Kita harus bicara." Pak Andra memegang sikuku.

Aku menarik lenganku menjauh. "Saya tidak mau bicara dengan Bapak. Saya tidak harus melakukannya. Saya sudah memasukkan surat pengunduran diri. Tinggal menunggu prosesnya selesai," kataku tanpa jeda.

"Saya tidak mengizinkan kamu berhenti!"

Aku tertawa sinis. "Saya tidak butuh izin Bapak untuk melakukan apa pun yang saya mau."

"Kamu tidak bisa meninggalkan saya seenaknya seperti itu, Sita."

Dasar orang gila. "Saya juga tidak akan meninggalkan pekerjaan yang saya sukai kalau Bapak tidak memperlakukan saya seenaknya, Pak. Saya dibayar kantor untuk bekerja, bukan mendengarkan tuduhan dan hinaan Bapak secara pribadi kepada saya."

"Soal itu ... itu—"

"Apa pun yang saya lakukan di luar kantor, itu bukan urusan Bapak. Bapak sama sekali tidak punya hak mencampuri urusan pribadi saya. Sama seperti Bapak tidak berhak menilai dan menghakimi saya untuk hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

Tangan Pak Andra mengepal. Dia menarik napas panjang. "Saya tahu. Saya minta maaf, oke? Dengar, saya sudah menyuruh HRD untuk membatalkan proses pengunduran dirimu."

Aku menggeleng. "Saya tidak akan kembali, Pak." Aku tidak akan menyediakan diriku mengulangi siklus dilecehkan secara verbal itu lagi.

"Kenapa?" Suara Pak Andra langsung meninggi. "Kamu sudah diterima bekerja di tempat lain? Di mana? Saya bisa bicara dengan mereka kalau kamu sudah menandatangani kontrak. Kamu tidak bisa keluar dari kantor."

Ini seperti mengulang percakapan dari awal lagi. "Pak, saya bisa melakukan apa pun yang saya mau. Termasuk meninggalkan kantor yang membuat saya merasa tidak nyaman."

"Saya sudah minta maaf, kan? Saya tahu kamu tersinggung dengan ucapan saya. Kalau bisa ditarik, ucapan itu akan saya tarik kembali." Pak Andra terlihat tidak nyaman. Aku

bisa menduga jika meminta maaf bukan kebiasaannya. "Tapi orang tidak bisa menarik kembali apa yang telanjur terucap. Dengar, kamu mungkin tidak percaya, tetapi saya benar-benar menyesal membuat kamu sakit hati, Oke? Saya tidak bermaksud seperti itu. Orang cenderung bicara seenaknya kalau sedang kesal."

Kesal? Apa yang membuatnya kesal? Dan mengapa dia harus melampiaskan kekesalannya padaku? "Pak, saya tidak bermaksud menggurui, tapi merasa kesal kepada seseorang, dan melampiaskannya kepada orang lain, itu bukan keputusan bijak lho."

"Bukan orang lain, kamu justru yang membuat saya kesal!"

"Saya?" Aku menunjuk dada sendiri. "Kalau Bapak kesal karena pekerjaan saya, kita bisa bicarakan, kan? Bapak sendiri yang bilang begitu. Bapak tidak perlu menyerang saya secara pribadi."

Pak Andra menunjukku. "Kamu ... kamu menyebalkan!" Dia lantas mengurut dahinya sendiri, tampak frustrasi. "Ya Tuhan, aku nggak pernah melakukan ini sebelumnya. Kenapa harus orang seperti ini? Kenapa harus dia?"

Pak Andra ini kenapa sih? Kenapa dia harus berdialog dengan Tuhan di depan rumahku? Jangan-jangan dia punya masalah kejiwaan. Ya ampun, jangan bilang aku jatuh cinta kepada seseorang yang butuh psikiater untuk meyakinkan hidupnya masih berguna untuk dilanjutkan. "Pak, dengar, saya harus masuk dan bersiap-siap pergi. Saya sudah membuat keputusan, dan itu sudah final."

"Kamu tidak bisa melakukannya!" Pak Andra terlihat panik. "Kamu tidak bisa meninggalkan saya. Tidak pernah ada orang yang meninggalkan saya. Saya yang meninggalkan orang-orang, bukan sebaliknya."

Pak Andra terlihat benar-benar butuh psikiaternya sekarang. Dia tidak boleh kumat di halamanku. "Bapak sebaiknya pulang sekarang. Saya benar-benar harus pergi."

"Saya tidak akan ke mana-mana sebelum kamu berjanji tidak akan *resign*."

Ya ampun, orang ini tidak terlihat seperti Pak Andra yang *cool,* arogan, dan percaya diri seperti biasa. Kenapa aku bisa tertipu penampilan luar dan terpesona kepada pasien psikiatri, ya? Akhirnya aku mengalami apa yang orang sebut dengan cinta buta itu. Aku kehilangan objektivitas menilai kejiwaan Pak Andra karena telanjur suka pada kemasannya. Untung saja belum terlambat. Keputusanku *resign* benar-benar tepat.

"Ehm ... baiklah, Pak. Saya akan memikirkannya." Aku akan menghadapinya dengan lembut. Orang yang punya masalah mental biasanya labil. Kekerasan secara verbal bisa berakibat fatal.

"Kamu pikir saya tidak hafal sama trikmu? Kamu pasti bohong!"

Kenapa Kak Gian lama sekali, sih? Rumahnya kan tidak terlalu jauh dari sini. "Pak, Bapak benar-benar harus pergi dari sini," aku terus membujuk dengan nada lunak, "saya benar-benar akan memikirkannya."

"Kamu beneran bodoh atau pura-pura bebal? Menurutmu saya tipe orang yang memaksa perempuan untuk ciuman?"

Menurutku dia tipe orang yang akan melakukan apa pun untuk bersenang-senang. Telinga dan mataku sudah membuktikannya sendiri. Namun, aku tidak ingin menjawab pertanyaan seperti itu.

"Biasanya saya tidak perlu melakukan apa pun untuk mendapatkan perempuan. Itu semudah menjentikkan jari. Jadi ya, ego saya memang sedikit terusik. Tidak, bukan sedikit. Kamu benar-benar merusak ego saya. Parah. Saya hanya tidak

ingin mengakuinya. Itu bukan sesuatu yang biasa saya alami, jadi saya juga mengalami periode penyangkalan."

Pak Andra bicara apa, sih? Melalui ekor mata, akhirnya aku melihat mobil Kak Gian berhenti di depan rumahku. Syukurlah.

"Pak, itu Kak—"

"Kamu ingin dengar saya mengatakannya? Baiklah. Saya mecium kamu bukan untuk membuktikan apa-apa. Saya melakukannya karena ingin. Karena saya suka sama kamu."

Telingaku rasanya berdenging. "Apa?" Tidak mungkin kan Pak Andra suka padaku? Aku tidak menanam melon di dada. Ini pasti triknya supaya aku tidak jadi mengundurkan diri. Aku masih terpaku saat Pak Andra meraih tanganku dalam genggamannya.

"Dek, kita jadi pergi, nggak?" Suara Kak Gian seperti datang dari kejauhan. "Kamu minta dijemput, kan?"

Aku menggelengkan kepala, mencoba mendapatkan fokusku. Aku melepas tangan dari genggaman Pak Andra. "Saya harus pergi, Pak. Itu Kak Gian sudah jemput."

"Kamu tidak bisa pergi dengan dia!" sambut Pak Andra cepat.

Pergi dengan Kak Gian jelas lebih baik daripada terlibat percakapan absurd dengan Pak Andra.

"Dek, aku bisa lumutan nih nunggunya! Kamu tuh ya, pacaran sama siapa, ketemuannya sama siapa. Kesabaranku juga ada batasnya, lho."

"Kita masih harus bicara," kata Pak Andra tegas. "Suruh dia pergi!"

Ya Tuhan, Pak Andra benar-benar kehilangan kewarasannya. "Pak, Kak Gian itu pacar saya, kalau ada yang harus pergi dari sini, itu seharusnya Bapak."

"Saya atau kamu yang akan menyuruh dia pergi?" Pak Andra bergeming.

"Kak Gian tidak akan ke mana-mana, Pak." Aku tidak bodoh menyuruh Kak Gian pergi dan tinggal berdua dengan Pak Andra. "Tapi kalau Bapak mau bicara, saya akan mendengarkan. Jadi Bapak mau bicara apa? Katakan saja sekarang." Semakin cepat dia bicara, semakin cepat juga dia pergi.

Pak Andra melihat Kak Gian sejenak sebelum kembali menatapku intens. Sorotnya yang tajam membuatku merasa mulas. Tanpa kuinginkan, jantungku memompa darah lebih cepat. Andrenalinku meningkat drastis.

"Kamu mau saya mengatakan kalau saya mencintai kamu di depan pacar kamu? Tidak masalah. Lagi pula, dia pasti sudah menduganya. Bukan hanya sekali dia menangkap basah kita ciuman, kan?"

Astaga, ini memalukan. Mengapa Pak Andra kembali membahas soal ciuman di depan Kak Gian. Tunggu dulu, barusan dia bilang apa? Cinta? Apa aku tidak salah dengar? []

# Dua Puluh Tujuh

AKU menatap Kak Gian dengan sorot penuh permohonan. Dia harus membebaskan aku dari situasi aneh ini. Namun Kak Gian hanya memandang aku dan Pak Andra santai dengan kedua tangan berada di dalam saku celana, terlihat menikmati tontonannya.

"Kak Gian...!" pancingku. Mendengar Pak Andra mengucapkan kata suka dan cinta rasanya tidak nyata. Ini pasti bohong. Semua orang, bahkan keluarganya, mengakui jika dia buaya. Dan buaya, saudara-saudara, tidak bisa dipercaya. Karena dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginannya. Buaya adalah perumpamaan untuk hewan paling licik di dunia. Kejahatan buaya saking melegendanya bahkan diangkat dalam dongeng pengantar tidur anak yang populer. Si Kancil dan Buaya. Pak Andra bisa saja menjadi buaya, tetapi aku bertekad menjadi kancil yang tidak bisa diperdaya.

"Dek, aku bisa mendengar lho apa yang dia ucapkan dari sini dengan jelas," balas Kak Gian tengil. "Apa yang dikatakannya nggak salah. Aku rasa ini saatnya untuk kamu memilih. Dia atau aku. Aku bisa aja memukulnya karena mencoba merebut pacarku terang-terangan, tapi aku nggak mau babak belur bodoh, padahal ujung-ujungnya kamu malah pilih dia."

"Kak Gian...!" aku merengek. Siapa pun bisa membaca nada guyon dalam kalimat Kak Gian. Ada gitu pacar yang menimbang-nimbang sebelum memukul laki-laki yang jelas-jelas menikungnya?

Kak Gian mengibas. "Ya udah, aku pulang ya, Dek. Kamu kelihatannya lebih nyaman di situ. Kamu boleh meneleponku untuk menemanimu makan kentang goreng dan minum soda yang banyak sambil nangis kalau hubunganmu yang ini juga nggak berhasil." Dia melambai dan pergi. Ya ampun, kenapa aku tidak punya orang yang pikirannya benar-benar normal di sekitarku?

"Kalian tidak pacaran!" Itu bukan pertanyaan. Pak Andra rupanya juga menyadari sikap Kak Gian yang terlalu lunak untuk seorang laki-laki yang ditikung terang-terangan.

"Itu bukan urusan Bapak." Aku terus mengawasi kepergian Kak Gian, jengkel ditinggalkan begitu saja.

"Kalau begitu segera buka pintunya." Pak Andra menunjuk pintu rumahku. "Pembicaraan kita belum selesai. Kita bicara di dalam saja."

Aku memelotot. Yang punya rumah ini sebenarnya dia atau aku? Namun, aku akhirnya mengeluarkan kunci, membuka pintu dan menyilakan Pak Andra masuk. Kami memang sebaiknya bicara di dalam. Aku langsung ke dapur untuk mengambil minuman. Pak Andra mungkin butuh air dingin untuk meredam kegilaannya.

"Silakan minum, Pak. Setelah itu Bapak bisa pulang." Ibu Puji Astuti bisa pulang sewaktu-waktu, dan menemukan aku bersama seorang laki-laki di dalam rumah bisa membuatnya melompat sambil menari *hula hop* kegirangan. Dia mungkin saja akan mengadakan acara syukuran tujuh hari tujuh malam karena anak gadisnya berhasil membawa laki-laki dewasa ke dalam rumah. Aku tidak ingin dia mendapat kesan yang salah.

"Pulang?" Kening Pak Andra berkerut. "Kita bahkan belum bicara."

"Kita akan bicara di kantor, Pak." Bicara soal pernyataan cinta bisa membuat detak jantungku yang sudah normal naik

lagi. "Saya sudah *resign*, tapi masih tetap masuk kantor sampai urusannya beres."

"Kita akan bicara urusan pekerjaan di kantor. Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

Justru itu percakapan yang kuhindarai. Aku lebih suka bicara soal pekerjaan. "Saya—"

"Kamu sudah dengar aku bilang bahwa aku cinta sama kamu," potong Pak Andra. Dia sepertinya sudah bertekad untuk melanjutkan pembicaraan yang membuat perutku seperti dipilin-pilin. "Jadi bagaimana?"

Aku menggeleng. "Tidak, itu tidak mungkin."

Pak Andra mengangguk. "Awalnya aku pikir juga begitu. Aku tidak mungkin jatuh cinta sama kamu. Tapi ternyata aku keliru. Kamu," dia menunjukku, seolah itu kesalahanku. "Aku nggak bisa berhenti memikirkan kamu. Itu menyebalkan."Ya, seperti dia tidak menyebalkan saja. Aku juga tidak bisa mengeluarkan dia dari hatiku, meskipun sudah berusaha kucabut. "Saya tidak akan pacaran dengan Bapak." Aku menggeleng lebih kuat, berulang-ulang. Aku tetap menggunakan kata "saya" yang formal, dan tidak mengikuti dirinya yang sudah memakai kata "aku".

"Kenapa?" Pak Andra seperti tidak terima penolakanku. "Apa yang salah denganku? Kamu nggak akan menemukan orang lain yang lebih baik daripada aku."

Laki-laki ini jelas punya kepercayaan diri yang luar biasa. Narsis. "Masalahnya—"

"Nggak ada masalah," Pak Andra lagi-lagi memotong kalimatku. "Kamu nggak bisa menampik kalau secara fisik kita saling tertarik."

Masalahnya, aku tidak percaya Pak Andra. Dia mau berkomitmen dengan orang seperti aku? Yang benar saja. Aku bukan orang yang rendah diri, tetapi ayolah, kalau orang

seperti Meta Artanti tidak bisa membuatnya betah, dia tidak mungkin mau mengikat diri denganku. Dia mungkin saja tertarik padaku. Namun untuk orang yang benci terikat, itu hanya euforia. Kebahagiaan sesaat karena mendapat tantangan baru. Dan seperti semua jenis euforia, umurnya tidak lama. Aku tidak akan mempertaruhkan hatiku pada orang seperti Pak Andra. Aku memang jatuh cinta padanya, tetapi aku juga orang yang realistis. Aku terlalu pintar untuk menukarkan beberapa hari penuh tawa dengan air mata berkepanjangan. Menjadi kekasihnya itu mungkin tawaran paling menarik yang pernah diajukan seseorang padaku, tetapi tidak, terima kasih. Aku memilih mendorong perahuku menjauh untuk memancing di tempat yang baru. Sofi benar, laut begitu luas. Kailku pasti berjodoh dengan ikan yang tepat.

Aku butuh seseorang yang bisa kujadikan tempat bersandar, bukan lelaki tampan yang meneteskan air liur setiap melihat melon bergelantungan di dada perempuan lain. Aku perlu laki-laki yang berani menjanjikan kata "selamanya", bukan yang sewaktu-waktu akan melarikan diri saat hubungan kami memburuk. Dan aku tidak melihat syarat-syarat itu dalam diri Pak Andra. Patah hati sebelum memulai hubungan dengan Pak Andra jauh lebih baik daripada meratapi nasib setelah ditinggalkan di kemudian hari. Sakitnya pasti beda.

"Apa lagi yang kamu pikirkan? Tinggal bilang iya saja, nggak sulit."

Aku berusaha menampakkan raut serius. "Pak, ini tidak lucu. Bapak memilih orang yang salah untuk diajak bermain. Terima kasih sudah menawarkan, tapi maaf, saya tidak tertarik."

Tatapan Pak Andra semakin dalam. "Kamu pikir aku main-main, ya?"

Aku melengos, melepas pandangan. Aku tidak ingin melakukan duel mata yang tidak akan kumenangkan.

"Menurutmu aku tipe orang yang akan melakukan hal konyol seperti tadi? Mencoba merebut kekasih orang lain terang-terangan? Nggak, Sita. Aku bukan orang seperti itu. Aku mengakui perasaan aku sama kamu karena nggak bisa menahannya lebih lama lagi. Aku nggak suka membayangkan kamu jauh dari aku. Aku nggak suka memikirkan kamu berada dalam pelukan laki-laki lain. Aku memang suka bermain, tapi nggak pernah main-main dengan perasaanku." Pak Andra terdengar jujur. Namun semua orang akan terdengar jujur saat menginginkan sesuatu.

"Pak—"

"Mengakui jatuh cinta sama kamu nggak mudah, tapi jauh lebih sulit mengingkarinya. Aku nggak pernah memikirkan diriku sendiri akan berkomitmen dengan orang lain, tapi aku nggak mungkin melepaskan kemungkinan untuk bersama kamu."

Aku masih diam, tidak tahu bagaimana harus meresponsnya.

"Sita, dengarkan aku." Pak Andra berdiri dan mengahampiriku sehingga kami berdiri berhadapan. Dia membuatku harus menatapnya. "Kamu harus memberi kesempatan untuk hubungan kita. Kamu nggak bisa langsung menolak sebelum mencobanya. Ini juga sesuatu yang baru untukku."

Aku menggeleng. Aku sudah terlalu tua untuk sebuah hubungan coba-coba. "Tapi, Pak—"

"Kamu mungkin belum jatuh cinta sama aku, Sit, tapi kamu nggak bisa membantah kalau sedikit banyak, kamu juga tertarik padaku. Bahasa tubuh kamu saat aku menyentuh kamu nggak bisa berbohong."

Aku merasa wajahku memanas. "Itu hanya pikiran Bapak saja."

"Oh ya? Kamu mau bukti?" Pak Andra mendekatkan wajahnya kepadaku.

Aku menjauhkan kepala, buru-buru duduk, tetapi Pak Andra tidak berniat melepasku. Dia ikut duduk di sisiku. Dia membawa kedua tanganku dalam genggamannya. Aku segera menarik tanganku. Aku tidak akan membiarkan ada kontak fisik di antara kami. Pengalaman mengajarkan kalau kontak fisik kami biasanya berakhir fatal. Namun alih-alih terlepas, Pak Andra malah memajukan tubuhnya ke arahku. Aku tidak mengantisipasi pergerakan itu. Aku menarik tubuh, membuat punggungku beradu dengan sofa, sementara kakiku masih di lantai.

"Pak...!" Aku berusaha mencegah Pak Andra mendekat. Sulit, dia jauh lebih besar dan kuat dariku. Dia hanya butuh beberapa detik untuk menempatkan tubuhnya di atasku, mendekatkan wajahnya padaku.

"Aku suka melihat kamu merona dan malu-malu sepeti ini." Embusan napas Pak Andra mengelus wajahku.

Ya ampun, aku merasakan jantungku memompa darah berkali-kali lebih cepat dari biasanya. Detaknya terdengar bising di telingaku. Aliran darah yang serentak menyerbu otak membuatku tidak dapat berpikir jernih, atau mungkin itu hanya pembenaran dari tindakanku yang tidak mau mendorong Pak Andra menjauh. Aku malah memejamkan mata saat wajah Pak Andra makin mendekat, supaya tidak perlu bertatapan dengannya. Sumpah, ini lebih menegangkan daripada film horor yang terakhir kali kutonton.

Ciumannya lembut, manis, dan ... enak. Dicium seperti ini benar-benar tidak baik untuk kesehatan jiwa, karena bisa menyebabkan adiksi. Demi apa juga aku harus mencandu ciuman orang yang baru saja kucoba tolak dengan semua cara yang bisa aku pikirkan. Kurasa inilah yang disebut keadaan saat tubuh dan kepala tidak sinkron menjalankan fungsinya.

"Sudah kubilang, bibirmu menyukaiku," kata Pak Andra pelan saat melepas ciumannya.

Aku segera membuka mata, berniat protes, tetapi Pak Andra menggunakan kesempatan saat bibirku membuka untuk kembali menciumku. Astaga, aku benar-benar munafik. Sok menolak, tetapi malah menikmati ciumannya. Bagaimana Pak Andra bisa percaya penolakanku?

Ya ampun, sekarang aku berciuman ala Prancis dengan bosku! Ciuman itu ternyata sama dengan makan. Tidak perlu dipelajari. Insting akan menuntun kita melakukannya. Mau makan di ruangan segelap apa pun, kita akan tahu di mana letak mulut. Tangan yang menyuap tidak akan nyasar ke hidung atau telinga. Sama dengan membalas ciuman, naluri akan menuntun kita melakukannya.

"Ya ampun, Kak, kenapa ciuman di tempat terbuka seperti ini? Ternoda sudah mata gue!" Teriakan Refal membuat mataku terbuka lebar. Astaga! Pak Andra juga segera menarik tubuhnya menjauh, dan duduk. "Tunggu sampai Ibu Puji Astuti mendengar ini. Gue beneran akan mimpi buruk nanti malam gara-gara melihat kakak sendiri *make out* di depan mata."

*Oh my*, kenapa nasibku buruk sekali kalau menyangkut soal ciuman? Ada gitu orang yang selalu tertangkap basah saat ciuman selain aku? Ini lebih buruk daripada kepergok Kak Gian. Aku benar-benar contoh kakak yang buruk.

Pak Andra berdiri dan mengulurkan tangan pada Refal. "Hai, aku Fendy, pacar kakakmu."

Astaga! []

# Dua Puluh Delapan

BERHUBUNGAN dengan orang seperti Fendy—dia memintaku memanggilnya dengan sebutan itu ketimbang Pak Andra—itu agak aneh. Aku tidak ingat pernah mengiakan ajakannya berpacaran. Dia langsung mengangkatku menjadi kekasihnya, tanpa peduli penolakanku. Kurasa dia memang tidak pernah mendapat penolakan dari mana pun seumur hidup. Dalil-dalil yang kukeluarkan untuk menolaknya tidak berpengaruh apa pun pada keputusannya. Posisiku untuk menolak memang sangat lemah. Menolak tetapi tidak keberatan dicium. Bagaimana dia bisa percaya aku sungguh-sungguh tidak mau menjadi kekasihnya?

Namun, aku tidak siap untuk mengakui Fendy sebagai kekasih di kantor. Ya ampun, apa kabar harga diriku? Aku berada di barisan paling depan saat menggosipkan keburukannya. Menjalin hubungan dengan dia seperti menjilat ludah sendiri yang sudah jatuh di comberan. Menjijikkan. Namun mau bagaimana lagi? Dia yang memaksa, kan? Baiklah, itu munafik. Aku juga jatuh cinta padanya, meskipun sebagian hatiku belum sepenuhnya menerima kenyataan itu.

Maksudku, sesial apa sih diriku harus mendapatkan laki-laki kaya "pengalaman" seperti Fendy? Saat akhirnya memutuskan memberi kesempatan untuk hubungan itu, aku sudah siap dengan setumpuk daftar untuk melindungi diri sendiri.

Aku tahu aku bukan tipe Fendy. Bisa saja ini menjadi hubungan yang singkat. Siapa yang tahu kapan dia akan

bosan dan mendorong perahunya menjauh, kan? Aku mungkin mencintainya, tetapi aku jelas tidak akan memohon sambil memegang kakinya supaya tidak ditinggalkan. Cih, najis. Saat nanti kami berpisah, aku akan melambai, mengirim ciuman jauh, supaya terlihat baik-baik saja. Urusan air mata akan kuselesaikan di kamar, bukan di hadapannya.

"Lo gila!" teriak Sofi saat aku membeberkan rencanaku. "Mana ada orang yang baru pacaran sudah memikirkan perpisahan? Mur dalam kepala lo tuh harus dikencangkan."

Aku tidak akan memikirkan soal perpisahan kalau laki-laki yang ingin mengikat diri denganku bukan Fendy. Semua orang yang mengenalnya dengan baik tahu dia tidak bisa berkomitmen. Jadi bagaimana aku bisa yakin? Aku jatuh cinta, tetapi tidak buta. Aku realistis.

"Gue kan nggak yakin dia serius," jawabku ringan.

"Lha, kenapa lo terima? Yang bego siapa kalau begitu?"

"Dia nggak mau ditolak."

"Alasan macam apa itu? Nggak ada orang yang bisa memaksakan kehendak untuk menjalin hubungan dengan orang lain kalau orang itu nggak mau. Jangan pura-pura bego, deh!"

"Gue rasa gue juga pengin pacaran dengan dia sih," kataku mencoba jujur, "walaupun gue nggak yakin ini akan berhasil."

"Nah, kan, gue bilang juga apa? Lo memang nggak waras!"

Aku tidak menghiraukan Sofi. "Jadi rencananya gini, Sof. Gue akan pacaran dengannya. Senang-senang bareng dia, tapi gue nggak akan sampai tidur bareng. Jadi gue akan baik-baik aja saat nanti kami pisah. Apem gue akan aman, tenteram, sejahtera, dan jauh dari jangkauannya. Gue juga nggak mau dikerjain dia sampai apem gue selebar jalan tol. Sulit menjelaskan sama suami masa depan gue pas malam pengantin saat pedangnya meluncur masuk tanpa hambatan. Gue—"

"*Fix*, lo gila!" potong Sofi. "Si Fendy itu pengalaman, Sit. Nah lo? Teori doang yang hebat. Gue curiga, nanti begitu digrepe-grepe, lo malah yang semangat menelanjangi dia."

Aku mendelik. "*Eww*, memang gue apaan? Gue kan bukan cewek gampangan. Mulut gue aja yang murahan."

Sofi menggeleng-geleng. "Sit, kalau lo udah menikmati sentuhannya, lo bakal lupa kalau lo bukan cewek gampangan. Percaya gue deh. Gue juga dulu gitu sama Bara. Bilang mau pisah, tapi begitu disentuh, gue langsung lumer. Rencana lo itu hanya terdengar hebat, tapi mustahil dijalankan."

Aku menatap Sofi horor. "Lo total banget sih kalau nakut-nakutin!"

"Gue bukan nakut-nakutin, Dodol! Gue cuma bilang kalau rencana sempurna lo itu penuh lubang di mana-mana. Kalau lo yakin nanti memang bakal putus juga, untuk apa pacaran? Buang-buang waktu aja. Mending waktunya lo pakai buat mencari laki-laki yang lo yakin nggak bakal kabur sampai ijab kabul. Kalau cuma pengen icip-icip ciuman si Fendy, bisa lo lakukan tanpa pacaran. Lo kan udah pengalaman. Yang ke-*gap* Kak Gian sampai dua kali. Yang nggak ketahuan pasti lebih banyak lagi."

Aku cemberut. "Jadi gue harus gimana?"

"Perbaiki niat lo dulu kalau mau pacaran."

"Niat gue baik, tapi kita bicara tentang Fendy." Aku mencoba mengingatkan Sofi. "Laki-laki yang lebih buaya daripada buaya."

Sofi berdecak. "Serius deh, Sit. Hanya lo kali perempuan yang masih semangat menjelek-jelekkan laki-laki yang statusnya udah jadi pacar."

Aku mengangkat bahu. "Gue hanya mencoba jujur."

"Lo beneran nggak yakin kalo Fendy serius sama lo? Menilik sejarahnya, mengajak seseorang berkomitmen kan bukan dia banget."

"Kalau gue percaya dia beneran *stuck* sama gue, sakitnya akan lebih dalam saat nanti kami pisah."

Sofi memukul lenganku gemas. "Lo cinta dia, jadi lo nggak akan bisa berhitung tentang sakitnya lebih sedikit atau lebih banyak. Sakit ya sakit, Sit. Air mata yang lo keluarkan untuk membayarnya tetap sama. Seharusnya gue nggak perlu kasih ceramah gini. Sejak dulu lo kan jauh lebih pintar daripada gue. Lo begini hanya karena belum keluar dari periode *denial* lo aja."

Aku terdiam. Sofi benar. Bahkan sampai saat ini, aku masih berusaha menyangkal.

❖❖❖

"KITA nggak makan di sini?" Aku mengerutkan kening saat mendengar Fendy menyuruh pelayan membungkus pesanan kami untuk dibawa pulang.

"Nggak. Enakan juga makan di apartemenku. Berdua aja biar nggak ada yang ganggu."

Nadanya biasa saja, tetapi antenaku langsung berdiri tegak. Hem ... berdua dan nggak ada yang ganggu, ya? Jadi apa yang akan kami lakukan selain makan?

"Tapi ini udah malam, Fen. Dari sini ke apartemenmu kan makan waktu. Nanti harus balik ke rumahku lagi. Kalau tengah malam aku belum sampai rumah, Ibu Puji Astuti bisa ngamuk."

Fendy menatapku jail dan mengetukkan telunjuknya beberapa kali di dahiku. "Kamu kira aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan sekarang, ya? Otakmu memang nggak beres. "Kita hanya makan aja."

Aku meringis sambil mengusap dahi. "Kenapa nggak makan di sini aja kalau gitu?"

"Udah, nggak usah banyak tanya. Aku jamin akan mengantarmu pulang tepat waktu. Dan berhenti memanggil mamamu kayak begitu. Kamu dan Refal kenapa pada aneh sih? Mama sendiri disebut dengan nama."

Aku terpaksa mengikuti Fendy ke apartemennya. Aku pernah ke sana dulu, dalam keadaan mabuk, jadi hampir tidak ingat apa pun tentang tempat itu. Aku juga langsung kabur saat terbangun.

Fendy menarikku masuk ke apartemennya saat kami tiba di sana. "Masuk, dong. Kamu kayak nggak ikhlas banget datang ke tempat pacar sendiri."

Aku tertawa canggung. Bukan bermaksud jaim, tapi mulut comberanku memang agak mampet alirannya saat bersama Fendy. Aku tidak berani memancing dengan kata-kata vulgar, takut dia bereaksi yang tidak-tidak karena kata-kataku.

Fendy menggiringku langsung ke meja makan. "Duduk dulu, aku ambil piringnya."

Aku mengeluarkan kemasan makanan yang kami beli dari kantong plastik, kemudian meletakkan dalam piring saat Fendy datang membawa peralatan makan. Dia balik lagi ke dapur dan kembali dengan gelas dan botol air mineral dingin.

"Makasih." Pantas saja dia dikejar-kejar perempuan kalau perlakuannya semanis ini. Manis tetapi tanpa ikatan. Setelah hubungan fisik selesai, dia akan pergi tanpa permisi. Astaga, apa yang kupikirkan? Sofi benar, bahkan dalam keadaan seperti ini, aku masih memikirkan sisi buruk Fendy. Aku menggeleng-geleng, mencoba mengusir pikiran iseng yang tidak seharusnya mampir.

"Kamu aneh kalau kalem begini," ujar Fendy sambil menyuap. "Nggak cocok. Kayak bukan Sita aja. Aku lebih suka Sita yang blakblakan."

"Jadi kita ... putus?" Aku sudah menduganya, tetapi ini jauh lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Hubungan kami masih seumur toge. Jadi dia mengajakku ke apartemennya karena tidak enak mengajak putus di restoran? Bahkan untuk ukuran buaya darat, itu manis. Diangkat jadi pacar sepihak, tetapi diputuskan baik-baik.

Fendy menatapku sebal. "Pikiranmu negatif banget. Memangnya ada orang dewasa yang baru jadian beberapa hari langsung putus?"

Ya, dia malah bertanya. Seharusnya dia berkaca pada rekam jejaknya. Mau tidak mau, suka tidak suka, orang dinilai dari catatan yang pernah dibuatnya. Dan rapornya soal asmara penuh dengan tinta merah.

"Ya, mungkin saja kita yang pertama," jawabku asal saja.

Fendy hanya menggeleng sambil berdecak. "Mendingan kamu makan biar nggak mikir yang aneh-aneh." Dia mulai menyuap. Aku menarik piringku mendekat dan ikut makan.

Fendy melarangku mencuci piring yang kami pakai, tetapi kesannya aku gagal banget jadi perempuan kalau meninggalkan piring kotorku untuk dibersihkan laki-laki itu. Lagi pula, membayangkan Fendy berurusan dengan melon lebih gampang daripada dia yang *macho* begitu malah bermain dengan spons dan sabun cuci piring.

Ketika kembali ke ruang tengah setelah membereskan dapur, aku melihat Fendy duduk menonton TV. Baju kantornya sudah berganti dengan kaus dan celana pendek. Itu untuk pertama kalinya aku melihat dia pakai baju rumah. Tetap cakep sih. Orang ganteng mah bebas. Mau pakai baju apa pun tetap saja ganteng. Pakai baju saja bisa seksi begitu, bagaimana edisi polosnya, ya? Eh, astaga, apa yang kupikirkan, sih?

"Ayo, duduk sini, Sit!" Fendy menepuk sofa di sebelahnya. "Istirahat sebentar, baru aku antar pulang."

Jantungku mulai berdebar saat duduk di dekatnya. Apalagi setelah Fendy yang tidak melepaskan pandangan dari TV meletakkan tangannya ke belakang punggungku, mulai merangkul bahuku. Aku menelan ludah. Ya ampun, adegan terjebak berdua dengan Fendy biasanya berujung ciuman. Itu saat dia belum mengangkat dirinya menjadi kekasihku. Dengan status seperti sekarang, dan berada di tempat seperti ini berdua, adegannya bisa seperti apa, ya?

"Umur kura-kura bisa mencapai 100 tahun." Fendy menunjuk TV dengan sebelah tangannya yang lain. Dia sedang menonton Nat Geo Wild. "Jadi kasihan banget kalau ada kura-kura berusia belia mati karena sampah plastik dan logam yang masuk dalam tubuhnya."

Aku menarik napas lega secara perlahan. Sepertinya kura-kura yang sedang sekarat itu lebih menarik perhatian Fendy. Jujur, aku tidak terlalu percaya diri dengan kondisiku sekarang. Aku terlambat bangun tadi pagi. Setelah mandi koboi, memakai deodoran dan *body lotion* seadanya, aku lantas kabur ke kantor. Parfumku habis dan belum sempat beli. Jadi aku tidak yakin dengan aroma tubuhku sekarang. Apalagi aroma maskulin Fendy, meski samar tapi masih dapat kuhidu. Perlahan, aku menggeser tubuhku menjauh, berharap Fendy tidak menyadarinya.

"Eh, kenapa duduknya jauh-jauh?" Fendy menarikku kembali merapat padanya. Ya, ketahuan, deh.

"Aku bau keringat nih, Fen." Kali ini aku terang-terangan menepis tangannya di bahuku. "Tadi siang sempat panas-panasan saat mobil Putra mogok waktu kami keluar."

Fendy mengalihkan perhatian padaku. Volume TV-nya dikecilkan. Tangannya mampir dan mengacak rambutku. "Masih cantik, kok." Bibir Fendy sudah hinggap di pipiku. "Masih wangi juga." Ada gitu orang yang mencium bau pake

bibir? Aku hendak menjauhkan kepala saat bibir Fendy malah sudah pindah ke bibirku, menciumnya lembut.

"Fen—" Kata-kataku seperti tenggelam dalam mulutnya. Aku mendorong dadanya. "—tunggu dulu!"

Fendy menjauhkan wajah, tetapi kedua tangannya masih di wajahku. "Kenapa?" Dia menatap protes. "Sebelum pacaran, kalau mau ciuman gampang banget, ini udah beberapa hari naik status, baru kesampaian kecup-kecup. Eh, belum apa-apa juga udah diprotes!"

"Tapi perjanjiannya—"

"Aku tahu perjanjiannya, Sita," potong Fendy. "Kamu nggak perlu mengulangnya setiap lima menit. Aku belum pikun. Kamu penganut paham yang nggak akan *having sex* sebelum nikah. Ya, nggak apa-apa, aku hargai itu. Aku nggak ngajak bercinta. Ini ciuman doang. Jarak antara ciuman dan bercinta itu ribuan kilometer jauhnya."

Aku mendelik. Jauh itu kutub utara. Ciuman dan seks itu saudara kandung. Hubungan kekerabatannya sangat dekat. Kalau bibir atas sudah menyerah, pertahanan bibir di bawah sana rentan jebol. Itu teori Sofi yang terus dia sumpalkan ke kepalaku. Katanya kalau ciuman sudah bikin mendesah, kedua kaki akan sangat mudah terbuka. Itu pengalamannya dengan Bara. Namun dia tidak salah. Di roman erotis dan film bokep juga begitu. Ya ampun, aku baru tiga hari dilantik menjadi kekasih Fendy. Adegan itu terlalu berlebihan. Ibu Puji Astuti bisa kena serangan jantung kalau sampai tahu.

"Kamu yakin hanya ciuman?" Karena aku tidak yakin mengingat sejarah Fendy.

Fendy mengetukkan telunjuk di jidatku. Kebiasaan barunya. "Kamu pikir aku nggak bisa menahan diri, ya? Kalau iya, kamu udah kutiduri saat mabuk dulu, tahu! Aku juga ma-

sih punya moral. *Having sex* itu keputusan dua orang, bukan sendiri."

Aku merasa wajahku merah padam saat Fendy menyinggung kejadian itu. Kemarin dia menceritakan versi lengkap dari potongan peristiwa yang selama ini menjadi misteri bagiku.

Aku menutup mulut Fendy dengan tanganku. "Udah, nggak usah diulang lagi. Itu memalukan!"

Fendy menyingkirkan tanganku sambil tertawa. "Aku sampai syok waktu itu. Siapa yang menyangka kalau gadis yang omongannya paling jorok sedunia ternyata masih perawan?"

Aku cemberut. "Udah, kubilang jangan diulang, Fen!"

"Udah begitu, disuruh minum biar mabuknya berkurang, airnya malah disembur ke mana-mana. Kayak dukun pengusir setan aja. Tapi seru juga sih. Kalau kamu nggak mabuk, aku nggak tahu kalau tubuh kamu saat—" Nada Fendy yang jail tidak terdengar lagi.

Ini percakapan yang memalukan. Wajahku pasti sudah mirip udang rebus. Hanya saja, percuma menghadapi Fendy dengan sikap malu-malu kucing. "Halah, bilang aja kamu kecewa karena aku nggak punya melon."

"Melon?" Kening Fendy berkerut.

"Iya, melon." Aku membuat ukuran melon di depan dadaku. "Kamu terobsesi dengan ukuran jumbo, kan? Perempuan yang pernah jalan sama kamu kan *size*-nya melon semua."

Fendy menatapku tidak percaya. "Oh ya? Aku malah nggak tahu, lho. Kamu segitu perhatiannya sama aku. Kamu cemburu, ya?"

"Apa?" Nada suaraku naik beberapa oktaf.

Tawa Fendy pecah lagi. Dia menarikku dalam pelukannya. "Iya, aku tahu kamu belum benar-benar yakin sama

perasaanmu ke aku. Tapi itu nggak akan lama. Aku akan membuat kamu jatuh bangun mencintai aku. Ya, lihat aja nanti."

Aku jatuh bangun mencintainya? Kenapa terdengar mengerikan, ya? []

# Dua Puluh Sembilan

RAISA mendorong kursinya menempeliku. Kebiasaannya saat dia sedang ingin mengajakku bergosip. Dia lantas menepuk lenganku saat tidak dapat perhatianku.

"Lo nggak perhatiin kalau Pak Andra akhir-akhir ini ramah banget?"

"Ah, masa sih?" Aku berusaha terdengar biasa. "Perasaan lo aja kali."

"Isshh, Sita, dikasih tahu mesti deh nggak percaya. Beneran. Dia kayak *glowing* gitu. Kehidupan seksualnya pasti lancar jaya, ya?"

"Apa?" Aku hampir melompat dari kursiku. Lancar jaya dari Antartika? Gaya pacaran kami tidak melihatkan aktivitas seksual yang dibayangkannya.

Raisa menatapku tanpa dosa. "Lo kan yang bilang kalau kehidupan seksual laki-laki tampak dari auranya? Gue yakin melon Pak Andra kali ini bener-bener yahud *service*-nya. Gue jadi pengin tahu orangnya. Tapi pasti bukan dari gedung ini. Udah lama banget kan, Pak Andra nggak keliatan gandeng perempuan dari gedung ini."

"Tahu nggak, gue kok yakin teori melon kalian itu salah," Putra menyambung dari kubikelnya. "Pak Andra sebenarnya bukan penggemar melon. Dia kayaknya lebih suka apel fuji yang ukurannya pas di tangan. Iya nggak, Sit?"

Aku mendelik pada Putra yang cengengesan. "Mana gue tahu!"

"Yakin nggak tahu, Sit?"

"Tentu aja Sita nggak tahu, Putput," Raisa menjawab dengan nada menggurui. "Memangnya Pak Andra berbagi cerita kehidupan seksualnya dengan Sita? Ih, plis deh, jadi orang pintar sedikit, kenapa?"

"Gue pintar kok, Sa. Ilmu lo aja yang belum sampai ke level gue," balas Putra. "Dan nggak bakal sampai sih, gue yakin."

"Ish, Putput. Dia yang nggak mengerti malah bego-begoin orang."

"*Guys*, kita makan di mana nih?" Sandro mendekat. "Udah mepet, di bawah aja kali, ya?"

Aku mengeluarkan ponsel. Mengetik pesan untuk Fendy. Beberapa hari ini dia selalu memaksa makan siang berdua. Biasanya kami bertemu di tempat parkir untuk menghindari teman-temanku. Raisa dan Sandro tidak curiga apa-apa. Namun, Putra sepertinya tahu sesuatu. Dia biasanya menyindir-nyindir. Seperti lelucon apel fuji tadi. Itu menyasar ke ukuran dadaku, kan?

"Yuk, gue udah lapar banget nih." Aku tidak menunggu sampai Fendy menjawab pesanku. Dia harus menghargai keinginanku. Dalam hubungan eksklusif kami, dia bukan bos. Aku tidak mesti mengikuti semua keinginannya kalau aku tidak setuju.

"Lo yakin mau makan bareng kita, Sit?" tanya Putra sambil berdiri dari kursinya.

"Lo kenapa sih?" sungutku sebal.

"Ya, kali aja lo mau makan bareng yang tercinta. Kan lebih romantis ketimbang bareng kita-kita."

"Ini bukan *weekend*, Putput," timpal Raisa. "Kak Gian pasti di Bandung."

"Siapa yang ngomongin Gian?" balas Putra dengan nada tinggi. Kelihatan sekali dia sebal dengan Raisa.

"Lha pacar Sita, kan?"

Aku menatap Putra dan Raisa yang sibuk berdebat. Sekarang aku benar-benar yakin Putra tahu sesuatu. Entah berapa banyak, tetapi dia jelas tahu aku dan Fendy punya hubungan.

"Siapa pacar Sita?" Suara Fendy tiba-tiba sudah terdengar di dekatku. Aku menoleh kaget. Dia benar-benar punya kemampuan muncul tanpa suara.

"Ya, siapa lagi kalau bukan Kak Gian, Pak?" Raisa menjawab. "Semua orang juga tahu. Putra aja tuh yang sok nggak yakin."

"Hem ... oh ya? Saya juga tidak yakin, sih." Reaksi Fendy membuatku memelotot. Kalau kami hanya berdua, sikuku pasti sudah bersarang di perutnya.

"Sita nggak mungkin langgeng dengan si Gian-Gian itu," sela Sandro sambil tertawa. "Pada akhirnya dia akan menyadari kalau hanya gue orang yang cocok untuknya. Orang pengalaman mesti dapat yang pengalaman juga, jadi gue adalah *soulmate* Sita. Dia hanya belum mau mengakuinya aja. Nggak apa-apa, gue sabar menunggu."

Aku ikut tertawa pada lelucon Sandro. "Lo yakin pengalaman lo sebanding dengan gue? Hitungannya gimana?"

"Nggak mungkin imbang lah, Sit. Gue pasti menang lah. Gue kan mesin pemberi *big O* untuk semua pasangan gue. Lo cuma belum ngerasain aja. Kalau udah, lo klepek-klepek dan nggak bakal lepas dari gue deh."

"Halah, gue yakin performa Kak Gian lebih yahud dari kamu, Ndro." Raisa mencibir. "Sita nih auranya beda sejak pacaran sama Kak Gian. Kepuasan batinnya jelas sangat tercukupi."

Fendy berdeham. "Kalian mau makan di mana?" Suaranya terdengar sebal. Mungkin dia juga sudah kelaparan, tetapi kami malah ngobrol.

"Di bawah aja." Aku menatap Fendy waspada. "Bapak tidak keluar makan?" Aku belum siap *go public*. Butuh waktu untuk meyakinkan diri. Terang-terangan di kantor dan putus tidak lama kemudian bukan pilihan menarik.

"Saya ikut kalian aja. Malas keluar gedung."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ya ampun!

"Ditraktir nih, Pak?" Raisa bertepuk tangan.

"Boleh. Ayo."

Kami kemudian beriringan ke lift menuju restoran di bawah. Apa yang kukhawatirkan terbukti. Saat Sandro menarik kursi untukku di sampingnya, Fendy malah duduk di situ, dan menyuruhku menempati kursi di sebelahnya, jauh dari Sandro. Kekanakan sekali! Aku dapat melihat Putra tampak menahan senyum. Menyebalkan.

"Sambalnya nggak usah banyak-banyak," kata Fendy saat aku menyendok sambal untuk sotoku. "Nanti kalau sakit perut kan repot."

"Iya, Sit," sambung Raisa, "kalo sakit tapi nggak bisa dikelonin Kak Gian nggak enak. Dihibur lewat telepon sama diusap-usap sensasinya kan beda."

"Gue bisa bantu kelonin kok, Sit. Lo jadiin gue yang kedua juga gue terima kok. Beneran," Sandro ikut menimpali.

"Wah, sayangnya gue monogami sih, Ndro. Nanti ya, kalau gue udah putus baru lo akan bener-bener gue pertimbangin. Gue—" Aku menghentikan kalimatku saat Fendy membunyikan piring dengan sendok. "Bapak kenapa?" Aku menatapnya. Iya, dia kenapa? Tidak mungkin dia kesal dengan obrolan absurd kami, kan? Dia sudah tahu seperti apa percakapanku dengan geng mesum ini.

"Tidak apa-apa." Fendy menyuap lagi.

Aku memutuskan tidak melanjutkan melayani obrolan Sandro, memilih fokus dengan kuah sotoku yang berwarna

merah. Begini sulitnya pacaran dengan orang sekantor. Saat suasana hatinya buruk, kita yang akan ikut merasa bersalah kalau sampai teman-teman merasa tidak nyaman. Teman-temanku jelas merasakan perubahan *mood* Fendy, dan memutuskan ikut diam. Sibuk dengan makanan masing-masing.

Soto itu benar-benar pedas. Bahkan dalam ruangan ber-AC, keringatku tetap keluar. Aku sedang meneguk minumanku, saat sapu tangan Fendy mampir di dahiku.

"Kamu bandel sih. Sudah dibilang jangan makan sambal banyak-banyak. Kalau beneran sakit perut bagaimana? Bukan repotnya, tapi aku khawatir."

Aku hampir menyemburkan air yang sedang kuminum. Aku buru-buru meneguknya. Sebagian air itu masuk ke hidungku. Akibatnya aku terbatuk-batuk. Fendy mengusap punggungku sampai batukku hilang. Aku berusaha menghindari tangannya, tetapi tidak berhasil. Dengan ekor mata aku dapat melihat Putra dan Sandro berpandangan. Putra mengangguk, sementara Sandro menggeleng-geleng. Sial, aku ketahuan. Fendy tidak bisa diandalkan. Aku curiga dia melakukannya dengan sengaja.

"Wah, Pak Andra romantis banget," Raisa memecah kebisuan di meja kami. "Sama Sita aja perhatian gitu, apalagi sama pacarnya, ya?" Wajahnya penuh pengharapan.

"Saya perhatiannya sama Sita saja kok," jawab Fendy kalem.

Dia benar-benar merencanakan ini. Aku yakin sekarang.

❖❖❖

AKU terus diam sepanjang perjalanan pulang. Aku bahkan tidak mengatakan apa-apa saat Fendy mengarahkan mobil

menuju apartemennya. Tadi siang aku menjadi bulan-bulanan Putra dan Sandro setelah kembali dari makan siang, dan Fendy sudah ke ruangannya. Aku terpaksa mengakui hubungan kami. Menjelaskan bahwa hubunganku dengan Kak Gian hanya sandiwara. Meskipun tanggapan teman-temanku tidak negatif, tetapi menjadi bahan olokan tetap tidak menyenangkan. Untung saja pekerjaan yang menumpuk membuat upacara perundungan untukku tidak berlangsung lama.

"Aku tahu kamu kesal," mulai Fendy saat kami sudah sampai di apartemennya dan duduk bersisian. "Tapi kamu juga nggak mungkin berharap aku diam aja mendengar Sandro bicara seperti itu sama kamu."

"Sandro hanya main-main," sungutku kesal. "Dia selalu begitu."

"Dia serius suka sama kamu, Sita." Fendy menarikku sehingga kami berhadapan. "Dia memang membungkusnya dengan lelucon, tapi dia sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Aku udah tahu sejak lama."

"Kamu berlebihan, Fen!" Itu tidak masuk akal. Aku sudah lama berteman dengan Sandro. Memang sudah pembawaannya seperti itu. Menggodaku sudah menjadi kebiasaannya. Hanya godaan verbal. Sandro sopan, dalam arti, tangannya tidak piknik ke mana-mana saat bicara. Dia tidak pernah mencoba menyentuhku untuk mengirim isyarat kalau dia serius dengan ajakannya bercinta.

"Aku laki-laki, Sita. Sandro bisa kubaca dengan baik." Fendy memegang kedua lengan atasku. "Dengar, Sita, aku nggak mengatakan ini dengan maksud sombong, tapi aku nggak segitu jeleknya untuk diakui sebagai pacar, kan?"

Ini bukan soal wajah dan penampilan. "Kamu terkenal sebagai pemangsa perempuan, Fen." Aku memutuskan berterus-terang. "Bahkan keluargamu mengakui kamu nggak pu-

nya kemampuan berkomitmen. Bagaimana aku bisa yakin?" Aku melambaikan kedua tanganku ke udara. "Jujur, aku nggak yakin kita bisa bertahan lama. Dan kalau aku membiarkan semua orang di kantor tahu tentang hubungan kita, aku akan selamanya dikenal sebagai mantan kamu. Aku bukan lagi Sita sebagai *aku-Sita*, tapi aku akan jadi *Sita-mantan Fendy*. Itu bukan pilihanku. Aku nggak suka orang menempatkanku dalam barisan perempuan yang pernah dekat sama kamu."

"Astaga, Sita!" Fendy menatapku tidak percaya. "Kamu membuatku terdengar buruk di telingaku sendiri. Iya, aku mengakui kalau komitmen pernah menakutkan, tapi aku memutuskan mencobanya dengan kamu, kan? Bukan aku yang nggak yakin dengan hubungan ini, tapi kamu."

Aku terdiam. Fendy benar, aku memang tidak yakin dengan hubungan ini.

"Aku sungguh-sungguh sama hubungan kita, Sita. Kamu yang setengah hati menjalaninya." Fendy terdengar kesal. "Kamu mau aku bagaimana untuk membuktikan kalau aku serius?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu." Itu benar. Aku tidak tahu. Keseriusan Fendy perlu waktu untuk diuji.

"Ini menyebalkan, tahu nggak. Untuk pertama kalinya aku mencoba serius dengan seseorang, tapi aku malah yang ditanggapi nggak serius. Kamu yang main-main dengan hubungan ini."

"Aku nggak main-main." Aku tidak yakin saat mengucapkannya. Aku memang tidak main-main, tapi Fendy juga benar, kalau aku belum menganggap hubungan ini cukup serius untuk diumumkan kepada dunia.

"Kalau kamu serius, Sita," Fendy mengambil jeda sejenak, seperti mencari kata yang tepat untuk menyambung kalimatnya, "kamu nggak akan menyembunyikan aku dari orang

lain. Kamu nggak akan seenaknya *flirting* dengan Sandro di depanku seperti tadi. Kamu pasti berpikir untuk menjaga perasaanku."

"Aku nggak *flirting* sama Sandro," bantahku cepat.

"Kamu menyebut-nyebut soal putus di depan hidungku dengannya. Kamu sebut itu apa?"

"Itu lelucon, Fen. Ayolah, kamu tahu seperti apa obrolan kami. Masa kamu tersinggung karena hal sepele seperti itu?"

Fendy menggeleng. "Udahlah, nggak usah diperpanjang. Aku nggak mau ribut dengan kamu."

"Kamu yang mulai!" tuduhku.

Fendy menghela napas panjang. "Kamu percaya kan, aku mencintai kamu?"

Aku mengangguk ragu. Suasananya sedang romantis, tidak mungkin aku bilang tidak, kan?

"Jadi nggak salah kalau aku berharap kamu juga mencintai aku sebesar rasa cinta aku sama kamu, kan?"

Memang tidak salah. Hubungan asmara harus timbal balik, kan? "Aku takut, Fen." Sekali lagi aku harus berterus terang.

"Takut apa?"

"Bagaimana kalau aku udah benar-benar jatuh cinta sama kamu, dan kamu lantas meninggalkan aku? Rasanya pasti nggak enak."

"Dari mana kamu tahu aku bakal ninggalin kamu? Itu hanya prasangka kamu, kan?"

Itu benar. Hanya saja, aku tidak bisa membunuh prasangka itu begitu saja.

"Jadi kamu akan terus tenggelam dalam prasangkamu itu selama kita berhubungan? Itu akan sangat melelahkan buat kamu, Sita. Dan aku juga nggak suka dicurigai terus."

"Kita ... putus aja?" tanyaku spontan.

Fendy menatapku frustrasi. "Kamu nggak punya perbendarahaan kata lain yang enak didengar saat kita berbeda pendapat? Orang nggak bisa putus setiap kali berbeda pandangan, Sita. Mereka mencari jalan tengah untuk menjembataninya. Ini yang sedang aku lakukan." Fendy mengetukkan telunjuknya ke dahiku. "Bantu aku dong."

Aku meringis. "Aku juga nggak suka ribut. Kamu yang mancing."

"Aku nggak akan mancing lagi kalo gitu. Tapi mulai sekarang, jangan dekat-dekat dengan Sandro."

Aku melotot. "Apa? Dia temanku!"

"Teman yang nggak segan-segan mengajak tidur bareng. Aku nggak suka dia menjadikan pacarku sebagai fantasi seksualnya."

"Mulut, Fen, mulut. Tolong dikondisikan, ya." Aku mengacak rambut Fendy. "Dasar buaya!"

"Buaya itu makhluk paling monogami, Sita. Kalau aku sama dengan buaya, berarti aku tipe setia dong."

"Kamu buaya paling mesum dan narsis yang pernah ada!"

Fendy tertawa. "Yang kamu hina itu pacar kamu sendiri, lho." []

# Tiga Puluh

SOFI menelepon, memberi tahu kalau dia melupakan undangan pernikahan salah seorang teman SMU kami di restorannya. Dia menyuruhku mampir mengambilnya sepulang kerja. Undangan milikku memang dititipkan kepada Sofi karena teman kami itu tahu kami bersahabat.

Aku meminta Fendy mampir ke restoran Sofi dalam perjalanan menuju tempat kami akan makan malam. Dia mengajakku bergabung dengan teman dan keluarganya.

"Nggak banyak orang, kok," katanya tadi saat aku menolak ikut. Bukannya apa-apa, datang ke acara makan malam dengan tampang kucel setelah seharian di kantor bukan tindakan yang bijak. Aku yakin keluarga dan teman-temannya datang ke sana dengan penampilan segar dan menarik. "Hanya Mas Freddy, Mbak Diana, Satya, Dara, Wahyu, Tita, dan Aldo kalau dia sempat datang," Fendy menyebut nama keluarga dan sahabatnya. "Kami biasa kumpul-kumpul untuk makan, paling nggak, sekali sebulan. Udah beberapa kali aku bolos karena kamu nggak mau ikut."

Aku tidak punya alasan lain untuk menolak. Jangan sampai keluarga dan teman-teman Fendy mengira aku yang melarangnya bergabung dengan mereka. Setelah mengambil undangan di restoran Sofi, kami melanjutkan perjalanan menuju restoran tempat kami akan makan malam.

"Siapa yang mau menikah?" tanya Fendy saat aku membuka plastik undangan itu. Dia melirik sejenak sebelum kembali fokus mengemudi.

"Teman SMU." Aku membaca dan mengamati undangan yang didesain menarik itu. "Kamu nggak kenal."

"Memangnya kamu punya teman selain Sofi, Bara, Gian, dan geng mesummu di kantor itu?" Fendy tertawa pada kalimatnya sendiri, seolah temanku yang bisa dihitung jari adalah sebuah lelucon.

Aku mendelik. "Kamu mau bilang aku antisosial, ya?"

"Nggak. Kamu menarik dan *easy going*. Pasti nggak sulit nemuin teman. Memilih hanya dekat dengan sedikit orang, aku yakin itu keputusanmu. Tapi lebih baik gitu sih, aku jadi punya banyak waktu bareng kamu. Punya pacar dekat tapi berasa LDR-an karena sibuk dengan teman-temannya pasti nggak enak."

"Acaranya lusa." Aku tidak menanggapi Fendy. "Kayaknya nggak keburu kalau aku pulang ke rumah dulu buat ganti pakaian. Ya ampun, kayaknya aku harus bawa gaun dan gantian di kantor deh." Aku mengerang. "Aku nggak mungkin mandi di toilet kantor, kecil banget. Tapi nggak mungkin nggak mandi ke acara seformal ini, kan?"

"Memang acaranya di mana?"

Aku menyebutkan nama hotel bintang lima tempat resepsi itu diadakan. "Makan waktu banget kalau aku mesti pulang ke rumah, kan?" Sesuatu melintas di benakku. "Kayaknya aku mandi dan gantian di restoran Sofi aja deh. Lebih praktis. Dekat juga, kan?"

"Itu juga nggak jauh dari apartemenku. Kamu siap-siapnya dari sana aja, jadi kita langsung bisa pergi."

Aku menatap Fendy. "Kamu mau ikut?"

"Memangnya undangannya buat sendiri, nggak sama pasangan?"

Aku membaca kembali bagian depan undangan itu. "Ya, sama pasangan sih."

"Ya udah, kita pergi berdua. Nanti di sana kamu sok jomlo lagi kalau aku nggak ikut. Ketemu mantan kamu saat SMU, bisa-bisa malah CLBK."

Aku memukul lengan Fendy dengan undangan yang kupegang. "Memangnya aku ABG labil? Udah punya pacar cakep dan mesum masa mau lirik sana-sini lagi."

"Cakepnya nggak usah pakai mesum juga, kali. Kayak kamu yang omongannya benar aja." Fendy melirik jail.

Aku tidak lagi menanggapi Fendy saat fokusku sudah teralihkan oleh gambar-gambar dalam grup Facebook SMU yang sedang kubuka. Aku tidak aktif dalam grup itu, meskipun tetap dimasukkan oleh teman yang menjadi adminnya. Sebagian besar angkatanku sudah menikah, jadi foto-foto mereka sudah melibatkan keluarga.

"Wah, temanku ada yang baru lahiran." Aku hanya mengucapkannya sambil lalu, terus melihat gambar yang diunggah salah seorang temanku, tak mengharap respons Fendy. Dia juga tidak mengenali mereka.

"Udah menikah tapinya, kan?" tanya Fendy.

"Ya, udahlah. Masa lahiran kalau belum nikah mau diunggah di sosmed?"

"Kalau begitu kamu nggak perlu heran, dong."

Aku terus melarikan jari-jariku di layar. "Teman-temanku udah pada nikah aja. Kok banyak yang nggak ngundang aku, ya?"

"Kamu kan bukan penghulu, mengapa harus diundang tiap ada temanmu yang nikah? Nggak mungkin diundang kalo nggak kenal dekat juga, kan?"

Iya juga sih. "Besok di resepsi, aku pasti akan sering dapat pertanyaan menakutkan *kapan nikah* itu deh," keluhku.

"Kamu mau nikah?"

Aku mendelik. Pertanyaan macam apa itu? Aku perempuan normal. Tentu saja aku mau menikah. Ibu Puji Astuti

sudah nyinyir soal itu. Umurku sudah 27 tahun. Masa emas untuk bereproduksi. Namun aku tidak mungkin menjawab Fendy terang-terangan, kan? Kesannya aku ngebet banget. Di mana-mana juga laki-laki yang mengajak menikah, bukan perempuan yang menawarkan diri.

"Aku nggak bilang mau nikah, Fen. Aku bilang teman-temanku udah pada nikah." Aku menahan nadaku supaya tidak terdengar ketus.

"Ooh ... aku kira kamu udah mau nikah." Fendy mengangguk-angguk. "Syukurlah kamu nggak buru-buru. Menikah itu langkah besar, kita harus beneran yakin sebelum memutuskan."

Seketika *mood*-ku terjun bebas. Itu maksudnya apa? Kami hanya akan pacaran sampai dia benar-benar bosan dan kami putus? Hubungan kami memang tidak punya visi misi ke depan?

"Iya, menikah itu memang butuh pemikiran matang sih," balasku tajam. "Harus benar-benar dipastikan orangnya nggak salah, kan?"

"Maksud kamu apa?" tanya Fendy cepat.

Aku hanya mengangkat bahu. Langsung menekan nomor Sofi untuk memutus percakapan dengan Fendy. Dengan suasana hati seperti sekarang, aku masuk dalam mode menyebalkan. Kupastikan aku tidak akan menjadi teman ngobrol yang menyenangkan.

❖❖❖

AKU berjuang keras mengembalikan *mood* baik supaya tidak kelihatan seperti perempuan yang bermasalah dengan hormon bulanan saat bertemu dengan keluarga dan teman-teman Fendy. Bukan perkara mudah. Untunglah kami tiba lebih dulu

dari mereka. Jarak kantor dan restoran ini memang tidak terlalu jauh.

Aku terus bermain dengan ponsel supaya tidak perlu menanggapi Fendy. Aku tahu dia menyadari perubahan suasana hatiku, tetapi tidak membahasnya. Dia memilih sibuk dengan gawainya sendiri.

"Fendy!!!"

Saat mengangkat kepala, aku melihat seorang perempuan cantik sudah menempel di sisi Fendy. Mataku otomatis memindai. Perempuan melon. Tangan perempuan itu dengan kurang ajarnya mengelus wajah Fendy. Astaga, aku saja tidak segitunya memperlakukan Fendy di tempat umum.

"Vika?" Fendy berusaha menjauhkan wajah. Saat usahanya tidak berhasil menepiskan sentuhan perempuan itu, dia lalu menyingkirkannya dengan tangan. Aku bisa melihat perempuan itu memanfaatkan kesempatan dengan meremas tangan Fendy. "Lo ngapain di sini?"

Aku memutar bola mata. Memangnya ada yang mau mencuci pakaian di restoran? Pertanyaan Fendy benar-benar basi. Aku berusaha memasang wajah datar.

"Makan, dong. Udah lama ya kita nggak ketemu. Gue duduk di sini aja, ya. Nanti kita pulang bareng."

Fendy menunjukku. "Kenalin, pacar gue. *Sorry to say*, gue udah *taken* nih. Nggak bisa ke mana-mana kalau nggak sama dia." Nadanya santai sekali. Tidak ada panik atau rasa bersalah karena aku melihatnya dipegang-pegang perempuan lain. Itu memang bukan kesalahannya, tetapi setidaknya dia bisa terlihat sedikit risi untukku, kan?

"Lo pacaran?" Perempuan itu tertawa geli sambil menatapku, seolah aku terlihat seperti kuman yang bentuknya lucu. "Sejak kapan? Bukannya lo yang bilang nggak akan pernah

pacaran lagi sejak putus dari Meta Artanti? Kata lo perempuan itu ribet dan menyebalkan, kan?"

"Pacar gue nggak ribet." Fendy ikut tertawa. Menyebalkan!

Aku melipat tangan di depan dada. Mengawasi perempuan itu berusaha menggesekkan melonnya ke lengan Fendy. Astaga, memang ada ya, orang yang tidak punya harga diri seperti itu?

"Jadi lo beneran nggak bisa ikut ke tempat gue?" Perempuan itu kembali menawarkan.

Ini benaran mereka bertransaksi di depanku?

Fendy menggeleng. "Gue bukan laki-laki bebas lagi."

Perempuan itu memisahkan diri, tampak kecewa. "Ya udah, entar lo telepon gue aja kalo udah putus. Nomor gue masih ada, kan?" Dia pergi tanpa menyapaku sama sekali!

Aku memutuskan kembali menekuri ponsel.

"Itu tadi—"

"Masa lalumu," aku memotong kalimat Fendy. "Iya, aku tahu. Perempuan yang pernah bersama kamu kalau dijajar, panjangnya mirip antrean tiket mudik lebaran, kan?"

Fendy baru mau membuka mulut saat Pak Freddy, Ibu Diana, dan Aldo tiba di meja kami. Aku berdiri untuk bersalaman dan melakukan ritual cium pipi dengan Ibu Diana. Aku belum duduk kembali saat Satya dan Dara datang. Menyusul pasangan sahabat Fendy, Wahyu dan Tita. Aku sudah sering mendengar Fendy menyebut mereka, tetapi baru kali ini bertemu langsung. Istri sahabat Fendy itu cantik sekali. Tinggi, cenderung kurus, dan berkulit terang. Tidak heran, kata Fendy, dia mantan model. Berada di antara mereka aku tiba-tiba merasa seperti bebek yang masuk ke kolam angsa.

"Ada yang udah berani *go public* nih," ujar Wahyu sambil tertawa. "Yang katanya nggak percaya cinta-cintaan akhirnya mentok juga."

Aldo ikut tertawa. "Ya ampun, Mas Wahyu, tingkah si kakak ini nggak banget kalau lagi jatuh cinta. Benaran menjijikkan, tahu! Aku pernah ditinggal di rumah temanku supaya dia bisa menguntit Mbak Sita ke mal. Alasannya mau cari sepatu futsal. Kapan dia main futsal coba? Yang ada dia nge*gym* sendiri di apartemen. Temanku yang mau dijodohin sama Mbak Sita mundur teratur deh. Nggak mungkin saingan dengan mantan *playboy*, kan? Ilmunya nggak sampai, katanya."

Aku melihat Fendy, tetapi dia sibuk tertawa dengan semua orang yang mengelilingi meja. Itu kejadian di rumah Abdi, ya? Jadi dia sengaja mengikutiku, bukan karena benar-benar mau beli sepatu?

"Karena udah tobat, kapan nih cetak undangannya?" sela Ibu Diana. "Mamamu pasti senang bisa memilih kain untuk seragam keluarga."

Aku hanya tersenyum, memilih membiarkan Fendy yang menjawab. Aku tidak mungkin menyodorkan diri untuk dinikahi. Harga diri dong.

"Belum lah, Mbak. Enakan juga begini dulu. Sita juga belum mau nikah sekarang."

Kenapa jadi aku yang belum mau menikah? Fendy benar-benar menyebalkan. Dia yang kesulitan lepas dari masa lalu dan masa lajang, malah menjadikan aku alasan untuk tidak mau menikah. Aku tidak ingin menjawab. Namun, aku jelas harus mulai memikirkan masa depan hubungan kami. Mau tidak mau aku harus mempertimbangkan turun dari perahu Fendy dan berlayar sendiri. Hanya orang bodoh yang mau terlibat dalam hubungan tanpa masa depan. Aku mencintainya, tapi cinta bisa membuat bodoh, dan aku tidak sebodoh itu. Menunggu dia bosan pada hubungan kami dan meninggalkanku jelas bukan pilihan yang ingin kuambil.

"Mana ada perempuan yang nggak mau nikah, Fen?" Mbak Diana seperti bisa membaca pikiranku. "Nanti kalau Sita keburu disambar orang, kamu gigit jari deh."

Fendy mengedipkan sebelah mata padaku. "Nggak mungkin. Dia kan cinta mati sama aku. Iya, kan, Sayang?"

Aku melengos.

❖❖❖

AKU terbangun saat merasa betisku ditepuk keras-keras. Ibu Puji Astuti. Aku mengerang dan berniat menarik selimutku kembali.

"Sita, bangun!" Ibu Puji bergerak cepat menyingkirkan selimutku. "Kesiangan bikin rezekimu dipatuk ayam, lho."

"Di kantorku ayamnya nggak suka mematuk rezeki orang, Ma," jawabku masih dengan mata terpejam. Aku menamatkan sebuah novel *harlequin* semalam sehingga tidur terlambat. "Di sana ayamnya yang dipatuk manusia. Ayam goreng, ayam panggang, opor ayam—"

Ibu Puji Astuti menarik tanganku, memaksa bangun. "Si Fendy ada di bawah tuh. Katanya mau ngajak kamu joging. Ayo cepatan siap-siap."

Aku masih sebal sama Fendy. Dia seenaknya menyimpulkan aku belum punya keinginan menikah hanya karena pertanyaan remeh yang kujawab sambil lalu.

"Malas, Ma. Ini Minggu, aku mau lanjut tidur. Lagian, dia kan tahu aku nggak suka joging. Suruh dia pulang aja."

"Siapa yang bilang kamu boleh tidur lagi?" Ibu Puji Astuti benar-benar menarikku turun dari tempat tidur. "Itu si Fendy sial banget nasibnya sampai dapat pacar pemalas kayak kamu."

Aku membuka mata lebar-lebar. Ibu Puji Astuti ini amnesia atau apa? Dia sampai lupa kalau anak yang harus dibela dan dipuji itu aku, bukannya Fendy.

"Dia yang beruntung dapat aku, Ma," ralatku.

"Beruntung dari mana? Kalau Mama yang punya anak kayak dia, Mama akan menendang kamu dengan senang hati dari bursa persaingan calon menantu. Kamu yakin orangtuanya nggak keberatan anaknya punya pacar pembangkang kayak kamu?"

Aku sudah beberapa kali bertemu orangtua Fendy. Mereka memperlakukan aku dengan baik. Lagi pula, aku juga bisa membawa diri dengan baik. Sebocor-bocornya mulutku, aku tetap tahu etika. Aku tidak mungkin memperlakukan orangtua Fendy sebagaimana aku menghadapi teman-temanku. Mereka bisa terkena serangan jantung dan aku akan terkena pasal pembunuhan berencana. Ogah. Lepas perawan saja belum, sudah berurusan dengan hukum.

"Aku malas keluar, Ma." Aku mencoba bertahan di depan pintu kamar mandi. Kantukku akan benar-benar hilang kalau bertemu air. Hari ini aku tidak mau ke mana-mana dengan Fendy.

"Harus mau!" Ibu Puji mendorongku dengan sadis ke dalam kamar mandi. Dia malah memutar keran wastafel untukku. "Jangan bikin kesempatan Mama punya menantu keren buyar lagi. Kamu tuh udah jomlo dari zaman prasejarah, mosok sampai zaman autobot mau mengambil alih bumi belum punya akta nikah juga? Kalau kelakuanmu belum berubah, si Fendy bisa-bisa kabur!"

Aku mendelik. Mulut Ibu Puji benar-benar tajam. Siapa juga yang hidup sejak zaman prasejarah? Dasar emak-emak pencinta majas hiperbola.

"Tapi aku benaran malas ke mana-mana, Ma," aku mencoba bertahan. Barangkali Ibu Puji mendapat hidayah dan mengabulkan keinginanku tidur kembali.

"Malasnya nanti aja, kalau kamu udah punya akta nikah. Saat itu kamu udah jadi urusan si Fendy, bukan Mama lagi. Tugas Mama sekarang hanya satu, menyerahkanmu kepada laki-laki malang yang akan mendengar omelanmu seumur hidup."

Ibu Puji tidak tahu saja kalau menikah tidak ada dalam visi misi Fendy. Dia sepertinya ingin kami tetap pacaran sampai kami berdua menua di atas tongkat dan mengunyah dengan gigi palsu. Dan mungkin aku akan tetap perawan saat itu, kecuali kalau aku cukup pintar dan segera melepaskan diri darinya.

Aku terpaksa mandi juga karena tahu tidak akan memenangkan perdebatan dengan Ibu Puji. Dia pemegang kekuasaan tertinggi di rumah ini. Lupakan suaminya. Papaku yang malang itu kelihatannya bahagia hidup di bawah kediktatoran Ibu Puji. Definisi kebahagiaan setiap orang memang berbeda.

Fendy duduk manis di ruang tamu dengan cangkir teh di hadapannya saat aku turun. Ibu Puji benar-benar memperlakukannya dengan baik.

"Kita pergi sekarang?" tanya Fendy. Dia sudah siap dengan kostum olahraga. "Lho, kok pake jins?" lanjutnya saat melihat aku salah kostum.

"Kamu kan tahu aku malas olahraga," kataku terus terang. "Tapi Ibu Puji ngomel kalau aku nggak ikut kamu. Ya, udah, aku ikut aja. Kamu joging, aku makan bubur ayam."

"Yang bakar kalori aku, tapi yang makan kamu?" Fendy memperjelas. "Kedengarannya bagus."

Aku tidak peduli sindirannya. "Aku kan bukan model. Nggak perlu sekurus ranting juga, kan?"

"Aku nggak bilang kamu gemuk, Sita. Kamu memang nggak gemuk, kok." Fendy seperti menyadari *mood*-ku yang tidak bagus. "Udah, kalau nggak mau joging, ya nggak usah aja. Aku juga bisa nge-*gym* di apartemen."

"Udah telanjur, Fen." Aku mendahuluinya keluar rumah. "Ayo kita joging. Bergabung dengan ribuan orang bodoh lain yang menganggap udara di Jakarta segar dan bersih saat *car free day*."

Aku tertahan oleh Ibu Puji yang baru dari teras. Dia pasti mendengar ucapanku karena segera menggeleng kuat-kuat. Dia menatap Fendy yang berdiri di belakangku. "Maafkan Sita ya, Nak. Dia kalau bicara memang suka asal." Ibu Puji membuatku merasa seperti pemeran antagonis dalam sinetron tidak mendidik yang tayang di jam utama televisi nasional.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya sudah biasa kok dengan gaya Sita." Fendy tersenyum maklum. "Kalau sopan, rasanya malah bukan Sita."

Aku memutar bola mata. Mereka cocok sekali, seperti bersekongkol membuatku terlihat buruk. "Cepetan, Fen. Nanti bubur ayamnya keburu habis lagi!" []

# Tiga Puluh Satu

KAMI akan mengerjakan iklan apartemen baru milik perusahaan ayah Fendy. Fendy mengajakku meninjau lokasinya. Dia sudah janjian dengan Satya yang akan mengajaknya berkeliling.

"Lihat-lihat apartemen mungkin bisa bikin PMS kamu membaik," kata Fendy saat kami sudah dalam perjalanan. "Beberapa hari ini kamu bete melulu."

Aku bete bukan karena PMS, tetapi aku tidak ingin membantah. Aku sedang membaca sikap Fendy untuk tahu ke mana hubungan kami akan dibawa. Aku akan patah hati saat memutuskan mengakhirinya, tapi aku jelas tidak akan menghabiskan waktu sia-sia dengan laki-laki yang tidak punya keinginan untuk melengkungkan janur kuning di depan gerbang rumahku.

"Apartemen di daerah premium begitu pasti mahal, ya?" tanyaku berbasa-basi.

"Iya sih, tapi kalau kamu suka, kita bisa ambil satu. Makanya lihat dulu."

Aku hampir tertawa sinis. Untuk apa aku membeli apartemen dengannya? Untuk tempat kumpul kebo? Maaf saja, aku tidak berminat.

"Enakan juga tinggal di rumah Ibu Puji. Kalau lapar tinggal makan, nggak perlu masak sendiri. Kamu juga udah punya apartemen, kan?"

"Apartemenku kan maskulin banget. Renovasi atau *make over* pasti ribet. Mending beli baru supaya kamu bisa isi dan atur sesuai keinginan kamu."

Pikiran orang kaya memang aneh, ya, langsung beli apartemen baru karena malas berurusan dengan *make over*? Luar biasa.

"Nggak ah, aku lebih suka tinggal di rumah Ibu Puji Astuti sampai menikah nanti." Itu kalimat pancingan.

"Ooh...."

Ooh? Jawaban macam apa itu? Emosiku yang hampir naik sedikit teredam saat teleponku berdering. Kak Gian. Syukurlah, lebih baik ngobrol dengan dia daripada melayani Fendy. Bikin tanduk naik saja.

"Kak Gian di Jakarta?" tanyaku setelah berbalas salam. Setelah aku jadian dengan Fendy, kami jarang bertemu meskipun Kak Gian ke Jakarta. Fendy melarang aku pergi berdua dengan Kak Gian. Katanya lebih baik aku keluar makan siang dengan Sandro daripada jalan dengan Kak Gian. Aneh!

"Iya, Dek. Dari kemarin jadi *baby sitter*-nya Sofi. Lo nggak ada kerjaan dengan laki posesif lo? Nonton, yuk!"

"Nonton?" Aku melihat Fendy yang lantas menoleh padaku. Dia menggeleng. "Kapan?" tanyaku bandel.

"Terserah lo, Dek. Gue bebas merdeka sampe besok nih. Kompeni sudah menyerah."

"Sore sekarang deh. Kak Gian jemput ke kantor? Aku nggak bawa mobil soalnya." Aku tahu Fendy akan mengomel, dan aku sadar terlalu kekanakan melakukan ini hanya karena sedang jengkel kepadanya. Namun, aku tidak peduli, memangnya cuma dia yang bisa bikin orang *bad mood*?

"Sip. Lo kabarin aja kalau udah siap. Ini laki lo beneran nggak keberatan?"

"Nggak, Fendy nggak akan keberatan, kok." Aku sengaja memperbesar suaraku. "Kan jalannya sama Kak Gian, bukan orang lain."

Aku menutup telepon setelah berbasa-basi dengan Kak Gian.

"Siapa bilang aku nggak keberatan?" Fendy melirikku kesal sebelum kembali melihat jalanan di depannya. "Kamu nggak boleh pergi dengan dia!"

"Aku kan udah lama nggak jalan bareng Kak Gian, Fen. Kangen." Aku benar-benar kekanakan, tetapi aku butuh tahu reaksi Fendy.

"Kenapa kamu harus kangen sama dia? Pacar kamu itu aku. Kamu hanya boleh kangen sama aku."

"Aku nggak sempat kangen kamu sih, Fen," gerutuku. "Kita ketemu tiap hari, gimana mau kangen? Orang kangen kan butuh jarak dan waktu."

"Pokoknya aku nggak suka kamu pergi sama si Gian!"

"Jangan berlebihan deh, Fen. Kak Gian udah seperti kakakku sendiri. Aku nggak harus memutuskan hubungan dengan dia karena kita pacaran, kan? Kak Gian selalu ada saat aku butuh dia. Masa giliran dia butuh teman jalan, aku nggak bisa?" Aku tidak suka Fendy membuatku seolah aku harus memilih antara dia dan Kak Gian. Hubunganku dengan Kak Gian beda konteks.

"Tapi dia bukan kakakmu. Kamu sendiri yang bilang dulu pernah naksir dia." Wajah Fendy mulai masam.

"Iya, tapi Kak Gian nggak. Kalau dia juga suka sama aku, kami udah pacaran sejak dulu, kan?" Jawabanku juga semakin kekanakan. Berdebat begini, kami seperti orang yang gagal dewasa."Ayolah, Fen. Kami cuma nonton dan makan aja, kok."

Raut Fendy makin gelap. "Ya udah, kita jalan bertiga."

"Ya, nggak asyik, Fen. Mukamu pasti ditekuk terus. Ini baru ngomongin Kak Gian aja kamu udah nyolot. Gimana nanti kalau jalan bareng? Aku kan jadi nggak enak sama Kak Gian."

"Pilihannya cuma itu, bertiga, atau kamu nggak usah ketemu dia."

Suasana hatiku yang buruk dengan cepat menulari Fendy karena Kak Gian. Kami lantas diam sepanjang sisa perjalanan menuju apartemen.

Ternyata bukan Satya yang menjemput kami di lokasi. Seorang perempuan cantik yang tampak akrab dengan Fendy menyodorkan tangan padaku. Perempuan yang mengenalkan dirinya sebagai Nadine.

"Kita langsung ke unit yang sudah diisi aja, ya?" Nadine mengarahkan kami ke lift. "Sutingnya nanti di situ."

"Masih ada unit kosong di bagian atas, nggak?" Fendy menunjukku. "Barangkali Nyonya Besar minat."

"Kayaknya masih ada sih. Aku nggak terlalu ngerti, itu urusan *marketing*. Tapi untuk kamu pasti ada deh. Yang punya kan papamu. Kenapa nggak minta sama dia aja?"

"Udah setua ini mau tadah tangan kan malu. Kayak aku nggak bisa cari duit sendiri aja. Oh ya, Satya mana?"

"Lagi ada urusan, makanya dia minta aku menggantikan dia menemui kalian." Nadine menatapku sambil tersenyum. "Fendy akhirnya ketemu pawang juga, ya? Aku nggak berhasil menjinakkan dia saat kami masih bersama dulu."

Ya ampun, jadi perempuan cantik ini juga bagian dari masa lalu Fendy? Aku mengamatinya. Dia benar-benar cantik. Sekelas dengan Meta Artanti, meskipun cantiknya berbeda. Kenapa orang secantik, seanggun, dan terlihat sebaik mereka tidak berhasil membuat Fendy betah? Kalau aku laki-laki, aku akan mati-matian menjaga perempuan seperti ini supaya tetap berada di sisiku.

Perpisahan Nadine dengan Fendy sepertinya baik-baik, karena mereka tetap akrab. Sekarang saja mereka tampak ngobrol sambil tertawa berdua. Keduanya mencoba melibatkan aku dalam obrolan, tetapi aku hanya menanggapi dengan senyum.

Kami melihat-lihat bagian dalam apartemen yang sudah diisi, dan aku masih berada dalam kamar tidur utama saat teleponku berdering. Putra. Aku kemudian menunjuk pintu keluar pada Fendy yang sedang bicara dengan Nadine. Dia mengangguk.

Setelah menenutup telepon dari Putra, aku kembali ke kamar. Pintunya tidak tertutup rapat, jadi aku bisa mendengar percakapan Fendy dan Nadine. Aku menahan langkah saat namaku disebut.

"... masih *enjoy* begini sih. Menikah bukan urusan gampang. Sita juga belum siap."

"Sita atau kamu yang belum siap?" Nada Nadine terdengar menggoda. "Jujur aja, komitmen sebesar pernikahan pasti menakutkan buat kamu, kan? Kalau kamu siap dari dulu, kita mungkin udah menikah."

Fendy tertawa kecil. "Kamu tahu kita nggak cocok, Nad. Kamu kan *bounce* ke aku karena ditolak Satya. Secara fisik, kita sempurna, tapi rasa itu nggak pernah benar-benar ada, kan?"

Jadi mereka dulu tidur bersama. Mungkin dia juga pemilik salah satu gaun yang sampai sekarang masih tergantung di lemari Fendy. Sampai sekarang aku tidak menyingkirkannya, karena tidak mau terkesan posesif. Aku mau Fendy yang membuangnya, tetapi dia tidak terlihat punya niat melakukannya. Jadi gaun-gaun itu tetap tergantung manis di sana.

Aku tahu Nadine masa lalu Fendy. Namun melihat dan mendengar mereka bicara berdua seperti itu tetap saja mengundang rasa cemburu. Aku memutar langkah menuju balkon.

Bertumpu pada pagar pembatas yang ada di situ, mengamati kolam renang dan taman yang berada di antara dua tower apartemen. Indah.

Apa yang kulihat dan dengar beberapa hari terakhir ini benar-benar menggoyahkan niatku untuk melanjutkan hubungan dengan Fendy. Mungkin aku salah, tetapi di mataku dia memang tidak punya niat menikah. Aku bukan lagi anak belasan tahun yang berhubungan untuk bersenang-senang. Aku mencari calon suami, bukan hanya sekadar kekasih. Fendy sepertinya tidak siap untuk posisi itu.

"Hei!" Aku tersadar dari lamunan saat merasakan tangan Fendy melingkar di perutku. Dagunya bertumpu di kepalaku. "Kamu suka? Kalau iya, kita bisa ambil satu."

Aku menggeleng muram. "Nadine mana?"

"Udah turun duluan. Nanti kita ketemu di kolam renang. Area kolam dan *public space* lain akan ditonjolkan dalam iklan untuk menarik minat pembeli."

Aku melepaskan tangan Fendy dari perutku. "Yuk, turun."

"Kamu nggak mau lihat-lihat lagi? *Furniture*-nya bisa kita isi sendiri. Kita ambil yang kosong supaya kamu bisa atur."

"Kamu udah bilang itu tadi, Fen," jawabku cepat. Fendy benar-benar menyulut emosiku. "Aku nggak butuh apartemen. Kalau kamu mau, kamu bisa beli sendiri, nggak usah tanya pendapat aku."

"Ya, harus tanya kamu dong, Sita. Ini kan untuk kita berdua."

Aku menatap Fendy sebal. "Kita nggak akan tinggal berdua kalau kita belum menikah, Fen. Jadi untuk apa apartemennya dibeli kalau kita bahkan nggak punya rencana menikah? Buat tempat kita *make out*? Biayanya kemahalan!" Aku meninggalkan Fendy yang masih terpaku di balkon.

❖❖❖

JALAN bertiga dengan Fendy dan Kak Gian seperti bencana. Kalau tahu akan seperti itu kejadiannya, aku tidak akan melakukannya. Kepalaku jadi sakit sendiri.

"Kita nonton film apa?" tanya Fendy ketika kami sudah berada di bioskop sambil melihat-lihat poster film yang sedang tayang.

"Aku udah beli tiketnya sambil nunggu kalian tadi," sahut Kak Gian yang memang datang lebih dulu.

Fendy mendekatkan bibir ke telingaku. "Dia membeli tiket tanpa tanya pendapat kita dulu? Dia selalu menyebalkan kayak gitu, ya?"

Aku belum menjawab saat Kak Gian mengulurkan tiket padaku. "Dek, pegang nih, gue mau beli kentang goreng dan minum dulu buat lo."

Ketika melihat tiket itu, aku lantas tahu kalau Kak Gian mengerjai kami. Dia memilih film keluaran Pixar, padahal ada beberapa film lain yang sedang tayang.

Fendy menatapku gusar saat tahu film yang akan kami tonton. "Dia gagal dewasa? Kita nonton film yang lain aja!"

"Kita nggak bisa nonton film lain, Fen." Aku merasa terjepit di antara dua laki-laki kekanakan. "Kak Gian udah beli tiket. Lagian, niat awalnya kan aku mau nonton dan makan dengan Kak Gian. Udah kubilang kamu nggak usah ikut."

Fendy tidak menjawab karena Kak Gian sudah kembali.

"Ini film kesukaan Sita," jelas Kak Gian kepada Fendy. "Kita selalu nonton film buatan Pixar. Sita itu produk gagal dewasa." Kak Gian seperti bisa membaca pikiran Fendy. Pada dasarnya dia memang iseng.

Bencana itu masih berlanjut saat makan. Fendy menatapku protes saat melihat Kak Gian menggerayangi isi piringku. Itu memang kebiasaan Kak Gian saat kami makan bersama. Dia akan mengambil sebagian daging steik milikku,

dan memindahkan sayurannya ke piringku. Kedekatannya dengan Sofi tidak berhasil membuatnya menjadi herbivora.

"Kamu mau punyaku?" Fendy mendorong piringnya mendekat ke depanku.

Aku menggeleng. Aku tadi sudah makan dua porsi kentang di dalam bioskop. "Udah kenyang."

Es krim cokelat pesanan Kak Gian untuk makanan penutup datang, membuatku ngiler. Aku segera meminta sendok tambahan kepada pelayan restoran dan membantu Kak Gian menghabiskan es krim itu.

"Katanya udah kenyang?' sindir Fendy.

Aku meringis, tetapi tetap melanjutkan suapan.

"Sita mana pernah kenyang kalau ketemu es krim. Segentong juga habis. Udah beberapa bulan pacaran kok belum tahu sih."

Aku menendang kaki Kak Gian di bawah meja, memberi isyarat diam karena Fendy terlihat sebal. Kak Gian kalau iseng memang keterlaluan. "Aku nggak serakus itu juga kali, Kak."

"Maksudnya lo lebih rakus?" Kak Gian pura-pura tidak mengerti isyaratku. "Nggak usah jaim sama pacar sendiri, Dek. Kalau udah cinta, serakus apa pun lo, sayangnya pasti tetap sama. Iya kan, Fen?" Kak Gian menoleh kepada Fendy yang memaksakan senyum.

"Kak Gian kapan balik ke Bandung?" Aku sengaja mengalihkan percakapan karena Fendy terlihat tidak berniat menanggapi Kak Gian.

"Besok, tapi akhir pekan balik ke sini lagi. Ada teman yang kawinan. Lo jadi *partner* gue ya, Dek, biar kesannya nggak jones." Kak Gian kembali melihat Fendy. "Sita-nya boleh gue pinjam, kan?"

Aku terkekeh karena tahu maksud Kak Gian. "Halah, sok jones, bilang aja aku mau dijadiin tameng untuk menghalau perempuan yang Kak Gian nggak suka. Trik Kak Gian kebaca banget. Dari zaman tukang bubur naik haji sampai bangkrut, strategi nolak ceweknya masih sama."

Kak Gian ikut tertawa. "Lo beneran mengenal gue dengan baik, Dek. Gue kok baru sadar lo lumayan juga setelah lo punya pacar, ya? Jadi agak nyesel gue melepas lo."

Dasar sinting. Kak Gian tampak menikmati mengerjai Fendy yang sedari tadi lebih banyak diam, walaupun tetap menampakkan raut kesal.

"Kamu nggak boleh ikut si Gian ke acara minggu depan!" Fendy segera mengutarakan keberatannya saat kami berdua sudah dalam perjalanan pulang. "Aku nggak suka dia memperkenalkan kamu sebagai pacarnya ke orang-orang. Kamu benaran yakin dia hanya menganggap kamu adik? Karena kelihatannya nggak gitu."

"Ya ampun, Fen, jangan berlebihan. Kamu nggak mungkin menganggap serius apa yang Kak Gian katakan, kan? Dia hanya main-main. Kak Gian nggak mungkin tertarik sama aku." Aku sebenarnya malas membahas hal ini. Tanpa melibatkan Kak Gian, akhir-akhir ini aku merasa sebal pada Fendy setelah aku tahu dia tidak berniat membawa hubungan kami ke mana-mana. Dan sekarang, saat melihatnya *insecure* terhadap Kak Gian, aku makin jengkel. Sok posesif iya, bicara pernikahan ogah.

"Kamu itu kurang sensitif jadi perempuan, Sita." Raut Fendy makin gelap. "Sandro dan Gian itu jadi bukti. Kamu nggak peka sama sinyal yang mereka kirim kalau sebenarnya mereka punya perasaan khusus sama kamu."

"Astaga, Fen!" Aku tertawa miris. "Aku masih maklum kalau kamu ngomel tentang Sandro karena mulutnya memang mirip saluran air limbah. Tapi Kak Gian? Ayolah!" Cemburu

tidak jelas seperti ini tidak cocok untuk karakter Fendy yang percaya diri.

"Lihat itu, tanggapanmu benar-benar membuktikan kalau kamu nggak peka."

"Fen, aku nggak mau ribut soal Kak Gian, karena itu sama aja membahas sesuatu yang nggak ada." Aku menjaga supaya suaraku tidak naik. Mengajak Fendy yang sedang mengemudi ribut bukan pilihan pintar. "Aku nggak suka saat kamu ketemu mantan-mantan kamu yang genit dan berusaha terang-terangan menyodorkan diri padahal aku di depanmu, tapi aku diam aja. Kenapa? Karena aku berusaha berpikir positif bahwa kamu menganggap hubungan kita lebih penting daripada kesenangan sesaat yang mereka tawarkan. Lalu kenapa kamu nggak berpikir positif juga ke aku? Dengar kamu bicara seperti ini, kesannya kamu nggak percaya aku. Kamu bikin aku merasa seperti perempuan yang suka tebar pesona ke sana-sini buat dapetin perhatiaan laki-laki."

"Maksudku bukan seperti itu, Sita," suara Fendy melunak. "Tentu aja aku percaya kamu—"

"Kelihatannya nggak begitu," potongku. "Hubungan kita lebih daripada sekadar teman, Fen. Itu nyata. Tapi apa yang kita miliki ini nggak cukup kuat untuk membuat batasan tentang apa yang boleh atau nggak boleh aku lakukan. Beda kalau kita udah menikah, kamu berhak melarangku melakukan sesuatu yang kamu nggak suka." Aku merasa melempar diri pada hiu yang sedang kelaparan saat menyebut kata menikah, tetapi Fendy memang perlu diberi umpan yang besar. Aku perlu tahu sekarang.

"Kita kan belum siap menikah," jawaban Fendy membuat hatiku berderak keras. "Lagi pula, pernikahan bukan sesuatu yang bisa kita bahas sambil bertengkar seperti ini."

Aku berusaha menahan air mataku supaya tidak jatuh. Aku sudah melihat ujung kisah cintaku. []

# Tiga Puluh Dua

"AKU mau putus," kataku cepat.

Fendy yang hendak membuka pintu mobil menghentikan gerakannya. Kami berada di depan rumahku. Dia mengantarku setelah kami makan malam. Dan sekarang, dia tengah menatapku sebal.

"Kamu kalau bergurau bisa nggak sih nggak usah pakai kata putus? Walaupun nggak serius, tapi tetap aja nggak enak didengar."

"Aku nggak bergurau, Fen." Aku memberanikan diri menatapnya. "Aku serius."

"Kamu kenapa sih? Aku salah apa?" Fendy terdengar gusar sekarang.

Aku menggeleng. "Bukan salah kamu. Aku hanya—" Aku membunyikan buku jari-jari, "—aku hanya merasa hubungan kita nggak akan berhasil, Fen. Kita jalan di tempat, dan aku nggak bisa seperti itu."

"Jangan berbelit-belit, Sita. Maksud kamu apa?"

Aku memutuskan berterus-terang. "Aku menghargai keinginan kamu untuk melajang sampai tua, Fen. Sungguh. Tapi aku nggak bisa menemani kamu sampai kamu bosan kemudian mendepakku. Aku perempuan dan rahimku punya masa kedaluwarsa. Sebelum itu terjadi, aku harus sudah menemukan calon ayah buat anak-anakku. Aku jelas nggak bisa berharap sama kamu, karena hubungan kita nggak bergerak ke mana pun."

Fendy menatapku syok. "Kamu mau menikah? Katanya kamu belum siap."

Aku memejamkan mata dan mengurut dahi. "Fen, aku nggak pernah bilang belum siap. Kamu yang menyimpulkan seperti itu."

"Aku ingat pernah nanyain itu sama kamu, apa kamu mau nikah. Waktu kita mampir ambil undangan di restoran Sofi. Ingat?"

Rasanya aku terserang migrain mendadak. "Kamu menanyakannya dengan wajah ketakutan, Fendy! Bagaimana aku bisa mengatakan pendapatku dengan benar? Terus, kalau kamu serius dan menganggap hubungan kita cukup berharga untuk ditingkatkan, kamu nggak akan menanyakan apa aku mau menikah. Kamu seharusnya mengajakku menikah. Tapi kamu memang nggak punya keinginan untuk itu, kan?"

Fendy terdiam. Dia mencengkeram erat kemudi. "Menikah itu bukan urusan sepele, Sita. Kamu pikir kamu akan menemukan laki-laki lain dengan mudah untuk menikah setelah kita putus? Kamu mencintaiku."

Fendy betul-betul minta digetok sepatu. Aku tertawa miris. "Kamu benar, Fen. Aku mencintai kamu, tapi aku nggak akan menghabiskan waktu aku untuk pacaran dengan kamu sampai kamu bosan."

"Aku serius sama kamu!" suara Fendy meningkat. "Aku nggak main—"

"Aku perempuan, Fen," potongku. "Dan perempuan ditakdirkan untuk gampang menerima seseorang yang menyayanginya. Aku yakin kok bisa menemukan seseorang yang tulus mencintaiku."

"Gian?" geram Fendy.

Hubunganku dengan Kak Gian tidak akan berakhir di pelaminan. Tapi aku ingin mengakhiri ini secepat mungkin.

"Gian, Abdi, entahlah. Siapa pun yang bisa menyayangiku dan berani menikah denganku."

"Orang nggak bisa menikah secara acak dengan siapa aja, Sita. Itu namanya putus asa."

"Terserah bagaimana kamu menyebutnya, Fen. Yang jelas aku mau kita putus. Jadi aku punya waktu untuk menemukan calon mempelaiku. Hubungan kita menyenangkan. Sungguh. Tapi aku mencari calon suami, bukan hanya pacar."

Fendy tampak berpikir. Dia mengusap wajah berkali-kali sebelum mengembuskan napas panjang. "Baiklah, kita menikah."

Aku memutar bola mata. Ada gitu laki-laki yang tampak tertekan saat mengucapkan kalimat seperti itu kalau serius?

"Aku nggak akan menikah dengan kamu, Fen."

"Kenapa?" Fendy tampak tersinggung. "Kita saling mencintai, kan? Ini akan lebih mudah daripada kamu harus memulainya dengan laki-laki dari negeri antah berantah yang nggak kamu kenal."

Aku menatap Fendy sedih. Dia sama sekali tidak mengerti maksudku. "Aku nggak akan menikah dengan orang yang terpaksa harus menikah denganku, Fen. Aku akan menikah dengan orang yang menganggap aku pantas menikah dengannya. Orang yang mengajakku menikah karena memang ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan aku. Bukan orang yang menanyakan apa aku punya keinginan untuk menikah. Kita memang saling cinta, Fen. Saat ini. Tapi aku nggak tahu itu akan bertahan berapa lama. Jujur, sejarahmu membuat aku ragu. Dan keraguanmu pada pernikahan membuat aku sampai pada keputusan ini." Aku mengusap pipiku yang basah. "Jangan memaksakan diri melakukan apa yang nggak ingin kamu lakukan. Hasilnya nggak akan bagus. Kamu hanya akan menyesalinya kemudian."

"Sita, kamu nggak bisa memutuskan aku begitu aja." Fendy menahan kedua lengan atasku.

"Aku bisa, Fen. Kamu yang memulai hubungan ini tanpa minta persetujuanku, jadi aku juga nggak perlu izin kamu buat mengakhirinya."

"Sita, dengar—"

"Kita udah selesai, Fen," potongku pelan. "Memang menyakitkan untuk kita berdua, tapi ini yang terbaik. Kamu jelas nggak siap mengikat diri dengan aku, sama seperti aku yang nggak mau terombang-ambing, mengambang nggak jelas dalam hubungan kita." Aku melepas tangan Fendy. "Kita putus." Aku keluar dari mobil tanpa menoleh, berjalan cepat menuju rumah. Ada air mata yang harus kutumpahkan.

❖❖❖

BILANG putus itu mudah. Menjalaninya setelah kata itu terucap yang sulit. Apalagi kalau orang yang diputuskan itu masih kita cintai. Itu yang kurasakan. Setelah berpisah, aku baru menyadari kalau aku mencintai Fendy lebih daripada yang kukira. Namun keputusan sudah diambil. Aku harus belajar *move on*. Aku bukan tipe orang yang akan menarik ucapanku kembali.

Di kantor, Putra yang lebih dulu mengendus perpisahanku dan Fendy.

"Lo dan bos ribut?" tanyanya ketika kami semua makan siang. "Tampang kalian kayak orang sembelit begitu."

"Kami udah putus." Aku tidak perlu menyembunyikannya. Cepat atau lambat mereka akan tahu. Lebih baik mereka mendengar dari mulutku sendiri. Kecepatan *move on* Fendy pasti luar biasa. Bisa jadi dia sudah berkeliaran dengan perem-

puan lain di gedung ini. Lebih sulit menjelaskannya tanpa dilihat dengan sorot kasihan ketika itu terjadi, kalau status perpisahan kami belum diumumkan.

Raisa tampak menghitung dengan jari-jarinya. "Jadiannya belum empat bulan, kan? Cepat banget putusnya. Kayak artis saja. Lo diputusin karena *service* lo nggak oke?" tanya Raisa. "Apel Fuji lo nggak memuaskan Pak Andra?"

Aku menatap Raisa sebal. Lemot sih lemot, tapi menghinanya jangan kelewatan juga, kali!

"Bukan Sita yang diputusin," jawab Putra. "Dia yang memutuskan Pak Andra. Lo percuma punya kromosom XX, nggak peka banget jadi perempuan. Kelihatan banget dari muka Pak Andra tuh. *Mellow-mellow* merana nggak jelas."

"Iish, Putput, kenapa Sita harus memutuskan Pak Andra? Memang Pak Andra kurang apa? Gantengnya dapet banget, bokongnya seksi, atau—" Raisa membelalak melihatku. "Ya Tuhan, otongnya kecil ya, Sit? nggak segede yang di donlotan itu? lo nggak puas karena merasa digelitikin doang, makanya minta putus?"

Aku menutup mata, mengembuskan napas sebal, pura-pura tuli pada tawa Putra dan Sandro yang menggelegar. Percuma marah, yang ada aku akan sakit hati sendiri.

"Bukan masalah otongnya, Sa." Aku menatap Raisa dengan tampang yang kubuat serius. "Ukurannya luar biasa. Lihatnya aja gue langsung gemetaran. *Eyegasme. Big O*-nya yahud. Kita hanya beda prinsip."

"Memang prinsip lebih penting daripada *big O* luar biasa?"

"Kata Paulo Coelho, Sa," jelasku. "Urusan selangkangan itu selesai dalam waktu sebelas menit, tapi kalau prinsip itu akan lo bawa dalam waktu 24 jam, tujuh hari seminggu."

"Paulo siapa? Dia teman Kak Gian? Cakep juga?"

"Lo juga sih, ngajak bicara Raisa soal Paulo Coelho." Putra meringis melihatku. "Mana dia tahu? Jamie Dornan, baru dia hafal di luar kepala."

"Lo lagi patah hati dong?" Sandro tidak terdengar prihatin.

Aku meliriknya jail. "Lo mau daftar? Kalo mau, gue bisa kasih formulir."

Sandro mengibas. "Gue mungkin suka sama lo, tapi jelas lebih cinta pekerjaan gue. Pak Andra kalau lihat gue dendam banget gitu. Kayak gue pernah bunuh kucing kesayangan dia aja. Gue yakin ribut-ribut unyu kalian nggak panjang umurnya."

"Gue juga yakin," Putra mengamini.

Aku hanya tersenyum masam. Mereka jelas tidak kenal Fendy dengan baik. Bagi Fendy, aku hanya salah seorang dari perempuan yang pernah mampir dalam hidupnya. Dari nama, aku hanya akan menjadi jumlah penaklukan yang pernah dilakukannya.

Dalam proses penyembuhan hati ini, aku melupakan satu hal. Aku dan Fendy bekerja di tempat yang sama. Kami masih bertemu setiap hari, meskipun jenis komunikasi kami sudah berbeda. Ada garis formal yang harus kembali kuluruskan. Tidak mudah *move on* dalam situasi seperti ini.

Ngomong-ngomong, menjadi perempuan itu rumit. Aku yakin dengan keputusan yang kuambil saat berpisah dengan Fendy. Namun setelah beberapa hari kemudian memikirkannya kembali, aku lantas bimbang. Apa mungkin aku menanggapi sikap Fendy terlalu berlebihan, ya? Bagaimana kalau dia benar-benar serius waktu mengatakan akan menikah denganku? Tapi kalau serius, dia akan melakukan sesuatu untuk memperbaiki hubungan kami, kan? Dia tidak pernah menghubungiku sama sekali setelah malam itu. Berbagai pikiran saling bertabrakan mampir dalam benakku. Alih-alih melegakan, aku galau sendiri.

Aku masih menyimpan foto-foto konyolku bersama Fendy. Pesan-pesan bernada mesumnya juga masih tertinggal di ponsel. Tidak tega saja menghapusnya. Cinta benar-benar membuat seseorang menjadi tolol. Kurasa aku sedang berada dalam periode teridiot dalam hidupku.

Tapi bagaimanapun, aku berusaha berbesar hati. Ini hidup. Untuk menjadi dewasa kita memang harus merasakan semua jenis emosi. Bahagia, sedih, kecewa, marah, semuanya. Ini masa kelam, tetapi tidak akan selamanya seperti itu. Fase-fase seperti inilah yang membuat jasa para motivator dibutuhkan. Pepatah habis gelap terbitlah terang dicetuskan. Kalimat bijak seperti akan ada pelangi setelah hujan dimasukkan dalam lirik lagu. Aku hanya perlu bersabar menghitung waktu berlalu. Perlahan tapi pasti, aku akan berhasil mengumpulkan serpihan hati yang berantakan.

Hari ini Kak Gian berjanji akan menjemputku ke kantor. Untuk pertama kalinya kami bertemu setelah aku putus dengan Fendy. Hari untuk kentang goreng dan soda yang banyak. Kami akan menumpuk kalori dalam tubuh.

Kak Gian sudah ada di lobi saat aku turun. Dia merangkul bahuku, mengarahkan ke pintu keluar. Saat sudah sampai di halaman, tempat Kak Gian memarkir mobil, aku melihat mobil Fendy keluar dari dalam gedung. Dia memang lebih sering memarkir mobilnya di atas.

"Lo beneran putus sama dia?" Kak Gian mengikuti arah mataku. "Waktu kita ketemuan bertiga masih baik-baik aja, kan? Dia masih sok cemburu lucu-lucu gitu sama gue."

Aku mengangkat bahu, mendahului Kak Gian masuk dalam mobil. "Nanti aku cerita deh, Kak."

Kami kemudian mampir di salah satu restoran cepat saji. Memesan ayam goreng, kentang goreng dan soda dalam porsi besar.

"Jadi lo mutusin dia karena dia nggak kelihatan punya niat nikah, Dek?" tanya Kak Gian sambil menggigiti ayamnya. Aku baru selesai menceritakan penyebab perpisahanku dan Fendy.

"Wajar, kan?"

Kak Gian mengangkat bahu. "Gue nggak menyalahkan lo sih, Dek. Lo kan sudah kebelet nikah. Ingat umur dan nyinyirnya nyokap lo, wajar banget kalau lo kepikiran nikah begitu punya pacar. Apalagi pacarnya kualitas premium begitu." Kak Gian berhenti sejenak untuk menjilati jarinya yang berminyak. Jorok. "Tapi sikap si Fendy-Fendy itu nggak sepenuhnya salah, sih."

Aku mendelik. "Apa?" Tidak masuk akal Kak Gian membela Fendy. Dia seharusnya berdiri di pihakku.

"Lo jangan ngamuk dulu, Dek. Gue bicara objektif. Gue lihatnya sebagai orang luar dalam hubungan kalian." Tangan Kak Gian bergerilya di piring kentang gorengku. "Komitmen itu hal yang luar biasa besar untuk *playboy* insaf kayak laki lo."

Aku mencebik. "Mantan."

"*Whatever*-lah. Apalagi hubungan kalian masih baru. Belum empat bulan, kan? Dia butuh penyesuaian ... banyak banget penyesuaian dalam hidupnya. Selama ini semua keputusan dia buat sendiri. Dan semenjak jadian dengan lo, dia harus mengubah kebiasaan itu karena mempertimbangkan perasaan lo. Itu nggak mudah, Dek. Dari yang sepenuhnya indepen menjadi berpasangan itu nggak semudah membalik telapak tangan."

Aku tertawa miris. "Maksud Kak Gian, ini salahku?"

Kak Gian menggeleng. "Gue nggak bilang begitu, Dek. Maksud gue, laki lo butuh waktu buat menerima penyesuaian yang udah dia buat tadi. Ibaratnya, kalau lo memilih jalan tol, dia lebih suka di jalan biasa yang macet di sana-sini. Gue yakin tujuan kalian sama. Itu hanya masalah waktu."

"Masalahnya, aku nggak punya waktu terlalu banyak, Kak. Aku harus nikah sebelum ovariumku kering dan berhenti memproduksi sel telur."

Kak Gian berdecak. "Lebay, lo, Dek. Nggak mungkin selama itu juga, kali."

Sulit meyakinkan Kak Gian. "Dia nyaman banget dengan status pacaran, Kak. Dia bahkan menawarkan kami membeli apartemen, tapi langsung ketakutan saat aku menyebut kata nikah. Memangnya aku mau diajak kumpul kebo?"

Kak Gian berdecak. "Dia mau membeli apartemen untuk kalian berdua? Nah, itu tanda-tanda. Lo jadi orang bego banget sih, Dek! Katanya lulus dengan IP nyaris sempurna. Yang begitu aja nggak bisa baca."

Aku menatap Kak Gian tidak berdaya. Kami biasanya nyambung saat bicara, tapi kali ini kami tidak berada di frekuensi yang sama. "Tanda-tanda apa?"

"Tanda-tanda kalau alam bawah sadarnya tahu dia akan menghabiskan hidupnya sama lo. Dia hanya butuh waktu buat menyerap dan menerima informasi itu lebih lanjut. Dia mantan *playboy*, sensor yang melibatkan pasangan miliknya jelas tumpul. Lo aja yang nggak sabaran. Atau lo bisa ajak bicara baik-baik, kan?"

Ya ampun, Tolong deh. "Kak Gian, perempuan nggak menawarkann dirinya untuk dilamar. Itu inisiatif laki-laki. Aku udah cukup kasih kode keras."

"Lha, kan baru gue bilang sensor dan sinyalnya lemah kalo *playboy* insaf, Dek. Gimana sih?"

Aku terdiam. Aku tidak memikirkan hal itu. Perempuan dan laki-laki jelas memiliki sudut pandang berbeda. Tapi bisa jadi Kak Gian salah, kan? Itu hanya analisis dia saja. Belum tentu Fendy berpikir seperti itu. Kalau dia memang berniat bertahan denganku, dia semestinya menghubungi atau

mengajakku bicara, kan? Itu tidak akan sulit, kami bekerja di tempat yang sama. Mengingat karakter Fendy yang suka mengambil kesempatan apa pun yang tersedia di depan matanya, memperbaiki hubungan kami tidak akan sulit kalau dia bermaksud melakukannya. Namun dia jelas tidak memilih jalan itu. Sebaliknya, dia mungkin lega dengan perpisahan kami. Dia bisa kembali menjalani kehidupannya yang bebas.

"Udah ah, Kak. Aku malas membahasnya. Udah nggak ada gunanya juga, kan?"

Kak Gian menggeleng. "Khas cewek banget. Berharap kita para lelaki tahu apa yang ada dalam pikiran kalian tanpa kalian harus bicara. Laki-laki tuh manusia biasa, Dek. Bukan peramal. Peramal aja bisa salah, kan?"

"Bukan begitu juga, kali, Kak."

Kak Gian mengelap tangannya dengan tisu. "Kalau dia beneran udah sadar sama perasaannya, *he'll comeback in style. Just wait and see.*" []

# Tiga Puluh Tiga

IBU Puji Astuti masuk ke kamarku saat aku sedang menyisir rambut.

"Gian ada di bawah," katanya dengan nada selidik. "Katanya mau ngajak kamu nonton. Kenapa nonton sama dia bukan sama si Fendy?"

Aku tidak mungkin terus menyembunyikan status hubunganku dengan Fendy. "Kami sudah putus, Ma," jawabku berusaha terdengar riang. Aku tahu Ibu Puji akan mengomel karena kehilangan kesempatan mendapat menantu keren. Dia sangat menyukai Fendy. Makhluk itu memang sangat pintar mengambil hati orang-orang. Dia hanya tidak tahu bagaimana menjaga hati yang sudah menjadi miliknya.

"Kenapa?" Alih-alih meletus seperti petasan banting, Ibu Puji malah hanya mengeluarkan satu kata.

Kenapa? Itu pertanyaan bagus. Dan aku punya deretan kalimat panjang untuk menjawab. Karena Fendy tidak menganggap hubungan kami cukup berharga untuk dibawa serius menuju jenjang pernikahan. Karena bagi Fendy, pernikahan itu seperti virus HIV yang menakutkan. Karena Fendy lebih memilih pacaran sampai rambut kami memutih dan berakhir di panti jompo sebab tidak menikah, sehingga tidak punya anak yang bisa mengurus kami saat harus memakai popok di usia senja.

"Ya, nggak cocok aja, Ma. Sudah dicoba, tapi nggak bisa, mau gimana lagi?" Jawabanku melenceng jauh daripada apa yang ada dalam benakku. Aku merasa mataku memanas.

"Kamu yang minta putus?"

Aku menatap Ibu Puji takjub. "Dari mana Mama tahu?"

"Ya ampun, Mama sudah hidup sejak zaman suku Maya masih eksis, Sita. Tentu aja Mama tahu. Hampir semua rasa garam di dunia sudah Mama coba. Asinnya sama." Ibu Puji lebay seperti biasa. Dia menepuk lenganku. "Kamu sudah dewasa. Kamu pasti tahu apa yang sudah kamu putuskan untuk hidup kamu. Mama hanya sedikit menyayangkan, karena kelihatannya Fendy sayang banget sama kamu."

"Dari mana Mama tahu?" Mungkin terlambat untuk membicarakan ini, tetapi aku penasaran. Aku tahu Ibu Puji menyukai Fendy, tetapi tidak menyangka dia akan mengatakan hal seperti itu.

"Jelas banget. Dia selalu mengalah, kan? Laki-laki yang mencintai kita tidak akan memaksakan kehendak. Dia akan menghargai pendapat dan keinginan kita. Mama lihat Fendy seperti itu."

Mama benar. Fendy memang hampir tidak pernah memaksakan kehendak, selain yang berhubungan dengan Kak Gian dan Sandro. Dia lebih sering menuruti keinginanku. Dia tidak lagi searogan dan sinis seperti saat pertama kali masuk kantor. Namun kupikir itu wajar, karena bentuk hubungan kami sudah berbeda. Hanya saja, baru kali ini aku menyadarinya lebih dalam, saat Ibu Puji mengatakannya. Namun percuma memikirkannya, tidak akan mengubah apa pun.

"Kalau perpisahan kalian bikin kamu lega, Mama tidak bisa bilang apa-apa," lanjut Ibu Puji. "Mama memang kepengin kamu cepat menikah, tapi tidak akan memaksa kalau kamu belum menemukan orang yang tepat. Menikah itu butuh kemantapan niat, karena pernikahan bukan seperti penelitian yang menganut prinsip *trial and error*. Jadi, meskipun menyayangkan perpisahan kalian, Mama menghargai keputusanmu.

Hanya aja, kalau setelah kamu memikirkannya dan merasa tidak yakin, kamu masih bisa memperbaikinya."

Mama memintaku menjilat ludah dan mengemis untuk kembali kepada Fendy? Tidak, terima kasih. "Aku yakin kok, Ma." Itu tidak sepenuhnya benar. Aku merasakan sedikit keraguan setelah percakapanku dengan Kak Gian tempo hari.

"Kita perempuan cenderung mengambil keputuusan saat kepala sedang panas, jadi sering mengabaikan logika. Nggak ada salahnya mengakui kekeliruan. Gengsi lebih sering merusak kebahagiaan. Pikirkan itu." Ibu Puji beranjak menuju pintu. "Cepat turun, Gian mungkin sudah bosan ditahan papamu di depan papan catur."

"Iya, Ma."Aku mendesah panjang. Urusan hati ini rumit sekali.

❖❖❖

"SITA ikut dengan saya bertemu klien, ya," kata Fendy di ujung pertemuan rutin internal divisi kami. Nadanya datar dan formal. Dia melihat pergelangan tangannya. "Sebentar lagi. Sekalian makan siang dengan mereka."

Aku membereskan barang-barangku di atas meja. "Baik, Pak." Aku menyadari sesuatu lalu melanjutkan, "Tempatnya di mana, Pak?" Bisa jadi Fendy tidak mau pergi berdua denganku, kan?

"Nanti ikut mobil saya saja."

Itu akan canggung, tetapi aku tidak punya pilihan. "Baik, Pak."

Kami sudah membahas iklan ini di rapat. Korporasi yang punya jaringan hotel dan *resort*. Klien besar. Aku tadi sempat

mengintip situs yang hendak mereka perbarui dengan iklan yang akan kami buat.

Rasanya aneh berada satu mobil dengan Fendy dalam diam. Seperti terjebak bersama orang asing, membuatku bertanya-tanya dalam hati. Apa dia benar orang yang sama, yang pernah menghabiskan hari-hari bersamaku selama beberapa bulan terakhir dengan status sebagai kekasih? Karena rasanya kami berasal dari dunia yang benar-benar berbeda sekarang. Kami belum genap sebulan berpisah, tapi seperti orang yang baru pertama kali bertemu.

Aku melirik Fendy. Dia tampak serius mengemudi. Dari samping dia terlihat setampan biasanya. Tipe orang yang memang *too good be true* untuk gadis standar sepertiku. Dia lebih cocok disandingkan dengan gadis-gadis menjulang dan glamor seperti Meta atau Nadine.

Aku melepas pandangan. Membuat perbandingan antara diriku dengan perempuan-perempuan yang juga *too good to be true* itu hanya akan menyakiti diri sendiri. Aku memutuskan menghubungi Sofi, mengisi waktu sambil menunggu sampai di tempat pertemuan.

Orang yang mewakili perusahaan yang menjadi klien kami itu menyebalkan. Jenis om-om hidung belang. Ada gitu orang Indonesia yang salaman pakai cium tangan? Dia pikir kami bertemu di restoran di Paris? Aku jadi merasa tengah suting sinetron komedi garing di saluran TV nasional. Namun karena dia mewakili klien penting, aku menahan diri, memaksakan senyum palsu yang tidak lepas dari bibirku.

"Jadi Bapak ingin konsepnya seperti apa?" tanyaku dengan suara yang kubikin seramah mungkin. Aku sudah tiga kali mengucapkan kalimat yang sama, tetapi belum mendapat jawaban yang memuaskan.

"Konsep itu gampang. Dek Sita bisa melihat-lihat tempatnya dulu." Pak Robin, nama orang itu, tersenyum menggoda.

"Bagian dari servis kami. Dek Sita bisa memilih tempatnya. Kalau Bali sudah *mainstream*, kami punya *resort* yang lagi *happening* di Bintan atau Labuan Bajo. Tentu saja, saya tidak keberatan menemani."

Itu maksudnya apa? Menemani melihat-lihat hotel, atau menemani tidur? Caranya mengucapkan kalimat itu ambigu banget.

"Terima kasih tawarannya, Pak." Aku terus mempertahankan senyum. "Jadi konsep—"

"Bagaimana kalau kita bicara konsep sambil melihat-lihat tempatnya?" potong Pak Robin. "Lebih gampang seperti itu, kan? Mandi matahari sambil *snorkeling* di Labuan Bajo pasti cocok kulit Dek Sita. Makin kelihatan cantik dan seksi."

Aku menatap gelas air minumku penuh minat. Kalau dia bukan klien, aku sudah menyiramnya dengan senang hati. Ini urusan iklan dengan warna kulitku di mana hubungannya?

"Pak—" Aku menghentikan kalimatku saat melihat Fendy mendorong kursinya dengan kasar ke belakang.

"Kita akan membicarakan iklan ini lain kali kalau perusahaan Bapak masih berniat bekerja sama dengan kami." Fendy menarik tanganku.

Aku meraup tas di atas meja dan tertatih mengikuti langkahnya yang panjang menuju tempat parkir. Fendy baru melepaskan cekalannya ketika kami sudah sampai di samping mobil. Wajahnya tampak merah padam saat kulihat.

"Pak," tegurku pelan.

"Apa Pak-Pak!" bentaknya membuatku mundur satu langkah. Buset, galak amat! "Kamu tidak sadar kalau dia menggodamu?"

Tentu saja aku sadar. "Iya, saya tahu, Pak, tapi—"

"Sudah tahu kenapa senyum-senyum seperti itu? Membuat keberaniannya makin besar aja."

Kalau dia bukan klien siapa juga yang sudi tersenyum. "Dia klien kita, Pak. Jadi saya—"

"Jadi kalau dia klien lantas dia bisa seenaknya?"

"Bukan begitu, Pak, saya hanya bermaksud sopan. Ini proyek besar, jadi—"

"Jangan mengirim pesan yang salah sama orang yang bermaksud menggoda."

Ini bagaimana aku bisa menjawab dengan baik kalau kalimatku dipotong terus? "Saya tidak—"

"Lain kali jangan memakai blus seperti itu kalau ke kantor!"

"Apa?" Ini hubungan antara bajuku dengan kantor apa lagi, sih? Aku tidak punya melon yang harus dipamerkan, jadi pilihan pakaianku selalu sopan.

Sebelum aku sempat bereaksi, tangan Fendy sudah hinggap di blusku. Aku baru mengerti maksudnya saat dia hendak memasang kancing yang terlepas dari lubangnya. Aku merasa wajahku merah padam. Buru-buru aku menepis tangannya dan memasang kancing itu sendiri. Jarak antara kancing blus ini memang agak renggang. Aku sudah membiarkan kancing paling atas terbuka, supaya tidak terkesan mencekik leher. Kalau kancingnya yang kedua juga terbuka, memang sedikit mengekspos dada.

Suasana seketika canggung.

"Kalau mereka masih menghubungi kita, biar Sandro yang menemui."

"Tapi Sandro masih ada proyek, Pak. Saya yang kosong."

Fendy tidak menjawab. Dia membuka pintu mobil dan memberi isyarat supaya aku masuk. "Kita cari makan dulu. Tadi tidak sempat makan, kan? Kamu mau makan apa?"

Aku sama sekali tidak lapar sekarang. Aku mengembuskan napas. Ini akan jadi hari yang panjang saat harus berha-

dapan dengan bos berstatus mantan yang suasana hatinya sedang buruk.

❖❖❖

KAMI kembali ke kantor setelah makan siang canggung yang lebih banyak dilalui dalam diam. Aku malas mengusik Fendy yang masih tampak sebal. Kemarahannya tadi cukup mengejutkanku. Kami beberapa kali beradu argumen soal pekerjaan sebelum jadian, tapi dia tidak pernah sampai membentakku. Jadi aku memilih tidak bicara apa pun untuk membiarkannya tenang.

"Sita ... kamu beneran Sita?" Sapaan itu menahan langkahku di lobi gedung kantor.

Seorang laki-laki tampan tampak semringah menatapku. Aku perlu sedikit waktu untuk mengenalinya. "Alvin?" Dia cinta monyet setelah episode patah hati karena kasih tak sampaiku pada Kak Gian.

Alvin tersenyum lebar, lalu meraih tanganku ke dalam genggamannya. "*Wow, look at you!* Kalau tahu waktu bisa bikin kamu jadi cantik begini, kita dulu nggak usah putus saat aku ke Aussie, ya. LDR-an nggak jelek-jelek amat. Kamu udah nikah?" Alvin meneliti jariku yang masih dalam genggamannya. "Belum ada cincin. Sama dong."

"Kamu terapi testosteron di Melbourne, ya?" Alvin dulu menjulang seperti tiang listrik. Jenis laki-laki dalam iklan L-Men untuk periode sebelum meminum susu suplemen itu. Jualannya hanya di tampang saja.

Alvin tertawa. "Itu pujian, ya? Makasih, deh. Kalau kamu yang memuji, aku berarti beneran terlihat keren. Kamu kan lebih sering menghina daripada memuji."

Aku ikut tertawa. "Kamu ngapain di sini? Kantormu di sini juga? Kok kita nggak pernah ketemu?"

"Bukan. Aku ke sini mau ketemu teman. Kantornya di lantai 25. Kamu di sini?"

Aku mengangguk. "Iya, nguli buat cari duit beli lipstik. Kasihan Ibu Puji Astuti kalau harus terus-terusan menanggung pengeluaranku di umur segini."

"Wah, apa kabar Ibu Puji? Jadi kangen disuguhi pisang goreng keju. Camilan juara saat aku apelin kamu dulu, kan?"

Suara dehaman Fendy membuatku menoleh. Dia ternyata masih berdiri di belakangku. Kupikir dia sudah duluan. Tadi aku mendahuluinya keluar dari mobil, tapi lantas tertahan oleh Alvin.

"Ibu Puji baik." Aku menunjuk lift. "Naik, yuk." Daripada diomeli Fendy karena jam istirahat sudah lewat.

Alvin mengiringiku. "Kamu masih *single*?"

Aku mengerling jail. "Memang kenapa?"

"Kalau iya, kita bisa *hangout* bareng dong."

"Kalau nggak *single* memang nggak bisa *hangout* bareng teman lama?"

Alvin kembali tertawa. Memperlihatkan lesung pipi yang dulu bikin aku menerima ajakannya pacaran walaupun tubuhnya hanya selembar yang bisa diterbangkan angin ke pulau Sumatra dengan mudah. "Bukannya pelit, tapi bayarin pacar orang lain saat *hangout* itu nggak asyik aja. Belum lagi risiko ketangkap, dan dituduh yang nggak-nggak sama pasangannya. Di umur segini, mau cari yang pasti-pasti aja."

Aku menggeleng-geleng. "Kalau kedengaran Ibu Puji Astuti kamu ngomong begini, kamu pasti langsung dipaksa melamar."

"Melamar kamu?" sambung Alvin.

Aku berdecak. "Bukan. Refal."

Gelak Alvin makin keras. "Oh, adik kamu itu apa kabar? Masih bandel kayak dulu? Aku masih ingat dia memasukkan sebelah sepatu baru aku ke dalam mobil sampah yang lewat. Padahal aku menabung tiga bulan lho untuk belinya."

Tawaku kembali pecah. "Dia baik. Sudah kembali ke jalan yang lurus kok."

Lift terbuka dan kami masuk. Aku dan Alvin bergerak ke bagian belakang. Aku melihat Fendy yang juga masuk berdiri di dekat pintu. Alvin mengeluarkan ponsel dan meminta nomorku.

"Aku hubungi sebentar, ya," kata Alvin setelah kami bertukar nomor ponsel. "Kita bisa *hangout* bareng sepulang kantor. Kamu bawa kendaraan? Kalau nggak, aku bisa jemput. Kantorku nggak jauh dari sini, kok."

"Nggak usah," tolakku."Aku bawa mobil."

Alvin melirikku jail. "Aku kira bisa jemput kamu di sini, terus antar pulang, biar bisa reunian sama Ibu Puji. Kayaknya keren tuh."

Aku terus ngobrol dengan Alvin sampai dia keluar dari lift lebih dulu. Akhirnya hanya aku dan Fendy yang tersisa dalam lift. Dia berdiri di depan pintu, sedangkan aku tetap bersandar di belakang. Kesunyian terasa mencekam, sampai akhirnya lift terbuka di lantai kami. Fendy keluar dengan langkah panjang tanpa menoleh. Aku mengembuskan napas. Sepertinya suasana hatinya masih buruk. Semoga bukan karena menyesal telah bersikap tidak sopan kepada klien tadi untuk membelaku. Itu proyek besar. Sebenarnya Fendy tidak perlu bersikap seperti tadi, dia toh tahu aku bisa membawa diri dengan baik.

Aku sedang menjelajah internet saat Raisa menyenggolku.

"Itu siapa?" tanyanya.

Aku mengikuti matanya. Nadine. Perasaanku langsung tidak enak. Apa dia sekarang sudah jalan dengan Fendy

lagi? Urusan iklan itu bukan bagiannya, jadi dia tidak punya hubungan pekerjaan dengan Fendy.

"Mantannya Bos." Aku melepas pandangan saat melihat Nadine menjauhkan ponsel dari telinga ketika pintu ruangan Fendy terkuak dari dalam. Mereka berbagi senyum. Aku kembali menekuri gawai. "Mungkin udah balikan." Aku berusaha terdengar riang, padahal sumpah, nyesek.

Raisa mengangguk-angguk. "Nggak heran sih, cantik banget." Dia mengelus lenganku. "Lo nggak apa-apa, kan? Waduh, kenapa gue tanya, ya? Kan lo yang mutusin Pak Andra." Dia terkekeh sendiri. "Kadang-kadang gue bego banget, ya?"

"Banget, Sa," jawab Putra. Ternyata dia mengikuti percakapan kami. "Bukan kadang-kadang, seringnya begitu."

Aku hanya meringis. Menekan layar gawaiku keras-keras. "Ini jaringan jelek banget, ya?" keluhku.

"Jaringannya baik-baik aja, Sit. Perasaan lo yang jelek." Putra menggeser kursinya ke belakang. "Ngopi, yuk, gue traktir deh."

Raisa berdiri. "Iish, Putput baik banget deh. Tahu gue beneran butuh kopi."

Putra menggeleng. "Raisa, gue ajak Sita, bukan lo. Kalau lo mau kopi juga, ke pantri aja sana."

Raisa langsung manyun. "Putput gitu deh."

Aku tahu maksud Putra. "Makasih, Put. Gue nggak apa-apa, kok."

"Lo kenapa sok mutusin juga sih kalau masih cinta? Kelihatan banget tahu, nggak! Kalian berdua tuh kayak ABG labil. Bilang putus dan sok tegar udah *move on*. Yang ada sebentar-sebentar lirik-lirikan. Bikin gue yang lihat jengkel. Berasa gue yang gagal *move on* dari zaman putih abu-abu."

Aku melempar Putra dengan permen *mint* dari stoplesku. "Gue udah *move on* beneran kali. Entar gue mau *hangout* bareng mantan gue di SMU. Mungkin aja dia beneran jodoh gue yang dulu tertunda."

Putra yang telah menangkap lemparan permenku berdecak. "Kelarin dulu urusan hati lo dengan Pak Andra sebelum PHP-in orang lain. Tapi itu urusan lo sih, gue cuma kasih saran."

"Mereka keluar bareng!" Raisa nyaris memekik. "Beneran CLBK. Cinta lama balik kembali."

Melalui ekor mata aku melihat Fendy dan Nadine beriringan keluar. Mereka terlihat serasi. Yang satu tampan, yang satu sangat cantik. Ya, jodoh memang tidak pernah tertukar. Aku hanya sempat menjadi *baby sitter* untuk jodoh Nadine selama empat bulan.

Aku mendorong kursi setelah mereka hilang dari pandangan. "Ke bawah, yuk," ajakku pada Putra dan Raisa. "Gue butuh kopi nih." Aku harus mengalihkan perhatian.

Seharusnya aku tidak merasa seperti ini, kan? Aku yang memutuskan Fendy. Dan aku sudah menduga jika dia akan menggantikan posisiku dengan perempuan lain, lebih cepat daripada kecepatan cahaya. Namun, kenapa aku masih merasa sakit hati? Kadang-kadang kepala dan hati memang tidak bisa sinkron untuk urusan cinta. Aku mengelus dada, mencoba mengusir nyeri. Ini badai. Dan seperti umur badai dalam dunia nyata, kuharap ini tidak akan lama. Akan datang bidadari yang mengantar pelangi, dan saat itu aku bisa tersenyum lagi. Semoga. Aku hanya perlu menunggu. []

# Tiga Puluh Empat

SUDAH agak larut saat aku sampai rumah. Ngobrol ngalor-ngidul bernostalgia dengan Alvin lumayan makan waktu. Aku menghentikan mobil secara mendadak ketika ada mobil lain yang menghalangi jalanku masuk ke gerbang rumah. Fendy. Mau apa lagi dia? Aku bisa saja membunyikan klakson bertubi-tubi, menyuruhnya menyingkir, tetapi itu akan menimbulkan keributan.

Aku melihat Fendy turun dari mobilnya. Hanya beberapa langkah, kakinya yang panjang sudah berada di sisi mobilku. Dia mengetuk jendela di bagian penumpang. Aku menurunkan kaca.

"Ada apa?" semprotku. Sudah jalan, atau mungkin malah asyik masyuk dengan perempuan lain, sekarang datang untuk membuatku kesal.

"Buka pintunya!"

Kenapa jadi dia yang lebih galak? "Bapak perlu apa?" Aku mengganti strategi, jangan sampai dia menuduhku cemburu. Aku memang cemburu, tetapi tidak boleh ketahuan, kan? Apa kabar harga diri? "Sekarang sudah malam, saya harus istirahat, Pak. Kalau ada yang penting, kita bisa bicarakan di kantor besok, kan?"

"Sita, buka pintunya! Aku nggak ingin bercanda sekarang!"

Aku mengembuskan napas dan membuka kunci pintu. Fendy segera menguakkan pintu mobil dan masuk setelah bunyi klik terdengar.

"Ada apa sih?" Strategi sebagai karyawan jelas sudah gagal total dan tidak bisa dilanjutkan.

"Teleponku nggak diangkat-angkat!"

Aku meraih tas untuk mengambil ponsel. Nada deringnya memang tidak kuaktifkan sejak tadi siang saat pertemuan dengan klien. Takut mengganggu. Aku menatap layarnya setelah kunyalakan. Ada 34 panggilan tidak terjawab. Semuanya dari Fendy.

"Kamu telepon? Untuk apa?" Fendy sudah tidak pernah menghubungiku setelah kami putus. Kenapa dia sekarang membombardirku dengan panggilan telepon?

"Kamu mau bikin aku gila, ya?" geramnya. Bahkan tanpa lampu di dalam mobil, aku bisa melihat kekesalannya. "Kamu beneran keluar sama si *Chipmunk* itu?"

"Alvin," aku meluruskan.

"Sama aja!"

Ini apa lagi sih? Kami sudah putus. Dia tidak berhak melarangku pergi dengan orang lain. Aku juga tidak bilang apa-apa soal Nadine tadi.

"Aku memang ketemu dan makan sama Alvin," kataku jujur. "Memang kenapa?"

"Kamu nggak bisa seenaknya main pergi dengan orang lain tanpa seizin aku."

Itu maksudnya apa? Aku tidak salah dengar? "Kenapa aku harus izin kamu? Kita udah putus."

"Memangnya kamu dengar aku bilang iya waktu kamu minta putus? Orang putus itu butuh persetujuan kedua belah pihak."

Ya ampun! "Kamu juga nggak perlu izin aku waktu bilang kita pacaran, kan?"

"Kamu memang nggak bilang iya, tapi juga nggak bilang nggak, kan? Ujung-ujungnya kamu juga setuju, kan?"

Aku terdiam. Iya juga sih. Aku saja yang sok jual mahal di awal kami jadian, tapi tidak pernah tegas menolak. Dicium sedikit langsung lumer.

"Aku kasih kamu waktu buat *cooling down*, Sita. Kamu kalau diladeni saat masih panas, nanti kita malah ribut beneran. Malu sama umur juga, kan?"

Aku masih diam.

"*Cooling down* itu buat kamu berpikir, bukan buat tebar pesona ke sana-sini. Kamu tahu apa masalahmu? Kamu suka berasumsi dan menyimpan semuanya di dalam hati, lalu membenarkan asumsimu. Kalau ada yang kamu ingin tahu tentang pendapatku, kamu bisa tanya, kan? Kita dua orang dewasa, sama-sama tahu kalau hubungan kita serius. Harusnya kamu nggak usah gengsi untuk nanya."

Aku terus diam.

"Aku tahu aku salah waktu bereaksi seperti itu saat kamu bicara soal pernikahan, dan aku ngerti kalau kamu marah. Tapi aku memang sedikit terkejut karena kupikir kamu benar-benar belum siap." Fendy diam sejenak sebelum melanjutkan, "Aku nggak mungkin tahu apa yang ada di dalam kepalamu kalau kamu nggak membaginya denganku, Sita."

Aku tidak tahu bagaimana harus merespons.

"Aku nggak bangga dengan masa laluku, tapi aku nggak mungkin bisa mengubahnya, kan? Aku hanya bisa berjanji buat berusaha jadi lebih baik buat kamu, buat kita, sekarang, dan nanti. Ini bukan hal mudah. Aku inginnya kamu membantu, bukannya malah terus curiga."

Ih, kenapa sih dia jadi membuatku merasa bersalah begini? Aku seperti orang jahatnya di sini. Padahal saat memutuskannya, aku sangat yakin telah berada di jalur paling benar dalam jalan hidupku.

Percakapanku dengan Kak Gian terngiang kembali. Fendy seperti mengulang kalimat Kak Gian dengan redaksi kata yang berbeda. Intinya sama, Fendy benar-benar mencintaiku.

"Ini yang pertama dan yang terakhir kamu pergi dengan laki-laki lain tanpa seizinku."

"Apa?"

"Karena aku sayang kamu, Sita, kali ini aku memaafkan kekhilafan kamu, tanpa kamu harus minta maaf."

"Apa?" Siapa yang mau minta maaf?

"Waktu *cooling down*-nya kupersingkat. Kamu jelas punya potensi besar buat selingkuh. Aku nggak mau ambil risiko. Tadinya Gian, sekarang malah ada si *Chipmunk* itu lagi."

Aku merengut. "Bukannya kamu yang udah mepet-mepet perempuan lain? Tadi jalan sama Nadine, kan?"

"Tadi Nadine ada urusan sama temannya di gedung kantor kita. Dia hanya mampir." Nada Fendy mulai terdengar normal. "Kamu cemburu?"

"Siapa yang cemburu?" Aku melengos.

"Ya, kamu. Nggak apa-apa, kan? Cemburu itu tandanya cinta."

"Aku nggak cemburu," bantahku. "Bukannya kamu yang cemburu sama Alvin? Tadi marah-marah begitu?"

Fendy mengetuk dahiku dengan telunjuknya. Dia sepertinya sudah benar-benar normal. "Iya, aku cemburu. Nggak kayak kamu, aku ngomong jujur kok kalau aku cemburu. Bukan dosa, kan?" Fendy terus mengulang ketukan telunjuknya. "Bisa-bisanya kamu *flirting* sama si *Chipmunk* itu di depanku. Kamu nggak boleh ketemu dia lagi."

Aku menyingkirkan tangan Fendy dari dahiku. "Jadi kita ... bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Kita nggak jadi putus?" Sumpah, aku terdengar seperti ABG labil saat mengucapkan kalimat itu.

Fendy menatapku dalam, membuat jantungku mulai genit dan menaikkan intensitasnya memompa darah. "Menurutmu aku akan marah-marah dan mengomel nggak jelas kayak gini kalau berniat putus sama kamu? Untuk ukuran orang pintar, kadang-kadang kamu begonya nggak ketulungan." Tangannya mampir di kepalaku dan mengacak-acak rambutku. "Tentu aja kita nggak akan putus. Turun, yuk, aku kelaparan kelamaan nunggu kamu di sini. Mamamu pasti punya makanan enak."

"Tunggu dulu!" tahanku sambil meringis.

"Ada apa lagi?" tanya Fendy tidak sabar.

"Ehm ... aku udah bilang sama Ibu Puji kalau kita putus." Aku harus memberi tahu Fendy supaya dia menyiapkan diri menghadapi reaksi Ibu Puji yang lebay saat melihatnya kembali ke rumah kami.

"Apa?"

"Ya, aku kan harus menjelaskan sama Ibu Puji saat dia bertanya mengapa kamu nggak pernah lagi datang ke rumah, dan aku keluar dengan Kak Gian terus saat dia datang dari Bandung," ujarku membela diri.

Fendy berdecak sambil menggeleng-geleng. "Aku sibuk memikirkan bagaimana cara memperbaiki hubungan, dan kamu malah sibuk menebar pesona di mana-mana, ya? Nggak cukup dengan si Gian, kamu tambah dengan si *chipmunk* itu juga."

Aku mengelus lengan Fendy untuk meredakan kekesalannya. "Mereka hanya teman. Lagi pula, jalan dengan mereka nggak terlalu asyik, kok. Mereka yang menemani, tapi aku malah kangen kamu."

Senyum Fendy terbit lagi. "Beneran?"

"Iya." Aku mengangguk kuat-kuat, berusaha menahan tawa saat melanjutkan, "Bokong mereka nggak seseksi kamu."

Fendy menggelengkan berulang-ulang. "Astaga, Sita, orang lagi ngomong serius! Dasar mesum!"

Gelakku langsung pecah. Aku bisa merasakan hangat yang perlahan menghinggapi hati. Nyaman yang selalu aku rasakan saat bersama Fendy. Hati tidak pernah salah. Dia tahu pasti di mana tempatnya menambatkan jangkar dan berlabuh. []

# Epilog

ADA yang bilang kita akan mengenali belahan jiwa kita saat menemukannya. Kalau mendengar kalimat itu dilempar ke gue tahun lalu, gue akan tertawa mencemooh. Cinta sejati itu omong kosong. Ketertarikan adalah pekerjaan hormon yang sifatnya nggak kekal. Reaksi kimia dalam tubuh dapat menyerang secepat tornado, tapi juga lenyap sekejap mata setelah menemukan penyaluran. Seperti kata pepatah, nggak ada yang benar-benar abadi di dunia.

Jadi saat seorang perempuan merampas hati dan perhatian gue, rasanya menyebalkan. Gue seperti kehilangan kendali atas otak gue sendiri. Itu perasaan yang nyaris nggak pernah gue rasakan.

Hei, gue nggak bilang kalau gue orang suci. Sama sekali nggak begitu. Sebaliknya, gue bahkan nggak bisa menghitung jumlah perempuan yang pernah mampir dalam hidup gue. Ada yang numpang lewat selama beberapa jam, menemani selama akhir pekan, dan beberapa masih menarik minat gue selama bulan-bulan awal. Kelompok yang terakhir itu bisa dihitung dengan sebelah tangan. Jadi kalau ada yang menanyakan pendapat gue tentang cinta, gue nggak akan ragu-ragu menjawab jika cinta itu adalah euforia. Kesenangan yang nggak berumur panjang. Nggak ada yang sakral tentang cinta. Itu hanya bualan orang-orang yang disesatkan oleh lonjakan *endorfin* dan *dopamin* mereka.

Pendapat itu gue pegang teguh sampai gue bertemu seseorang yang menjungkalkan semua keyakinan gue. Dia membuat gue berpikir ulang tentang nilai yang selama ini gue anut.

Perempuan itu, bagaimana cara menggambarkannya, ya? Gue sulit menemukan kata-kata yang tepat untuknya. Dia sama sekali nggak mirip dengan semua perempuan yang pernah dekat dengan gue. Cantik, tentu saja, tapi dia bukan yang tercantik yang pernah menarik perhatian gue.

Jujur saja, ketertarikan gue nggak berawal dari parasnya, padahal wajah dan penampilan adalah hal pertama yang radar gue pindai saat melihat perempuan. Pembawaannya yang riang dan terkesan seenaknyalah yang lebih dulu merebut perhatian gue.

Nggak seperti kebanyakan perempuan lain yang peduli pada imej, dia malah masa bodoh. Dia terbahak-bahak untuk lelucon yang menurutnya lucu, saat merasa benar, dia mempertahankan pendapatnya sampai titik darah penghabisan, tanpa peduli siapa yang dihadapinya, dan dia sangat spontan. Gue rasa dia nggak terlalu sering memikirkan dengan matang apa yang hendak dikatakannya. Dia tipe orang yang mengeluarkan apa yang ada di kepalanya mentah-mentah melalui mulut, tanpa disaring. Dan jatuhnya malah lucu. Berada di dekatnya nggak pernah membosankan, karena gue nyaris nggak pernah bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya.

Kalau ada yang membuat jengkel, itu karena dia nggak peka menangkap sinyal-sinyal ketertarikan yang gue kirim untuknya. Maksud gue, ayolah, hampir semua orang yang tubuhnya disusun oleh kromosom XX akan menghabiskan waktu lebih lama menatap gue saat berpapasan atau bercakap-cakap. Dia? Alih-alih melihat gue dengan tatapan memuja, dia terkesan berusaha menghindar setiap kali terjebak berdua dengan gue. Dia punya jutaan alasan, dari yang masuk akal

sampai yang konyol untuk melepaskan diri dari gue. Membuat gue merasa seperti menderita panu menahun yang harus dijauhi.

Perjuangan mendapatkan hatinya nggak semudah membalik telapak tangan, tapi sepadan dengan hasilnya. Gue yakin, gue nggak akan sempat merasa bosan selama sisa hidup, selagi dia ada di sisi gue.

"Kamu nggak kepengin beli?" Gue menarik tangan yang ada dalam genggaman, menggiringnya masuk ke toko. Sepatu-sepatu itu mengingatkan gue akan sesuatu.

Seperti yang gue duga, matanya segera melebar saat melihat deretan sepatu yang gue tunjuk. "Astaga!" Dia menutup mulut dengan sebelah tangan, tampak ngeri.

"Bagus kan?" Gue berusaha menahan senyum. "Kakimu pasti kelihatan makin cantik di atas sepatu itu."

Sepatu itu mengingatkan gue saat pertama kali melihat dia di restoran ketika menghadiri ulang tahun Mas Freddy. Waktu itu dia nyeker karena nggak sanggup lagi berdiri lebih lama di atas *stiletto*-nya.

Dia tertawa sambil menggeleng. "Hubunganku dengan *stiletto* nggak terlalu harmonis. Aku rasa, di kehidupan sebelumnya, saat masa kerajaan Majapahit, aku rakyat jelata yang nyeker ke mana-mana." Dia mengajakku menjauh dari toko itu. "Sepatu seperti itu dibuat untuk menambah kepercayaan diri perempuan, Fen. Aku nggak butuh itu untuk mendongkrak rasa percaya diriku. Nyatanya, tanpa perlu menyiksa diri di atas hak runcing itu aku toh tetap dapetin pacar tampan."

Mengerti kan apa yang tadi gue maksud nggak akan pernah bosan saat berada di dekatnya?

Jadi kalau ada yang menanyakan pendapat gue tentang cinta sekarang, gue akan bilang bahwa cinta itu adalah seraut wajah yang membuat hati bahagia saat menatapnya, gelak

yang meluruhkan kepenatan seberat apa pun di penghujung hari, dan perasaan nyaman seperti pulang ke rumah setelah bertualang saat memeluk tubuh yang menyambutmu dengan sukacita.

Bagi gue, cinta adalah perempuan itu. Sita. []

# Tentang Penulis

TITI SANARIA adalah pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introvert yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui sosial medianya:

Fb/Instagram : TitiSanaria
Twitter : @TSanaria
Wattpad : @sanarialasau

# Dirt on My Boots

Entah ini kutukan atau anugerah, tapi ada banyak laki-laki tampan di kantorku.

Bos besarku masih menawan di usianya yang sudah enam puluhan, namun tentu saja dia bukan pilihan potensial. Aku mencari kekasih, bukan ayah angkat. Lalu Pak Freddy, laki-laki paling tampan di kantor. Dia punya senyum maut yang sayangnya hanya diperuntukkan istrinya. Masih ada pria yang tidak kalah tampan di divisiku lho, dan mereka lajang!

Hore…? Tidak juga.

Putra lebih muda dariku, tapi menjalin cinta dengan berondong tidak ada di daftarku. Sandro lebih tua, tapi aku tak menemukan ada aliran listrik yang tiba-tiba menyambar saat kami berdekatan. Tidak ada ribuan kupu-kupu yang tiba-tiba membentuk koloni, bersarang, dan mendadak mengepak bersamaan di perutku.

Lalu Pak Andra, bos baru di kantorku dengan bokong terindah di dunia. Ya, dia potensial. Tampan dan pintar, dua keunggulan yang hanya dimiliki satu dari seribu laki-laki di dunia. Barangkali masalahnya ada pada diriku. Aku jelas bukan calon potensial baginya. Aku tidak memiliki apa yang diharapkan olehnya, atau lelaki lainnya di dunia ini. *You know what I mean*—sesuatu yang besar di bagian tubuhmu. Tapi yang jadi masalah, seharusnya sejak awal aku tahu kalau dia tidak mempercayai komitmen.

Kebingunganku semakin berlimpah-ruah, ketika suatu pagi aku terbangun di sebuah ranjang dan mendapati sosoknya berada di sampingku. Semenjak itu pikiranku kian terusik. Apa yang sudah kulakukan dengan bosku? Atau, tepatnya, apa yang telah bosku lakukan kepadaku?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-4723-0
717031673
9 786020 447230